Ketika

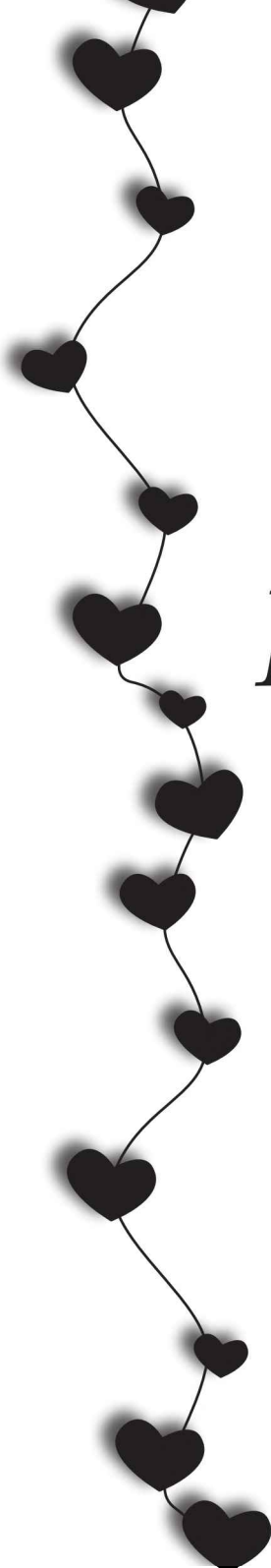
Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)



Ketika

a Novel by

Ria Pohan

Ketika

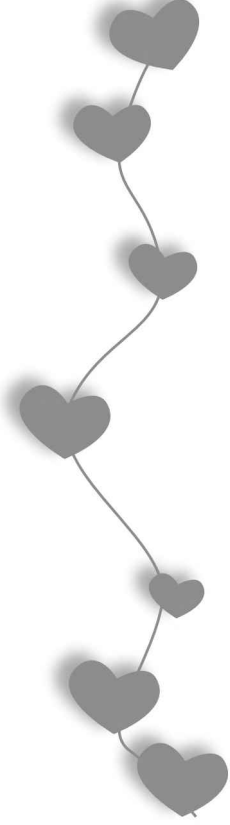
Copyright © 2018 Ria Pohan

Editor : Yu Sandri & Cikal Ringgin Paneduh

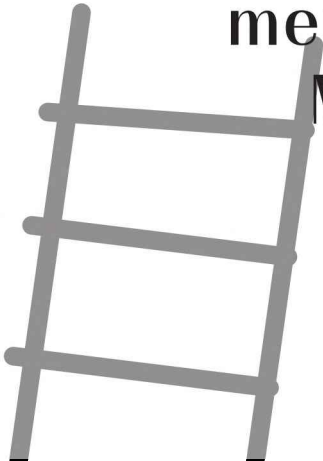
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2018
oleh Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

ISBN: 978-602-60229-6-7

Namina Books
Jln. Kp. Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : naminabooks@gmail.com



Untuk Keluargaku,
Majelis Halu,
dan para Bidadari
Victoria yang selalu
mendukungku.
Mahal Kita!



Hidup Baru



SUDAH hampir dua bulan aku berstatus sebagai istri dari Narendra Krisatya Mahesa. Ya, si Tuan Tembok yang dulu menjadi atasanku, dan kini beralih peran sebagai suamiku. Tak banyak yang berubah, aku tetaplah Deya si perempuan absurd dan serampangan. Hanya saja, kini aku punya Narendra yang membantuku dan membimbingku untuk menjadi lebih baik. Tak sia-sia penantian yang kujalani selama setahun tanpa kepastian. Aku mendapatkan hadiah termanis dari Tuhan, yaitu Narendra.

"Udah disiapin semua?" tanya Narendra ketika ia baru kembali dari rutinitas paginya di akhir pekan. Joging.

Ya. Suamiku itu benar-benar penuh keteraturan. Bayangkan, bangun pagi, tak lupa ia membangunkanku untuk menjalankan kewajiban menghadap Tuhan, lalu ia membaca kitab suci kami selama tiga puluh menit, kemudian bersiap untuk berolahraga pagi. Sekadar berjalan santai atau berlari di seputar lingkungan

tempat tinggal kami. Sedangkan aku—Deya tetaplah Deya—tak bisa menahan kantuknya dan lebih memilih membenamkan diri di kasur yang empuk saat Narendra lengah. *Hah,* itulah aku. Istri yang benar-benar luar biasa, kan? Untung saja yang menjadi suamiku itu Narendra. Jika pria lain, aku yakin dia sudah menjatuhkan *talak tilu* padaku. Beruntungnya aku!

"Kita butuh bawa apa ke rumah Mama?" tanyaku memastikan.

Yup, akhir pekan adalah waktu kami menginap secara bergantian di rumah orang tuaku dan Narendra. Kami ingin tetap bisa dekat dengan kedua keluarga, karena itulah agenda rutin ini dibuat. Bukan aku yang bikin, sumpah deh. Bagi yang mengenal Deyara Milaikha dengan baik, pasti tahu apa yang paling diinginkan seorang Deya di akhir pekan. Apalagi, ya tentu saja tidur sepuasnya. *Haha!*

"Nggak perlu bawa apa-apa. Cukup pakaian ganti saja. Kalau butuh apa-apa, nanti kita beli di jalan. Tapi, tanyakan dulu dengan Mbak Rinta dan Mbak Raya, apa saja yang dibutuhkan untuk acara *barbeque* nanti."

Lihat, kan? Suami siapa dulu? Narendra selalu punya perencanaan untuk setiap langkah dalam hidup kami. Berbeda denganku yang tak pernah memiliki persiapan dan rencana apa pun. Aku orang yang selalu menjalani hidup bak air mengalir. Mau banjir, ya *hayuk* banjir. Semua berjalan sesuai dengan alam saja.

Dasar tukang ngeles, bilang aja sih, kalau seorang Deya ini memang manusia yang nggak punya program!

Setelah mempersiapkan pakaian untuk kami yang selalu membuatku meringis ingin menangis karena melihat susunan lemari pakaian yang *nauzubillahiminzalik* rapinya, aku bergegas

menyusul Narendra ke ruang makan. Kenapa kubilang selalu ingin menangis setiap kali menatap lemari pakaian? Karena sampai saat ini juga yang menyusun isi lemari pakaian itu bukan aku, tetapi Narendra. Miris tidak sih? Karena, setiap kali aku yang menyusun pasti rasanya aku pengin hancurin saja itu lemari. Bagaimana tidak, kalau tiap kali tugas menyusun pakaian selalu membuatku sensi dan gagal menjadi wanita seutuhnya. Dan Narendra, lagi-lagi hanya bisa tertawa melihat emosiku yang selalu labil jika sudah berurusan dengan pakaian.

Salahkan saja Narendra yang super sekali!

"Mau sarapan apa?"

"Apa aja yang bisa dimakan," jawabku sambil mengedip manja. Jarang-jarang lho, aku sok manis begini.

Narendra cuma tertawa kecil dan mulai mengambilkan seporsi nasi goreng buatanku. "Rumput ditumis juga bisa dimakan lho, De," candanya.

Kan ... kan ... Narendra sudah bisa membalas sekarang. Nggak ragu lagi dia. Untung cinta!

Uh, suamiku kok baik benar, ya? Harusnya kan aku yang melayani, tetapi ini justru dia yang melayaniku di meja makan. Ya, itu juga kadang yang membuatku merajuk tak karuan. Ya iyalah, setiap kali aku ingin protes dan mengatakan pada Narendra agar jangan mengambil peranku sebagai seorang istri, dia cuma menjawab dengan gelengan kepala dan tawa renyah. Narendra bilang, tak ada salahnya bagi suami untuk memanjakan istrinya. Iya, manja, tetapi bisa jadi kebiasaan. Kalau sudah begitu kan aku yang keenakan. Eh!

Masih untung kalau Narendra memanjakanku hanya sebatas di rumah kami saja. Lah ini, dia kadang-kadang suka lupa sikon. Main manjain aku di depan keluarga. Bersyukur

pangkat dua kalau Narendra bersikap begitu di depan keluarga inti kami. Ayah-Ibuku atau Mama-Papa Narendra, juga kakak-kakaknya. Nah, pernah suatu kali, dia bersikap begitu di depan keluarga besar Ibu. Di mana ada makhluk langka yang lupa aku kirim ke penangkaran buaya di Asam Kumbang Sumut sana. Siapa lagi kalau bukan Bude Ratih. Hanya karena Narendra mengambilkan jatah makan siangku saat acara kumpul keluarga, bibir keramat Bude yang kayaknya lupa dikasih sajen pun kembali beraksi. Dengan terang-terangan, Bude Ratih sindir aku dengan bilang kalau aku itu istri manja yang tidak tahu diuntung banget. Nasib baik Narendra mau menikahiku. Dan, kini ia malah aku perbudak. Mulutnya berbisa banget, kan? Saat itu juga rasanya aku mau lemparin itu gelas-gelas kaca ke muka Bude Ratih. Namun, tidak jadi karena banyak keluarga. Dan suamiku, dia berusaha membela, tentu saja dengan bahasa sehalus mungkin.

Duh, Narendra, kali-kali jadi laki lebih gahar dari aku sih?

Hasilnya, sepanjang hari aku ngambek. Tak peduli sama Narendra dan lainnya. Dan lebih memilih tenggelamin diri di kasur kamar Zahra, anaknya Tante Ambar yang kebetulan jadi tuan rumah. *Bodo amat* sama Narendra yang berusaha membujuk. Yang pasti, aku ngambek. Titik!

"Siap ke rumah Mama?" tanya Narendra saat kami sudah duduk manis di mobil.

"Siap, Bos!" balasku bersemangat.

Kupikir Narendra akan segera menyalakan mobil dan membawa kami pergi, tetapi ternyata dia malah mencondongkan tubuh ke arahku dan memasangkan *seatbelt* yang lupa kupakai.

"Lain kali jangan lupa pasang *seatbelt*, ya?" ucapnya lembut sambil mengecup dahiku sebelum menjauhkan tubuhnya.

Duh, Ibuuu ... kapan Narendra berhenti bikin anakmu ini meleleh!



ACARA bakar-bakar alias *barbeque* berjalan lancar. Semua keluarga inti Narendra dan para keponakannya tampak menikmati acara kumpul bersama tersebut. Hanya Mbak Rinta—yang usia kandungannya sudah semakin tua—tidak tahan jika harus berada di luar ruangan hingga terlalu larut. Jadi, beliau ditemani suaminya pamit lebih dulu. Tinggallah putri mereka, Elsa, yang masih asyik menikmati makanan yang terhidang bersama dua sepupu lainnya; Rafa dan Davika, anak Mbak Raya, kakak tertua Narendra. Sementara Narendra tengah berbincang dengan Mama, Papa, dan kakaknya, aku justru bergabung dengan para keponakan untuk bersantap. Ya, Deya dan makanan memang tak pernah lepas. Namun, kesenanganku tak berlangsung lama karena Narendra menghentikan aksi kami. Memerintahkan para keponakannya untuk membersihkan diri dan bersiap tidur.

"Yah ... Om, kita kan masih mau makan sama Tante Deya." Protes Rafa.

"Tante Deya nggak akan berhenti makan kalau semua yang ada di meja ini nggak habis. Daripada perut kalian sakit karena kekenyangan, jadi cukup makannya."

Ya Allah, ini suamiku, kan? Masih sah, kan? Kok ngomongnya nggak enak banget? Cuma buat berhentiin para keponakannya makan, sampai tega numbalin istrinya ini. Seolah aku ini monster berperut gentong yang nggak bisa berhenti ngunyah.

Lama-lama kukunyah juga kau, Narendra!

Begitu para keponakannya masuk ke dalam rumah, Narendra menarik lenganku lembut. Mengajakku untuk bergabung bersama para orang tua. Maunya sih aku mengibarkan bendera perang ke dia, tetapi ada keluarga sih. Jadi, aku bisa apa selain nurut. Lihat saja nanti di kamar, Narendra harus dapat balasan atas *bully*-annya ke istrinya yang malang ini.

Doa orang teraniaya diijabah Allah, kan?

"Udahan makannya, Deya?" tanya Mama Narendra padaku.

"Dipaksa udahan, Ma," aduku.

Mama dan kakak Narendra tertawa melihat raut kesalku. Sementara Papanya dan suamiku itu cuma tersenyum simpul. Persamaan Narendra dan Papanya itu: mereka sangat jarang mengeluarkan tawa. Namun, sekalinya tertawa aku jamin bakal bikin para perempuan terpesona.

"Kok disuruh udahan, Rend? Deya kan masih lapar?"

Eyaaak, kalau Ibu mertua sudah di pihak kita, rasanya surga banget nggak sih?

Aku sudah tersenyum penuh kemenangan menanti Narendra akan mendapat wejangan dari Mamanya, bahwa kebahagiaan istri itu adalah kewajiban suami. Namun, aku lupa satu hal, Narendra adalah mantan Bosku yang kadang suka berlidah tajam.

"Kalau dibiarin, Deya bisa sakit perut, Ma. Deya ini nggak punya konsep kenyang."

Tuh, kan?

"Kamu kok nyebelin sih?" protesku sambil melayangkan

pukulan ke lengannya. Tak peduli ada kedua orang tuanya di depanku. Seperti biasa, karena aku menantu perempuan satu-satunya, jadi boleh dong aku merasa bangga. Mama dan Papa Narendra sangat menyayangiku. Begitu juga kedua kakak perempuannya.

"Kok nyebelin? Saya cuma ngindarin kamu dari kemungkinan sakit perut, Deya," ucapnya membela diri.

"Itu kapan sih, sebutan *saya*-nya hilang. Bosan, Bapak! Sama Mama, Papa, dan lainnya kamu bisa pake aku. Kok ke istri sendiri masih kayak klien sih?"

Protesanku jelas mengundang tawa bagi yang lainnya. Kenapa sih keluarga Narendra doyan banget ketawa kalau aku yang ngomong? Apa aku punya bakat jadi komedian, ya?

"Diusahakan," balas Narendra menyembunyikan tawanya.

"*Au ah,* sampai negara api menyerang, kayaknya itu sebutan nggak bakalan berubah!"

"Mbak suka deh lihat interaksi kamu sama Narend, Deya," celetuk Mbak Raya tiba-tiba.

"Deya ini lucu, ya?" timpal Mas Fadlan, suami Mbak Raya.

"Kalau gitu, besok aku sama Narendra ikut audisi pelawak aja, ya Mbak?" candaku seenaknya.

"Yang begini stoknya langka, Mas," balas Narendra yang langsung kuhadiahi tinjuan maut di lengannya.

"Mama ... kok anaknya nyebelin sih?"

Sekeluarga itu malah kembali tertawa karena rajukanku. *Fix,* besok-besok aku *kudu* ikut audisi grup lawak!

DENGAN langkah terburu-buru aku menuruni tangga. Gawat banget tidak sih aku jadi menantu? Saat menginap di rumah mertua, bisa-bisanya aku pakai acara telat bangun. Narendra bukannya bangunin aku, dia malah membiarkan aku tidur lagi sehabis salat subuh. Padahal, biasanya dia paling getol kalau urusan suruh aku bangun pagi. Kenapa di rumah Mamanya dia malah lengah, ya? Apa dia sengaja mau bikin nilai aku jelek di mata keluarganya? Tega benar jadi laki.

"Maaf, Deya baru bangun, Ma," ucapku dengan napas ngos-ngosan kayak habis maraton begitu menginjakkan kaki di lantai dapur.

"Lho, kok udah bangun? Narend bilang kamu kecapean." Mama berucap dengan nada usil.

Mataku langsung melotot galak pada tersangka utama yang dengan seenaknya menistakan namaku.

Capek? Capek apaan? Memang aku ngapain saja kemarin malam? Dasar Narendra. Rasanya pengin banget aku masukin Narendra ke oven yang lagi terbuka lebar. Itu juga kalau muat.

"Nggak kok, Ma. Deya cuma ketiduran aja habis subuhan," ucapku membela diri. Namun, suami sintingku malah senyum-senyum tidak jelas dengan Mamanya. Aku mengulum bibir saat menghampiri mereka. Dan, langsung saja kulayangkan cubitan ke pinggang ramping Narendra.

"Ngomong apa sih sama Mama?" gerutuku pelan.

"Nggak ngomong apa-apa, Sayang," balasnya sambil terkekeh pelan.

Duh, Narendra kok jadi nyebelin gini banget, ya? Mending dia balik lagi deh ke tembok mode on!

Baru saja aku akan mendebatnya, Mbak Raya masuk dan

menanyakan apa sarapannya sudah bisa dihidangkan. Mama dan suamiku itu dengan sigap mengangkat bahan makanan yang sudah tersedia.

"Udah, yuk sarapan dulu," ajak Narendra sambil mencium puncak kepalaku begitu berjalan ke ruang makan.

Bagaimana mau marah? Sudah disiapin sarapan, malah dikasih perlakuan manis yang bikin melumer kayak cokelat. Dia memang paling bisa menaklukkanku, apalagi dengan perut yang sudah menabuh genderang perang untuk diisi. Jadi, telan saja kesalmu, Deya!

Selesai sarapan, Narendra dan aku menemani para keponakannya berenang di kolam yang ada di belakang rumah. Kolam renangnya cukup luas. Namun, terlalu dalam untuk anak seusia Elsa. Karena itu, butuh pengawasan orang dewasa jika anak-anak ingin bermain di sana. Tadinya aku sudah mengkhayal mesum melihat Narendra memamerkan tubuh atletisnya saat menemani anak-anak berenang. Jarang-jarang kan Narendra mau memamerkan tubuh. Kalau untuk urusan ranjang, *ehm* ... itu lain cerita. Namun, ternyata oh ternyata, aku kecewa saudara-saudara. Bukannya menemani Elsa di kolam, dia malah duduk di kursi santai yang ada di tepi kolam dengan buku di tangan dan hanya menginteruksikan Rafa sebagai kakak tertua untuk mengawasi adik-adiknya. Uh, gagal sudah dapat pemandangan yahud!

"Kenapa mukanya ditekuk?" tanyanya saat memintaku duduk di sampingnya.

"Kok kamu nggak berenang?"

"Buat apa? Kan cuma ngawasin anak-anak."

"Kalau nanti mereka kenapa-napa di kolam gimana?"

"Ya, tinggal nyemplung Deya."

"Masih pakai kaos?"

Narendra meletakkan bukunya di meja samping. Matanya menyipit menatapku curiga. Sedikit demi sedikit ia mendekatkan wajahnya ke arahku. Membuatku perlahan memundurkan kepala. Melihat aku yang gugup seketika tawa Narendra pecah. Ia langsung menarikku ke pelukannya dengan bahu yang masih berguncang karena tawa.

"Niat banget sih pengin lihat suaminya telanjang dada," ledeknya.

Oh Crap! Ketahuan deh.

"Jangan ketawa ih!" dumelku.

"Habis kamu lucu banget sih? Padahal nggak perlu hal begini kalau kamu cuma mau lihat saya tanpa pakaian, Deya."

"Duh, mulutnya, Pak," omelku lagi sambil mencubit perutnya. Narendra sama sekali tidak menghindar dan makin tertawa kencang. Dan, aku senang mendengar suara tawa renyahnya.

Kok kayak kerupuk, ya?

"Hidup dengan kamu itu bikin siapapun awet muda, Deya."

Aku tersenyum dalam pelukan Narendra. Merasa tersanjung dengan pujiannya. Semoga saja apa yang dikatakan Narendra benar, bahwa hidup denganku dia akan selalu awet muda. Tunggu, kalau Narendra tetap awet muda, terus aku bagaimana? Secara umurku lebih tua darinya dan ... aku kan yang selalu membuatnya awet muda?

Lah, terus yang bikin aku awet muda siapa?

Semua Karenamu



BANGUN pagi dengan seseorang berada di dalam dekapan itu ... rasanya tak bisa kuungkapkan dengan kata-kata. Hanya ada senyum bahagia yang kurasakan kini setiap kali aku membuka mata—menatap Deya yang terlelap dalam pelukanku. Memang tidak selalu. Terkadang istriku ini punya kebiasaan tidur yang luar biasa. Sering kali bahkan ketika terbangun tengah malam sekembalinya ia dari toilet, Deya akan tidur dengan menarik selimut dan melupakan bahwa ia sudah bersuami. Ia akan dengan serakah menguasai selimut tebal seorang diri. Membiarkanku tidur dengan terpaan hawa sejuk dari pendingin ruangan. Untuk urusan satu itu, aku yang harus bertindak dengan menarik selimut dan memeluk Deya dalam dekapanku lalu menyelimuti tubuh kami berdua. Untungnya, sekarang kebiasaan tidur anehnya perlahan sedikit berkurang.

Satu lagi kebiasaan Deya yang agak sulit diubah adalah bangun pagi. Aku harus berjibaku dan mengerahkan segenap usaha untuk menariknya bangun dari tidur lelapnya demi menjalankan kewajiban pagi. Deya akan bangun, tentu saja.

Bergumam bahwa ia akan segera berwudu dan memintaku masuk ke kamar mandi lebih dulu. Namun, begitu aku kembali dari kamar mandi, perempuan satu ini akan kembali terlelap. Tak jarang ia bahkan tertidur dengan selimut yang membungkus tubuh di atas sajadah. Luar biasa, bukan? Dan jika sudah seperti itu, otomatis aku harus menarik paksa Deya atau jika diperlukan, menggendongnya ke kamar mandi. Untung saja Deya memiliki refleks yang cepat jika ada seseorang yang mengangkat tubuhnya. Jadi, ia akan segera membuka mata dan meronta minta diturunkan. Dia bilang, dia tak mau membebaniku dengan bobot tubuhnya yang menurutnya cukup berat. Aku ingin tertawa, tetapi kutahan saja. Takut ia tersinggung. Walau hobi makan, percayalah, bobot tubuh Deya tak seberat yang selalu ia katakan. Lucu sekali bukan istriku ini?

"Hari ini mau dibawain apa?" tanya Deya ketika aku baru saja tiba di ruang makan.

Ya, Deya memang bukan istri sempurna, tetapi dia selalu belajar untuk berusaha jadi sempurna. Dan, itu untukku.

"Nggak usah bawa bekal. Nanti makan siang bareng. Saya jemput ke kantor, ya?"

Wajah Deya kembali tertekuk. Aku tahu, panggilan saya yang kulontarkan masih mengganggunya. Bukan aku tidak mau berusaha, entah mengapa butuh waktu lebih lama untuk bisa beradaptasi dengan Deya untuk sekadar sapaan saja. Namun, demi Deya aku akan berusaha lebih keras lagi.

"Sabar, ya?" ucapku menenangkan sambil mengusap pelan pucuk kepalanya.

Deya menghela napas pasrah. Kemudian duduk di sampingku dan mulai menyendokkan nasi goreng buatannya ke

piringku. Walau kemampuan memasak Deya masih di bawah rata-rata, tetapi aku sangat bahagia dengan keinginannya belajar menyenangkanku. Berusaha memenuhi segala kebutuhanku. Termasuk kebutuhan rohaniku perihal urusan ranjang. Aku pria normal, demi Tuhan. Tentu saja ketika aku memiliki pasangan halal hal itu tidak akan pernah lepas dari kehidupan pernikahan.

Awalnya, Deya mungkin selalu dilingkupi ketakutan. Bahkan dia melalaikan tugasnya yang satu itu selama satu bulan. Demi Deya, aku cuma bisa bersabar dan mencari pelampiasan untuk hasrat biologisku. Namun, bukan berarti aku akan terlalu sering menyalurkannya dengan cara yang umumnya dilakukan oleh pria. Ada cara lain dalam agama yang kuanut untuk melampiaskan hasrat seksual seorang pria, yaitu dengan mendekatkan diri pada Yang Mahakuasa.

Untungnya Deya tidak terlalu lama menyiksaku. Karena secara tiba-tiba saja, malam itu ia bersikap begitu agresif dan mengatakan bahwa ia menginginkanku. Awalnya, aku bingung. Namun, melihat Deya yang begitu cemas dan berurai air mata saat mengatakan alasannya, seketika hatiku terenyuh. Demi aku, Deya menyingkirkan ketakutan terbesarnya. Bagaimana aku tidak semakin jatuh cinta pada wanita ini? Dan kini, kapanpun aku menginginkan Deya, dia pasti mengabulkannya, karena aku tahu dia juga menginginkanku.

"Deya, tahu kan hukumnya bermuka masam di hadapan suami?" tegurku ketika Deya sama sekali tidak menampilkan senyum menawannya ketika kami telah sampai di lobi depan Prime Cell.

"Sumpah deh, aku nggak kesal. Emang lagi nggak *mood* aja sih," jawab Deya sambil melepas *seatbelt*-nya.

Deya mengulurkan tangannya untuk menyalamiku. Kegiatan yang sekarang rutin ia lakukan sebelum berpamitan padaku. Sebelum Deya menarik tangannya, aku menyentakkan hingga tubuhnya menubruk tubuhku. *Mood* Deya harus dipulihkan sebelum ia uring-uringan di kantor. Dan, aku tahu salah satu cara mengembalikannya adalah dengan pelukan.

"Stop muka masamnya, ya? Cantiknya berkurang kalau mukanya ditekuk begitu," bujukku berharap Deya mau luluh.

Wanita satu ini memang punya tingkat keras kepala yang tinggi. Namun, Deya juga punya hati yang begitu lembut. Ia tidak akan pernah tega membuat orang lain mengalami kesusahan karena dirinya.

"Deya, senyum, ya?" pintaku lagi.

Deya mendongakkan kepalanya menatapku. Awalnya, ia masih mengigit bibirnya yang membuatku gemas ingin menggigitnya juga, tetapi urung kulakukan karena tak ingin menambah kemarahan Deya.

"Kalau aku senyum dapet apa?" negonya.

"Dapet ini," seruku gemas sambil menggigit kecil ujung hidungnya hingga Deya memekik geli dan berusaha melepaskan diri dari dekapanku.

"Narendra ih, tempat umum!" serunya dengan nada malu.

Aku cuma tertawa melihat reaksi Deya. Tidak biasanya kan manusia dengan urat malu yang kadang hampir putus ini punya rasa malu.

"Nanti siang dijemput, ya?" tanyaku sekali lagi setelah melepas rangkulan pada Deya.

Istriku itu hanya mengangguk sambil merapikan kemejanya yang sedikit kusut karena aksiku tadi.

"Senyumnya, Deya?"

"Siap, Bapak!" serunya sambil meletakkan sebelah tangan di samping kepala. "Aku berangkat, Assalamualaikum," serunya dan dengan cepat Deya mengecup sekilas bibirku.

Deya langsung keluar dari mobil dengan tergesa dan meninggalkanku yang hanya bisa terpaku di dalam mobil. Setelah kesadaranku pulih, aku cuma bisa menggeleng pelan sambil tersenyum mengingat apa yang baru saja dilakukan Deya. Kadang istriku benar-benar tak terduga.



MALAM ini seperti biasa, aku tidak bisa pulang lebih cepat karena ada pekerjaan yang harus kuselesaikan di kantor. Aku sudah menghubungi Deya dan istriku itu maklum saja. Ia mengatakan bahwa ia akan pulang dengan taksi. Itulah Deya, dia bukan tipikal istri manja yang akan terlalu bergantung padaku. Hal itu juga yang aku suka darinya.

Hanya tersisa empat orang di kantor. Tiga karyawan dan seorang OB. Dan, semuanya pria. Kami bekerja dengan cukup santai walau sedang diburu *deadline*.

"Jadi, Pak Narend, gimana kabar istrinya?" tanya Pak Adam, salah satu orang kepercayaan Papa yang sudah kukenal cukup lama.

"Lho, Pak Narend sudah nikah toh? Saya kira masih *single*," seru Hadian, asisten Pak Adam yang seusia denganku.

"Saya sudah menikah. Baru hitungan bulan kok," jawabku.

"Oh, pantes. Pengantin baru. Lagi mesra-mesranya. Istrinya nggak ngambek ditinggal lembur, Pak?"

Aku tertawa mendengar pernyataan Hadian. "Istri saya nggak bakal ngambek kalau cuma ditinggal lembur. Dia lebih ngambek kalau saya jarang ajak dia wisata kuliner," jelasku sambil tertawa. Mereka yang mendengar pun seketika ikut tertawa. Hingga tiba-tiba suara langkah kaki dan seruan seseorang mengejutkan kami.

"*Surprise!*" teriak seseorang yang sangat kukenal—yang membuat mata kami bertiga seketika terbelalak lebar.

"Deya?" panggilku yang segera berdiri dan menghampirinya.

Deya datang dengan membawa kantung yang berisi entah apa. Dengan gaya bak badut memberi kejutan ia berteriak sambil mengangkat kedua tangannya ke atas. Untung saja Hadian dan Pak Adam tidak terjungkal dari kursi. Istriku ini memang punya pola tingkah yang luar biasa.

"Kenapa ke sini?" tanyaku yang segera mengambil alih kantung plastik yang ada di tangannya.

Deya tampak menggigit bibir, malu atas tingkahnya karena dua pasang mata masih melihat ke arahnya dengan senyum geli.

"Aku kira kamu lembur sendirian," ucapnya tanpa menjawab pertanyaanku. Deya melemparkan senyum canggung pada Hadian dan Pak Adam. Keduanya juga membalas senyum Deya, tetapi tetap saja terkesan meledek.

"Nggak mungkin saya lembur sendirian, Deya."

"Waktu di Prime Cell kita lembur cuma berdua."

"Itu kan cuma akal-akalan saya agar bisa dekat dengan kamu."

Mata Deya melotot dan sontak mulutnya terbuka lebar. "Oh ... jadi, itu modus?" pekiknya membuat Hadian dan

Pak Adam ikut tertawa. Sedang aku cuma bisa menggaruk tengkukku, canggung.

"Ya, kan sudah lewat. Sudah jadi istri juga ini," balasku berusaha menenangkannya.

"Kok aku nggak sadar, ya?" ceplos Deya yang membuat dua orang lainnya di ruangan itu makin kesulitan menahan tawa.

"Sudah. Ini bawa apa? Dan, kenapa ke sini?" tanyaku lagi sambil menggiring Deya ke kursi. "Pak Adam, Hadian, ini Deya. Istri saya."

Deya menyalami keduanya sambil memperkenalkan diri. "Itu ayam goreng," jelas Deya setelah ia berhasil duduk.

Seketika aku cemberut. Bagaimana tidak, ayam goreng mengingatkanku akan kejadian di Prime Cell saat kami lembur dulu. Di mana Deya meminta pada Ari yang saat itu masih berstatus sebagai kekasihnya untuk memesankan ayam goreng untuknya.

"Kenapa harus ayam goreng?"

Sepertinya Deya menyadari nada yang berbeda dari suaraku. Wanita itu menyipit tajam memandangiku. Kemudian senyumnya merekah.

"*Idiiih,* Bapak *baper*," ledeknya yang disambut tawa Pak Adam dan Hadian.

"*Baper* kenapa, Bu Deya?" tanya Hadian ingin tahu.

"Kasih tahu nggak, ya?" pancing Deya menaikkan alisnya, jelas ia meledekku. Aku cuma menghela napas pelan dan duduk di samping Deya.

"Soalnya mantan saya pernah ngirim ayam goreng pas saya lagi lembur sama Pak Narendra di kantor lama. *Hahaha.*"

Deya tertawa puas sekali setelah mengatakan itu. Dua pria lainnya juga ikut tertawa bersamanya. Melihat tawa lepas istriku itu, mau tidak mau, aku juga ikut tertawa. Walau kesal, itu bagian dari masa lalu kami. Lagi pula, insiden ayam goreng itu juga yang membuatku menjadi lebih dekat dengan Deya. Kami bisa duduk dan mengobrol santai tanpa ada sikap defensif dari Deya dan sikap berpura-pura dingin dariku.

"Tahu dari mana saya lembur di ruangan ini?" tanyaku lagi karena memang aku tidak meyelesaikan tugas di ruang kerjaku. Melainkan di ruangan yang biasa digunakan untuk bersantai karyawan saat jam istirahat.

"Dari OB di depan tadi. Sebentar aku ambil piring di *pantry*." Deya siap berdiri, tetapi aku menahannya.

"Nggak perlu pakai piring. Kita nikmati begini saja. Silakan Pak Adam, Hadian," tawarku pada yang lainnya.

Deya kembali duduk, tanpa ragu mengambil sepotong ayam dan memakannya. Melihat antusiasme Deya melahap ayam, Pak Adam dan Hadian pun tak ragu untuk ikut makan. Akhirnya, kami membiarkan tugas itu sejenak dan lebih menikmati ayam goreng yang dibawa Deya. Sambil sesekali mendengarkan celotehan Deya yang selalu berhasil memancing tawa bagi pendengarnya. Melihat baiknya interaksi Deya dengan semua orang, aku makin kagum dengan istriku ini.

Tepat pukul sembilan malam, akhirnya pekerjaanku selesai. Pak Adam dan Hadian sudah lebih dulu berpamitan. Meninggalkan aku dan Deya yang lebih memilih bermain *games* di laptop milik Hadian yang ditinggalkannya.

"Di laptop Hadian ada video aneh-aneh nggak, ya?" ujar Deya tiba-tiba.

"Jangan usil. Sudah, ayo!" ajakku menarik lengannya untuk segera pulang.

Selama perjalanan pulang, Deya terus saja berceloteh menceritakan kegiatannya seharian. Apa yang dialaminya di kantor. Bagaimana dia menghindari tugas dari Pak Armen dan entah apa lagi. Mendengarkan keseharian Deya tak pernah membuatku bosan. Istriku ini punya segudang pengalaman menarik dalam hidupnya.

"Oh ya, minggu nanti Tika mau rayain ulang tahun Aga. Dia minta kita datang," ucap Deya yang baru ikut bergabung denganku di ranjang.

"Sudah siapin kado buat Aga?" tanyaku yang langsung membuka lebar kedua lengan karena tahu Deya ingin dipeluk saat tidur.

Deya bergelung manja dalam pelukanku sambil menggeleng. "Nggak usah kasih kado. Kasih doa aja buat dia. Biar jangan makin petakilan."

"Kok begitu?"

"Habisnya ... Tika kadang suka nyebelin. Biarin aja sih, lagian doa itu kado terindah tahu."

Aku tertawa sambil mengacak puncak kepalanya mendengar ucapan Deya yang kadang suka seenaknya. Memang benar doa itu adalah kado terindah. Namun, kadang istriku ini bisa jadi Ratu Tega.

"Nggak boleh begitu. Nanti kita cari kado buat Aga sama-sama, ya?"

Deya mengangguk dan bersiap memejamkan matanya. Melihat Deya terlelap juga salah satu pemandangan favoritku. Dan, entah kenapa melihat wajahnya yang baru terpejam kali ini

membuatku ingin mengganggunya. Kala Deya sudah semakin lelap, aku malah menciumi wajahnya membuat Deya melenguh dalam tidurnya. Hingga saat aku mendaratkan ciuman di bibirnya, Deya membuka lebar matanya dan menatapku kesal.

"Mau tidur, Narend ...," keluhnya.

"Mau kamu, Deya," ucapku usil.

Deya menghela napas, kemudian menarik wajahku mendekat dan mendaratkan kecupan di bibirku. "Udah!" ucapnya singkat yang membuatku makin gemas dan makin berusaha mengganggunya.

Deya tertawa. Ia menarik selimut dan menenggelamkan tubuhnya di sana. Membuatku makin gencar untuk menggodanya. Akhirnya dengan napas lelah karena tawa, Deya menyerah. Dan, aku tentu saja mendapatkan apa yang kuinginkan. Deya.

Lihat kan, betapa aku makin mencintai istri absurdku ini!

Party of Us



SEPERTI janji Narendra yang mengatakan akan membelikan hadiah untuk ulang tahun si kutil Aga. Maka, malam minggu kali ini kami habiskan dengan berkencan untuk mencari kado. Sudah beberapa toko mainan di pusat perbelanjaan ini yang kami datangi, satu pun belum ada yang menarik minatku. Narendra sampai bingung; bukankah yang dicari adalah hadiah untuk Aga, kenapa justru harus sesuai minatku? Kukatakan saja bahwa apa pun yang kusuka, Aga pasti suka. Samiku itu hanya bisa mengalah saja dan tetap mengikuti ke mana pun aku menariknya masuk.

"Nggak mau makan dulu? Dari tadi kita sudah muter-muter lho." Tawar Narendra yang membuat indra pendengaranku seketika menajam.

"Makan, yuk!" ajakku menarik lengannya ke salah satu restoran.

Sampai di restoran, kami memesan menu spesial yang ditawarkan pramusaji. Selama menunggu pesanan datang,

Narendra dan aku berdiskusi hadiah apa yang akan kami berikan pada Aga. Aku menyarankan untuk memberikan hadiah murah saja karena percuma, semahal apa pun yang kami berikan akan berakhir dengan tragis di tangan Aga. Anak itu tidak setelaten Dimas dalam menjaga mainan miliknya.

"Kita belikan lego saja, ya? Jadi, selain Aga bisa bermain, dia juga bisa berkreasi," saran Narendra akhirnya.

Aku mengangguk patuh. Bukan tidak ingin mendebat, tetapi makanan yang kami pesan sudah terhidang. Narendra jelas tahu kepatuhanku karena hidangan yang sudah di depan mata. Jadi, dia harap maklum saja. Suamiku akan jadi nomor dua jika ada makanan di depanku.

Maaf, Sayang!

Setelah menyelesaikan makan malam kami yang membuatku puas karena makanan yang disajikan begitu lezat, kami pun melanjutkan pencarian hadiah. Sesuai kesepakatan, kami masuk ke salah satu toko mainan khusus lego. Di sana, aku dan Narendra memilah lego jenis apa yang akan kami beli. Setelah mendapatkan apa yang dicari, aku membawa legonya ke kasir. Sementara Narendra menunggu di sebelah stan yang menampilkan anak-anak sedang menyusun lego. Dari arah kasir, aku bisa melihat bagaimana Narendra berinteraksi dengan anak-anak, membuatku tanpa sadar menyunggingkan senyum. Pikiranku jauh melayang membayangkan bagaimana kami nanti akan menjadi orang tua. Aku, karena sudah biasa berurusan dengan anak-anak mungkin bisa menjadi kandidat ibu yang baik. Ayolah, aku ini mantan babu *sitter,* jadi aku pasti bisa mengurus anak-anakku dengan baik. Dan untuk Narendra, aku yakin dia akan jadi Ayah yang hebat.

"Sudah nih," ujarku menghampiri Narendra sambil menunjukkan sekantung lego.

"Ayo," ajaknya mengambil alih kantung dan menggenggam tanganku.

Aduh Gusti ... gimana jantung nggak kelojotan punya suami manis begini coba?

Aku yang tidak terbiasa menerima basa-basi busuk dari pria, tentu saja luluh dengan segala perlakuan Narendra. Secara, aku juga tak pernah diperlakukan manis, kan? Siapa coba laki-laki yang mau bersikap manis padaku? Mengingat aku cuma punya satu mantan.

Hah, miris!

Bicara soal mantan, aku tidak pernah mendengar kabar Ari sejak terakhir kali kami berhubungan. Bukannya aku mau tahu, tetapi ... ah sudahlah! Fokusku saat ini adalah Narendra.

"Mau langsung pulang? Atau pengin coba yang lain?" tawar Narendra.

"*Hah?* Coba yang lain? Cobain apa?" tanyaku bingung.

"Lompat dari atas gedung ini mungkin?"

"*Iiih ...!*" seruku melayangkan cubitan ke pinggangnya. Narendra ini kadang sisi usilnya kebangetan nggak pakai sensor.

"Bercanda, Sayang."

"Tapi, waktu di Bangkok kamu juga suruh aku lompat dari jembatan Chao Praya."

Narendra kembali tertawa mengingat kebersamaan kami di Bangkok yang aku tahu ternyata disengaja olehnya. Narendra membuka semua cerita setelah kami resmi menjadi suami-istri; bagaimana awal mula ia menyukaiku, segala upayanya

untuk bisa berdekatan denganku, bahkan keberangkatanku ke Bangkok juga semua adalah rekayasa Narendra. Namun, aku tak menyesal. Jika dia tidak berjuang sedemikian rupa maka tak akan ada kami saat ini.

"Pak, emang niat banget ya dulu buat jadiin aku istrinya?" tanyaku.

Kini kami sudah duduk di dalam mobil. Narendra kembali memasangkan *seatbelt* ke tubuhku. Kebiasaan yang agak sulit kuubah. Mungkin karena dulu aku terbiasa diantar dengan motor oleh Abang Gojek atau Faza dan Ayah. Jadi, ketika harus memasangkan sendiri sabuk pengaman tersebut aku selalu kelupaan.

"Kalau nggak niat mana mungkin saya berjuang dan berusaha sekeras itu buat kamu."

"Iya deh yang niat. Memang aku bisa apa selain pasrah jadi istri Bos datar mirip tembok macam kamu," ucapku dengan gaya dramatis. Tubuh kusandarkan ke jok seolah aku begitu lelah dengan kenyataan.

Di sampingku Narendra cuma tertawa dan mulai melajukan mobilnya. Selama perjalanan, senandung berbagai lagu yang menggema dari radio menjadi pengiring perjalanan kami. Sesekali aku ikut bernyanyi mengiringi lagu dan menggoda Narendra untuk ikut bernyanyi. Namun, priaku ini hanya menggeleng dan tersenyum simpul. Sikap Narendra yang begini ini yang tidak asyik banget. Bikin aku *gedeg* pengin benturin kepalanya ke dinding.

Eh, jangan dong, ntar eike jadi janda gimana?

"Karaoke yuk?" cetusku tiba-tiba.

"*Hah?* Karaoke?"

"Iya. Aku pengin nyanyi."

"Kita hampir sampai di rumah lho, De." Tolak Narendra halus.

"Tapi aku pengin ...."

"Besok, ya? Pulang dari pesta Aga, kita karaoke."

"Janji, ya?" pintaku mengacungkan jari kelingkingku.

Narendra malah menggenggam jemariku dan menciumnya. "Janji."

Dan seketika kupu-kupu beterbangan di perutku, hah!

Pesta ulang tahun Aga berlangsung meriah. Selain keluarga, Tika juga mengundang teman-teman sekolah anaknya itu. Tak hanya dipenuhi anak-anak, para orang tua juga hadir di sana. Dan, yang paling menyebalkan adalah ketika ibu-ibu muda tersebut menghujani suamiku dengan tatapan memuja. Pengin banget aku colokin mata mereka yang tak berkedip memandang Narendra.

"Duh, itu Ibu-Ibu temennya Aga kok pada beringas begitu sih pandangannya?" keluhku pada Tika dan Wanda. Kami bertiga sedang mengatur tata letak makanan di meja. Sementara Narendra ikut bergabung bersama suami Tika dan Wanda.

"Ya resiko, De punya laki enak dipandang begitu. Aku juga nggak bosen kok mandangin Narendra," ceplos Tika yang langsung kusambut dengan keplakan penuh kasih ke kepalanya.

Wanda tertawa melihat pertengkaran kami. Ibu satu itu memang yang paling jarang tergoda dan menggoda. Wanda ini tipikal orang yang cukup serius sih. Hanya Tika yang mampu mengimbangi tingkah gilaku saat kami masih sekolah dulu.

"Dulu siapa coba yang sok nolak-nolak Narendra? Pake acara ketakutan adegan ranjang lagi? Sekarang, *beuh,* pasti nagih tuh kalau dikasih jatah sama Narend—auh ... sakit, Deya!" pekik Tika saat kupukul lengannya dengan sedotan yang biasa digunakan untuk penyangga balon.

"Mulutnya, ya Tik!" peringatku.

"*Heh,* aku bener, kan?"

"Ya, tapi nggak usah diumbar juga kali."

Seketika Wanda tertawa membuatku dan Tika menoleh ke arahnya.

"Kenapa, Wan?" tanya Tika.

"Itu bukan yang paling serunya, Tik," balas Wanda. Dari pandangan Wanda yang menyiratkan keusilan, aku mencium sesuatu yang tak beres. Terasa seperti akan ada yang meledak dalam hitungan detik.

"Apaan?" tanya Tika makin penasaran.

"Kamu nggak tahu aja gimana nyosornya Deya pas mau ngasih jatah pertama kali sama Narendra."

Kan ... sudah kuduga! Wanda ini kadang punya amunisi yang bisa bikin lawan mati berdiri seketika. Dalam kasus kali ini, akulah yang sebentar lagi akan mati mendadak.

"Maksudnya?"

Dengan semangat menggebu, Wanda kembali menceritakan bagaimana aku yang berkonsultasi padanya perihal kewajiban yang sempat aku tunda untuk Narendra. Juga bagaimana aku menceritakan kejadian setelahnya. Di mana aku memaksa Narendra untuk melakukan malam pertama kami. Tawa Tika pecah. Puas sekali perempuan satu itu mendengar kebodohanku.

"Ya Allah, De, aku tak menduga dirimu begitu ...." Tika tertawa puas setelah mendengar detail kejadiannya dari Wanda.

Ingatkan aku lain kali untuk membuat perjanjian hitam di atas putih jika ingin bercerita pada Wanda.

"Aku mau kamu, Narend ...," ledek Tika membuat wajahku semakin memerah menahan malu.

Kedua sahabat yang kadang menjelma menjadi iblis ini malah semakin gencar tertawa. Tika bahkan harus memegangi perutnya karena tak tahan menahan tawa. Kudoakan biar perutnya sakit sekalian. *Huh, aku kesal!* Dengan langkah dientak aku menjauhi keduanya yang masih tertawa cekikikan. Kalau sudah begini, mau apa juga aku tidak *mood* lagi. Pengin langsung pulang saja bawaannya.

"Kenapa?" tanya Narendra bingung saat aku menghampirinya.

"Deya malu tuh!"

Ya Tuhan, ternyata dua iblis wanita ini sudah sampai saja di hadapan kami dan kini berdiri di samping suami masing-masing.

"Malu kenapa?"

Sebelum Tika menjawab, aku sudah menyelanya dengan ketus. "Nggak usah macem-macem, ya Tik!"

"Deya, jangan ketus begitu!"

Duh ... laki, kamu nggak tahu saja kalau mulutnya Tika lebih berbisa dari ular paling mematikan sedunia. Nanti bukan cuma aku yang malu, tapi kamu juga kalau sampai urusan ranjang kita diumbar.

"Malu kenapa, Tik?" Narendra masih gencar bertanya pada Tika, membuatku terpaksa melayangkan tatapan

memohon plus memelas pada Ibu satu itu.

"Nggak kok, bercanda aja." Wanda yang menengahi.

Huh, akhirnya aku bisa mengembuskan napas lega. Untung ada Wanda yang menengahi. Jika tidak, entah apa yang akan terjadi antara aku dan Tika saat ini. Mungkin kami akan adu gulat ...?

Tak lagi memperpanjang masalah, kami mulai menikmati pesta karena di depan panggung sana seorang badut sedang menunjukkan kebolehannya dalam menghibur. Melihat tawa ceria anak-anak menularkan tawa yang sama bagi kami para orang dewasa. Terkadang, dari anak-anaklah kita yang menyandang status sebagai manusia dewasa ini bisa belajar untuk menikmati hidup; bahwa tertawa tidak perlu ada alasan; bahwa menertawakan hidup saja sudah merupakan suatu hiburan bagi kita. Hingga tiba-tiba si pemilik pesta, Aga, menyela dengan berlari ke arah kami.

"Ada apa, Ga?" tanya Tika pada anaknya itu.

"*Tita*[1] naik ke atas panggung juga dong?" pinta anak ini padaku.

"*Hah?* Buat apa?" tanyaku bingung.

Kurasa tak hanya aku, kelima orang dewasa lainnya juga bingung akan permintaan anak ini.

"*Tita* temenin badutnya."

"Kenapa harus *Tita?*"

"*Tita* kan mirip badut."

Bang .... *Argh* ... anak Tika ini ya benar-benar! Ketika dia mengatakan hal itu yang lainnya malah tertawa bahagia. Apalagi saat Aga menampilkan senyum usilnya karena

1 Tante

berhasil memancing emosiku. Pengin banget aku mencubit pipi anak ini sampai memerah. Namun, belum lagi aku sempat melakukannya, Aga sudah berlari kembali ke kerumunan teman-temannya. Menyisakan orang-orang ini yang dengan teganya masih mentertawakanku.

"Kamu juga ketawa?" sengitku pada Narendra.

"Enggak kok," elaknya.

"Bohong. Kamu juga ketawa pasti!"

"Idih, Deya. Mentang-mentang udah punya laki, ye! Mode-nya ambekan sekarang, ya? Coba dulu mana ada yang mau diambekin."

Saus sambal mana sih? Mulut Tika memang butuh banget disumpal pakai itu saus!

"Udah, ya, Aga kan cuma bercanda." Narendra menarik tanganku lembut dan membawaku dalam dekapannya.

Duh, malu ...! Mana diliatin sama yang lain lagi! Tapi bodo amat ah! Suami sendiri ini!

"Janjinya jangan lupa mau karaoke nanti, ya?" bisikku yang langsung saja membuat Ibu paling laknat sedunia bersiul heboh.

"*Ehm* ... area publik, Mbak ...," celetuk Tika membuat yang lainnya tertawa.

Kalau aku, mana aku peduli? Tak mengganggu kenyamanan yang lain kok. Paling bikin ibu-ibu muda itu iri pengin dipeluk Narendra juga. *Eh!*

"Kalau karaokenya diganti di sini saja gimana?" tawar Narendra yang membuatku mengerutkan dahi.

"*Hah?* Maksudnya?" tanyaku seketika menjauhkan tubuh.

"Rico punya gitar nggak, Tik?"

Pertanyaan Narendra membuatku makin bingung. Tika juga. Namun, sahabatku itu tetap bergegas kembali ke rumah dan keluar dengan menenteng sebuah gitar.

"Buat apa?" tanya Tika menyerahkan gitarnya pada Narendra.

"Buat Deya," ucap Narendra kalem.

Narendra berjalan ke arah panggung dengan membawa gitar. Aga dan teman-temannya tampak girang. Mereka pikir suamiku itu pasti ingin menghibur mereka dengan nyanyian. Entahlah, aku juga tidak mengerti apa yang Narendra inginkan di atas panggung sana. Setelah duduk dan membenarkan posisi *standing microphone*, dia siap memulai aksinya. Sebelumnya, Narendra membisikkan sesuatu kepada Aga yang diangguki anak itu dengan patuh. Membuat kami semua makin penasaran.

"Selamat sore semuanya. Maaf kalau saya mengganggu dengan keberadaan saya di panggung ini."

Oh, ayolah, Sayang, nggak ada yang merasa terganggu. Malah ibu-ibu muda itu kelihatan girang banget bisa lihat kamu di atas panggung sana.

"Selamat ulang tahun buat Aga, semoga jadi anak yang hebat, ya! Doa dari *Tita* Deya dan *Tito* Narendra yang terbaik buat Aga," ucap Narendra yang diangguki kembali oleh si kutil. "Dan ini buat istri saya tercinta, Deya ...."

Ketika Narendra mengucapkan itu, pipiku memanas, ditambah lagi ledekan dari Tika dan Wanda makin membuatku salah tingkah.

"Karaokenya diganti ini saja ya, Sayang," ucapnya lagi.

Langsung saja seruan riuh menggema di halaman belakang Tika yang tak seberapa ini.

"*This one for you, Deya ....*"

Narendra mula memetik gitarnya perlahan. Suara merdu Narendra melantunkan lagu *Have I Told You Lately* milik Rod Stewart menggema. Berpasang-pasang mata menatap kagum pada sosoknya yang duduk dengan penuh kharisma di depan sana. Dan, aku ... katakan aku cengeng, karena bisa-bisanya aku menangis ketika Narendra menyanyikan lagu itu untukku. Tanpa perlu Narendra mengungkapkannya dalam lagu ini, aku sudah tahu jika dia sangat mencintaiku. Namun, mendengarkan bagaimana Narendra begitu menjiwai lagunya, membuatku tahu bahwa pria ini sangat ... sangat mencintaiku. Hanya ada aku dalam dunianya.

Ketika Narendra mengakhiri lagunya, riuh tepuk tangan kembali menggema. Apalagi saat Aga berlari menghampirinya dan menyerahkan sebuah balon berbentuk hati. Suamiku itu tersenyum seraya mengacak puncak kepala Aga. Dengan langkah tegas, ia menghampiriku. Menyerahkan balon berbentuk hati tadi yang kuterima dengan mata berkaca-kaca.

"*Have i told you lately that i love you?*" tanyanya sambil tersenyum hangat.

Aku tak tahu harus menjawab apa. Hanya bisa menghambur ke pelukan Narendra dengan air mata yang kembali mengalir sambil berbisik padanya.

"*I love you.*"

Overdose



WAJAH Deya masih saja ditekuk. Ia masih setia duduk dengan memeluk lututnya di atas kasur, memperhatikanku yang tengah merapikan pakaian ke dalam koper. Harusnya ini menjadi tugas Deya, tetapi berhubung istriku sedang dalam mode merajuk, akhirnya pekerjaan ini kukerjakan sendiri.

"Apa nggak bisa perginya cuma sehari?" tanyanya lagi untuk yang ke ... entahlah.

"Nggak bisa, Sayang. Pokoknya, saya usahakan secepatnya bisa selesai. Oke?" bujukku lagi.

"Tapi lima hari itu kan lama. Terus aku sama siapa di sini? Aku nggak suka sendirian. Kalau tidur nggak ada yang bisa dipeluk terus ditendang."

Aku tertawa mendengar keluhan Deya. Menyingkirkan koper ke samping tempat tidur, ikut bergabung dengan Deya di kasur dan memeluk tubuhnya dari samping. "Secepatnya, Deya. Saya usahakan semua urusan selesai dalam waktu secepatnya."

"Dua hari, ya?" tawarnya lagi.

"Nggak bisa, Sayang ...," ucapku gemas sambil menciumi kepalanya.

"Kalau aku ikut aja gimana?"

"Terus pekerjaan kamu bagaimana?"

"Izin sama Pak Armen. Kalau kamu yang ngomong, itu Bapak Tua pasti nggak bisa berkutik."

Terlalu gemas punya istri dengan pikiran luar biasa kriminal seperti Deya. Aku membawa tubuhnya hingga kami berbaring dengan tubuh saling memeluk erat.

"Saya mana punya wewenang lagi di kantor itu. Lagi pula, nggak baik bersikap seenaknya. Kamu beruntung punya atasan seperti saya dan Pak Armen yang masih bisa maklum sama polah tingkah kamu. Coba atasan kamu *baper*, pasti kamu sudah dipecat kalau berulah."

"Tapi, Bapak *baper* tuh. Masak gara-gara saya bawain ayam goreng aja *baper*." Ledeknya sambil tertawa. Tak ayal membuatku juga ikut tertawa dan makin mengeratkan pelukan padanya. "Kalau di sana nggak boleh macem-macem, ya?"

"Saya mau kerja, Deya. Bukan buat macem-macem."

"Ya ... siapa tau, kamu kepincut *sesuatu* di sana?"

"Setahun saya jauh dari kamu, pernah saya macem-macem?"

Deya menggeleng.

"Saat itu status kita masih bukan apa-apa, tapi saya selalu jaga diri saya buat kamu. Apalagi sekarang, saya nggak mau kamu khawatir. Saya punya kamu. Saya nggak butuh perempuan yang lain lagi. Cukup kamu."

"Uluh ... Bapak bisa aja bikin saya *baper*. Meleleh nih ...."

Deya tertawa kembali lalu menjauhkan wajahnya untuk

bisa menatapku. Tatapan mata Deya yang begitu intens entah kenapa justru membuat jantungku berdegup. Perempuan ini memang paling mampu menjungkirbalikkan hatiku.

"Aku percaya kok, kamu bisa jaga diri. Makanya aku beruntung banget bisa dapetin kamu."

Deya mendekatkan wajahnya padaku dan mencium ujung hidungku. Membuatku tertawa karena ulahnya yang selalu malu-malu jika ingin menyentuhku.

"Kalau mau cium itu yang niat dong, Sayang." Tegasku yang langsung mengecup bibirnya dan membuatnya memekik kaget.

"Udah, ih ...."

"Nanti kamu kangen kalau nggak ada saya. Nggak ada yang bisa dicium lagi," godaku yang langsung mendapat cibiran dari Deya.

"Gampang, cium aja tembok. Kan nggak beda jauh dari kamu."

Mataku melotot mendengar ucapan Deya yang membuatnya justru tertawa lebar. *Wanita ini* ... Aku tahu dulu Deya selalu menjulukiku sebagai Bos Tembok, tetapi entah kenapa aku sama sekali tidak merasa tersinggung dengan ledekannya.

"Beneran menurut kamu saya mirip tembok?"

Deya mengangguk. "Dulu, sekarang nggak lagi kok," jawabnya.

"Kenapa?"

"Karena nggak selamanya sesuatu yang tampak di mata kita adalah yang sebenarnya. Kadang mata bisa menipu. Hanya melihat apa yang ingin dilihat. Setelah kenal kamu lebih dekat,

ternyata kamu nggak seburuk apa yang dulu aku pikirin."

Aku tersenyum semakin lebar. Punya istri seperti Deya ini benar-benar anugerah. Dia wanita yang bisa membuatku bungkam dengan segala pikirannya yang kadang tak terkendali. Namun, Deya juga membuatku menjadi orang yang selalu berani mengambil keputusan. Misalnya saja, keputusan saat aku menyatakan niatku padanya ketika kami di Bangkok. Jika bukan Deya yang mendobrak, kurasa aku tidak akan mengambil langkah besar dengan menjanjikannya sebuah masa depan. Bahkan tanpa kepastian yang jelas saat itu.

"Kamu tahu, Deya, saya yang merasa sangat beruntung mendapatkan perempuan setangguh kamu."

Deya tersenyum sangat lebar. "Jelas saja Bapak beruntung. Saya ini *high quality jomlo*!"

"Kalau begitu kasih hadiah untuk keberuntungan saya, ya?" pintaku yang membuat Deya mengernyit bingung.

"Hadiah apa?"

"Hadiah selama saya nggak di sini. Biar saya cepat kangen sama kamu dan bisa cepat balik."

Deya menatapku tajam. Ia pasti tahu hadiah apa yang kuminta, tetapi justru Deya malah melarikan diri menghindariku hingga membuatku harus mengejarnya.

"Deya ...."

"Nggak mau!" teriaknya.

"Besok saya berangkat lho."

"Nggak apa-apa."

"Deya ... nggak baik lho nolak suami." Terpaksa aku menggunakan alasan klasik untuk meluluhkan Deya. Dan,

benar saja, istriku itu langsung berhenti berlari dan menatapku jengkel.

"Ancamannya nggak asik ah!" keluhnya, aku cuma bisa tertawa menanggapinya.

"Nggak kok, saya cuma bercanda. Saya nggak akan paksa kalau kamu nggak mau," jelasku membuat Deya malah tersenyum usil.

"Siapa yang nggak mau?"

Deya mendekat padaku. Melingkarkan lengannya ke leherku lalu mendekatkan wajahnya. Bibir manisnya menyentuh bibirku dengan perlahan. Deya hanya mengecup sekilas, tetapi bisa membuatku hampir mati berdiri.

"Aku juga kan bakal kangen kamu," bisiknya tepat di depan bibirku.

Istriku ini, paling bisa memang membuat gemas dan bergairah dalam waktu bersamaan. Suami mana coba yang tahan jika digoda seperti ini?

Tak tahan dengan godaan Deya, aku langsung mencium bibirnya, membuat Deya seketika terperanjat. Tanpa membuang waktu lagi, aku membopong tubuh Deya kembali ke kamar. Tak bisa kuhindari, aku tergila-gila pada istriku ini. Hanya dia wanita yang mampu membuatku begini.

I'm overdose of Deya!

LIMA hari tidak bertemu Deya rasanya bagaikan lima tahun bagiku. Katakan aku berlebihan, tetapi setiap kali mendengar suaranya yang menggebu menceritakan apa yang ia kerjakan

setiap harinya membuatku semakin ingin secepatnya bertemu Deya. Aku tidak tahu apakah Deya merasakan hal yang sama saat berjauhan denganku. Aku tak bisa menahan gejolak hatiku setiap kali mendengar suaranya. Rasanya aku ingin berlari saat itu juga dan memeluknya. Setelah lima hari tertahan di Negeri Jiran, aku bisa bernapas lega. Akhirnya aku bisa pulang.

Taksi yang membawaku berhenti tepat di kediaman keluarga Deya. Selama aku pergi, aku meminta Deya untuk menginap di rumah kedua orang tuanya. Walau Deya mengatakan bahwa ia bisa mejaga dirinya, tetapi aku yang tak bisa membiarkannya. Aku khawatir meninggalkannya seorang diri di rumah kami. Karena tak ingin berdebat, akhirnya Deya menyerah dan menuruti keinginanku.

"Assalamualaikum," ucapku ketika mengetuk pintu berkali-kali, tetapi tak ada satu pun yang membukanya.

Berkali-kali aku menekan bel, tetap tak ada jawaban dari dalam sana. Suasana rumah sore ini memang tampak sepi. Namun, aku yakin Deya sudah kembali dari kantor karena jam sudah menunjukkan hampir pukul enam sore. Apa mereka sedang tidak ada di rumah? Karena tak ingin menebak, akhirnya aku menelpon Deya. Niat awal ingin memberi kejutan akan kepulanganku, tetapi sepertinya hal itu tak bisa terealisasi.

Baru saja aku ingin menghubungi Deya, aksiku terhenti ketika mendengar deru mesin motor berhenti tepat di depan gerbang. Di sanalah dia, istriku. Baru saja turun dari motor seseorang yang kutahu sebagai sahabat Deya, Kafin. Melihat Deya melepas helm dan meninju lengan Kafin membuatku mengerutkan dahi. Istriku tampak mencebikkan bibir mendengar apa pun yang dikatakan Kafin. Namun, di detik berikutnya ia tertawa lebar karena perkataan pria itu.

Salahkah jika kukatakan bahwa saat ini aku cemburu? Aku bukan orang yang gampang mengumbar kecemburuan, tetapi karena Deya ... entahlah. Ada rasa tak rela saat melihat Deya tersenyum atau tertawa dengan orang lain. Entah itu karena ulah Deya atau orang tersebut. Kurasa aku benar-benar sudah gila jika menyangkut Deya. Aku bukan tipe posesif, sungguh. Namun, jika semua berhubungan dengan Deya, kenapa aku selalu ingin jadi yang utama?

"Makasih, ya Fin," ucap Deya seraya melambaikan tangannya ke arah Kafin yang bersiap pergi.

Deya sama sekali belum meyadari kehadiranku sampai ia membuka pintu gerbang dan terperanjat melihatku.

"Narendra ...," teriaknya yang langsung berlari dan menubrukku.

Bagaimana mau marah jika baru bertemu saja kelakuan Deya sudah begini. Kurasa aku hanya bisa menelan semua kesal dan kecemburuanku.

"*Kangeeen* ...," ucapnya lagi, tak ada nada manja, tetapi aku tahu Deya pun merindukanku.

"Saya juga."

"Ya ampun, Pak, sudahlah, lima hari di Malaysia pun tak bisa diubah itu *saya*-nya?" cibirnya.

"Mungkin tunggu sampai kita punya anak."

"Kapan?"

"Secepatnya. Makanya kamu jangan nolak kalau suami ngajak ibadah. Kan buat *on progress baby* juga."

Deya langsung melepaskan pelukannya dan mencibirku lagi. "Modus!"

Aku hanya bisa tertawa dan mengikuti langkah Deya yang baru saja membuka pintu ke dalam rumah. Ternyata tak ada siapapun di rumah. Menurut Deya, Ibu dan Faya sedang berkunjung ke rumah salah satu kerabat, karena itu tak ada yang menyambut kedatanganku.

"Mau mandi dulu atau makan dulu?" tawar Deya ketika kami sudah sampai di kamarnya.

"Mandi dulu."

"Kita sekalian nginap di rumah Ibu, ya?" pinta Deya yang kubalas dengan anggukan.

Selesai mandi aku mendapati Deya yang sedang asyik menonton TV sambil menikmati camilan cokelat yang kubawa. Wanita ini, pasti dia sudah membongkar lebih dulu isi koper saat aku mandi tadi.

"Semua oleh-olehnya sudah kamu bongkar?"

Deya nyengir dan menunjukkan sebungkus cokelat di tangannya. "Iya. Udah aku pisah kok, buat Ibu sama Mama. Pokoknya kamu tenang aja!"

"Bukan masalah dipisah atau apa. Kenapa nggak tunggu saya selesai mandi?"

"Lama. Kan udah lapar!"

Aku menggeser tubuh Deya agar memberikan tempat bagiku di sofanya yang tak terlalu besar ini. Deya sama sekali tak acuh padaku. Ia masih sibuk mengunyah sambil matanya tetap fokus ke TV.

"Tadi kenapa bisa pulang sama Kafin?"

"Oh, nggak dapet taksi. Terus Faza juga nggak bisa ditelepon. Ya udah, aku minta jemput Kafin," jelas Deya enteng.

"Memang Kafin nggak keberatan kamu repotin?"

Deya menggeleng. “Enggak. Aku suruh jemput di kutub utara juga dia pasti mau.” Deya tertawa sendiri karena ucapannya.

“Bisa nggak jangan minta Kafin jemput lagi?”

Deya berhenti mengunyah dan memfokuskan tatapannya padaku. “Kamu ... cemburu?” tebaknya.

Mungkin aku dulu adalah pria yang pintar menyembunyikan perasaan, tetapi dengan Deya tidak perlu. Wanita ini sangat tidak peduli dengan segala kode dan hal-hal remeh seperti itu. Jadi, jika ia tanya apa aku cemburu maka jawabanku adalah ya.

“Saya cemburu, Deya.”

“Sama Kafin?” tanya Deya lagi.

Aku mengangguk.

“Kafin sahabatku, lho.”

“Tapi dia juga pernah suka sama kamu.”

Deya tersenyum. “Tapi, aku nggak pernah anggap Kafin lebih dari sahabat kok.”

Aku cuma mengedikkan bahu. Deya boleh saja menganggap Kafin sahabat, tetapi bagaimana dengan Kafin? Walau harusnya tak ada yang perlu kukhawatirkan karena status Deya sekarang adalah istriku.

“Apa dulu saat ketemu Kafin, kamu juga cemburu?”

Aku memutar tubuh kami hingga berhadapan di sofa. “Saya nggak tahu apa yang sudah kamu lakukan ke saya, tapi ya, saya cemburu. Saat melihat kamu dengan Ari dulu, saya juga cemburu. Ketika melihat seorang pemuda seperti Rio begitu gigih berjuang mengejar kamu, saya juga cemburu. Dan, saya berpikir kenapa saya nggak bisa seperti Rio yang

dengan terbuka menunjukkan perjuangannya. Ketika akhirnya saya punya kesempatan mendekati kamu, kamu tahu betapa bahagianya saya, Deya?"

Deya mengerjap beberapa kali. Kemudian menggeleng pelan.

"Saya sangat bahagia. Namun, saat akhirnya saya kembali dan melihat ada seseorang di samping kamu ketika saya entah berada di mana, rasa percaya diri saya luntur. Saya takut jika kenyataannya saya terlambat. Dan, saat saya tahu bahwa hati kamu nggak berubah dan masih menunggu saya, saat itu juga saya putuskan untuk nggak menunggu. Saya nggak mau kesempatan yang saya miliki menghilang lagi."

Bisa kulihat Deya menahan napasnya saat aku mengungkapkan perasaanku.

"Cuma kamu, Deya. Wanita yang entah kenapa bikin saya uring-uringan seperti orang nggak waras. Bikin saya nggak pernah berpikir dua kali untuk bertindak. Saya nggak tahu sihir apa yang kamu pakai. Tapi, cuma kamu yang bisa bikin saya seperti orang sakau. Overdosis. Kamu seperti candu. Padahal dari dulu saya nggak pernah melakukan apa pun dengan kamu. Kontak fisik pun hanya sekadar berjabat tangan ketika kita masih berstatus sebagai atasan dan bawahan. Tapi, cuma kamu yang bisa bikin saya begini."

Ingin melihat seorang Deyara Milaikha menangis? Maka sentuh saja hatinya, ungkapkan apa pun yang ada dalam hati terdalam kita maka Deya pasti menangis. Walau terlihat garang di luar, Deya sebenarnya adalah pribadi yang sangat sensitif perasaannya. Seperti yang saat ini terjadi. Air matanya sudah mengalir. Isakannya juga tertahan. Deya hanya menatapku dengan air mata yang pasti mengaburkan pandangannya.

"Kapan sih kamu nggak bikin aku meleleh?" ucapnya dengan suara parau.

"Dan, kapan kamu nggak bikin saya tergila-gila?"

Deya memukul dadaku pelan, lalu menghambur ke dalam pelukanku. Masih terisak dengan sedikit sesegukan. Tak ketinggalan cairan dari hidungnya yang dengan seenaknya ia bersihkan dengan kaus yang menempel di tubuhku. Memang Deya ini, beruntung aku cinta!

"Jangan bikin aku nangis lagi, ya?" pintanya.

"Jangan bikin saya cemburu juga kalau begitu!"

"Tapi, Kafin kan sahabatku. Masa kamu larang aku berteman dengan Kafin?"

"Nggak melarang, tapi usahakan bertemu Kafin saat bersama saya, bisa?"

Deya mengangguk dalam pelukanku.

"Makasih Deya," bisikku dan menghujani kepala Deya dengan ciuman yang selama lima hari ini harus kutahan.

"Udah dong ciumnya. Belum keramas nih," ucapnya yang membuatku langsung tertawa.

"Kalau tahu belum mandi kenapa malah duduk di sini? Bukannya bersihkan diri dulu?"

Deya hanya menampilkan cengiran khasnya. "Laper, Pak. Lihat koper Bapak penuh makanan gitu bikin nafsu makan saya meningkat."

"Lihat kamu begini juga bikin saya—"

"Mau mandi duluuu ...," teriak Deya yang langsung berlari ke kamar mandi.

Aku cuma bisa tertawa melihat aksi istriku itu. Sepertinya hanya Tuhan yang tahu kapan sikap ajaib Deya bisa menghilang dari dirinya. Walau begitu, aku tetap tak ingin Deya berubah. Deya seperti inilah yang membuatku semakin jatuh dan jatuh cinta lagi padanya.

Ini Namanya Cemburu?



SUDAH pernah kubilang, selain mengikuti acara kumpul keluarga, aku paling malas kalau harus ikut acara *car free day,* kan? Dan, kali ini hal itulah yang harus kami lakukan. Mengikuti acara itu dengan baju sablonan dengan nama keluarga DHARMADI di depan kaus. Itu memalukan, sumpah. Aku sudah mencoba mengajak Narendra berkonspirasi untuk mangkir dari acara itu, membujuknya dengan iming-iming kencan di ranjang, tetapi yang ada aku malah dapat ceramah seribu ayat darinya.

Sebagai istri yang baik, aku hanya menundukkan kepala. Sambil duduk di atas sajadah selepas subuh ketika Narendra mengomel. Bukan. Aku bukan mendengarkan Narendra, tetapi melanjutkan tidurku yang tertunda. Hingga akhirnya Narendra menyadari dan mengangkat tubuhku, lalu memasukkanku ke dalam *bathtub* yang untungnya sudah dia isi dengan air hangat.

Jika isinya air dingin? Bisa mati beku aku!

"Narendra!" Pekikku ketika tubuhku sudah sepenuhnya terbenam di *bathtub*.

"Kalau suami sedang nasihatin itu didengar."

"Tapi bukan lemparin aku ke *bathtub* juga."

"Saya nggak lemparin kamu ke *bathtub*. Saya cuma masukin aja."

"Sama aja!" pekikku kesal.

"Deya ...."

Aku menatap jengkel padanya. Namun, saat mendapati tatapan datar Narendra aku langsung sadar apa kesalahanku. Kuputar otak mencari cara untuk meluluhkan Narendra. Mandi bersama kelihatannya bukan ide yang buruk. Patut dicoba!

"Mau mandi bareng nggak?" tawarku dengan suara dibuat semanja mungkin.

Ingatkan aku untuk mengganti pita suara dengan milik artis Korea agar suaraku terdengar menggemaskan.

"Nggak, Deya. Saya tunggu di luar."

Mampus deh, Bos Tembok ngambek. Dengan bergegas aku keluar dari *bathtub*. Tak peduli dengan tubuh yang sudah basah

"Naren—"

Buuk!

"Deya!" pekik Narendra yang menyadari ada suara yang tak biasa. Begitu ia berbalik, Narendra sudah mendapati tubuhku yang telentang manis di lantai.

Ibu ... sakit!

Narendra bergegas menghampiriku dan membantuku

untuk duduk. Wajahnya menunjukkan raut cemas. Ingin tertawa, tetapi aku juga masih kesal. Apalagi bokongku yang juga masih sakit. Jadi, kutelan saja tawaku.

"Kenapa bisa jatuh?"

"Kan ngejar kamu," rengekku.

Sumpah deh, kali ini suaraku tak dibuat-buat. Beneran sakit!

"Lagian ngapain pakai acara lari-larian segala? Saya kan nggak ke mana-mana?"

"Bapak niat bantu apa masih mau ngomel sih?" sindirku. "Lagian Bapak ngambek, makanya saya kejar."

Entahlah apa yang kini dipikirkan Narendra. Namun, bisa kulihat sudut bibirnya terangkat. Itu artinya acara ngambek sudah kelar!

"Kamu nggak perlu kejar saya. Cukup saya yang kejar kamu. Kalau sudah begini, kamu juga yang kasihan."

"Ya ... kalau kasihan jangan ngomel dong. Dimandiin kek istrinya?"

Narendra tersenyum simpul ke arahku.

"Eh, salah, Pak, maksudnya dibantuin. Bukan dimandiin," ralatku yang akhirnya malah membuat tawanya pecah.

"Dimandiin juga boleh kok."

"Maunya ...," cibirku lagi.

"Lho yang ngajakin mandi bareng tadi siapa?" goda Narendra.

"Kan buat bujuk Bapak."

"Paling jago soal ngeles," ejeknya lagi sambil terus tertawa.

Terserah Bapak sajalah! Aku cuma bisa menyembunyikan

wajah di dada Narendra saat ia mengangkatku dan membawaku kembali ke kamar mandi.

Lepas membersihkan diri, aku terpaksa bersiap untuk mengikuti kegiatan *car free day* keluarga Dharmadi. Membujuk Narendra untuk membangkang dari acara ini lumayan susah. Apa kupakai saja cara licik agar kami tidak jadi pergi, ya?

"Narendra ...."

"Ya?"

"Kayaknya bokong aku masih sakit deh abis jatuh tadi."

"Jangan alasan, Deya. Kamu masih bisa lompat-lompat saat dengar lagu di TV."

"Nggak bisa banget apa kalau kita nggak ikut? Enakan juga di rumah. Atau kencan aja deh."

"Deya ... nggak ada salahnya kan kalau kita ngumpul bareng keluarga. Sekalian menjalin silaturahmi."

Yak, jika Ustaz Narendra sudah bertitah, aku bisa apa? Mungkin dia bisa menggantikan posisi Ustaz Bashri sebagai guru spiritualku. Ngomong-ngomong, aku kangen sama Ustaz Bashri.

"Ayo, cepat!" titahnya.

Dengan motor Narendra kami menuju lokasi. Ini pertama kalinya aku melihat dia mengendarai motor. Dan, ini pertama kali juga aku naik motor dengan Narendra. Motor Narendra memang jenis motor *sport* yang biasa digunakan anak-anak muda zaman sekarang. Namun, tak ada yang berlebihan dengan motornya kecuali kondisi yang terawat dengan baik. Padahal Narendra mengaku bahwa ia jarang mengendarainya. Ia memang tak pernah lalai merawat segala sesuatu yang

menjadi miliknya. Jika dengan benda saja ia begitu perhatian, apalagi denganku?

Dan, Deya berubah menjadi remaja alay kekinian!

Narendra memarkirkan motornya di tempat yang sudah disediakan. Lalu kami berjalan ke lokasi yang tak begitu jauh dari tempat parkir. Tak sulit mencari keberadaan keluarga Dharmadi. Lihat saja sekumpulan orang dengan kaus sablonan warna merah. Itulah keluargaku. Kayak kumpulan pendukung salah satu partai politik saja!

Untunglah aku melarang Narendra memakai kaus itu juga. Akhirnya, kami hanya mengenakan kaus lengan panjang berwarna putih dipadu dengan celana *training* panjang. Paling tidak, penampilan kami tak akan dicap sebagai pendukung partai.

Begitu sampai, kami disambut senyum hangat. Bukan aku, tetapi Narendra. Entah kenapa kontingen keluarga Dharmadi begitu antusias terhadap dia. Bahkan adik-adik sepupuku yang berusia remaja juga ikut antusias. Berdiri dan bergelayut manja di dekat Narendra.

Halo ... istrinya si Mas masih di sini lho!

"Kenapa lama, Rend?" tanya Ayah menyapa kami.

"Ada sedikit insiden tadi, Yah."

"Pasti Deya, ya?"

Suami dan Ayahku sama-sama tersenyum simpul. Kenapa sih, semua yang berhubungan dengan keterlambatan dan halangan pasti aku yang selalu jadi kambing hitam?

"Ya udah, kita jalan, ya?" ajak Om Restu yang kembali menjadi penggerak kegiatan ini.

Masing-masing sudah mengambil posisi. Narendra juga, ia

menggenggam tanganku dan mengajakku berjalan mengkikuti yang lainnya. Jika yang lain tampak bersemangat, aku justru ingin tiduran saja di jalanan. Hal itu membuat Narendra berkali-kali harus menegurku.

"Semangat dong, De, masih pagi ini."

"Laper, Pak."

"Tadi kan sudah sarapan. Selesai acara kita cari makan, ya?" bujuknya yang membuat semangatku menggebu.

Tak terasa kami sudah bekeliling hampir dua jam. Karena kakiku tak sanggup lagi melangkah, kami memilih beristirahat. Narendra memintaku menunggu di pinggiran trotoar, sementara ia membelikan minuman pada pedagang yang tak jauh dari tempatku beristirahat. Dari posisiku, aku bisa melihat Narendra. Ia tampak berbicara dengan pedagangnya. Namun, saat akan kembali ke tempatku berada, langkah Narendra tertahan. Bisa kulihat seorang wanita tampak menyapanya dan mereka terlibat percakapan. Wanita itu tertawa lebar, sementara Narendra hanya tersenyum simpul saja. Melihat hal itu aku jadi penasaran. Ada hubungan apa antara Narendra dan wanita itu. Apakah mereka teman lama? Namun, melihat wajah semringah wanita itu, tidak mungkin kalau mereka sekadar teman lama. Atau mungkin ...?

Tak lama kemudian, Narendra dan wanita itu berpisah. Narendra langsung bergegas menghampiriku dan memberikan sebotol air mineral padaku. Aku meneguk minumanku sambil menanti Narendra buka suara perihal percakapannya dengan wanita tadi. Namun, hingga aku selesai minum, dia sama sekali tidak bicara. Membuat sesuatu dalam diriku merasa kesal.

"Udah," ucapku menyerahkan botol yang tinggal separuh.

"Mau jalan lagi?" tanyanya.

"Mau pulang."

"Tapi kan yang lain masih belum selesai, Deya."

"Kalau kamu mau di sini, ya silakan, tapi aku mau pulang."

Aku berdiri dari posisiku dan siap untuk melangkah. Aku pikir Narendra akan mengejarku, ternyata harapanku salah. Hampir jauh dari posisinya, Narendra tak juga menghampiriku. Jengkel, aku mengentakkan kakiku dan melangkah semakin jauh. Namun, sesaat kesadaran menghantamku. Aku datang ke sini dengan Narendra dan sama sekali tidak membawa apa pun, bahkan ponsel. Jadi, bagaimana caranya aku bisa pulang?

Sambil menggeram marah aku berlari kembali ke posisi Narendra berada. Pantas saja dia tidak mengerjarku. Karena dia tahu, aku pasti kembali menemuinya.

"Kok balik?" tanya Narendra dengan nada menggoda yang berusaha dia sembunyikan.

"Nggak punya uang!"

Narendra tertawa dan menarik tubuhku mendekat padanya. Dengan gemas ia mengacak puncak kepalaku membuatku makin kesal karena kebodohanku.

"Ya sudah, kita pulang, ya?" ucapnya. "Tapi kita pamitan dulu sama yang lain."

"Tapi jadi makan, kan?"

Narendra kembali gemas dan mengacak rambutku. Kali ini kubiarkan saja. Karena Narendra sudah berjanji mengajakku makan.

AKHIR-AKHIR ini aku kesal pada si Tembok Narendra. Dia terlihat lebih sibuk dan selalu pulang lebih larut. Tak jarang akhir pekan pun ia habiskan di kantor. Narendra mengatakan bahwa memang saat ini perusahaan sedang dalam fase sibuk. Orderan furnitur yang datang bertubi-tubi membuat mereka kewalahan menerima pesanan. Belum lagi pesanan untuk klien luar negeri. Aku mencoba mengerti. Namun, jika tiap hari aku harus pulang dengan taksi dan menghabiskan waktu makan malam seorang diri, siapa yang betah? Aku punya suami, tetapi dia lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor. Mungkin ini masanya kesabaranku sebagai istri diuji.

"Hari ini ngantor juga?" tanyaku lesu saat melihat Narendra sudah rapi dengan kemeja kerjanya.

"Iya. Maaf, ya? Saya nggak bisa nemenin kamu ke rumah Ibu. Nggak apa, kan?" ujarnya meminta maaf.

Aku mengangguk pasrah. Memangnya aku bisa apa? Menangis berguling di lantai pun tetap tidak akan membuat Narendra memutuskan tinggal.

Dewasalah, Deya!

"Nanti aku jemput di rumah Ibu, ya?" Janjinya ketika sudah mengantarkanku ke depan pintu rumah orang tuaku.

Narendra menghela napas pelan sebelum memelukku. Ia menghujani puncak kepalaku dengan ciuman dan membisikkan kata maaf berkali-kali. Setelah merasa cukup menenangkanku, Narendra pun pergi.

Detik demi detik kulalui dengan sangat membosankan, bahkan aku tak tahu apa yang harus kukerjakan. Mengganggu Faya juga tak lagi menyenangkan karena anak itu sedang sibuk mengerjakan tugas kampusnya.

"Ke kantor Narendra aja!" Ide itu tiba-tiba muncul.

Setelah berpamitan pada Ibu dan Ayah, aku langsung bergegas masuk ke dalam taksi *online* yang sudah kupesan. Kenapa tidak dari pagi saja aku memutuskan untuk ikut Narendra ke kantor? Namun, begini juga tak apa deh. Sekalian bisa kasih kejutan ke dia.

Niat hati aku ingin mengejutkan Narendra. Namun, saat tiba di kantornya justru aku yang dibuat terkejut oleh Narendra. Mataku membelalak lebar saat menyaksikan Narendra tengah berbincang dengan seorang wanita yang kelihatannya tak asing di mataku. Mereka tampak akrab dan sesekali wanita itu memegang lengan Narendra. Awalnya aku berusaha menekan perasaan, tetapi entah kenapa sesuatu dalam diriku kembali bangkit. Perasaanku tak senang kala melihat kebersamaan mereka. Rasanya aku ingin melempar wajah wanita itu yang tertawa dengan cantiknya bersama Narendra dengan vas bunga. Siapa wanita ini?

Dengan langkah pelan, aku mendekati mereka. Berdeham layaknya orang sakit tenggorokan. Sialnya, bukan Narendra yang menoleh lebih dulu melainkan wanita itu.

"Ada apa, ya Mbak?"

Mendengar wanita itu menyapaku, barulah Narendra menoleh. Ia tampak terkejut menyadari kehadiranku di kantornya.

Nah, ketahuan selingkuh kan?

Rasa marah dan sedih langsung bercokol dalam dadaku. Melihat Narendra yang tersenyum dan bisa berbincang akrab dengan wanita itu membuatku sedih. Perasaan yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Apa ini namanya cemburu? Saat melihat orang yang kita cintai tampak dekat dengan wanita lain? Apa ini juga yang dirasakan Narendra saat melihat kedekatanku

dengan Kafin? Jika begitu, aku rasa ini benar. Aku cemburu!

"Deya? Kenapa ke sini?" tanyanya, Narendra berdiri dan membawaku ikut duduk bersama mereka.

"Jadi, aku nggak boleh ke sini?" tanyaku ketus.

"Bukan nggak boleh, tapi—"

"Ini siapa, Narend?"

Pertanyaan wanita itu menyentakku. Narendra juga tampak terkejut. Namun, detik berikutnya ia menormalkan ekspresinya.

"Arin, kenalin, ini istriku. Deya."

Wanita itu tampak terkejut. Namun, dengan cepat ia bisa menyembunyikan keterkejutannya. "Oh, hai. Saya Arina. Teman lama Narendra."

"Teman?" tanyaku ragu.

Narendra hanya menampilkan wajah datar, tetapi Arina tampak salah tingkah. Tunggu ... dia bilang siapa namanya tadi? Arina? Sepertinya aku pernah mendengar nama itu.

"Dia mantan kamu?" tanyaku blak-blakan.

Baik Arina dan Narendra tampak terkejut. Jadi, tebakanku benar kan? Kok rasanya ada yang menusuk di hati, ya?

Aku menoleh pada Narendra. Bisa kurasakan mataku mulai berkaca. Berkali-kali kukatakan pada diri sendiri untuk tidak menangis. Malu dong, masa aku *baper* bertemu sama mantan pacar suami?

"Arina ini salah satu klien kantor. Dia butuh pasokan furnitur untuk kantor barunya," jelas Narendra padahal aku tidak tanya sama sekali.

Merasa bahwa suasana menjadi canggung, Arina langsung

undur diri dan berpamitan padaku. Selepas kepergian Arina, Narendra membawaku ke ruangannya.

"Kok nggak kasih kabar mau datang?"

"Biar acara selingkuhnya nggak ketahuan?" ketusku lagi.

"Deya, Arina memang mantan saya, tapi itu sudah lama berlalu. Saat kami masih kuliah. Saya sama sekali nggak pernah ketemu dia setelah itu. kami ketemu juga—"

"Di acara *car free day,* kan?"

Narendra mengangguk. "Tahu dari mana?" tanyanya yang kini sudah duduk di sampingku di sofa.

"Aku lihat kamu ngobrol sama dia, tapi kenapa kamu nggak cerita?"

"Karena saya pikir nggak ada yang perlu diceritakan. Itu pertemuan nggak sengaja."

"Dan berlanjut jadi pertemuan rutin. Jangan bohong!"

Dasar mata pengkhianat. Harusnya aku tetap tegar layaknya perempuan-perempuan yang diselingkuhin di luar sana. Namun, mataku sudah basah saja. Menyebalkan!

"Deya, kenapa nangis?" tanya Narendra yang melihatku sudah menangis sesenggukan.

Dasar cengeng!

"Aku nggak suka kamu ketemu dia. Harusnya kamu cerita kalau kamu ketemu mantan. Bukannya malah sembunyiin dari aku!"

Air mata sialan, eh dia malah ngucur deras!

Bukannya menenangkanku, Narendra malah tersenyum. Dia menangkup wajahku dan menghapus jejak air mata di pipiku. "Saya suka lihat kamu begini. Ternyata seorang Deya

bisa cemburu juga, ya? Cemburunya manis lagi," ledeknya sembari menyentuhkan ujung hidungnya pada hidungku.

Kupukul lengannya karena kesal, tetapi tawa Narendra makin lebar. "Nggak mau lihat kamu dekat perempuan lain!"

"Sama Mama dan Ibu juga?"

"Kecuali keluarga."

Narendra mengangguk sambil mengecup lembut dahiku, kemudian membawaku ke dalam pelukan hangatnya. Aku suka begini. Aku suka saat Narendra menuruti semua kata-kataku. Aku suka saat Narendra memanjakanku. Dan, hanya aku yang boleh mendapatkan perlakuan manis seperti ini darinya. Tidak perempuan lain.

Ups, kecuali Ibu dan kedua kakak Narendra.



Wanita Absurd Itu Istriku



SELAMA aku mengenal Deya, tidak pernah sekalipun aku mendengar istriku ini penasaran atau membicarakan orang lain. Namun, sejak kedatangan tetangga baru di depan rumah, Deya seolah menjadi sosok yang lain. Ia selalu bercerita padaku perihal si tetangga baru dari apa yang ia dengar dari tetangga lainnya. Tak jarang Deya bahkan terdengar penasaran dengan sosoknya. Bukan karena si tetangga punya sesuatu yang istimewa, tetapi karena apa yang Deya dengar tentangnya hampir semua berisi hal negatif. Bukan aku tidak suka Deya bersosialisasi dengan para tetangga, tetapi jika hanya memberi dampak buruk pada Deya maka aku lebih suka Deya menyibukkan diri dengan hal lain saja daripada bergosip dengan para tetangga.

"Mereka bilang yang namanya Ayuna itu *pelakor*. Kamu tau apa *pelakor*?"

Pelakor? Aku mengernyitkan dahi, bingung dengan kata

itu. Kata yang tentu saja asing bagiku. "Memangnya itu apa?" Aku balik bertanya.

"Mereka bilang, *pelakor* itu perebut laki orang. Lucu, ya? Aku pikir apaan."

Deya tertawa geli, membuatku menggelengkan kepala. Apa pun bagi Deya bisa jadi bahan lelucon.

"Mereka bilang aku mesti hati-hati."

Deya duduk di sampingku. Kami baru saja selesai makan malam. Kali ini Deya berhasil memasak salah satu makanan kesukaanku, semur Bali. Dan, itu prestasi besar buatnya karena selama makan, aku sama sekali tidak menampilkan ekspresi seperti menelan butiran garam.

"Hati-hati kenapa?" tanyaku lagi padanya.

"Mereka bilang, jangan sampai Ayuna lihat kamu. Nanti dia godain kamu lagi."

Seketika tawaku pecah. Ada-ada saja memang pikiran Deya. Apa dia pikir aku akan tergoda dengan wanita lain? Seorang Deya saja rasanya sudah cukup untukku. Tak perlu ada wanita lainnya.

"Kok ketawa sih?"

"Karena omongan kamu rasanya konyol, Deya."

"Konyol gimana? Aku serius, lho. Ayuna itu cantik. Seksi lagi. Nanti kalau kamu ketemu dengan dia bisa suka lagi."

Jujur aku sama sekali belum pernah bertemu dengan sosok Ayuna ini. Jika pun memiliki waktu senggang, aku lebih suka menghabiskan waktu di rumah. Membaca atau sekadar menghabiskan waktu bersama Deya. Jika Deya berpendapat bahwa Ayuna itu adalah sosok yang cantik, aku ragu jika di mataku ada sosok yang lebih cantik lagi dari Deya. Karena

sejak bertemu dengannya, mataku hanya tertuju pada arah yang sama; padanya.

"Bagi saya nggak ada yang lebih cantik dari kamu."

Mata Deya menyipit, lalu bibirnya mencebik. "Gombal!"

"Saya nggak pernah gombal, Deya."

"Iya deh, iya. Serah Bapak saja. Sekarang bantu saya cuci piring, ya?" pintanya dengan mata mengedip menggoda.

Aku pun hanya bisa tertawa pasrah dengan godaan Deya. Wanitaku itu memang punya seribu cara untuk membuat hidup kami lebih berwarna.

"Tahu nggak, aku pernah ngalamin pengalaman begini juga. Cuci piring ditemani dua laki-laki," ujar Deya tiba-tiba.

Gerakanku menyabuni piring tak berhenti, tetapi aku juga penasaran dengan cerita Deya. Apa pun yang menyangkut dengan hidupnya selalu membuatku penasaran. "Rio dan Kafin?" Tebakku jitu karena Deya langsung mengangguk. Kuhela napas pelan. Dua pria itu memang tak pernah bisa lepas dari masa lalu Deya. Terutama setahun ketiadaanku di sekitar Deya.

"Mereka nyebelin. Bikin jengkel," ucapnya. Namun, detik berikutnya Deya tertawa membuatku makin penasaran. "Tapi kalau diingat-ingat, lucu juga sih."

"Memang mereka ngapain?"

"Mereka gangguin aku cuci piring, eh ujung-ujungnya dua-duanya malah cium aku. Kan kurang ajar!"

Seketika kegiatanku terhenti. Mendengar penuturan Deya mengenai Kafin dan Rio yang menciumnya membuat hatiku tak senang. Walau itu terjadi di masa lalu, tetap saja egoku terusik.

"Kok berhenti?" tanya Deya bingung.

Aku masih diam dan hanya memandanginya. Deya mengerjapkan matanya kemudian tersenyum hangat.

"Itu masa lalu. Lagi pula, itu juga kejadian yang nggak disengaja. Kamu nggak perlu khawatir karena dua bocah itu udah aku hajar kok," ucapnya menenangkanku.

Deya mungkin tahu bahwa apa yang dilakukan kedua pria itu cukup mengganggu ku. Karena itu, ia berusaha menenangkanku.

"Itu nggak sengaja kok kejadiannya. Kalau bisa ngamuk dan berubah jadi Hulk, pasti udah aku lumat dua bocah itu."

Ucapan asal Deya mau tak mau membuatku tertawa. Dia selalu tahu bagaimana membuatku merasa tenang. "Memangnya mereka cium kamu gimana?" tanyaku, kali ini benar-benar penasaran.

"Si berondong sarap, tiba-tiba aja cium pipiku. Eh, nggak lama abis aku ngamuk-ngamuk, Kafin deketin aku dan cium di tempat yang sama. Dia bilang buat hapus jejaknya Rio. Ya udah, aku gampar dia."

Kini tawaku benar-benar pecah. Tak menyangka jika Deya bisa punya pengalaman sekonyol itu. Rasanya cukup puas mendengar Deya membalas Kafin yang seenaknya menciumnya dengan tamparan. Itu cukup. Untuk Rio, anggap saja anak itu adik lelaki Deya. Walau Deya juga pasti tidak mau punya adik segila Rio.

"Kalau gitu, saya bantu biar semua jejaknya hilang."

Aku segera membersihkan dan mengeringkan tanganku, lalu memegang wajah Deya dengan kedua tangan mulai menciumi seluruh wajahnya. Menghapus semua jejak para

lelaki yang tergila-gila pada istriku itu. Walau itu tak perlu, karena setiap hari juga jejak itu sudah terhapus. Hanya saja membuat Deya memekik jengkel itu menyenangkan. Seperti yang saat ini kulakukan. Deya terus memekik kesal karena aku tak berhenti menghujani wajahnya dengan ciumanku.

"Bapak!" pekik Deya, tetapi aku tak juga berhenti hingga ....

"Aduh ... Deya!" jeritku sambil memegangi dahiku yang dibenturkan Deya dengan dahinya.

Deya menjauhkan wajahnya dariku. Menatapku dengan bibir mencebik.

"Kenapa dibenturin?" tanyaku.

"Bapak nggak bisa dilarang sih."

"Durhaka lho kamu nyiksa suami."

Deya tertawa sambil menggelengkan kepalanya. Kemudian ia kembali mendekat dan menangkup wajahku. "Sakit, ya Pak?" Ada nada geli dalam suaranya.

Kubalas dengan dengusan yang membuat Deya tertawa makin keras. Pelan Deya mengusap lembut ke dahiku lalu mengecupnya. Membuat senyum mengembang di bibirku.

"Kenapa saya bisa jatuh cinta sama perempuan absurd seperti kamu, ya?" tanyaku sambil mendekap erat Deya.

"Jadi, nyesal?" tanyanya galak.

"Tidak sama sekali," jawabku, memeluknya semakin erat. Kudengar Deya tertawa dalam pelukanku. Ya, apa pun yang terjadi dalam hidupku. Jatuh cinta pada seorang Deyara Milaikha adalah sesuatu yang tak pernah kusesali.

KALAU ada alat yang dapat mengukur absurditas seseorang, kurasa skala Deya akan menunjukkan angka tertinggi. Bagaimana tidak tinggi jika setiap hari ada saja ulah anehnya yang membuat siapapun menggelengkan kepala. Tiada hari tanpa kegilaan yang akan dilakukan Deya. Seperti yang saat ini tengah ia lakukan. Ketika akhirnya aku bertemu dengan sosok tetangga baru bernama Ayuna itu. Deya dengan segala tingkahnya sudah mulai berulah, apalagi saat Ayuna mencoba lebih dekat denganku.

Hari ini lingkungan tempat tinggal kami mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan. Para pria diwajibkan ikut kerja bakti. Sementara para wanita yang tak sanggup boleh hanya menyiapkan sekadar makanan dan minuman. Deya mungkin orang yang paling bahagia jika berhadapan dengan makanan. Namun, kali ini ia memilih ikut andil dalam kegiatan kerja bakti. Saat itulah aku yang tak pernah mengenal Ayuna, jadi mengenal sosoknya.

"Permisi, Mas orang baru, ya?" sapa wanita bernama Ayuna ini.

Aku hanya memperhatikan sosoknya sekilas dan menyunggingkan senyum ramah. Kalau boleh menilai, Wanita ini memang cantik, tetapi dia sama sekali bukan seseorang yang bisa menarik perhatianku seperti efek Deya padaku.

"Saya Ayuna. Kalau boleh tahu, Mas ini siapa, ya?"

Belum sempat aku membalas sapaan wanita ini, seseorang sudah memotong kedekatanku dengannya. Dengan wajah galak, Deya menatap tajam Ayuna.

"Ini suami saya, Mbak. Maaf, tidak menerima orang ketiga."

"Deya ...," tegurku padanya yang dibalas Deya dengan wajah biasa saja. "Maafin istri saya ya, Mbak Ayuna."

Kali ini aku benar-benar tak suka dengan sikap Deya, karena itu aku meminta maaf pada wanita bernama Ayuna ini. Ia yang tadinya tampak terkejut dengan ucapan Deya seketika tersenyum ramah.

"Nggak apa-apa kok, Mas. Mungkin istrinya cemburu. Saya juga kalau punya suami seperti Mas ini bakal melototin siapa aja yang lirik-lirik suami saya."

"Tapi, Mbak Ayuna juga lirik-lirik suami saya. Naksir, ya?"

Ucapan Deya seketika membuatku terperangah. Pun Ayuna. Namun, wanita itu dengan cepat mengembalikan ekspresinya dengan senyuman manis.

"Siapa sih yang nggak naksir sama laki-laki secakep suami Mbak Deya."

Jawaban blak-blakan dari Ayuna sukses membuatku makin terperangah. Ada apa dengan wanita zaman sekarang? Apa mereka tak punya rasa malu sedikit saja mengakui perasaannya di depan lelaki?

"Tuh kan! Udah deh, nggak usah dekat-dekat dengan suami saya, ya Mbak?"

Deya menarikku menjauh. Ayuna sendiri hanya tersenyum sambil melambaikan tangannya melihat kepergian kami. Aku benar-benar tidak mengerti dengan perempuan satu itu. Sementara perempuan di sampingku ini justru tak henti mengoceh.

"Tuh kan, bener kata ibu-ibu. Itu perempuan memang nggak bener. Suka godain suami orang. Kamu juga sih. Pake

sok baik segala. Ramah-tamah sama orang begitu. Kamu pasti senang kan digodain sama perempuan cantik kayak Ayuna. Semua laki-laki sama aja. Pantang lihat yang bening. Katanya cinta, tapi ketemu cewek begitu langsung lupa daratan. Memang laki-laki nggak ada yang bisa dipercaya ...."

Aku menahan pergelangan tangan Deya hingga kami berhenti. Seketika Deya berbalik dan menatapku tajam.

"Apa?" tanyanya ketus.

"Rumah kita kelewatan, Sayang," ucapku memberitahu.

Wajah Deya tampak tak percaya. Ia memperhatikan sekeliling lalu menatapku dengan sorot mata bingung. "Kok kita bisa ada di sini?"

Aku ingin tertawa melihat wajah polos Deya yang kebingungan. Satu dari sejuta pesona Deya. Tingkah absurdnya kadang benar-benar menjadi pelepas penat bagiku.

"Kan kamu yang sibuk narik saya pergi. Kenapa malah tanya begitu?"

"Masa sih?"

Tuhan ....

Tak habis rasa gemasku melihat perempuan ini. Jika saja kami berada di rumah, mungkin aku sudah memeluk erat Deya yang masih memasang wajah bingung menggemaskannya.

"Ayo, pulang! Bisa-bisa saya nggak bisa nahan diri lihat kamu begini."

"Nahan diri apa?" tanya Deya, matanya menyipit curiga. "Duh, Bapak mau mesum, ya?"

Tak tahan lagi, aku menarik Deya kembali ke rumah. Selama perjalanan, tak hentinya Deya terus berceloteh mengenai sosok Ayuna. Kubiarkan saja Deya dengan sesukanya. Karena

jika kularang juga, Deya tak akan menurut. Jadi, biarkan saja wanita absurdku ini mengoceh sepuasnya.

"Aku nggak suka ya kamu dekat-dekat Mbak Ayuna."

Deya dan ocehannya. Istriku ini langsung beranjak ke dapur dan mulai mengeluarkan alat-alat perangnya dengan sedikit entakan dan bantingan untuk melampiaskan kekesalannya. Aku cuma bisa mengikutinya dan duduk di kursi meja makan. Memperhatikan Deya dan segala tingkahnya.

"Pokoknya kamu nggak boleh dekat-dekat Ayuna! Kalau ketemu Ayuna, kamu lari. Kalau nggak bisa lari, ya ngumpet aja!"

Aku tersenyum simpul memperhatikan segala tingkah Deya. Terlebih saat ia mengacungkan pisau dapur ke arahku.

"Kalau sampai kamu macam-macam sama Ayuna—"

"Saya nggak akan pernah macam-macam. Sekarang, tolong singkirkan pisaunya, ya? Bahaya, Deya," pintaku.

"Oh, iya. Ini juga buat motong ...,"

Deya memutus kalimatnya. Matanya memperhatikan sekilas. Dari raut wajahnya, ia kelihatan bingung.

"Aku mau masak apa, ya? Kita kan belum belanja bulanan."

Sudah. Tawaku meledak. Tak bisa kutahan lagi. Benar-benar istriku ini. Segera aku menghampiri Deya di *kitchen island*, lalu langsung memeluknya.

"Kok malah ketawa? Bukannya ingetin aku?"

"Saya suka lihat kamu begitu. Menghibur banget."

"Aku kan bukan badut," protesnya. "Kamu terhibur aku yang gila? Ngoceh-ngoceh nggak jelas begitu?"

“Kamu dengan kelakuan absurd begini yang bikin saya makin cinta.”

“Terus kita sarapan apa?”

Deya dan perutnya! Aku hanya akan jadi nomor dua. Tak masalah, karena begitulah istriku ini.

“Kita cari makan di luar sekalian belanja bulanan, ya?”

Deya mengangguk lantas menggandeng lenganku menuju kamar kami. “Sekalian makan siang dan malam, ya Pak? Seharian di luar kan asyik. Sekalian kita kencan, ya?”

Aku kembali dibuat tertawa karena ulah istriku ini.

“Ngomong-ngomong, saya butuh tas sama sepatu baru juga nih, Pak. Tas sama sepatu yang lama udah bulukan.”

Jika suami lain mungkin menghela napas saat istrinya meminta belanja tas dan sepatu terutama dengan *brand* ternama, tidak denganku. Karena, Deya bukan seperti istri kebanyakan. Dia sama sekali bukan pecinta barang mahal. Bagi Deya, perut terisi lebih membuatnya bahagia daripada lemari dengan jejeran barang *branded*. Di situlah letak salah satu kekagumanku pada Deya, padahal jika dia meminta, sebulan sekalipun aku rela Deya menghamburkan uangku demi barang mewah itu. Namun, itu bukan Deya. Berikan dia hadiah mahal, dia akan berterima kasih, tetapi bukan berarti dia akan selalu memakainya. Sebaliknya, berikan Deya berbagai camilan sebagai hadiah, dia akan lebih bersyukur dan mengingat itu sepanjang hidupnya. Bukankah itu sesuatu yang langka?

“Memang kamu mau beli berapa banyak?” tanyaku asal, padahal aku tahu jelas apa jawaban Deya.

“Sepasang aja, Pak. Hadiah dari Bapak masih banyak tuh di lemari. Nggak kepake.”

Lihat, kan?

"Lantas kenapa minta beli lagi?"

"Buat ngantor, Pak. Masa saya pakai *channel* buat ngantor? Saya kan bukan mau *fashion show*!"

Aku tersenyum sembari mengecup puncak kepalanya. Istriku ini…

"Terserah kamu."

"Yeay!" pekik Deya girang. Lalu ia berlari meninggalkanku menuju kamar kami sambil bersenandung.

Sepatu baru ... Alhamdulillah.

Dibelikan Bapak Narendra ....

Aku cuma bisa menggelengkan kepala menyaksikan tingkah abnormal Deya. Begitulah Deya, istriku. Wanita dengan tingkat absurditas yang melebihi wanita lainnya. Namun begitu, tak ada yang kusesali. Deya dengan segala keanehannya, itulah yang kusuka!

Balada Istri Posesif



PUNYA suami seperti Narendra itu kadang jadi cobaan. Iya, cobaan hati. Apalagi saat harus ada di tengah keramaian. Benar-benar harus menekan perasaan dan rasa cemburu berlebihan. Lihat saja seperti saat ini, semua mata wanita memandang ke arah kami—Narendra sih tepatnya. Padahal kami baru saja menginjakkan kaki di pelataran depan kantor.

Yup, hari ini Prime Cell tengah mengadakan *gathering*. Jika biasanya acara diadakan di luar kantor, kali ini semua dilaksanakan di gedung Prime Cell saja. Tim survei bilang mereka tidak berhasil menemukan tempat yang cocok. Ditambah lagi waktu yang dadakan membuat mereka harus putar otak agar acara bisa tetap dilaksanakan.

Dan, ini adalah penampilan perdana Narendra tampil di muka publik personel Prime Cell setelah kami menikah. Jika selama ini Narendra hanya sekadar mengantar jemputku, kali ini ia ada bersamaku hingga acara berakhir. Tentu saja hal itu dimanfaatkan para perempuan pemuja Narendra yang tak

pernah padam memujanya untuk memuaskan mata mereka.

"Duh ... yang datengnya bareng suami." Mulut usil Fara mulai beraksi. "Apa kabar, Pak Narendra?"

"Baik."

Singkat, padat, dan jelas. *Hm,* khas Narendra sekali. Bisa kulihat Fara mencebik kesal, membuatku menahan tawa. Paling tidak sikap datar Narendra masih tetap ia pertahankan di depan orang lain. Cukup di depanku dan keluarga saja dia bersikap hangat.

"Duh, Pak, balasnya hangat dikit napa? Jangan cuma bisa ngangetin Deya di ran—auh!"

Fara melotot karena aku sudah mencubit pinggangnya. Mulut Fara memang butuh disterilkan dengan disinfektan. Bisa-bisanya dia ngomong begitu di depan Narendra dan yang lainnya. Kurasa wajahku sudah memanas karena ucapan Fara. Kulihat Narendra juga salah tingkah. Ia menggaruk tengkuknya canggung. Lucu sih, tetapi kan tetap saja malu-maluin.

"Omongan Fara nggak usah didengerin!" Ketusku yang langsung menarik Narendra menjauh dari teman-teman laknat bermulut jahanam seperti mereka. Bisa rusak otak suamiku jika lama-lama berdekatan dengan mereka.

Kami bergabung dengan jajaran para petinggi. Atasan seperti Pak Armen dan Pak Irfan yang mengenal Narendra langsung menyapanya dan mereka sudah terlibat perbincangan. Mengabaikan aku yang sama sekali tak tahu apa yang mereka bicarakan. Merasa diabaikan, sifat manjaku kambuh, dengan sengaja aku justru meminta Narendra mengambilkan camilan dan minuman untukku. Seperti biasa, suamiku itu patuh dan memohon izin pada yang lainnya.

"Dasar manja. Kamu kan bisa ambil sendiri," cibir Pak

Armen.

"Kalau Bapak mau bisa minta Narendra ambilin juga kok," balasku meledeknya.

"Kamu ini ...," Pak Armen kelihatan gemas yang kubalas dengan tawa.

"Saya kan istrinya. Wajar dong kalau Narendra manjain saya."

"Pak Narendra itu udah manjain kamu sekali. Dari awal juga. Padahal kamu itu karyawan paling kurang ajar. Sayang saya nggak pegang gulungan koran."

Dumelan Pak Armen benar-benar membuatku tertawa lepas. Beberapa orang menatap bingung ke arah kami, bahkan Narendra yang baru tiba juga ikut bingung. Dia menaikkan sebelah alisnya tanda bertanya.

"Pak Armen ngelawak," balasku asal, membuat Pak Armen melotot ke arahku.

Narendra hanya menggelengkan kepala seraya menyerahkan sepiring kecil berisi kue dan segelas air mineral. Mungkin jika Pak Armen memegang gulungan koran, dia pasti benar-benar memukulku.

"Pegangin kuenya," pintaku menyerahkan piring dan mulai menyeruput air mineralku. "Kamu nggak makan?"

Narendra menggeleng. "Belum lapar, Deya."

"Tapi tadi kan kamu cuma sarapan roti doang? Makan, ya?"

"Nanti saja."

Ya, sudah. Narendra bilang nanti saja, aku tidak mendesaknya lagi. Narendra mengajakku duduk di jajaran kursi yang telah tersedia. Di depan sana sudah ada panggung

yang disediakan untuk hiburan. Saat ini seorang pembawa acara sedang memandu di depan sana. Narendra masih diam saja, tetapi aku bosan jika duduk terus di sini. Maka, aku meminta izin padanya untuk bergabung dengan yang lainnya di depan panggung sana. Kupikir Narendra akan mengizinkanku pergi seorang diri. Ternyata dia juga ikut pergi bersamaku. Awalnya yang lain merasa canggung dengan keberadaan Narendra. Namun, melihat respon suamiku yang hanya jadi pendengar obrolan kami, membuat yang lainnya akhirnya melepaskan sikap *jaim*-nya.

"Pak Narend, nggak mau nyanyi gitu menghibur kita?" pinta Mayla tiba-tiba.

Narendra hendak menjawab, tetapi aku langsung menyahut cepat. "Nggak boleh. Narendra cukup nyanyi buat aku aja."

Mereka mencibir, aku tak acuh. Fara dan Mayla yang gemas setengah mampus, bahkan sampai menoyor kepalaku membuatku mengaduh jengkel.

"Lihat nih, Pak, aku di-*bully*," aduku sok manja pada Narendra membuat yang lain makin mendengus jengkel. Narendra sendiri cuma tersenyum dan mengusap sayang kepalaku yang menjadi korban keganasan Fara dan Mayla.

Acara berlanjut menjadi sebuah permainan. Mendengar banyak hadiah yang ditawarkan membuatku bersemangat untuk ikut dalam permainan. Bahkan, aku mengajak Narendra untuk ikut dalam permainan joget berpasangan. Namun, seperti yang sudah bisa diduga, Narendra menolak mentah-mentah, membuatku cuma bisa cemberut.

"Aku mau ikut lomba joget. Lumayan kan dapet *rice cooker*," celetukku yang langsung saja dapat sambutan menjengkelkan dari Fara.

"Idih, Bu Bos nggak usah ikutan kali, De. Biarin rakyat jelata kayak kami aja yang ikutan."

"Biarin. Aku mau ikut ya." Aku beralih menatap Narendra. Meminta persetujuannya. "Kan lumayan dapet *rice cooker*."

Narendra tertawa kecil dan mengacak rambutku gemas. Aksinya jelas saja mengundang banyak mata memandang ke arah kami. Jelas ini sesuatu yang langka bagi mereka—melihat Narendra, si manusia datar tanpa banyak ekspresi bisa tertawa.

"Buat apa, Deya?" tanyanya.

"Ya ... kan lumayan. Kalau nggak kepake bisa dijual. Bisa dapet uang."

Narendra makin gencar mengacak rambutku. Sepertinya dia benar-benar gemas dengan pikiran komersilku. "Saya bisa belikan berapapun *rice cooker* yang kamu mau."

"Tuh dengar! Buat apa sih, De, saingan sama kita-kita si miskin ini?" timpal Fara.

"Bukan masalah seberapanya, Far, tapi apa yang kita dapetin dengan usaha kita itu memuaskan." Duh, bijaknya aku. Lihat saja, Narendra dan yang lainnya sampai menatap takjub. "Boleh, kan?" tanyaku lagi.

Narendra akhirnya mengangguk. Mengambil jalan aman daripada kami harus berdebat di depan umum. Dia pasti tahu jiwa keras kepalaku jika sudah menginginkan sesuatu. Izin dari Narendra membuatku melonjak dan segera menarik Mayla dan Fara ke depan panggung.

Lupakan bahwa aku adalah istri mantan Bos di Prime Cell, karena begitu berbaur dengan yang lainnya, aku menggila. Menari seperti orang kesurupan. Tertawa bebas menikmati waktu kebersamaan kami semua. Hingga akhirnya mataku

menangkap Narendra yang dikerumuni beberapa wanita. Seketika saja *mood*-ku untuk bermain terjun bebas. Narendra di tengah para wanita, benar-benar memicu kecemburuanku. Aku berhenti menari dan segera menghampiri mereka.

"Sudah?" tanya Narenda ketika melihatku mendekat. Ia menyerahkan sebotol air mineral dan memberikan tisu untuk mengelap peluhku.

"Udah nggak *mood*," jawabku kesal.

"Kenapa?"

"Kalian kenapa masih di sini?" Bukan menjawab pertanyaan Narendra, aku malah bertanya pada para wanita yang masih belum menyingkir juga.

"Deya," tegur Narendra.

"Kalau begitu kami permisi, Pak," ucap salah satu dari wanita yang entah dari divisi apa.

Narendra hanya mengangguk dan mereka pun segera menghilang dari pandanganku. Setelah kepergian para wanita itu, aku kembali melihat sekeliling dan mendapati masih banyak mata yang memandang penasaran pada Narendra. Rasanya jengah. Kenapa aku justru tidak suka mendapati kenyataan itu. Aku sendiri juga bingung dengan segala perubahan sikapku sejak bersama Narendra. Kenapa aku bisa berubah jadi istri posesif menyebalkan seperti ini?

"Pakai ini," ujarku menyerahkan sebuah masker yang kuambil dari tasku.

"Buat apa, Deya?"

"Buat nutupin muka kamu. Biar mata-mata penasaran itu berhenti mandang kamu."

Tanpa kuduga, Narendra justru tertawa. Apa yang lucu

coba? Astaga, benar saja! Sikap posesifku sudah masuk ke tahap akut. Pantas saja Narendra tertawa. Tak biasanya aku seperti ini. Ini bukan Deya!

"Jangan ketawa ih!" ucapku jengkel.

"Saya benar-benar terkejut kalau kamu bisa bersikap posesif begini. Harusnya sikap posesif itu didominasi pria."

"Jangan ngeledek." Antara malu dan kesal, aku malah mencubit perut Narendra.

"Nggak ngeledek, Deya. Tapi, saya suka kok kamu yang aneh begini."

"Tuh kan!"

"Jangan cemberut. Saya makin gemas. Nggak mungkin saya cium kamu di depan umum," bisik Narendra.

Wajahku memanas mendengar ucapan Narendra. Tak ada yang bisa kulakukan selain menutupi rasa gugupku dengan meneguk habis air di dalam botol. Tingkahku pun makin menyulut tawa geli keluar dari bibir Narendra.

Kapan sih ini laki nggak bikin jantungku jumpalitan?

Beberapa hari belakangan ini aku rajin menyambangi rumah Ibu mertuaku. Bukan tanpa alasan, aku ingin belajar memasak darinya. Sebentar lagi Narendra akan berulang tahun. Mengingat itu, aku bahagia sekaligus sedih. Bahagia karena usia Narendra bertambah dan sedih karena tetap saja angka di umurnya menunjukkan bahwa ia satu tahun lebih muda dariku. Bisa tidak sih kumanipulasi saja angka itu?

Mama Narendra bilang, dia bukan tipe anak yang rewel

dengan kue ulang tahun dan segala macam. Namun, ada satu kue yang sangat ia sukai, bolu pandan kukus. Sudah jelas buatan tangan Ibunya. Jadi, aku ingin memberinya kejutan dengan membuatkan kue kesukaannya itu dengan tanganku sendiri. Mengingat aku bukanlah wanita yang bersahabat dengan dapur, tentu aku butuh bantuan Mama.

"Ini resepnya udah benar, kan Ma?" tanyaku memastikan. Ini adalah percobaan terakhirku. Jangan sampai aku gagal seperti hari sebelumnya.

Mama Narendra mencicipi kue yang baru saja kusajikan. Mengunyahnya perlahan, membuatku cemas seperti berada dalam acara kompetisi memasak, dengan Mama sebagai juri. Tak lama beliau tersenyum membuatku mendesah lega.

"Enak kok, De."

"Makasih, Ma!" Pekikku girang sambil memeluk Mama Narendra.

"Narend beruntung banget ya punya istri seperti kamu."

"Aku yang beruntung laki-laki seperti Narendra mau nikah sama perempuan absurd kayak aku."

Mama Narendra tertawa dan mencubit pipiku. Di sini, aku kadang diperlakukan layaknya anak kecil. Mama dan Kak Raya suka sekali mencubit pipiku atau menjawil hidungku. Mereka bilang gemas padaku.

Astaga, memangnya aku anak umur lima tahun apa?

Tepat sebelum makan malam, semua persiapan sudah selesai. Bolu pandan yang telah kuhias sedemikian hancurnya—*jangan tanya, aku nggak punya bakat dekor*—telah kusimpan di tempat yang aman. Tinggal menunggu Narendra pulang. Sayangnya, lima belas menit kemudian Narendra mengabariku

bahwa dia tidak bisa pulang untuk makan malam. Ada undangan makan malam dari klien. Aku bisa apa? Marah-marah juga percuma. Orang yang mau diamuk tak ada di depanku. Aku hanya bisa menghabiskan makan malam sendirian.

Rasanya kok menyedihkan banget, ya? Selama aku makan, setetes air mataku meluncur mulus tanpa kuminta. Kenapa aku jadi melankolis begini sih? Padahal ulang tahun Narendra kan besok, bukan hari ini. Namun, kenapa aku sedih seperti pacar yang mau kasih kejutan dan gagal? *Bodo ah*, isi perut dulu. Urusan mengamuk sama Narendra belakangan.

Tepat pukul sepuluh malam saat aku hampir terlelap, akhirnya Narendra pulang. Dia menghampiriku yang sedang menonton TV lalu mencium dahiku sebelum bergerak ke kamar. Saat Narendra menciumku, ada bau asing di tubuhnya. Instingku sebagai istri langsung bekerja. Langsung saja aku berteriak memintanya berhenti di tempat.

"Jangan bergerak!" Pekikku seraya melompat dari sofa menghampirinya.

Narendra tampak bingung, tetapi tetap menurut. "Kenapa, Deya?"

Aku tak menjawab pertanyaannya malah memutarinya sambil mengendus bau tubuhnya. Persis anjing pelacak. Narendra makin mengerutkan dahinya melihat ulahku.

"Parfum siapa itu? Kok baunya aneh?" tanyaku menyelidik. Jelas, bau yang kuendus bukan wangi parfum milik Narendra.

"Bau parfum?"

"Kamu selingkuh, ya?" Tuduhku membuat mata Narendra melebar.

"Selingkuh? Sama siapa?"

"Ya ... mana aku tau. Kamu bilang makan malam, jangan-jangan kamu selingkuh, ya? Iya, kan?" Kenapa suaraku jadi bergetar begini sih? Duh, Deya yang cengeng bakal keluar lagi.

"Saya nggak selingkuh, Deya. Buat apa coba? Tadi memang ada undangan makan malam dengan klien. Saya nggak bohong," jelas Narendra dengan sabar. Dia tahu sepertinya kelabilan tingkat akutku bakal segera muncul.

"Tapi, kenapa ada bau parfum lain. Mirip parfum perempuan."

Tak tahan lagi, Narendra langsung menarikku ke pelukannya. Dia mengecup puncak kepalaku berkali-kali. Memberikan usapan menenangkan di punggungku. "Duh, istriku yang posesif? Kenapa jadi begini sih?" Ledeknya.

Kucubit saja pinggangnya karena bersikap menyebalkan. Narendra meringis kemudian tertawa.

"Saya senang banget dengan semua bentuk perhatian kamu. Rasa cemburu, posesif, kelabilan kamu, semua itu saya suka, Deya. Tapi, saya nggak suka lihat kamu cemas begitu. Sejak saya berjanji di hadapan Tuhan, Ayah kamu, dan semua orang yang menyaksikan ijab kita, saya juga berjanji sama diri saya sendiri untuk membahagiakan kamu dunia akhirat. Jadi, kamu nggak perlu khawatir saya bakal selingkuh atau apa pun itu. Saya milik kamu, Deyara Milaikha, istriku yang labil dan absurdnya akut banget."

"Bapak muji apa nyindir sih? Abis dibawa terbang ... lah terus didorong keluar gitu aja dari atas pesawat? Mati dong saya?"

Narendra cuma tertawa dan makin mengeratkan pelukannya. "*Love you, Deya.*"

"*Hm* ...," balasku yang membuat Narendra mengurai

pelukannya dan menatapku dengan mata menyipit. Dia pasti tak suka aku balas ungkapan cintanya dengan gumaman dua huruf.

"*Hahaha* ... Bapak juga dulu suka jawab saya begitu," ledekku sambil tertawa.

"Sesukamu sajalah."

Jawaban Narendra membuat tawaku makin lepas.

Pukul dua belas lewat beberapa menit, aku bangun dari tidurku. Sengaja menyetel alarm untuk memberi kejutan pada Narendra. Awalnya, Narendra ikut bangun karena nada alarm, tetapi aku mengecup pipinya dan memintanya kembali tidur. Kukatakan saja aku mau ke toilet. Dia menurut.

Dengan cepat aku melangkah ke dapur dan mengeluarkan kue yang telah kupersiapkan dari tempat penyimpanan. Menyalakan lilin berbentuk angka 28 di atasnya, lalu dengan hati-hati aku melangkah memasuki kamar sambil memegang *handphone* yang memutar lagu *happy birthday* dalam bahasa Korea. Narendra terlonjak bangun dari tidurnya. Mengucek matanya beberapa kali kemudian tertawa melihat aksiku.

"Selamat ulang tahun, Bapak ...," teriakku heboh.

Aku mendekat padanya dan memintanya meniup lilin yang menyala di atas kue. Narendra mengecup kepalaku sekilas lalu berdoa sebelum meniup lilinnya.

"Makasih, Sayang," ucapnya lagi sambil kembali mengecupku.

"Selamat tambah tua, Bapak."

"Masih tua kamu."

Mataku melotot mendengar ucapan spontannya. "Kok nyebelin, ya? Pengin deh lemparin ini kue ke muka Bapak."

Narendra makin tertawa dan memelukku erat. "Makasih, Deya. Ini momen ulang tahun paling berkesan sepanjang hidup saya. Karena ada kamu."

"Gombalannya *receh*, Pak. Udah deh, cobain dulu kuenya. Buatanku lho, belajar sama Mama," ucapku bangga.

Narendra memotong sedikit kue dan mencicipinya. "Enak," pujinya membuat senyum jemawaku terbit.

"Jelas dong ... Deya!"

"Makasih kejutannya. Tapi, saya boleh minta hadiah lain, kan?"

"Apa?"

"Kamu."

Si Bapak, kok ujung-ujungnya tetap *itu,* ya? Narendra tertawa melihat bibirku yang mencebik. Melihat Narendra lebih banyak tertawa membuatku ikut tertawa juga. Jika dulu aku banyak mengeluh betapa anehnya seorang Narendra, sekarang tidak lagi. Dia jauh lebih menakjubkan dari yang aku tahu. Dan, semakin bahagia karena bisa menjadi salah satu alasan kebahagiannya.

Labilnya Deya



ADA yang aneh dengan Deya. Belakangan ini sikapnya seperti bukan Deya sekali. Dia menjadi jauh lebih sensistif dari biasanya. Gampang menangis dan yang lebih parah, dia seolah tak mau berada jauh dariku. Menelepon setiap satu jam sekali. Selalu bertanya apa yang kulakukan. Aku tahu itu salah satu bentuk perhatiannya, tetapi Deya tidak pernah memberikan perhatian berlebihan seperti ini.

Satu lagi masalah yang selalu membuat Deya menjadi hipersensitif adalah anak. Setiap kali berkumpul di acara rutin keluarganya, Deya pasti akan langsung menyingkir dan murung jika Bude Ratih dan siapapun itu membahas perihal anak. Wajar jika mereka menanyakannya. Apalagi pernikahan kami yang sudah hampir memasuki usia setengah tahun. Namun, reaksi Deya yang berlebihan seperti itu baru kali ini kulihat. Karena sepengetahuanku, Deya adalah manusia dengan kadar masa bodoh yang cukup tinggi jika orang lain ingin bicara apa pun tentangnya.

"Kenapa lama banget ke toiletnya?" tanyaku setelah melihat Deya yang sudah berganti dengan piyama tidurnya.

Deya tidak menjawab dan memilih masuk ke dalam selimut. Membenamkan wajahnya di bantal. Bahu Deya bergetar kecil. Aku tahu apa yang terjadi padanya. Sejak dua bulan yang lalu, Deya begitu gigih mulai mencoba memeriksakan dirinya. Bahkan, jika ada tanda-tanda aneh sedikit dalam tubuhnya, Deya langsung bergegas mengambil alat tes kehamilan.

"Sudah, ya? Mungkin memang belum saatnya." Kuelus puncak kepala Deya lembut. Berusaha menenangkannya.

Deya masih bergeming. Tak ingin menunjukkan wajah sedihnya padaku. Jika sudah seperti ini, aku juga ikut merasakan kesedihannya. Aku berjanji hanya akan memberikan kebahagiaan padanya. Namun, jika sudah begini, apa yang bisa kulakukan?

Meletakkan buku yang kupegang di nakas, aku ikut berbaring bersama Deya. Mendekat padanya dan memeluknya erat. "Jangan begini, Deya. Saya nggak suka lihat kamu sedih. Saya merasa jadi suami yang gagal untuk membahagiakan istrinya."

Seketika Deya menoleh. Ada jejak air mata di pipinya. Matanya sendu menatap padaku. Entah sejuta kesedihan apa yang ia rasakan saat ini.

"Gagal lagi." Hanya satu kata itu yang terlontar, tetapi nada suara Deya begitu menyayat hati.

"Nggak apa-apa. Kita coba lagi mau?" Bukan bermaksud memaksanya. Aku hanya ingin menggodanya agar ia tak murung lagi.

"Itu sih maunya kamu," cibirnya.

Lihat, kan? Paling tidak Deya teralihkan sedikit dari rasa sedihnya.

"Ya, memang itu keinginan semua suami. Sayang-sayangan sama istrinya."

"Kok kamu jadi *alay*?" Mata Deya menyipit dengan bibir mencebik.

"Buat kamu, saya rela jadi *alay*, *lebay*, gombal, apa pun itu yang bikin kamu geli."

Tawa Deya pecah. Tangannya berusaha menjauhkan wajahku yang mulai menciumi wajahnya.

"Nggak mau punya suami *alay*, ih! Udah deh, jadi Narendra yang biasa aja. Datar bin kaku."

"Oh, jadi kamu lebih suka saya begitu. Baik, mulai besok kamu dapetin lagi Bos Tembok kamu."

Aku melepaskan pelukanku. Berakting seakan aku tak terima atas apa yang Deya ucapkan dan berbalik memunggunginya. Bisa kudengar Deya makin tertawa. Jujur ini memalukan, bersikap seolah aku adalah lelaki manja yang meminta perhatian istrinya. Namun, ini kulakukan hanya agar Deya tak lagi memikirkan masalahnya.

"Idih ... Bapak ngambek," ledeknya. Deya memeluk punggungku sambil menusuk pipiku dengan telunjuknya. "Bapak nggak pantes ngambek. Nggak cocok. Kayak anak kecil. Padahal harusnya Bapak yang bikin anak kecil."

Seketika aku membalikkan tubuh. Deya sudah menampilkan cengiran khasnya. Sambil masih menusuk-nusuk pipiku, kini posisi Deya sudah bersandar di atas dadaku.

"Maaf, ya? Belakangan ini aku tahu kok kalau aku sensi banget. Nyebelin. Bikin repot. Bikin frustrasi. Tapi ...."

"Saya nggak mau kamu sedih lagi, Deya," potongku.

Deya mengangguk. "Aku tahu. Makanya aku minta maaf

dan makasih kamu sudah jadi suami yang pengertian banget. Nggak nuntut macem-macem. Aku bersyukur punya kamu. Tapi, aku lebih bersyukur lagi kalau bisa bahagiain kamu dengan mengandung anak kita."

Aku hendak menyela, tetapi Deya menghentikan dengan meletakkan telunjuknya ke bibirku.

"Aku cuma nggak pengin dianggap sebagai perempuan cacat karena sampai sekarang nggak menunjukkan tanda kehamilan ...."

"Jangan nangis lagi."

"Iya, iya. Nggak nangis lagi kok. Tapi, sebel aja tiap kali ngumpul keluarga selalu ditanyain, udah isi belum? Udah ada tanda-tanda belum? Kapan punya anak? Dikira punya anak kayak niup balon apa? Sekali tiup langsung belendung gitu. Apalagi kalau si Bude *mulut panjang* udah beraksi, *beuh*, rasanya aku pengin lemparin itu lemari kaca ke mukanya."

Aku tersenyum melihat Deya yang sudah banyak bicara. Memang tidak sepenuhnya menghilangkan bebannya, tetapi paling tidak melihat Deya yang sudah bisa mengoceh seperti ini membuatku lega.

"Kalau gitu jangan bawa sedih lagi, ya? Nikmatin aja semua. Allah tahu kapan waktu yang tepat memberikan apa yang kita butuhkan."

"Seperti waktu Allah kirim kamu?" tanyanya.

"Seperti saat Allah mempertemukan kita."

"Duh, Bapak, melumer hatiku ...," ucap Deya sambil tertawa.

Melihat Deya tertawa seperti itu selalu saja membangkitkan gemas dalam diriku. Wanita ini punya tawa yang sangat

berbeda dari kebanyakan wanita yang kukenal. Tawa Deya begitu lepas dan menular bagi siapapun yang melihatnya. Tak tahan, kutarik wajahnya mendekat dan mulai menciumnya. Awalnya Deya terpekik. Namun, berikutnya dia ikut membalas ciumanku.

"Kita mulai proses bikin dedeknya, ya?" Pintaku dengan wajah memelas.

Deya tertawa kemudian mengangguk. Bahkan, dia yang memulai memberikan ciuman-ciuman panas untukku. Istriku ini, bagaimana bisa aku menolak pesona seorang Deya?



ADA yang tak biasa hari ini. Deya yang terlihat murung saat kami berkendara menuju kantornya. Bahkan, saat ia menyalamiku sebelum keluar dari mobil, wajahnya tetap murung hingga aku menahan Deya saat akan membuka pintu mobil.

"Ada apa, De?"

"Nggak ada apa-apa."

"Kenapa murung?" Deya hanya mengeleng membuatku menghela napas pelan. Kuraih tubuh Deya ke dalam pelukanku. "Jangan murung, ya? Senyum. Saya nggak mau lihat kamu begini. Kalau ada apa-apa segera telepon, ya?" Aku mengecup dahi Deya lama setelah mengakhiri pesanku.

Deya hanya mengangguk kemudian berpamitan.

Dengan perasaan was-was aku melaju menuju kantor. Berusaha memfokuskan diri pada pekerjaan yang menumpuk.

Namun, menjelang makan siang aku dikejutkan dengan dering telepon dari seseorang.

"Ada apa, Far?" tanyaku, heran kenapa Fara bisa menelepon.

"Pak Narend bisa ke kantor nggak? Ada yang aneh dengan Deya," jelas Fara membuatku kalut.

"Ada apa dengan Deya?"

"Nangis. Nggak tau kenapa. Pokoknya Pak Narend datang aja deh."

Dengan terburu-buru aku meninggalkan kantor setelah memohon pamit pada Pak Adam yang kuserahi tanggung jawab. Tanpa pikir panjang aku melesat mengabaikan aturan dalam berkendara. Hanya satu yang memenuhi pikiranku saat ini; Deya.

Begitu sampai, aku bergegas ke lantai ruangan Deya bekerja. Di sana kutemukan istriku itu sedang terisak dengan Fara, Mayla, dan Pak Armen yang menatap bingung padanya.

"Ada apa?" tanyaku begitu menghampirinya.

Deya masih menangis dan malah membenamkan wajahnya di perutku. Yang bisa kulakukan hanya mengelus puncak kepalanya.

"Deya, kenapa?" tanyaku lagi.

Deya melepaskan rangkulannya menunjuk ke arah layar komputernya. "Kucingnya mati ...," ucapnya dengan suara parau.

"*Hah?*" Pekik kami yang berada di dekatnya.

"Aku kan tonton video, terus ada kucing yang mati. Kan kasihan ...."

Aku hanya bisa menghela napas. Bisa kulihat wajah masam Pak Armen dan tawa tertahan Fara dan Mayla. "Lalu masalahnya apa? Itukan cuma video." Aku mencoba menenangkannya.

"De, kamu *pms,* ya?" celetuk Fara tiba-tiba.

Aku dan Deya saling pandang. Kemudian Deya mengecek kalender sambil berseru, "Aku telat!"

Tergesa-gesa, Deya mengeluarkan sesuatu dari dompet obatnya lalu bergegas meninggalkan kami yang bingung melihat ulahnya. Tak ingin menunggu, aku bergegas menyusul Deya yang ternyata masuk ke toilet. Menunggunya di luar dengan cemas. Ketika kulihat Deya keluar dengan wajah murung, aku tahu apa yang terjadi. Deya langsung tersedu di pelukanku. Tak mungkin lagi bagi Deya meneruskan pekerjaannya. Jadi, aku berinisiatif meminta izin Deya pada Pak Armen.

Tak hanya sampai di sana segala keanehan Deya. Istriku itu sekarang bertambah semakin manja. Bahkan, makan saja selalu minta aku yang mengambilkan. Hingga ketika kedua Ibu berkunjung ke rumah. Keanehan Deya dikomentari oleh Ibunya.

"Kok kamu makin aneh si, De?" tanya Ibu ketika melihat Deya yang tak berhenti meneguk jus.

"Aneh gimana?"

"Aneh aja. Makin manja sama Narend, padahal kamu kan bukan anak manja."

"Manja sama suami sendiri kan nggak salah Bu?" Balas Deya santai.

"Ya, tapi aneh. Semuanya mau diperhatiin Narend."

Dahi Deya mengkerut mendengar pertanyaan Ibu. “De, kamu hamil?”

Pertanyaan Ibunya yang tiba-tiba membuat Deya tersedak jus yang tengah diteguknya. Aku yang duduk di samping Deya menepuk pelan punggungnya.

“Masa sih, Bu?” Deya balik bertanya.

“Ya, kamu lebih aneh aja belakangan ini. Manja, cengeng, sensitif, dan suka uring-uringan nggak jelas.”

“Mungkin bener kamu hamil, De. Udah cek belum?” Mama ikut menimpali. “Kalau belum, buruan cek gih, siapa tahu beneran kamu isi? Ibu sama Mama kan sudah nggak sabar mau nimang cucu.”

Deya kembali diam. Aku tahu apa yang dipikirkannya. Beberapa kali mengalami kegagalan pasti memberikan trauma tersendiri bagi Deya. Mungkin ia masih takut hasilnya akan mengecewakan.

“Periksa, ya? Biar kita bisa tahu hasilnya,” bujuk Mama lagi membuat Deya akhirnya mengangguk setuju.

Sore itu juga, kami mendapatkan kabar paling membahagiakan. Deya hamil. Tak tanggung-tanggung, kami berkemungkinan langsung mendapatkan dua. Faktor keberuntungan dari Deya yang memiliki gen kembar di keluarganya. Tak henti-hentinya aku mengucap syukur dan tak henti menciumi Deya, sebagai bentuk ucapan terima kasihku tak terhingga. Deya bahkan sempat jengkel, tetapi tak bisa menolak. Keluarga yang menerima kabar dari kami juga tak kalah bahagia. Apalagi orang tua Deya, mengingat ini adalah cucu pertama bagi mereka.

"Senyum-senyum terus. Lagi apa?" tanyaku ketika masuk ke kamar dan mendapati Deya sedang berkutat dengan ponselnya.

"*Chatting* sama ibu-ibu rempong," balasnya yang tak lepas dari layar ponselnya. "Lihat deh, hebohnya mereka." Deya menunjukkan layar ponselnya padaku.

Sekilas kubaca, Wanda dan Tika sudah berseru heboh. Tak sabar menantikan kelahiran anak kami. Lihat betapa anak kami begitu dinantikan kehadirannya. Semua orang tampak antusias menyambut mereka beberapa bulan lagi. Menyadari hal itu membuatku bersyukur begitu banyak cinta yang kami terima.

"Pokoknya kamu jangan stres ya, biar bayinya juga senang di kandungan Mamanya," ujarku seraya menarik Deya ke pelukan. Deya tampak terkejut mendengar apa yang baru saja kuucapkan.

"Mama?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Kenapa, kamu mau dipanggil apa?"

Deya tersenyum seraya mencium pipiku. "Mama saja, oke, Papa?" godanya membuatku tertawa.

"Rasanya saya nggak putus bersyukur karena kebahagiaan yang saya dapatkan."

"Panggilan saya-nya kapan hilang sih, Pak?"

Aku tertawa dan balas mengecup pipi Deya. "Agak susah Deya."

"Dicoba, Pak! Masa sampai anaknya lahir nanti panggilnya saya-sayaan terus?"

"Oke, dicoba? Tapi kamu jangan tertawa ya seperti saat kita di Thailand dulu?"

Belum-belum Deya sudah tertawa. Bahkan, karena gelinya ia sampai mengeluarkan air mata. Bagaimana bisa aku memulai bersikap santai jika belum memulai saja Deya sudah mentertawai seperti ini. Namun, tak masalah. Semakin Deya bahagia, semakin baik kondisi jiwanya. Dan, pastinya berpengaruh pada tumbuh kembang anak yang sedang dikandungnya.

"Narendra ...."

Aku menunduk menatapnya. Cukup terkejut dengan Deya yang tiba-tiba memanggil namaku. Tanpa diduga Deya mencium bibirku. Awalnya lembut, makin lama semakin dalam. Bahkan, ini pertama kalinya Deya memberikan ciuman panjang padaku. Sampai aku menyadari ada sesuatu yang membasahi pipiku. Deya menangis? Kenapa? Dengan lembut tanpa bermaksud membuatnya tersinggung, aku melepaskan ciumannya.

"Hei, kenapa nangis?"

"Aku bahagia."

"Saya juga bahagia, Deya. Karena itu jangan menangis, ya?"

Deya masih menangis, tetapi bibirnya mencebik panjang. "Katanya nggak pake saya-sayaan lagi?" omelnya.

"Oke, aku coba."

Senyum Deya seketika melengkung sempurna. Senyum yang selalu membuat dadaku berdesir.

"Makasih karena kamu sudah hadir di hidupku. Makasih karena kamu nggak pernah nyerah memperjuangkanku. Makasih karena kamu memberikan harapan saat aku sudah menyerah dan pasrah di mana jodohku. Makasih untuk semua kerja keras dan kepercayaan kamu. Nggak ada lagi hal yang

ingin aku minta selain menghabiskan sisa umurku sama kamu. Sama anak-anak kita. Makasih Narendra."

Tuhan, Deya menangis. Wanita dalam pelukanku menangis hanya demi menyampaikan rasa terima kasihnya padaku. Ini pertama kalinya Deya mengeluarkan semua emosi dalam dirinya. Tak tahukah dia bahwa aku yang lebih bersyukur karena dengan kehadirannya membawa sejuta warna dalam hidupku? Tak tahan dengan pernyataannya, aku memeluk Deya lebih erat. Menghujani puncak kepalanya dengan ciuman yang tak putus.

"Dan, terima kasih karena kamu telah hadir dalam hidupku," ucapku. "*I love you, Deya. Mahal kita.*"[2]

"*Mahal din kita,*"[3] balas Deya, suara paraunya teredam dalam pelukanku.

"Sehat terus anak-anak Papa, ya? Mama sama Papa akan selalu jaga kalian," ucapku sambil mengelus lembut perut Deya yang masih rata.

Aku membaringkan tubuh kami. Membawa Deya lebih erat dalam pelukanku. Rasanya hidup kami sudah sempurna. Aku memiliki istri yang selalu bisa membuatku tertawa, selalu bisa membuat segala penatku lepas dengan segala kelakuan anehnya. Kini, dia memberikan kebahagian tak terhingga dengan calon anak-anak kami yang akan bertumbuh di perutnya. Rasanya semua sempurna. Semua ini tak lepas dari kasih sayang Sang Pencipta. Buah kesabaran yang sudah Deya dan aku rasakan. Dan, sekarang tugas kami untuk menjaga anak-anak yang telah dititipkan-Nya.

2 Aku cinta kamu
3 Aku juga cinta kamu

Narendra ... oh, Narendra!



MENJADI wanita hamil itu ternyata menyenangkan. Tentu saja. Aku bebas berbuat semaunya. Sesukaku dan yang pastinya, mereka yang menjadi tumbalku tidak akan pernah bisa membantah atau berbuat apa pun untuk membalasku. Jika mereka kesal, aku hanya bisa mengatakan bahwa ini bawaan hamil. Salahkan saja hormon kehamilan. *Hah!*

The power of Ibu hamil!

Namun, ada bagian tidak menyenangkannya juga. *Morning sickness* yang membuatku ingin membelah perutku saja untuk mengeluarkan isinya. Eh ... jangan, bagaimana dengan bayi kembarku jika aku melakukan hal keji seperti itu? Dasar Deya!

Seperti pagi ini, aku kembali memuntahkan isi perutku yang baru saja kuisi dengan sarapan lezat buatan Narendra. Namun apa daya, kedua bayiku ini sepertinya ingin menghentikan

tabiat suka makan Ibunya. Jadi, beginilah yang kulakukan sejak lima belas menit yang lalu. Meringkuk di wastafel kamar mandi.

"Masih mual?" tanya Narendra yang datang menyerahkan segelas air hangat padaku. Ia juga memijat lembut tengkukku untuk membantuku menuntaskan rasa mual.

"Masih ...," rengekku setelah meminum habis airnya.

"Perlu ke dokter?"

"Nggak usah. Kan kata Dokter Devi itu biasa."

"Kita ke dokter lagi buat tanya gimana ngatasinnya, atau minta resep untuk mengurangi mualnya."

"Nggak usah, Narendra. Aku mau tidur aja."

Dengan sigap Narendra menggendongku kembali ke kasur. Untung saja ini hari libur. Jika tidak, entah bagaimana aku mengatasi gejala hamil yang menurut semua ibu hamil itu menyiksa. Tidak mungkin di kantor aku merengek minta ditemani atau dipijat Pak Armen, kan? Bisa dipukul gulungan koran aku.

Perihal kesepakatanku dan Narendra juga, aku kembali memenangkan perdebatan. Aku yang awalnya akan berhenti bekerja jika sudah hamil, berhasil membujuknya mengizinkanku bekerja hingga usia kandunganku memasuki enam bulan. Itu batas yang diizinkan Narenda. Aku terima saja. Lagi pula, terlalu drastis jika harus menyuruhku berhenti. Aku takut tak terbiasa dengan duduk diam di rumah menanti suami pulang bekerja seperti ibu-ibu lainnya. Karena itu, Narendra mengizinkanku untuk tetap bekerja, tetapi untuk sementara.

"Mau dibuatin sesuatu?" tanya Narendra lagi.

Aku berpikir sejenak. "Mau makan di restoran Korea."

"Oke. Sekalian kita belanja, ya? Sepertinya bahan makanan di kulkas juga hampir habis." Narendra beranjak ke arah lemari membuatku mengernyit bingung.

"Mau apa?" tanyaku.

"Ambilin baju kamu."

Aku melirik sekilas ke tubuhku. Benar saja, aku masih mengenakan piyama bergambar monyet putih kesukaanku. Duh, siaga banget ya suamiku?

Narendra menyerahkan sebuah kemeja sifon berwarna krem padaku dan juga celana *jeans* yang tidak terlalu ketat. Narendra sudah melarangku memakai celana *jeans* yang terlalu ketat. Bahkan, celana pendek yang biasa aku pakai di rumah saja sudah ia larang aku pakai. Padahal, pakai celana seperti itu di rumah kan nyaman. Namun, walau sudah dilarang, sesekali aku membantahnya. Reaksi Narendra, dia cuma bisa menghela napas pasrah. Narendra sebenarnya ingin agar aku belajar menutup auratku. Aku tahu itu kewajibanku. Jujur aku ingin membantu Narendra. Aku mencintainya dan sebisa mungkin ingin memuluskan jalannya membimbingku menjadi keluarga *samawa*. Namun, untuk yang satu itu, aku benar-benar belum bisa. Rasanya dominasi setan masih bercokol di kepalaku. Sebenarnya Narendra bisa saja memaksa, tetapi dia tahu memaksaku tidak akan ada gunanya, yang ada bisa saja kami malah bertengkar. Semua juga tahu, segala sesuatu yang dipaksakan hasilnya tidak akan baik. Karena itu, Narendra memilih untuk menunggu sambil pela-pelan membantuku.

"Pak, nggak jadi ke restoran Korea deh," ucapku tiba-tiba. Padahal kami sudah berdiri di pintu masuk restoran.

"Lalu, mau makan apa?"

"*Ehm* ...," senyumku seketika terbit. "Warung bakso Pak Ayub."

Narendra tertawa. Ia pasti tahu apa yang aku pikirkan. "Dulu ngomel diajak ke sana. Maunya makan di restoran mahal."

"Ih, nyebelin deh! Nggak usah deh!"

Duh, hormon ... oh hormon ... padahal aku tahu maksud Narendra hanya bercanda. Namun, kenapa jadi begini amat sih? Mataku sudah mulai basah. Pelan-pelan air mata itu meluncur juga.

"Deya, maaf, ya? saya nggak—"

"Saya lagi!" jeritku makin kesal.

Duh, Pak, maafin aku, anakmu yang bikin begini, sumpah deh! Aku juga tidak mau menjerit pada Narendra. Namun, entah kenapa semua terjadi begitu saja.

"Aku minta maaf, ya?" ucap Narendra dengan nada lembut. Dia memelukku untuk meredakan tangis.

Ini air mata kok malah makin deras, ya? Air mata apa air hujan sih?

Narendra menarikku untuk duduk di salah satu kursi tunggu. Tak peduli pada mata-mata yang menatap penasaran. Rasa nyaman yang dihadirkan pelukannya perlahan membuat tangisku berhenti.

"Lebih baik?" bisiknya. Aku hanya mengangguk dipelukannya.

"Istrinya, Mas?" tanya seorang pria yang duduk bersebelahan dengan kami. Bisa kulihat Narendra mengangguk. "Kenapa?"

"Hormon Ibu hamil. Jadi, mungkin kadar sensitifnya lebih tinggi."

Rasanya aku ingin tertawa begitu mendegar Narendra juga menyalahkan hormon kehamilan atas tingkah menyebalkanku. Tak menyangka Narendra bisa begitu. Namun, memang benar, kan?

"Istri saya juga pernah begitu," ujar si Bapak.

Tahu apa yang menyebalkan? Eh, mereka malah curhat. Si Bapak lalu bercerita masa-masa kehamilan istrinya yang bikin dia kelimpungan. Narendra menimpali sesekali dengan bertanya apa saja yang dilakukan si Bapak selama masa kehamilan istrinya. Ya Salam, suamiku. Kayaknya dia lupa kami tadi datang ke tempat ini buat makan. Bukan buat berbagi pengalaman.

"Narendra ...," panggilku menginterupsi mereka.

"Ya?"

"Lapar ...," ucapku sambil menyengir lebar.

Narendra tersenyum seraya mengacak puncak kepalaku. Kami berpamitan pada si Bapak, lalu kembali ke parkiran di mana mobil kami berada.

"Jadi, makan di warungnya Pak Ayub?" tanyanya.

Aku menggeleng. Suamiku itu terlihat akan menghela napas, tetapi cepat-cepat aku memperingatinya. "Jangan protes!"

"Sa—" Narendra langsung mengganti kata ketika melihat mataku melotot. "Aku nggak protes, Deya. Sekarang kamu mau apa?"

"Nasi campur Korea."

Mata Narendra tampak membesar. Kembali dia hendak menghela napas, tetapi urung ketika melihat wajahku siap tempur dengan mode merajuk.

"Kita balik lagi ke restoran Koreanya?"

Aku menggeleng. Ingin tertawa melihat wajah Narendra yang harus ia paksa menampilkan wajah suami paling sabar sedunia. Namun, ini kan bukan mauku. Mau anak-anaknya. Anakku juga sih.

"Mau *bibimbap,* tapi kamu yang masak. Kan kamu pernah tinggal di Korea, pasti bisa dong buatnya?"

Narendra mengangguk. "Tapi, kita mesti beli bahan-bahannya dulu, oke?"

"Oke."

Akhirnya, kami kembali ke dalam pusat perbelanjaan untuk membeli bahan makanan. Belum lagi reda suasana hati Narendra dengan keinginanku yang aneh luar biasa, ia kembali kubuat terkejut saat aku meminta untuk duduk di dalam *trolley.*

"Deya?"

"Ini kan penginnya anak kamu."

Maafkan Mama, Nak, menjadikan kalian kambing hitam.

"Aku pengin duduk di *trolley*," pintaku dengan nada memelas.

"Tapi yang boleh duduk di situ hanya balita, Sayang. Bisa nggak diganti yang lain. Ya?"

Bibirku mencebik, hormon sialan memang. Sebentar lagi pasti akan ada drama air mata Ibu jilid dua. Cepat-cepat Narendra menarikku ke dalam pelukannya.

"Jangan nangis. Saya akan minta izin sama petugas untuk bolehin kamu naik *trolley.* Oke?"

Aku mengangguk senang, tetapi kemudian cemberut lagi. "Tadi kamu panggil diri kamu saya."

Narendra mengurai pelukan kami. Wajahnya kini benar-benar menunjukkan raut gemas yang tak terkira. Tanpa peduli pada sekeliling dia langsung mencium dahiku.

"Aku minta maaf. Tunggu di sini biar aku minta izin sama petugasnya, ya?"

Senyumku melebar seketika. Begitu Narendra pergi, aku mengusap-usap perutku. Berterima kasih pada kedua buah hatiku yang ada di sana. Karena mereka, aku bisa membuat Ayahnya makin gila.

"Makasih, anak Mama," ucapku menahan tawa.



HAL yang paling menyenangkan menjadi ibu hamil adalah perhatian orang-orang terhadap kita. Lihat saja bagaimana reaksi keluarga besar Narendra saat kami berkunjung ke rumah Mama mertuaku. Beliau menyambutku bak menyambut seorang ratu. Begitu kami tiba, aku langsung dipeluk dan dihadiahi kecupan di pipi. Tak hanya Mama dan kakak Narendra saja, Papa mertua bahkan memberi perhatian yang berlimpah. Aku tidak diizinkan mengangkat beban berat. Tidak boleh terlalu lelah, banyak pikiran, dan berbagai wejangan yang mereka berikan pada Narendra agar selalu menjagaku. Padahal, usia kandunganku baru memasuki tiga bulanan lho! Namun, mereka bereaksi terlalu berlebihan. Biar sajalah. Toh, itu membahagiakan mereka.

"Deya pengin sesuatu nggak?" tanya Mama menghampiriku

yang sedang duduk di depan TV dengan sepiring puding cokelat.

Hah? Serius? Padahal sejak tiba aku tidak berhenti makan lho. Bahkan, jatah camilan Davika saja sudah kuhabiskan. Namun, anak perempuan itu tidak protes. Dia bilang biar sepupunya cepat lahir. Rasanya kan pengin tertawa dengan kepolosan keponakan Narendra itu. Namun, dari sini aku menyadari, aku tak perlu khawatir anak-anakku akan kekurangan kasih sayang. Saat masih di dalam perut saja sudah banyak orang yang melimpahi mereka dengan kasih sayang dan cinta.

"Aku nggak mau apa-apa, Ma. Masih kenyang kok," jawabku kemudian mengedarkan pandangan mencari Narendra. "Narend mana, Ma?"

"Oh, Narend di taman belakang. Lagi main sama Rafa dan Davika."

"Deya susul mereka, ya Ma?"

Mertuaku mengangguk dan mengizinkan aku menyusul Narendra. Setiba di taman belakang, aku dibuat terperangah karena kulihat Narendra sedang mengambilkan buah mangga yang ranum untuk Rafa dan Davika dengan bantuan galah. Melihatnya yang begitu bersemangat, timbul niat usil di kepalaku.

"Aku mau mangga," ujarku mengagetkan mereka.

"Tante Deya mau mangga? Ayo, sini, banyak lho," balas Davika menunjuk ke keranjang rotan berisi mangga.

"Tapi, Tante Deya mau Om Narend yang panjat pohon mangganya."

Narendra menatapku terperangah. Aku hanya bisa menampilkan cengiran tanpa dosa.

"Mau, ya? Kan buat anak kamu."

"Anak kita," balasnya kemudian meletakkan galah dan mulai memanjat.

"Bisa nggak sih?" teriakku dari bawah karena kulihat dia cukup kesulitan.

"Sudah lama aku nggak manjat begini, Deya."

"Ah, masa sih? Bukannya kamu jago lompat, ya? Titisan kera gitu?"

Rafa dan Davika terkikik mendengarku mengejek Narendra.

"Saya kan bukan kamu yang hobi jatuh dan lompat-lompat."

Hormon sialan memang! Baru dikatai begitu saja, aku mulai terisak. Narendra yang berada di atas langsung menengok ke bawah ketika dilihatnya aku sudah berjongkok dengan telapak tangan menutupi wajah.

"Tante Deya kenapa?" tanya Rafa yang ikut berjongkok bersama adiknya.

"Deya? Kenapa?" tanya Narendra dengan suara cukup keras.

Aku mendongakkan wajah dan menatapnya kesal. Narendra yang kutatap begitu seketika panik dan langsung bergerak turun. Namun, malang memang tak dapat ditolak, kaki Narendra tergelincir. Dia sukses mendarat di tanah dengan gaya yang tidak banget.

"Om Narend!" pekik Rafa dan Davika yang kini berlari menghampiri Narendra.

Bisa kulihat wajah Narendra meringis menahan sakit. Namun begitu, ia berusaha bangkit untuk mendekatiku. Hatiku

rasanya tersayat melihat betapa suamiku itu begitu perhatian padaku. Ia bahkan hanya memikirkanku tanpa peduli dengan rasa sakitnya.

Istri durhaka memang aku ini!

"Kamu kenapa?" tanyanya yang sudah berlutut di depanku.

Aku tak menjawab pertanyaan Narendra. Cuma memandangi dia dengan mata berkabut. Rasanya kok aku jahat banget jadi istri, ya? Apa pun Narendra lakukan untukku. Namun, lihat apa yang kulakukan padanya? Dengan dalih kehamilan, aku malah mengusilinya habis-habisan.

"Sakit nggak?" tanyaku sambil memegang kakinya.

"Nggak apa-apa. Kamu yang gimana?"

"Aku nggak mau mangga lagi. Mau ke kamar."

Narendra mengangguk. Ia memerintahkan Rafa dan Davika membawa mangga yang sudah ada ke dapur, lalu menuntunku kembali ke kamar. Sesampai di kamar, Narendra mendudukkanku di kasur, sementara dia keluar dari kamar. Tak lama ia kembali dengan kotak obat. Hatiku rasanya semakin diremas menyadari kebodohan yang sudah kulakukan.

"Keseleo, ya?" tanyaku mendekatinya yang kini duduk di sofa samping jendela.

"Nggak apa-apa kok. Cuma nyeri sedikit saja."

Dengan sigap Narendra menggulung celananya hingga ke lutut, kemudian mengoleskan obat pereda nyeri. Tanpa dikomando, air mataku kembali turun. Kok aku makin cengeng sih? Namun, salahku juga.

"Hei, kenapa nangis?" Narendra menangkup wajahku. Menghapus air mataku yang tak mau berhenti.

"Maafin aku," pintaku sambil memeluknya. "Ini semua salahku. Kalau aja aku nggak ngulah dan nggak minta macem-macem, pasti kamu nggak akan jatuh."

"Nggak apa-apa, Deya. Kan demi bayi kita."

Aku menggeleng. "Itu bukan maunya bayi. Itu mau Ibunya yang kadang suka nggak pake otak."

"*Ssttt* ... udah, ya? Nggak apa-apa. Maunya kamu, maunya bayi, aku ikhlas kok. Yang penting kamu senang, bayi kita juga senang."

"Ya, tapi nggak dengan bikin kamu celaka juga," omelku pada diri sendiri.

Narendra tertawa. Mengacak-acak rambutku kemudian kembali membawaku dalam pelukannya.

"Nggak masalah. Asal lain kali jangan diulangi, ya? Dan, kalau boleh aku minta, ngidam anehnya diminimalisir bisa?"

"Mana bisa. Kalau ngidam kan bawaan bayi!"

"Kalau kemarin-kemarin minta yang aneh?"

Aku tersenyum lebar. "Bawaan Ibunya."

Narendra gemas dan mencium dahiku lama, membuatku tertawa dan berusaha melepaskan ciuman panjangnya.

"Udah dong, Pak, nanti jidatku ada cap bibirnya."

"Biarin. Balasan buat istri usil," balasnya.

"Jangan, Bapak, malu kalau dilihat yang lain!"

Dia malah makin tertawa.

Lama kami duduk di sofa sambil berpelukan. Menikmati momen kebersamaan kami yang selalu membuatku merasa nyaman. Sayangnya, kebersamaan indah itu harus terinterupsi karena bunyi perutku yang laknat, membuat Narendra tertawa

sambil menggelengkan kepala.

"*Bumil* lapar lagi?"

"*Hehe* ... kayaknya iya, Pak. Anak kamu jago ya makannya."

"Nggak usah bawa-bawa anak. Sebelum ada mereka kamu juga jago makan kok."

Mama ... sindirannya! Narendra si nyinyir kembali lagi, kah?

"Bapak mau saya ngambek lagi nih? Nangis lagi?" ancamku dengan mata menyalang galak.

Narendra balas tertawa sambil mengecup puncak kepalaku. "Nggak. Ayo kita makan," ucapnya menarikku berdiri.

"Bisa gendong nggak kamunya? Kok aku malas turun ke bawah, ya?"

"Ya sudah, kamu tunggu di sini biar aku ambilkan, ya? Kamu mau apa?"

"Mau kamu," godaku.

"Kalau itu nanti malam saja. Ayo!" ajaknya menarik tanganku.

Aku tertawa karena ternyata Narendra semakin bisa mengimbangi keusilanku. Inilah yang kubutuhkan dari seorang pendamping. Bukan yang sempurna, tetapi seseorang yang bisa melengkapiku. Mengimbangi segala kekuranganku hingga kami bisa menjadi satu kata. Sempurna. Dan itu kutemukan pada sosoknya, suamiku: Narendra.

Sorry



SEMENJAK Deya hamil, dia menjadi pribadi yang lebih sensitif dan pastinya sangat labil. Hanya satu sifatnya yang tak pernah berubah; aneh. Ya, Deya dan segala keanehannya seakan tak pernah bisa lepas. Tak pernah habis kegilaan yang ada di kepala Deya. Contohnya saja ketika siang ini Deya memintaku mengantarkan sebuket bunga mawar ke kantornya. Dan sebagai suami yang baik, aku menuruti keinginan Deya. Namun, hal yang semakin aneh adalah ketika Deya memintaku memberikan setangkai bunga pada siapapun yang kebetulan lewat di depanku. Teman-teman Deya sudah terlihat menahan tawa kala melihatku berdiri sambil menawarkan bunga. Aku bisa apa? Hanya menuruti semua keinginan Deya selama keinginan itu masuk akal dan masih bisa kulaksanakan.

"Sudah puas?" tanyaku menghampiri Deya yang berdiri diapit Fara dan Mayla. Dua sahabat dekatnya di kantor.

"Udah, Bapak. Sekarang, ayo kita makan! Tapi, Bapak traktir mereka juga, ya?" Deya menunjuk Fara dan Mayla.

Aku mengangguk sambil menggenggam erat jemari Deya. Membawa ketiga wanita itu ke arah kantin. Banyak mata yang mencuri pandang ke arah kami. Aku tak ingin ambil pusing. Aku tahu mereka masih penasaran dengan sosokku yang begitu jarang terlihat saat masih menjabat sebagai salah satu atasan di kantor ini. Namun, kini pandangan mereka juga tertuju pada wanita yang tangannya kini sedang ada di genggamanku.

"Pak Narend emang selalu begini, De?" tanya Fara.

Aku yang baru saja mengambilkan pesanan Deya dan yang lainnya di konter mendengar percakapan mereka.

"Begini gimana?" tanyaku.

"Ya, manis begini? Nurutin semua maunya kamu."

Deya tersenyum sambil meraih lenganku. Menunjukkan sifat manjanya hingga membuat Fara dan Mayla mencibir keras.

"Duh, yang bisa sayang-sayangan sama suami. Kita mah apa, ya Far?" ledek Mayla.

"Cuma remahan wafer di dasar bungkus." Fara menimpali, membuat Deya makin tertawa.

Aku selalu suka melihat Deya tertawa. Semakin wanitaku ini tertawa, semakin membuncah kebahagiaan yang kurasakan.

"Makan dulu." Aku menginterupsi mereka.

Masing-masing mulai mengambil pesanannya dari nampan yang kubawa. Deya mengambil nasi sotonya dan siap menyantapnya. Namun, saat ia akan menuangkan sesendok cabai ke dalam mangkuknya, aku menghentikannya.

"Jangan pakai cabai, ya?" pintaku.

"Kenapa? Soto nggak pakai sambal itu nggak enak, Narendra."

"Nanti perut kamu bermasalah. Kasihan *babies*-nya."

Untuk kali ini, Deya mengangguk patuh dan meletakkan kembali sendok berisi cabai ke tempatnya. Aku tersenyum melihat kepatuhan Deya. Tanpa sadar aku menghadiahkan kecupan di puncak kepala Deya. Deya membeku, mengerjap beberapa kali dan menatapku bingung.

"Kenapa?" tanyaku.

"Bapak nggak sadar? Ini area umum, Pak," lirihnya.

Aku seolah tersadar dan mengamati sekeliling yang sudah memperhatikan kami. Rasanya wajahku sudah memerah. Segera aku menunduk dan berpura sibuk dengan makananku. Hingga kudengar suara tawa Deya dan kedua temannya.

"De, sumpah ya, ini pertama kalinya aku lihat Pak Narendra malu-malu begini." Fara meledek puas.

"Lucu, ya?" Mayla tak mau kalah.

Aku hanya bisa menunduk dan mengutuki diri sendiri saja. Sampai kusadari Deya mengusap lembut lenganku. Membuatku menoleh ke arahnya.

"Sekali-kali bikin malu itu nggak dosa kok, Pak," ledeknya sambil mengedipkan mata menggoda.

Mungkin Deya benar. Sekali-kali melakukan hal memalukan itu memang tidak ada salahnya. Selepas menemani Deya makan siang, aku kembali ke kantor. Namun, belum lagi aku menjejakkan kaki di kantor, Deya sudah kembali menghubungiku.

"Ya, Deya?"

"Narend, aku pengin makan bolu gulung masa?"

Aku menghela napas. "Ya sudah. Aku balik lagi ke kantor kamu, ya?"

Sambungan terputus dan kembali aku memutar arah. Mencari toko kue untuk mencari pesanan Deya lalu bergegas mengantarkan ke kantornya.

Malamnya Deya tak ingin memasak dan memintaku untuk membawanya ke rumah Tika. Saat kutanya untuk apa, Deya bilang dia ingin makan *chicken adobo* buatan Rico, suami Tika. Saat kami tiba, wajah sebal sahabat Deya itu sudah menanti.

"Kalau bukan demi ponakan ya, udah aku pites kamu, De," omel Tika, tetapi tetap menggiring kami menuju ruang makan.

"Rico udah masakin *adobo*-nya?" tanya Deya saat sudah duduk.

"Sabar ya, Nyonya, suami saya bukan koki profesional. Jadi, nggak mungkin bisa masak *adobo* dalam waktu lima menit!" kesal Tika. Deya hanya tertawa saja melihat sahabatnya itu jengkel.

Sekejap, kedua wanita itu melupakan kejengkelannya dan larut dalam obrolan absurd mereka seperti biasanya. Aku yang tak ingin mengganggu, memfokuskan diri pada ponsel. Mengecek beberapa pekerjaan yang sudah dikirimkan sekretarisku.

Tak lama Rico muncul bersama Aga membawa semangkuk *adobo* yang masih mengepulkan uap panas. Melihat itu saja wajah Deya sudah berbinar. Aku jadi bertanya-tanya, apa ini salah satu bentuk ngidam Deya? Atau, memang Deya ingin makan *adobo*? Mengingat istriku ini tergila-gila pada makanan. Dalam kondisi tak hamil saja, prioritas utama Deya adalah makanan.

"Ini, De, semoga *babies*-nya senang, ya? Soalnya masakan *Tito*[4] Rico kan biasa saja."

"Nggak masalah, Sayang. Deya nggak butuh rasa, dia butuh jumlah." Tika langsung dihadiahi tatapan tajam Deya.

"*Maraming salamat po*, Rico,"[5] ucap Deya antusias dan tanpa peduli pada kami, langsung mengambil seporsi *adobo* ke dalam piringnya.

"Pelan-pelan, Deya," tegurku.

"Lapar."

Satu kata dari Deya yang membuat kami semua tertawa. Memang luar biasa wanita satu ini. Tak ada kata sungkan baginya pada orang terdekat jika sudah menyangkut urusan perut.

"*Tita,* Aga boleh minta?" tanya Aga yang kelihatannya ikut selera melihat Deya menikmati *adobo* buatan Ayahnya.

"Boleh."

Aga sudah mengembangkan senyumnya.

"Tapi kuahnya."

Anak itu langsung cemberut menatap Deya. Aku dan kedua orang tua Aga hanya bisa menggelengkan kepala melihat mereka. Memang dari awal kenal Deya, kulihat dia dan Aga selalu bersiteru. Bukan berarti Deya tak menyayangi Aga. Namun ya begitu, cara Deya menyampaikan rasa sayangnya adalah dengan selalu menggoda Aga.

"*Tita* Deya ... Aga mau ...,"

"Minta Papa masak lagi."

"*Tito* Narend ...," kali ini Aga meminta bala bantuan

4 Paman

5 Terima kasih banyak

dariku. Anak ini sudah bisa membaca situasi kalau Deya pasti akan mendengarkanku.

"Deya, berbagi dengan Aga, ya?"

"Ah, kamu nggak asik. Padahal aku mau bikin sampe anak ini nangis."

"Terus kamu kuusir dari rumahku," timpal Tika langsung. Rico tertawa melihat mereka bertiga.

Akhirnya, Deya mengalah dan mengizinkan kami semua untuk ikut makan menikmati *adobo* buatan Rico. Suasana makan malam yang santai membuat kami betah menghabiskan waktu lebih lama di ruang makan. Lebih dari itu, aku senang melihat Deya yang tak lagi terbebani dengan mualnya selama masa kehamilan.



MALAM ini aku dan Deya akan menghadiri resepsi pernikahan salah satu klien. Aku sudah siap dengan setelan jasku, sedangkan Deya sudah tampak cantik dengan gaun biru selututnya yang ia permanis dengan kardigan berbahan sifon yang menempel manis di tubuhnya. Istriku terlihat semakin manis saja dengan rambutnya yang ditata sederhana. Namun, saat melihat *heels* yang melekat di kakinya, dahiku mengerut.

"Jangan pakai *heels,* ya? Diganti *flat shoes* saja," bujukku.

"Kalau pakai *flat shoes,* tinggi kita jomplang. Aku kan nggak terlalu tinggi. Ntar orang-orang ngira kamu jalan sama kurcaci."

Aku tertawa mendengar penuturan Deya. "Diganti *heels* yang lebih rendah saja, ya?"

Deya menurut. Walau makin manja dan labil, Deya juga semakin menurut denganku sejak hamil ini. Dia juga jarang mendebatku. Membuatku tak harus memutar otak untuk menghadapi Deya yang sangat keras kepala jika sudah ada maunya.

Pukul delapan kami tiba di lokasi pesta. Sebelum menyapa kedua mempelai, kusempatkan menyapa beberapa *partner* dan orang-orang yang kukenal sambil memperkenalkan Deya pada mereka. Deya sendiri tidak terlalu rewel kali ini. Ia tetap menggenggam lenganku dan tak protes kuajak berjalan ke sana kemari. Padahal, biasanya jika kuajak menghadiri berbagai acara, stan makanan adalah yang paling utama dituju Deya. Matanya pasti berbinar melihat berbagai jenis makanan seolah menari-nari memanggilnya.

"Mau makan sesuatu? Tadi di rumah kan kamu makannya nggak habis?" tawarku setelah berkeliling cukup lama.

"Enggak deh. Belum lapar."

Aku mengangguk mengerti.

"Nanti kamu nyanyi, ya?" pintanya membuatku terkejut.

"*Hah?* Buat apa, Deya?"

"Ya ... pengin aja lihat kamu nyanyi."

"Nggak usah, ya? Nyanyinya di rumah aja buat kamu."

Deya tampak cemberut, membuatku serba salah dengan permintaannya. "Padahal ini kan maunya ...."

"Iya. Aku nyanyi."

Senyum lebar itu segera terbit. Tahu sekali wanita ini cara membuatku bertekuk lutut. Deya sudah begitu bersemangat dengan janjiku. Hingga tiba-tiba senyumnya luntur saat melihat seseorang menghampiri kami.

“Hai, Rend! Hai, Deya!” Arin tiba-tiba saja muncul dan menyapa kami.

“Halo, Rin. Apa kabar?” tanyaku bersopan santun.

“Baik,” jawab Arin ramah.

Bisa kulihat wajah Deya berubah masam karena kehadiran Arin.

“Aku nggak sangka kalau kamu bakal datang juga ke sini.”

Aku hanya menanggapi dengan senyuman. Tanganku langsung menggenggam jemari Deya. Aku tak ingin *mood* istriku ini rusak hanya karena kehadiran seorang Arina.

“Narend ...,” panggil Deya, tatapanku langsung beralih padanya, “aku lapar.”

“Oke, tunggu di sini, biar aku ambilkan makanan, ya?”

Aku mengecup dahi Deya sekilas. Hal itu tak luput dari pandangan Arina. Dia sedikit terkejut. Mungkin tak menyangka jika aku akan melakukan hal itu pada Deya di depan umum. Jujur, selama berpacaran dengan Arin, aku tak begitu memberinya perhatian seperti yang kulakukan pada Deya.

Lima belas menit kemudian aku kembali. Namun, yang kulihat kali ini adalah sebuah kekacauan. Arina tampak basah dan Deya yang menatap geram padanya. Entah apa yang terjadi, langsung saja aku bergegas menghampiri keduanya.

“Ada apa ini?” tanyaku berusaha melerai perselisihan apa pun yang ada pada mereka.

Seketika kami menjadi tontonan. Arina tampak geram dan melotot ke arah Deya. Begitu juga dengan istriku ini yang tak kalah marahnya.

"Ada apa ini, Deya? Arina?" tanyaku sekali lagi.

"Tanya aja sama istri kamu yang barbar itu!" balas Arina ketus dan berlalu dari hadapan kami dengan penuh emosi.

Pandanganku beralih pada Deya. Namun, istriku ini malah mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Deya, ada a—"

"Aku mau pulang!"

Baiklah, daripada kami makin menjadi bahan tontonan, aku pun segera berpamitan pada pemilik acara dan memohon maaf atas kekacauan yang terjadi. Selama dalam perjalanan, Deya memilih bungkam. Enggan untuk berkicau seperti biasanya. Kali ini kubiarkan saja. Tunggu hingga kami tiba di rumah dan menyelesaikan semua.

"Deya, bisa jelaskan apa yang terjadi tadi?" pintaku begitu kami tiba di rumah.

Namun, Deya bergeming dan malah memilih beranjak ke kamar. Aku menyusulnya dan kembali mencecarnya dengan pertanyaan yang sama. Lagi-lagi Deya enggan bicara.

"Deya, tolong jangan pancing emosi saya! Sebenarnya apa yang terjadi antara kamu dan Arina?"

"Saya?" ulang Deya geram.

"Ya. Kalau kamu nggak bicara juga, saya nggak akan mengubah panggilan itu."

"Mantan kamu nyebelin."

"Nyebelin? Kenapa?"

"Dia ngeledek aku. Jadi, aku siram aja dia dengan air jeruk."

"Deya, bukan begitu caranya menyelesaikan masalah. Memangnya Arina ngomong apa ke kamu?"

"Dia bilang aku itu nggak pantas jadi istri kamu. Dia bilang, nggak habis pikir kenapa kamu bisa nikah dengan orang kayak aku. Memangnya aku orang yang kayak gimana? Seenaknya dia ngomong. Ya ... aku guyur aja mulut tajamnya pake air jeruk."

"Deya, kamu boleh marah, tapi bukan begitu caranya. Bukan dengan nyiram air jeruk ke wajah Arina."

"Kamu kok belain dia sih?" nada bicara Deya mulai meninggi. Sepertinya hormonnya mulai bekerja.

"Bukan begitu Deya, tapi—"

"Bela aja terus mantan kamu!" Deya berteriak padaku. Ini pertama kalinya dia berteriak seperti itu. Apalagi dengan penuh emosi. "Kayaknya emang kamu belum bisa *move on* dari mantan, ya?" sindir Deya.

Aku memijat pelipisku. Kenapa masalah jadi merambat ke mana-mana?

"Kalau kamu masih cinta ya kamu balik aja sama dia. Nggak usah bertahan sama aku!"

"Bukan begitu, Deya ...."

Aku masih berusaha menjaga intonasiku walau sebenarnya emosiku juga ikut tersulut ketika Deya berteriak padaku. Aku mencintai Deya, itu benar. Aku akan menuruti semua keinginannya. Namun, bukan berarti Deya boleh bersikap kurang ajar padaku. Bagaimanapun posisiku adalah kepala keluarga. Sesabarnya seorang manusia, mereka tetaplah punya batas toleransi. Dan, kali ini menurutku Deya sudah melewati batas. Apalagi dengan masalah sepele seperti itu. Aku tak bisa menyalahkan Deya sepenuhnya. Namun, Deya tetap harus diingatkan bahwa caranya kali ini salah.

“Deya, dengar ....”

“Dengar apa?!”

Cukup! Kesabaranku habis. Deya kembali membentakku dan itu tidak bisa dibenarkan.

“Deyara Milaikha, dengar ...,” desisku tajam sambil memandang Deya dengan penuh intimidasi.

Deya terkesiap mendengar nada suaraku yang cukup dingin. Matanya mengerjap dan memandangku dengan takut. Deya mundur perlahan, tetapi aku menahan langkahnya dengan memegang pergelangan tangannya.

“Duduk!” perintahku saat membawa Deya ke kasur.

Deya menurut. Binar matanya mulai meredup. Ketakutan terpancar jelas di sana. Dalam hati, aku iba melihatnya ketakutan seperti itu. Deya tidak pernah merasa takut dan terintimidasi selama ini. Namun, kini rasanya aku tak tega untuk melampiaskan kemarahanku. Biar bagaimanapun, Deya tetap butuh untuk diberitahu.

“Bukan begitu cara orang dewasa menyelesaikan masalah. Apalagi kamu akan segera menjadi ibu. Harusnya kamu bisa berkepala dingin, Deya. Bukan bertindak seenaknya dan mempermalukan diri kamu sendiri di depan umum.”

Kepala Deya menunduk. Isakan pelan mulai lolos dari bibirnya. Demi Tuhan, aku benar-benar tidak tega melihatnya seperti itu. Aku menunduk dan berjongkok di hadapan Deya. Menangkup wajahnya dengan kedua tangan untuk bisa menatapku. Air mata Deya sudah mengalir. Ia menggigit bibirnya untuk menahan isakan.

“Ma-maaf ...,” isaknya. Air mata terus saja mengalir membasahi pipinya. Ini kedua kalinya aku melihat Deya

menangis. Namun, kali ini begitu memilukan.

"Deya, saya juga minta maaf, ya? Saya nggak bermaksud bersikap keras ke kamu. Tapi, kamu harus tahu tindakan kamu itu salah. Apalagi saat kamu membentak saya. Itu salah, Deya."

Tangis Deya makin kencang dan kembali ia menundukkan wajahnya. Tak berani menatapku.

"Maafin aku ... aku benar-benar minta maaf, Narendra ...."

Seperti ada jarum yang menusuk ke relung hatiku melihat Deya menangis pilu seperti ini. Kurengkuh tubuhnya dan mendekapnya erat. "Iya. Saya maafin kamu. Tapi tolong, Deya, jangan pernah lagi menyelesaikan masalah dengan emosi. Dan, jangan pernah membentak atau berteriak pada suami kamu. Apa kamu mau saya murka? Malaikat bisa mengutuk kamu karena sikap kamu terhadap suami."

Deya kembali terisak kencang. Tangannya mencengkeram erat bagian depan kemejaku. Deya menggeleng keras di dadaku. "Nggak mau. Aku minta maaf, Narend ...."

"Iya, saya maafin kamu. Berhenti menangis, ya?" bujukku seraya menciumi puncak kepala Deya. Namun, Deya tetap menggeleng dan masih menangis kencang.

"Kamu belum ma-maafin ...," isaknya.

"Saya maafin, Deya. Saya sudah nggak marah sama kamu."

"Itu masih pake saya."

Antara ingin meringis atau tertawa, akhirnya aku yang bisa kulakukan hanya memeluk Deya lebih erat. "Aku maafin kamu, Sayang. Sudah ya, jangan nangis lagi."

Barulah kali ini Deya mengangguk. Ia menjauhkan tubuhnya dariku dan menatapku dengan mata basahnya. "Maafin aku juga. Aku janji nggak akan begitu lagi. Ingatkan aku kalau aku salah. Tapi, jangan kasih aku tatapan tajam lagi, Narend. Aku takut. Aku nggak suka tatapan tajam kamu. Aku nggak mau kamu marah lagi. Maafin aku."

Hah, wanitaku ini memang luar biasa! Air matanya membuatku menjadi pihak yang tersudutkan. Melihat Deya menangis adalah hal yang tidak pernah kuinginkan dalam hidup ini. Aku menikahinya untuk membahagiakannya. Dan, kali ini Deya menangis lagi, karena aku. Seketika aku kembali merasa menjadi suami yang gagal.

"Kita saling memaafkan, ya? Sama-sama belajar untuk membangun rumah tangga kita yang lebih baik. Kamu mau, kan?"

Deya mengangguk cepat. Ia menangkup wajahku dengan kedua tangannya dan dengan cepat mencium bibirku.

"*Thank you and i love you*," ucapnya diiringi senyuman manis yang sudah terukir di wajah Deya.

"*Love you too*," balasku kembali membawa Deya dalam pelukanku.

Aku tahu kehidupan rumah tangga kami tak akan selalu berjalan mulus. Akan ada banyak hal yang membuat kami terus belajar untuk lebih baik lagi. Saling memahami, mengerti, dan mengingatkan. Namun, aku tak khawatir selama aku punya Deya, selama kami bersama, kurasa kami bisa melaluinya.

Narendra vs Bos Baru



NARENDRA kalau marah itu ... menyeramkan. Bukan dalam artian dia bermain kasar atau ringan tangan, tetapi kata-kata tegasnya juga. Tatapan tajamnya sukses bikin aku merinding. Berasa lihat setan. Astagfirullah, masa laki sendiri kukatain mirip setan? Namun beneran, tidak lagi-lagi deh mancing kemarahannya Narendra. Cukup sekali, seperti kata lagunya Pak Haji Oma. Untungnya dia marah tak pakai adegan berlanjut, berlarut, dan bersambung layaknya sinetron. Bagi Narendra, apa yang menggangunya harus diselesaikan saat itu juga.

"Jadi, nanti malam nggak usah aku jemput?" tanya Narendra sekali lagi sebelum aku turun dari mobil.

"Nggak usah, Sayang. Biar aku pulang bareng Tika sama Wanda aja."

Ya, rencananya sepulang kerja nanti, aku dan dua sahabatku akan menghabiskan waktu bergosip hingga malam.

Narendra tersenyum mendengarku memanggilnya dengan kata sayang. Membuat Narendra senang itu gampang banget. Cukup aku banyak-banyak senyum dan ketawa saja sudah bikin dia bahagia. Padahal, kalau aku kebanyakan senyum dan ketawa kan tak jauh beda dari orang yang tidak waras, kan?

Memang aku pernah waras?

Narendra membantuku melepaskan *seatbelt* lalu mengecup dahiku lembut. Setelah menyalami dan mencium punggung tangannya, aku langsung bergegas keluar. Namun, belum lagi aku menjauh, sudah kudengar saja suamiku itu mengomel.

"Jangan lari, Deya, ingat bayi di perut kamu."

Lihat kan, dasar tukang omel! Aku cuma bisa menunjukkan wajah cemberut lalu mengangguk pasrah.

Sampai di *kubikel* aku sudah disambut pemandangan yang tak asing. Lingkaran gosip di *kubikel* Fara. Entah ada berita panas apa lagi yang mereka bicarakan, sebab berita panas teranyar yang pernah kudengar jelas melibatkan namaku dan Narendra.

"De, udah dengar gosip belum?" Mayla menghampiriku yang baru saja mendaratkan bokong di kursi.

Benar-benar deh ini para penggosip. Tidak bisa banget lihat orang duduk manis dulu apa? Kalau sudah urusan gosip mereka radarnya secepat pesawat jet.

"Gosip apaan? Wira ngelamar kamu?"

Mayla langsung mencibir dan memukul lenganku dengan map yang dia pegang. Duh, awas saja ya, May, aku adukan Narendra, bisa apa dia?

Bicara tentang hubungan Mayla dan Wira, berondong yang sudah tiga tahun ini selalu mengejar Mayla akhirnya

mendapatkan lampu hijau dari si misterius Mayla. Walau tanpa status pacaran, Mayla mengizinkan Wira berjuang dan menunjukkan keseriusannya pada Mayla. *Uh ... uh ...* Mbak May, kenapa sih harus jual mahal? Banting harga saja sudah!

"Ya ampun, De, dari zamannya Pak Narendra masih jadi atasan kita sampe sekarang beliau jadi laki kamu, kok nggak ada peka-pekanya sih, De?"

Lho ... lho ... kenapa jadi bawa-bawa Narendra?

"Nggak usah berbelit. Ngomong aja ada gosip apaan sih?" tanyaku menyelanya.

"Kita kedatangan Bos baru."

"Lagi?" pekikku. "Cakep nggak?"

Mayla dan Fara kompak menggeplak wajahku dengan kertas di tangan mereka.

"Ingat laki!" cibir Fara.

Aku balas mencebik kesal. Ya, tak mungkinlah aku sampai tega pada suamiku sendiri. Wajar kan jika aku bertanya seperti apa Bos baru kami itu. Bukan maksud menggodanya. Keterlaluan banget kalau sampai aku bergenit-genit ria dengan Bos baruku sementara ada Narendra yang lebih segalanya buatku.

Desas-desus tentang Bos baru terus bergulir. Bahkan, hingga jam makan siang. Narendra yang kebetulan ikut makan siang di kantor, tentu saja atas permintaanku, terlihat bingung dengan apa yang kami bicarakan.

"Pak Narendra kenal nggak dengan Bos barunya?"

Suamiku itu tampak mengernyit bingung mendapat pertanyaan dari Fara.

"Bos baru? Siapa?" tanyanya bingung.

"Mereka bilang bakal ada Bos baru yang gantiin Pak Irfan. Kan mau pensiun," jelasku.

"Siapa?"

"Lah, si Bapak juga nggak tau?" Fara mencebik. "Mereka bilang sih dulunya kepala cabang di Singapura."

"Zarka?"

Saat Narendra menyebutkan nama itu, kami semua yang ada di meja kantin terkejut.

"Kamu kenal?" cecarku, Narendra mengangguk. "Ganteng nggak?"

Duh, Deya cari mati! Mata Narendra langsung menatapku tajam. Membuat bulu kudukku kontan saja berdiri. Alamat bakal diomel kalau begini ceritanya. Fara dan Mayla yang tahu aku baru saja cari mati, seketika terkikik geli.

"Matanya jangan serem gitu dong, Pak. Itu keceplosan, beneran deh," elakku sambil membentuk huruf V dengan jariku, membuat Fara dan Mayla makin tergelak.

"Keceplosan dari hati ya, De?"

Bensin mana sih? Kayaknya aku mau bakar bibirnya Fara yang makin bikin runyam situasi.

"Kamu yang paling ganteng," bujukku mencium pipi kanan Narendra tanpa tahu malu.

Dua wanita *jomlo ngenes* di depan kami membelalakkan mata melihat aksi spontanku.

"Laki sendiri kok. Yang ngiri cium tembok sana!" cibirku.

"Kalau gitu boleh cium Pak Narendra dong?" pancing Mayla.

"Nggak boleh!" aku langsung melingkarkan lenganku. Memeluk Narendra erat.

"Kan Pak Narendra juga dulu kamu ledekin tembok."

Tuh kan, kayaknya aku butuh dua liter bensin sekarang. Mulut Fara memang berbahaya. Dia menaikturunkan alisnya mengejekku. Membuatku benar-benar ingin membakar Fara sekarang juga. Namun, yang membuat kami takjub sejenak adalah suara tawa renyah Narendra. Dia mengurai lenganku yang memeluknya dan gantian membawaku ke dekapannya.

Tuhan, asyiknya punya pacar halal!

"Kamu juga yang paling cantik kok," balas Narendra membuatku tak bisa menahan senyum.

Namun, momen romantis kami harus terinterupsi dengan suara cempreng Fara yang meledek kami habis-habisan.

"Tuhan, kasihanilah para wanita jomlo ini. Dikasih suguhan begini kan rasanya pengin telan meja aja, ya May? Kamu kasih makan apa sih Pak Narendra, De? Yang tadinya minim ekspresi jadi jago ngegombal gini?"

Aku dan Narendra tertawa mendengar curahan hati terdalam Fara, bahkan Mayla juga ikut mentertawainya. Memang, di antara kami bertiga Faralah yang masih memegang teguh status *single happy*. Walau dia sudah berkali-kali dijodohkan keluarganya dengan beberapa pria, tetapi Fara selalu menolak. Dia bilang masih pengin senang-senang. Menunggu Narendra *kw* 2 muncul.

Teruslah berharap Fara!

HARI kedatangan si Bos baru akhirnya tiba juga. Zarka Alfatih. Pria yang usianya kutebak tak jauh dari Narendra

ini mendapat sambutan hangat dan ramah-tamah dari para karyawan. Terutama wanita *single*. Tentu saja. Seorang Zarka punya wajah di atas rata-rata. Perpaduan wajah Indo-Turkinya membuat para perempuan yang haus belaian mata di kantor kami seolah mendapat angin segar. Bahkan, Fara juga yang paling getol menjadi satu dari sekian banyak barisan pemuja Zarka.

"Selamat pagi semua." Sapaan basa-basi Zarka di hari perkenalannya.

"Pagi, Pak ...."

Lihat kan, *koor* penuh semangat dari para wanita ini memenuhi seisi ruangan pertemuan. Para pria dan wanita yang sudah berstatus sepertiku cuma bisa menggeleng takjub dengan sambutan mereka. Sambutan terhadap Zarka tak jauh beda dengan sambutan mereka terhadap Narendra dulu. Cuma bedanya, kali ini aku tidak akan menjalankan agenda antibos baru. Toh, aku sudah punya Narendra, kan?

"Kalian pasti sudah mendengar berita bahwa saya yang akan menggantikan posisi Pak Irfan yang sudah memilih untuk pensiun. Jadi, saya mohon kerja samanya, ya?"

Duh, tipe-tipe bos yang ramah banget sih Pak Zarka ini. Apa mulut dan tangannya juga ramah, ya? Dilihat dari muka yang masuk kategori *player.* Aku yakin, Pak Zarka tidak cuma ramah mulut, tetapi ramah tangan juga pasti.

Suasana kantor kembali kondusif. Setelah acara perkenalan singkat, kami kembali ke habitat masing-masing. Sementara itu, ternyata Zarka mulai melakukan inspeksi. Dia berkeliling *kubikel*. Menyapa dan melihat kinerja masing-masing karyawannya. Beda banget dengan Narendra dulu yang langsung main perintah. Pantas saja kalau aku dulu musuhin

Narendra. Coba dulu dia bersikap baik begini semodel Zarka, pasti aku langsung suka sama dia. Seperti aku suka sama Zarka sekarang.

Astaga, Deya? Ingat suami. Ingat bayi di perut!

Langsung saja aku mengelus perutku yang sudah menonjol sambil berucap maaf berkali-kali pada kedua calon anakku karena menduakan Ayah mereka.

"Kamu kenapa?"

Suara seseorang tiba-tiba mengejutkanku. Aku hampir terlonjak di kursiku, lalu memandang sebal pada sosok yang sudah berdiri di samping *kubikel*-ku ini.

"Bapak kok ngagetin sih?"

"Kamu kenapa? Dari tadi saya lihat kamu komat-kamit baca mantra sambil ngelus perut." Zarka menatapku bingung.

"Komat-kamit, emangnya saya dukun?" cibirku membuat pria di depanku ini menyunggingkan senyum.

Ya Allah, kok senyumnya manis banget sih? Tak kalah sama Narendra. Kan ... kan ... aku mulai melantur lagi.

"Kamu sembelit? Perut kamu agak menonjol itu."

Mataku terbelalak demi mendengar apa yang baru dikatakan Zarka. Apa? Sembelit? Sembarangan.

"Saya nggak sembelit, Pak. Ini mah ada dedek bayinya," semburku.

Mata Zarka melebar. Mungkin dia tidak percaya kalau isi di perutku ini bukan cuma usus dan sisa makanan tadi pagi, tetapi juga ada dua nyawa yang sedang bertumbuh di dalam sini.

"Serius kamu hamil? Siapa Bapaknya?"

Kan ... ini bos kok nyebelin, ya? Kalau tidak ingat status sebentar lagi jadi ibu, sudah kutimpuk mukanya Zarka pakai penghapus pensil. Narendra saja bisa kuperlakukan semena-mena, apalagi cuma seekor lalat seperti Zarka. Kecil!

"Ya kali, saya hamil nggak ada Bapaknya, Pak." Bukannya merasa bersalah, Zarka malah tertawa mendengar nada sewot dalam suaraku.

"Saya kira kamu anak magang di sini. Baru lulus SMA, kuliah semester dua mungkin."

Fix, ini Bos baru gila. Mukanya saja yang memberi kesan awal berwibawa. Namun aslinya, dia dalamnya hancur habis!

"Siapa nama kamu?" tanyanya kemudian.

"Deya, Pak."

"Oke, Deya. Selamat bekerja. Dan, jangan komat-kamit lagi, ya? Nanti kamu dikira pawang jin."

"Bapak kali, pawang setan!" ceplosku tanpa sadar.

Zarka yang tadinya sudah berjalan tiba-tiba menghentikan langkah dan berbalik ke arahku. Matilah aku hari ini. Kenapa sih kadang-kadang mulutku ceplosnya tak bisa di jaga. Narendra ... tolong!

"Kamu tadi bilang apa?" tanya Zarka dengan tatapan mengintimidasi.

"Apa, ya Pak?" balasku pura-pura beloon. Jalan satu-satunya untuk selamat ya hanya *ngeles* cantik.

"Kamu tadi bilang kalau saya pawang—"

"Pak Armen!" teriakku mengejutkan mereka semua.

Pak Armen cuma melengos saja tanpa mau membalas sapaanku. Duh, gimana caranya mau selamat kalau tak ada yang bisa dijadikan sekutu?

"Narendra titip salam, Pak!" teriakku lagi, membuat Pak Armen berhenti.

Kekuatan nama Narendra memang luar biasa. Pak Armen berbalik dan mendekat padaku. Membuatku bisa bernapas lega.

"Bilang sama Pak Narendra, saya tunggu traktirannya," ucap Pak Armen kemudian. Zarka yang sepertinya bingung dengan interaksi kami hanya memandang kami bergantian.

"Sip, Pak. Nanti mau ditraktir apa? Bubur kacang ijo?" ledekku. Tepat saat Pak Armen akan melayangkan pukulan manisnya padaku, aku langsung menghindar. "*Eit* ... lagi hamil lho ini, Pak."

"Deya kenal Pak Narendra?" tanya Zarka. Entah padaku—atau, pada Pak Armen.

"Perempuan aneh ini istri Pak Narendra."

Aku mencebik kesal mendengar penuturan Pak Armen. Tega banget sebut aku perempuan aneh. Sementara mata Zarka makin melebar mengetahui fakta barusan.

"Benar kamu istri Pak Narendra?" tanyanya.

"Iya. Bapak kaget, ya?"

"Kaget sekali. Saya pikir Pak Narendra bakal nikah sama—"

Instingku sebagai istri langsung menajam. Kutatap Zarka dengan saksama. Menunggu dia melanjutkan ucapannya. Sayangnya, dia tak mau melanjutkan apa yang tadi ingin dia katakan.

"Saya juga heran kenapa Pak Narendra mau sama dia."

"Karena saya cantik!" pekikku jengkel.

Kedua pria ini malah tertawa mendengarnya. Menyebalkan

banget memang. Padahal benar kan, Narendra sendiri yang bilang kalau aku cantik. Dan, bagi Narendra memang aku yang paling cantik. Tak tahan mendengar tawa meledek kedua lelaki ini, aku beranjak dari *kubikel*-ku.

"Mau ke mana kamu, Deya?" tanya Zarka.

"Toilet. Mau ikut?" ketusku.

Zarka masih tertawa sambil menggelengkan kepalanya. Bahagia sekali dia mentertawakanku. Awas saja ya, kalau gilaku kumat, aku santet dia. Dasar Bos resek!



PULANG dari kantor sehabis lembur itu melelahkan. Karena ada sedikit masalah dalam data penjualan, terpaksa beberapa hari ini aku harus lembur. Untung Narendra selalu setia menemaniku. Memastikan aku dalam kondisi baik dan juga tak segan menungguiku hingga aku selesai dengan tugasku. Seperti malam ini, dia juga dengan setia menungguku. Pukul delapan malam aku baru turun ke lobi setelah selesai mengerjakan laporanku. Mendapati pemandangan yang bikin hatiku menghangat dan bersorak girang—Narendra sudah duduk manis di sofa tunggu lobi sambil memainkan ponselnya. Sambil tersenyum, aku berjalan mengendap-endap untuk mengagetkannya.

"*Daaar*!" teriakku. Bukannya terkejut, Narendra malah tertawa dengan aksiku. "Kok nggak kaget sih?" protesku.

"Gimana mau kaget kalau bayangan kamu mantul di dinding kaca itu," balasnya masih tertawa.

"Aku emang nggak bakat kasih kejutan, ya?"

"Siapa bilang? Kamu bakat banget bikin aku terkejut tiap hari dengan tingkah kamu."

"Kok kedengarannya nggak enak banget, ya Pak?" Narendra hanya tersenyum simpul.

"Udah kelar tugasnya?" tanyanya yang kujawab dengan anggukan. "Mau langsung pulang atau—"

"Mau bubur ayam!" teriakku tanpa peduli ada yang mendengar.

Narendra kembali tertawa. Dia merangkulku dan mengacak puncak kepalaku. Tanpa perlu kukatakan, Narendra tahu ke mana harus membawaku. Setengah jam kemudian kami sudah duduk manis di warung bubur ayam yang sering kami datangi. Saking seringnya kami makan di sana, sampai-sampai Pak Olan, pemiliknya, mengenal kami.

"Ibunya ngidam lagi?" tanya Pak Olan ketika mengantarkan pesanan kami.

"Bukan ngidam, Pak. Emang lapar," balasku tanpa basa-basi. Pak Olan hanya tersenyum dan meninggalkan kami untuk menikmati pesanan.

Bubur ayam milik Pak Olan benar-benar enak. Kalau tidak menghabiskan dua porsi, aku tak akan mau pulang. Narendra saja sampai menggeleng takjub tiap kali melihatku makan.

"Deya?"

Suara yang akhir-akhir ini juga selalu terdengar di telingaku membuatku menghentikan suapan. Mataku melebar seketika mendapati Zarka sudah tersenyum sembari melangkah ke arah kami.

"Boleh saya gabung?" pintanya—yang tanpa persetujuan—sudah duduk saja di meja yang sama dengan kami. "Apa kabar,

Pak Narendra?" tanyanya mengulurkan tangan pada Narendra.

"Baik. Kamu apa kabar?" balas Narendra ramah.

Ternyata benar, mereka saling kenal. Jelas saja sih, mereka kan sama-sama petinggi di perusahaan; yang satu di kantor pusat dan satunya lagi di kantor cabang.

"Nggak nyangka bisa ketemu dengan Bapak lagi." Zarka memulai obrolan. "Saya juga nggak nyangka kalau Deya ini istri Bapak."

Aku tersedak begitu mendengar namaku disebut. Narendra dengan telaten memberikan segelas air putih dan menepuk-nepuk punggungku lembut.

"Pelan-pelan, Deya."

Bisa kulihat Zarka terperangah menyaksikan perlakuan Narendra padaku. Apa dia juga salah satu orang yang beranggapan Narendra itu laksana tembok yang tak mau banyak berekspresi jika berinteraksi dengan orang lain? Melihat reaksi Zarka, sepertinya begitu.

"Saya nggak nyangka Pak Narendra aslinya begini, ya?"

"Begini gimana?" tanyaku langsung.

"Bisa perhatian begini."

"Ya, iyalah. Masa sama istrinya nggak perhatian. Mau potong jatah dia?"

"Deya ...," tegur Narendra.

Aku keceplosan, ya? Dari tawa tertahan Zarka, kayaknya memang benar aku keceplosan. Kugigit lidahku dan menyunggingkan senyum semanis mungkin sebagai bentuk permintaan maaf pada Narendra.

"Maaf, Pak ...."

"Pak? Kamu panggil suami sendiri Bapak?" Zarka terlihat bingung.

"Ya, kan panggilan kesayangan," jelasku.

"Kalau gitu kamu panggil saya Bapak juga, apa itu bentuk panggilan kesayangan?"

Wajah Narendra menunjukkan raut terkejut. Sementara Zarka menunjukkan seringai usilnya. Dosa tidak sih siram semangkuk sambal ke muka Bos tengil satu ini?

"Saya bercanda kok," ucap Zarka akhirnya.

Namun, wajah Narendra tak menunjukkan perubahan raut yang berarti. Situasi serba aneh ini seketika bikin perutku mulas, padahal aku tidak memasukkan banyak sambal ke buburku lho.

"Kamu nggak marah, kan?" bisikku di telinga Narendra. Dia berbalik dan menyunggingkan senyum menenangkan.

"Nggak kok. Jangan panik gitu, ya? Dahinya sampai berkerut gitu." Narendra mengelus lembut dahiku. Membuatku bisa tersenyum lega.

"Saya tahu sekarang kenapa Pak Narendra milih kamu, Deya."

Suara Zarka menyadarkan kami dari interaksi intens yang tadi kami lakukan. Aku menatap Zarka untuk tahu pendapatnya. Namun, pria ini cuma tersenyum sambil menikmati buburnya yang baru saja dihidangkan.

Ini Bos kenapa, ya? *Bodo amat* ah, yang terpenting bagiku cuma Narendra. Dan, perut yang harus dituntaskan. Urusan Bos aneh ini ... belakangan saja.

Demi Kau dan si Buah Hati



MEMASUKI usia kandungan yang kelima bulan, Deya tetap tidak banyak berubah. Dia masih istriku yang manja, labil, dan luar biasa menjengkelkan kalau sudah menyangkut segala keinginannya. *Ngidam*-nya Deya juga tidak main-main. Meminta sesuatu yang aneh dan sulit dituruti. Namun, demi Deya dan anak kami, apa pun akan kulakuan. Demi mereka.

"Bapak ...."

Panggil Deya tengah malam ini seperti biasa. Seperti biasa aku hanya menyahuti dengan gumaman karena masih dalam mode setengah sadar.

"Mau makan es krim dong," pintanya.

Kupaksa mataku untuk membuka. Kutegakkan tubuhku yang sebenarnya masih ingin menikmati empuknya kasur. "Mau es krim apa?" tanyaku yang sudah sepenuhnya terjaga.

Walau mata masih berat, tetapi aku bisa melihat Deya sudah terduduk di kasur dengan cengiran khasnya.

"Es krim rasa durian."

Baiklah, mungkin semua orang berpikir sangat mudah mendapatkan es krim rasa durian, datang saja ke swalayan yang buka 24 jam dan cari es krim dengan rasa durian maka masalah selesai. Namun, ini Deya. Perempuan dengan sejuta kejutan dalam hidupku. Jelas yang diinginkan Deya bukan seperti itu.

Aku beranjak dari kasur. Mengambil jaket milikku dan Deya di gantungan pakaian lalu memakaikannya ke tubuhku dan ke tubuh Deya yang sudah berdiri tegak. Setelahnya, aku menggenggam jemari Deya dan membawanya keluar, menuju mobil yang terparkir di garasi.

Hal yang diinginkan Deya adalah kami berkeliling kota, mencari pedagang buah sambil membawa es krim; menikmati es krim dan buah durian langsung dari tempat penjualannya. Bukankah permintaan istriku ini sangat unik? Sama seperti isi kepalanya.

"Bapak nggak mau coba?" ucap Deya ketika kami sudah duduk di warung buah yang buka hingga dini hari.

"Makan saja, Deya."

Seketika wajah Deya cemberut. Ini pertanda bahaya. Hormon kehamilannya akan berulah. Daripada Deya membuat keributan di tengah malam buta, lebih baik aku menuruti keinginannya. Walau durian bukanlah buah yang kusuka, demi Deya kunikmati saja apa yang menjadi keinginannya.

"Enak, kan?" tanyanya ketika berhasil menyuapkan buah ke mulutku. Deya kemudian menyuapkan sesendok es

krim yang harus kusambut dengan sukacita jika tak ingin dia berulah.

"Istrinya ngidam, ya Mas?" tanya si pedagang yang menyaksikan interaksi kami.

"Iya, Pak," jawabku.

"Masnya kelihatan sabar banget, ya?" pujinya yang kubalas dengan senyuman saja.

Kembali fokusku kuarahkan pada wanita hamil yang tampak bersemangat menghabiskan buah duriannya. Juga sekotak es krim berukuran lima ratus gram. Namun, kuhentikan saat potongan ketiga. Menurut artikel yang pernah kubaca, ibu hamil tidak baik mengonsumsi buah durian secara berlebihan. Sejujurnya, aku khawatir dengan *ngidam*-nya Deya kali ini. Di tengah malam dingin begini dia malah berhasil menghabiskan es krim. Aku saja yang dalam kondisi sehat tidak akan sanggup. Namun, sekali lagi aku tidak akan lupa. Ini Deya, istriku dengan segudang keinginan anehnya. Dan, aku berharap tubuh dan kandungannya baik-baik saja.

"Sudah selesai?" tanyaku begitu melihat Deya sudah mengangkat tangannya.

Segera kuraih jemari Deya dan membersihkan tangannya yang berlumuran sisa buah durian. Deya tersenyum menatapku dan tanpa canggung mengecup pipiku. Membuat si pedagang tersenyum melihat aksi spontannya.

"Makasih, Papa," ucapnya dengan senyuman yang tak pernah lepas.

Jika terus disuguhkan dengan wajah bahagia Deya, ke mana pun dan apa pun yang diinginkannya, kurasa aku rela dan sanggup mengusahakannya. Walau harus ke ujung dunia mencari apa yang diidamkan Deya.

"Kita pulang?" tanyaku lagi.

Deya menggeleng, "Enggak. Kita cari jagung bakar yuk?"

Tawaku seketika pecah. Sepertinya perut Deya tak hanya didominasi dengan bayi-bayi kami. Kelihatannya Deya punya penangkaran buaya di dalam perutnya.

"Kamu nggak ada kenyangnya, ya?" ledekku sambil mengacak puncak kepalanya.

"Anak Bapak yang mau," cibirnya tidak terima.

"Mau Mamanya atau bayinya yang kepengin, aku pasti turutin maunya kamu." Aku merangkul pundak Deya dan mendaratkan kecupan ringan di kepalanya.

"*Yeay* ... jagung bakar!"

Begitulah Deya. Selalu tingkah labil dan absurdnya mampu memenjarakan segala akal sehat dan logikaku. Sekacau apa pun keinginan Deya, aku tetap tak bisa berkutik melawannya.



HARI ini aku harus pulang lebih awal. Faya menelepon, mengatakan bahwa saat ini Deya sudah berada di rumah orang tuanya. Mungkin aku tak perlu cemas mendapati kabar tersebut. Itu seandainya Deya datang hanya untuk berkunjung ke rumah Ayah-Ibunya, tetapi yang membuatku panik adalah Faya bilang Deya datang ke sana dengan sekoper besar berisi pakaiannya.

Ada apa dengan istriku ini? Apa dia sedang memainkan drama istri yang terusir dari rumah?

Dengan sembarangan aku memarkirkan mobil dan berlari masuk ke rumah. Di ruang tamu sudah ada Faya yang

menantiku dengan wajah cemas. Adik perempuan Deya ini mirip sekali dengannya. Hanya saja Faya lebih bisa bersikap normal dibandingkan kakaknya.

"Mana Ayah dan Ibu?" tanyaku sebelum menemui Deya yang kata Faya sedang tertidur di kamarnya.

"Ayah belum pulang. Ibu juga dari siang belum balik dari rumah Tante Emma."

"Terus, jam berapa Mbak Deya datang ke sini?"

"Sore, sekitar jam empat. Aku juga bingung, Mas. Tiba-tiba Mbak Deya datang sambil nenteng koper besar. Mas Narend sama Mbak Deya bertengkar?" tanya Faya dengan nada takut.

"Mas dan Mbak Deya baik-baik saja. Mungkin ini ngidamnya. Kamu tahu kan Mbak kamu itu nggak pernah ngidam yang normal."

Faya tertawa mendengar ucapanku. "Mbak Deya emang nggak pernah normal, Mas," timpalnya.

Mau tak mau aku juga tersenyum menanggapinya. Semua orang yang mengenal Deya juga pasti tahu seperti apa dia. Tak ingin berlama-lama, aku berpamitan pada Faya untuk menyusul Deya ke kamarnya. Begitu aku tiba, kulihat istriku itu sedang tidur dengan damainya. Napasnya teratur dan wajahnya begitu damai. Deya bahkan masih mengenakan pakaian kerjanya. Dan, di sudut kamarnya tergeletak sebuah koper besar milik Deya. Aku menggelengkan kepala. Entah drama apa lagi yang sedang dimainkan Ibu hamil satu ini.

"Deya ...," panggilku sambil mengelus kepalanya. Mencoba membangunkannya.

"*Hm* ...," gumam Deya. Ia hanya bergerak pelan, tetapi belum membuka matanya.

"Sudah sore, Sayang. Mandi dan ganti pakaian dulu, ya?"

Mata Deya mengerjap perlahan. Kemudian terbuka sepenuhnya. Begitu melihatku, Deya langsung memasang wajah kesalnya.

"Ngapain kamu di sini?" ketusnya.

Baiklah, sepertinya drama sudah dimulai.

"Jemput kamu."

"Aku nggak mau pulang."

"Kenapa?"

"Ya ... nggak mau pulang."

"Tapi kenapa, De?"

"Kamu keluar ih! Sana pulang!" usirnya sambil mendorong tubuhku dari kasur.

"Deya ...."

"Pulang, Narendra!" teriak Deya cukup keras.

"Iya. Tapi, sama kamu, ya?"

Deya menggeleng tegas. "Nggak! Kamu pulang!"

"De ...."

"*Pulaaaang* ...."

Air mata Deya perlahan mengalir. Segera aku mendekat berusaha menenangkannya. Namun, Deya segera menepis tanganku yang berusaha memeluknya.

"Kamu *pulaaang* ...."

Saat Deya tengah menangis tersedu begitu, Ibu dan Faya masuk ke kamarnya. Mungkin mereka mendengar suara teriakan Deya tadi. Keduanya menatap ke Deya lalu beralih padaku?

"Ya Allah, kenapa, De? Ada apa, Narendra?" tanya Ibu mertuaku.

Aku hanya menggeleng karena tak tahu harus menjawab apa.

"Suruh dia pulang, Bu!" pinta Deya masih dengan tangisnya.

Ibu menghela napas pelan, lalu menuntunku untuk keluar dari kamar Deya. Sementara Faya mendekati kakaknya dan berusaha menenangkannya. Setiba di luar kamar, Ibu Deya menggenggam tanganku dan tersenyum simpul.

"Kamu maklumin aja, ya? Namanya juga Ibu hamil. Deya nggak hamil aja aneh, apalagi dalam kondisi begini."

Aku ikut tersenyum mendengar penuturan Ibu. Bagaimanapun kami tidak bisa menyalahkan sepenuhnya keanehan Deya saat ini padanya. "Kalau gitu Narend pulang dulu, ya Bu?"

"Lho, kamu beneran mau pulang?" tanya Ibu heran. "Kamu bisa nunggu di sini kok, Rend. Atau, menginap saja di kamarnya Faza."

"Bukan begitu, Bu. Narend mau ambil pakaian kerja untuk besok."

"Oh," balas Ibu sambil tertawa.

Sebelum pulang ke rumah, kusempatkan kembali menemui Deya di kamar. Begitu melihatku, wajah Deya kembali cemberut.

"Kenapa belum pulang?" tanyanya kesal.

"Ini juga mau pulang," jawabku sekenanya. Aku berjalan menghampiri Deya yang masih duduk di kasur bersama Faya. Membungkuk sedikit kemudian mengecup puncak kepalanya.

"Aku pulang, ya?"

Deya tidak membalas dan hanya menatapku datar. Tak mungkin mengharapkan balasan manis dari Deya. Aku segera beranjak keluar. Namun, sebelum pintu tertutup, aku bisa mendengar teriakan Faya yang membuatku tersenyum simpul.

"Pengin punya suami kayak Mas Narendra!" pekiknya histeris.

Aku hanya bisa tertawa dan menggelengkan kepala mendengar ucapan adik iparku itu.



SUDAH tiga hari lamanya Deya berada di rumah orang tuanya. Dia sama sekali tidak ingin pulang. Sekeras apa pun kami membujuknya, Deya tetap menolak. Bahkan, tak jarang ada adegan tangisan dalam upaya kami membujuknya kembali ke rumah. Imbasnya tentu saja aku yang harus bolak-balik ke rumah demi mengambil pakaian kerja. Karena, jujur aku tidak bisa tinggal sendiri di rumah. Tanpa Deya. Karena itu, aku juga memutuskan untuk menginap di rumah orang tua Deya. Walau harus berakhir dengan tidur seranjang bersama Faza. Bukan memeluk Deya.

"Ngapain masih di sini?" ketus Deya saat ia turun untuk makan malam.

Aku yang baru tiba dari kantor tak menanggapinya. Hanya menghampirinya dan mencium dahinya lembut, tetapi Deya langsung mendorongku.

"Jangan cium-cium!"

Deya langsung berlalu menuju ruang makan. Semua anggota keluarganya sudah berkumpul, kecuali Ayah Deya yang memang sedang bertugas ke luar kota.

"Narendra mau makan apa?" tanya Ibu padaku.

"Nggak usah, Bu. Suruh dia makan di rumahnya aja!"

"Deya!" tegur Ibu, tetapi istriku ini hanya memutar bola mata malas.

Kami yang berada di meja makan hanya bisa mendesah pasrah saja. Semakin aneh saja sikap Deya selama masa *ngidam*-nya kali ini. Lepas makan malam, Deya meninggalkan ruang makan. Dengan sestoples kue kering, dia duduk di ruang TV sambil menyalakan tayangan yang menampilkan drama. Sementara aku membantu Faza merapikan meja makan. Di rumah ini, urusan piring kotor menjadi tanggung jawab anak-anaknya. Jika bukan Faya maka Faza yang merapikan. Karena aku juga sudah menjadi bagian dari rumah ini, sudah menjadi tugasku untuk membantu Faza.

"Biar Mas saja. Kamu temani Mbak Deya saja sana," pintaku pada Faza.

"Nggak ah, Mas, yang ada aku sama si Mbak bakal adu mulut."

Aku tersenyum mendengar ucapan Faza. Memang, Deya dan adik lelakinya ini terkenal sebagai rival di rumah.

"Kalau gitu kamu balik ke kamar saja. Belajar. Biar Mas yang cuci piringnya."

"Makasih, ya Mas," balas Faza riang dan segera berlalu keluar dapur.

Sembari aku membersihkan piring-piring kotor, kepalaku memutar lagi apa yang aku dan Deya alami beberapa hari

ini. Selain enggan berdekatan denganku, Deya juga semakin enggan bertatap muka. Entah apa yang salah dengannya. Ingin marah dan kesal, tetapi aku bisa apa? Ibu dan Mama bilang terkadang memang seperti inilah kondisi wanita hamil. Tak tertebak. Bahkan, Ibu bercerita saat hamil Deya dulu, ia malah ingin berpisah dari Ayah. Mendengar itu aku bergidik ngeri. Jangan sampai Deya meminta hal yang bukan-bukan seperti itu.

Aku masih larut dalam pikiranku hingga sebuah lengan memelukku dari belakang. Seketika senyumku terbit. Akhirnya, Deya bersedia juga berdekatan denganku. Tentu saja semua harus dengan keinginannya.

"Bapak ...," panggilnya manja. Jika sudah begini pasti ada yang diinginkan Deya.

"*Hm*, mau apa?"

"Nggak mau apa-apa. Cuma mau peluk aja."

"Coba kamu begini terus manjanya. Aku kan nggak perlu uring-uringan," desahku pelan.

Namun, dengan cepat Deya langsung melepas pelukannya. Dia berdiri di sampingku dan menatapku garang. "Jadi, nggak terima dibuat uring-uringan?" tanyanya galak.

"Terima, Deya. Cuma—"

"Pulang sana!"

Sebelum Deya berlalu dari hadapanku, dengan tangan yang masih berlumur sabun pencuci piring, aku menahan pergelangannya. Membalik tubuh Deya dengan cepat membuat Deya menatapku kesal. Tanganku menangkup wajah Deya dan mendaratkan kecupan dengan cepat ke bibirnya.

"Saya gemas sama kamu!" desisku.

"Bapak!" pekik Deya memukul lenganku.

Kupikir Deya akan mengamuk karena aku kembali menggunakan panggilan saya padanya. Ternyata ....

"Tangannya bersabun. Lihat ini!" pekiknya menunjuk wajahnya yang terkena noda sabun cuci piring.

Deya menepis tanganku dari wajahnya. Dengan wajah cemberut dan gerutuan kesal ia membersihkan wajahnya dengan tangannya. Deya yang seperti itu benar-benar memancing tawaku. Tak peduli dia akan mengamuk lagi, kembali kutangkup wajahnya dan menghujani bibirnya yang sedari tadi menggerutu dengan kecupan-kecupan singkat.

"*Iiih* ...," pekiknya kesal.

Namun, aku tak peduli. Terus saja melancarkan aksiku. Hingga kami diinterupsi suara nyaring sebuah benda. Aku dan Deya sama-sama menoleh dan mendapati Faya yang tak sengaja menjatuhkan kaleng camilannya ke lantai. Wajah Faya memerah dan dia terlihat salah tingkah.

"Maaf, Mbak, Mas. Silakan diteruskan ...," ucapnya sambil tersenyum malu.

Gadis itu langsung berlari kembali ke kamarnya. Namun, masih bisa kudengar pekikan Faya dari ujung tangga. Sepeninggal Faya, aku dan Deya kembali berpandangan. Saat akan kembali menciumnya, Deya menampar wajahku dengan tiba-tiba. Tidak keras, tetapi cukup sakit juga.

"Cuci piring sana!" perintahnya.

Aku kembali tertawa. Tak apa Deya kembali memasang mode galaknya, yang penting aku sudah berhasil mendapatkan ciuman darinya. Tak perlu menahan diri seperti hari-hari sebelumnya. Aku cukup bersyukur dengan keadaannya saat ini. Apa pun akan kulakukan demi mereka. Asalkan Deya bahagia. Dan, bayi kami yang sedang berkembang di dalam perutnya juga bahagia.

Tak Kenal maka Tak Usah Tahulah



BOLEH aku bercerita sedikit tentang Bos baru kami yang luar biasa? Zarka Driastama Alfatih, pria dengan pembawaan dari luar yang kelihatannya tenang, tetapi dalamnya sebelas-dua belas dengan cacing kepanasan. Zarka ini tipikal Bos yang kalau kita lihat di luar bakal bikin kita kelepek-kelepek. Mirip Narendralah. Namun, jika mengenal pribadinya lebih jauh, coret kata *cool* untuknya. Karena, Bos satu itu tak ada keren-kerennya dalam bersikap. Beda banget sama Narendra yang tenang; memancarkan aura kepemimpinan yang kental, bisa disegani hanya dari bawaan wajah yang datar mirip tembok. Sedang Zarka, kalau sudah berulah, tak jauh beda sama Mamang yang jual bakso di pinggir kantor. Cerewet, nyerocos, bawel, dan sok tahu. Itulah Zarka. Pokoknya beda deh dengan Narendra. Suamiku itu mah TOP!

Puji suami sendiri nggak dosa, kan?

Satu lagi sifat Zarka yang ampun-ampunan. Usil. Duh, kalau usilnya sudah kumat, bawaannya pengin melempar *mug* cantik kesayanganku saja ke mukanya. Zarka itu suka banget jahilin semua bawahannya. Terutama perempuan-perempuan yang *demen baper*. Namun, dari semua itu katanya dia paling senang menjahili ibu hamil yang suka uring-uringan di kantor. Sempat berpikir, siapa ibu hamil yang dimaksud. Lalu, setelah aku mendata seluruh pegawai perempuan dan tidak menemukan satu pun ibu hamil di kantor saat ini selain aku, bawaannya pengin asah *katana* saja buat tebas kepalanya.

"*Habis kamu paling asik dijailin. Kalau yang lain dijailin langsung baper. Kalau kamu dijailin langsung laper,*" ledeknya ketika aku tanya kenapa dia senang banget usilin aku di kantor.

Kan ... kan ... jawabannya benar-benar memicu meledaknya hormon *esmosi* ibu hamil banget tidak sih? Untung aku punya penawar kalau sudah dalam *esmosi* stadium muntahan lahar. Makanan. Atau, paling tidak aku punya balai pengaduan bernama Narendra. Enak, kan? Jadi, aku tidak harus uring-uringan sendiri.

"*Bikin laper istri orang dosa lho, Pak,*" kesalku waktu itu, tetapi dia cuma ketawa *ngakak*. Menyebalkan banget, kan?

"Deya?"

Nah, itu ... suara si Bos sudah mulai terdengar. Heran deh, padahal kantornya kan di lantai lima. Demen banget *nyungsep* ke lantai tiga. Mau ngapain coba?

Apalagi selain buat ngusilin aku?

Sekali lagi dia manggil, tetapi aku pura-pura tak dengar dan sok sibuk memencet *keyboard*. Padahal, aku juga tak tahu apa yang aku ketik.

"Pura-pura budek gitu nanti diijabah malaikat lho.

Beneran budek mau?"

Aku mengalihkan tatapan dan memandang jengkel pada Bos gila yang sekarang sedang cengengesan.

"Bapak mau apa sih? Ada keperluan apa dengan saya?" tanyaku ketus.

"Jangan ketus gitu. Mau saya pecat?" ancamnya sok sadis.

"*Hah*? Mau pecat, ya? Nggak perlu, Pak, bulan depan juga saya sudah *resign* kok," balasku tak kalah sombong.

"Oh, ya? kenapa?"

Dih kepo!

"Ya, suami saya minta saya berhenti. Dia nggak mau saya kecapean. Dia nggak mau saya stres. Kasihan saya sama bayi kami. Apalagi kalau saya sampai stres cuma gara-gara bos sarap kayak Bapak."

Deya yang dulu telah kembali saudara-saudara!

Zarka membulatkan matanya. Ia tampak menarik sudut bibirnya. Apa yang lucu coba?

"Pak Narendra sayang banget sama kamu, ya?"

Pertanyaan bodoh macam apa itu? Ya, masa Narendra menikahiku karena khilaf? Eh, mungkin juga sih. Mengingat Narendra bisa saja dapatin perempuan dengan segala kelebihan. Bukan perempuan aneh dan absurd kayak aku. Namun, Narendranya cinta aku sih. Memang aku bisa apa? Pesona seorang Deya memang tak bisa dipungkiri.

"Padahal saya pikir dulu Pak Narendra bakal nikah sama Zivanya."

Zivanya? Siapa lagi itu? Mendengar nama wanita asing yang pernah mampir dalam hidup Narenda membuat sikap defensif muncul dalam diriku.

"Emang Zivanya itu siapa?" tanyaku penasaran.

Zarka mengulum senyum. Tampangnya menyebalkan banget, sumpah. Benar-benar bikin aku pengin timpuk mukanya pakai *mug princess* di atas meja.

"*Kepo,* ya? Duh, ada istri yang penasaran," ledeknya.

Tak hanya Zarka yang tertawa geli. Fara dan Mayla yang mendengar gosip kami juga menahan tawanya. Mereka memang kurang ajar deh. Masa tega jahilin ibu hamil sepertiku?

"Jawab dulu, Pak, itu siapa Zivanya? Emang ada apa dia dengan Narendra?" desakku.

"Kasih tau nggak, ya?"

Eh, ini orang malah main-main lagi. Gemas banget aku dijahilin hingga spontan aku mengambil tempat pensil dan memukulkannya ke kepala Zarka. Pria itu melotot terkejut. Fara dan Mayla juga membulatkan matanya, terkejut dengan aksi nekatku.

"Deya!"

"Kalau nggak mau kasih tau, sana balik ke ruangan Bapak!"

Aku tak kalah emosi. Jangan macam-macam dengan ibu hamil makanya. Tak kupedulikan tatapan kesal dan terkejut Zarka, kuputar tubuhku kembali menghadap komputer. Melampiaskan kekesalan pada *keyboard* yang tak berdosa.

"Jangan dibanting, Deya!" tegur Zarka. Namun, kutak peduli dan malah menekan-nekan tuts semakin keras.

"Itu properti kantor, Deya!"

"Daripada Bapak yang saya banting? Pilih mana?" balasku ketus.

Di luar dugaan, Zarka malah tertawa kencang. Seisi

ruangan yang juga mendengar ucapanku barusan ikut tertawa. Di mana lucunya coba?

"Jangan ah, kalau kamu banting saya, Pak Narendra gimana? Saya nggak mau diamuk mantan Bos karena istrinya mau banting saya," ucapnya dengan nada geli. "Lagian, mana bisa kamu banting saya, yang ada saya banting kamu. Ke kasur mau?"

Mataku melotot. Demi apa? Dia ngegombal dan ngomong mesum sama istri orang?

"Bapak mau saya lapor Narendra?" ancamku.

Dia tertawa sembari menggeleng pelan. "Enggak."

"Makanya jangan godain istri orang."

"Habis godain kamu asyik. Bikin awet muda. Saya jadi tau kenapa Pak Narendra bisa tahan sama kamu."

Dih, mulai gombal. Nggak mempan!

"Emang umur Bapak berapa? Berasa awet muda godain saya segala."

"Umur saya?"

Aku mengangguk.

"27 tahun."

Ibu ... berondong di mana-mana? Ada apa dengan hidupku? Dia bahkan lebih muda dariku dan Narendra. Namun, kenapa dia tak sopan denganku, ya? Mungkin karena dia atasanku kali, ya?

"Mulai sekarang Bapak harus hormat sama saya."

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Saya lebih tua dua tahun dari Bapak."

"Siap, Tante ...," ledeknya yang langsung memancing pekikanku.

"Pak Zarka!"

Namun, atasan sableng itu cuma tertawa terbahak-bahak sambil berlalu dari ruangan kami. Meninggalkan segala kekacauan yang sudah dia buat. Suasana hatiku seketika hancur berkeping-keping. Tak ingin menambah kadar stres yang berujung tak baik bagi bayiku, aku segera menghubungi penawarku. Begitu kata 'halo' terdengar dari seberang sana, aku langsung merengek manja.

"Narendra ... mau puding buah ...."



MALAM ini aku ngambek. Entah kenapa selepas makan malam dan memperhatikan Narendra yang sedang serius menatap layar TV membuatku teringat kembali ucapan Bos laknat itu. Zivanya, satu nama yang terus terngiang di otakku. Siapa perempuan itu? Tak cukupkah hanya ada nama Arina dalam hidup kami? Kenapa harus ditambah Zivanya? Jangan-jangan akan ada Nadia, Kirana, Melisa, dan entah siapa lagi.

Memang Narendra kenal mereka?

Aku memilih duduk di samping Narendra, tetapi dengan jarak yang cukup lebar, membuat Narendra menoleh dengan tatapan heran. Tak biasanya aku seperti ini. Sejak hamil kan aku paling doyan bergelendotan manja mirip anak siamang di pelukan Narendra. Melihatku yang menjaga jarak, jelas saja Narendra heran.

"Kenapa jauhan?" tanyanya.

Aku masih diam dan menatapnya. Narendra mendekat padaku. Namun, ketika dia berusaha menarikku ke pelukannya, aku menahannya.

"Kenapa, Deya?"

"Jawab jujur ... siapa Zivanya?"

Narendra cukup tersentak mendengar nama itu keluar dari bibirku. Namun, sepersekian detik dia menormalkan raut wajahnya. Ada apa dengan nama itu? Kenapa Narendra terkejut saat mendengarnya. Berbagai spekulasi mulai bermunculan di kepalaku. Mungkinkah?

"Deya ...."

"Jawab jujur Narend, siapa Zivanya?"

Lho ... lho ... ini kenapa pakai acara berurai air mata sih? Apa aku sedang ikut acara curahan hati seorang istri? Duh, ke mana Deya yang biasanya segarang singa betina?

"Deya ... sini ...," ucap Narendra lembut menarikku ke pelukannya.

"Zivanya siapa?" isakku sambil mengelapkan cairan dari hidungku ke ujung kaus Narendra.

Semoga dia tidak *ilfeel*. Kalau sampai dia *ilfeel* dan talak tiga, aku mau tenggelam saja di kolam ikan!

"Nangisnya nggak pakai acara lap ingus bisa?" ledeknya dengan nada geli.

"Ih, Bapak! Lagi sedih ini ...."

Narendra tertawa dan membenamkan wajahku semakin dalam di dadanya. Rasanya nyaman. Tak terbayang kalau dada hangat Narendra pernah memberikan semua kenyamanan ini pada perempuan lain. *Akika* tak rela sih, tetapi bisa apa? Itu kan masa lalu Narendra.

"Tahu dari mana soal Zivanya?" tanyanya sambil mengelus-elus rambutku.

"Jawab dulu siapa Zivanya."

"Jangan ngambek, ya? Janji?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Zivanya itu sepupu Zarka yang pernah dijodohkan sama aku."

Tubuhku langsung menegak. Memandang lurus pada Narendra. Satu kenyataan yang cukup menamparku. Ternyata ... Narendra pernah dijodohkan. Lalu, kenapa dia tak mau dengan Zivanya itu?

"Zivanya itu ... seperti apa?" tanyaku penasaran.

Kali ini benar-benar ingin tahu. Sangat ingin tahu sosok seperti apa yang pernah dijodohkan dengan Narendra dan sebab mereka tidak bersama. Rasa *insecure* langsung muncul dalam diriku. Aku harus mengenal saingan masa lalu yang sekarang entah ada di mana agar aku bisa memperbaiki diri untuk bisa menjadi yang terbaik bagi Narendra. Seperti kata pepatah, tak kenal maka tak sayang. Namun, kalau tak kenal maka tak usah tahulah! Bukannya harusnya begitu, ya? Aku dan Narendra kan sudah bersama. Untuk apa aku harus merasa kenal dengan sang masa lalu?

"Zivanya itu ... baik."

"Cantik nggak?" tuntutku.

Wajar dong ya, istri pengin tahu perempuan masa lalu suami itu lebih cantik dariku atau tidak. Walau pastinya aku yakin mereka jauh lebih cantik dan lebih segalanya dariku. Tak usah ambil contoh jauh-jauh, lihat saja Arina.

"Cantik itu relatif, Deya. Aku nggak pernah mandang

perempuan dari paras dan fisiknya."

"Ya, tapi nggak mungkin juga kamu nggak mandang itu? Masa iya kamu mau nikahin nenek-nenek? Demi cinta gitu?"

Narendra tertawa. "Ya, kalau itu ternyata jodohnya, aku bisa apa?"

"Dih, Bapak mematahkan puluhan hati di luar sana kalau itu benar kejadian."

Narendra kembali tertawa dan menarikku lagi ke pelukannya.

"Jadi ... Zivanya itu seperti apa?" aku belum menyerah.

"Kamu mau jawaban jujur, kan?" aku mengangguk. "Zivanya itu secara fisik cantik. Paling iya semua orang yang melihatnya selalu bilang dia cantik. Dia juga baik, pintar, sangat sopan, dan sabar banget. Mungkin karena profesinya yang juga seorang guru kali, ya? Laki-laki waras dan normal mana pun pasti tertarik sama dia."

"Kalau gitu Bapak nggak waras dan nggak normal," selaku. Tawa geli meluncur keluar dari bibirku.

"Saya waras dan normal kok."

Jawaban Narendra seketika membungkamku. Jika Narendra waras dan normal, itu artinya dia juga tertarik pada Zivanya. Kenapa kenyataan itu menyakitkan, ya? Tanpa sadar setitik air mata menetes di pipiku. Kebungkamanku membuat Narendra seakan tersadar. Dia mengurai pelukan kami dan menangkup wajahku yang meninggalkan jejak air mata.

"Kenapa, Deya?" tanyanya lembut.

"Kalau kamu tertarik sama Zivanya, kenapa kalian nggak berakhir bersama?"

Duh ... suara, oh suara? Kenapa pakai mode bergetar sih? Kok tidak pakai mode *silent* saja?

"Karena kami nggak jodoh."

"Kamu beneran pernah tertarik sama dia?"

Narendra mengangguk.

Kok sakit, ya?

"Bohong kalau aku bilang nggak pernah tertarik sama dia."

"Zivanya yang nggak mau sama kamu?"

Narendra menggeleng.

Lah, terus?

"Kenapa?"

"Karena memang nggak jodoh. Aku dan dia sama-sama mau mencoba, tapi ternyata Tuhan belum membukakan jalan untuk aku dan dia. Saat sama-sama menunggu waktu yang tepat, ternyata Zivanya lebih dulu ketemu jodohnya. Kalau sudah begitu aku bisa apa? Sama seperti saat ternyata sudah ada Ari dalam hidup kamu, yang aku bisa cuma menerima. Tapi ternyata Tuhan itu punya jalan lain untuk kita, kan? Sampai kita bisa berakhir sama-sama."

Mendengar penjelasan Narendra, ada sedikit kelegaan di hatiku. Namun, masih terasa ada yang ganjal, ya? Kayak ada sedikit ketidakrelaan kalau ternyata Narendra pernah punya mimpi merajut kebahagiaan dengan perempuan yang bukan aku.

"Kamu kenal Zivanya dari Zarka?" tanyaku ingin tahu lagi.

"Iya. Saat itu aku dan Zarka sama-sama ditempatkan di Thailand. Di sana Zarka kenalin sepupunya."

"Dan, kalian serius?" gumamku tanpa sadar.

Narendra mengarahkan wajahku untuk menatapnya. "Dengar, Deyara Milaikha, istriku tersayang ...."

Aku mencibir mendengar dia mulai menggombal, tetapi Narendra tak peduli.

"... itu semua bagian dari masa laluku. Kita sudah janji mau jalanin ini sama-sama, kan? Mau saling belajar, saling menerima, saling memperbaiki diri."

Aku mengangguk.

"Jangan sedih, ya? Sekuat apa pun keinginanku untuk bersama Zivanya dulu, nyatanya kamu yang kuperjuangkan."

"*Hm* ... perjuangkan apaan? Perjuangin, tapi ninggalin setahun tanpa kabar," sindirku membuat Narendra kembali tertawa.

"Yang penting kan hasilnya," tandasnya sambil tersenyum jail.

"Tapi dengar Bapak sempat tertarik sama dia kok sakit, ya?"

"Dengar kamu jadian sama Ari juga sakit."

"Kan ... mulai lagi deh. Salah siapa pakai kode keras, tapi *no action* coba?"

Narendra makin tertawa lebar. Membuatku juga ikut tertawa.

"Nggak penting. Karena, yang penting sekarang aku sudah berhasil dapetin kamu. Dan, sekarang kita tinggal nunggu dua malaikat kita lahir."

"Serah Bapak sajalah ...," putusku.

Aku kembali merebahkan kepalaku ke dada Narendra.

Dia juga kembali memfokuskan matanya pada tayangan TV. Selama berada di pelukan Narendra, isi kepalaku kembali berputar-putar. Hingga tiba-tiba aku kembali duduk tegak.

"Ada apa?" tanyanya.

"Zarka itu orangnya gimana sih?" tanyaku tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Kok dia kurang ajar, ya? Senang banget jailin aku di kantor."

"Jailin gimana? Zarka orangnya memang begitu. Ramah dan senang ngobrol sama orang lain."

"Terlalu ramah, Pak. Sampai-sampai dia godain isri Bapak ini."

Seketika fokus Narendra terarah kepadaku. "Godain gimana?"

"Ya, memang dalam mode bercanda sih, tapi nyebelin, Pak."

"Selama nggak macem-macem ya nggak apa-apa. Lama-lama kenal Zarka kamu juga tahu nanti dia pribadi seperti apa."

"Nggak perlu," ketusku.

"Jangan begitu. Namanya atasan ya harus saling kenal dengan bawahan. Biar hubungan kerja juga lancar. Ingat pepatah—"

"Tak kenal maka tak usah tahulah!" putusku dan kembali menyandarkan tubuhku ke dada Narendra.

Dia tertawa saja dengan reaksiku yang antipati pada Zarka. Namun, selanjutnya dia mengatakan sesuatu yang membuatku tercengang. "Tapi, kamu nggak naksir dia, kan De?"

"Hah? Maksudnya?"

"Kamu juga dulu begitu ke aku."

Aku tersenyum jail. Aduh, duh ... suami kalau lagi mode cemburu itu gemasin banget, ya?

Tiba-tiba aku naik kepangkuan Narendra. Wajah kami berhadapan. Narendra tampak terkejut. Namun, aku kembali tersenyum usil. Menggodanya. Pelan-pelan aku mendekatkan wajahku dan mencium bibirnya perlahan. Ciuman ringan berulang-ulang. Narendra cukup terkejut dengan keberanianku. Salahkan hormon, itu saja pembenaran dari aksi nekatku. Ciumanku lalu turun ke sepanjang rahangnya membuat Narendra menggeram. Aku ingin tertawa karena ternyata berhasil memancing gairahnya. Lalu beralih ke leher jenjang Narendra yang selalu berbau harum. Aku suka bau Narendra yang menyejukkan juga menenangkan. Seperti hutan tropis. Selain memberi kecupan, aku juga dengan nakalnya memberi hisapan dan meninggalkan tanda di sana. Narendra makin menggeram dan dengan cepat dia membawa wajahku sejajar dengannya dan memberikan ciuman panjang di bibirku. Jika saja aku tidak butuh bernapas, mungkin dia tidak akan melepaskannya.

"Jangan nakal, Deya!" geramnya.

"Nakal sama suami sendiri kok," balasku dengan mata mengerling, semakin menggodanya.

Raut wajah Narendra yang frustrasi membuat tawaku benar-benar meledak. Sejak hamil dia salalu berhati-hati dan menahan diri untuk tidak bercinta denganku, padahal dokter juga tidak melarang kalau kami berhati-hati. Namun, memang punya suami kelewat baik hati dan sabar itu juga bikin gemas. Masa harus aku yang mancing sih?

"Dokter bilang boleh kok. Asal hati-hati," bisikku di bibirnya sembari memberi kecupan-kecupan kecil. Tanganku kukalungkan di lehernya, menahan tengkuk Narendra.

"Benar nggak apa-apa?"

"Iya, Bapak ...," ucapku gemas sambil menggigit pelan hidung mancungnya. "Kasihan banget sih suamiku ...," ledekku.

Narendra tertawa. Detik berikutnya dia sudah melumat bibirku. Kami saling membalas dan pelan-pelan Narendra membaringkan tubuh kami di sofa. Untung sofanya besar, kalau tidak masa kami mau main sambil sempit-sempitan gitu? Selanjutnya ... tak perlu kujelaskan apa yang suami-istri lakukan jika sudah terbakar gairah. Ya, tentu saja kami bercinta. Apalagi?

Astaga, sejak kapan aku jadi mesum?



KKEB



TAHU apa yang paling menyebalkan dari segala macam *ngidam*-nya seorang Deya? Aku berusaha sebisa mungkin memenuhi segala macam permintaan Deya selama masa kehamilannya. Biarpun harus jungkir balik mencari ke ujung dunia, tetap akan kulakukan. Namun, yang membuatku meradang adalah saat Deya menghadirkan sosok yang membuatku uring-uringan. Membuat sisi cemburu dalam diriku keluar. Bukan mantannya Deya yang bernama Ari. Melainkan teman tapi berharapnya Deya. Kafin.

Suami mana pun pasti akan sepemikiran denganku. Merasakan kecemburuan saat melihat istrinya dekat dan bergantung dengan pria lain, padahal ada aku yang siap melakukan apa pun untuk Deya. Namun, tetap yang saat ini diinginkan Deya adalah kehadiran Kafin. Entah apa mau Ibu hamil satu ini dengan menghadirkan sosok yang membuatku cemburu ke rumah kami. Bagaimanapun aku masih merasa kalah dengannya. Setahun aku pergi, dialah yang ada di samping

Deya. Menemaninya. Menjadi sandaran Deya ketika istriku itu terluka. Dan, itu membuatku merasa kesal pada diriku sendiri.

"Kafin udah datang?" tanya Deya untuk ke sekian kalinya.

Deya duduk bersandar di sofa ruang TV dengan sekantung camilan sehatnya. Tidak ada lagi camilan yang mengandung MSG dan banyak pengawet. Semua demi anak kami dan Deya tidak membantahnya.

"Kafin masih di jalan, De. Ini kan akhir pekan. Mungkin Kafin ada acara dengan keluarganya. Atau, pacarnya."

"Kafin itu jomlo. Kencan sama siapa? Tiang listrik?"

Aku mengerutkan dahi mendengar istriku ini bicara seenaknya. Sedikit terganggu dengan fakta bahwa Deya cukup mengenal Kafin.

"Kamu tahu banget semua tentang dia?" tanyaku penasaran. Menekan rasa jengkel dan cemburu.

"Ya, tahu dong. Kafin itu sahabatku. Dia sering cerita."

Alisku terangkat naik. Sering cerita? Kenapa aku tidak tahu kenyataan bahwa istriku masih sering berhubungan dengan teman tapi berharapnya itu?

"Kok kamu nggak cerita sering ngobrol sama Kafin?" tuntutku.

Deya tersenyum mengejek. Dia pasti bisa menangkap nada cemburu dalam suaraku.

"Cuma *chatting,* Pak. Nggak usah cemburu gitu deh. Ini ada fakta valid kalau aku nggak akan pindah ke lain hati, Sayangku ...," ledek Deya sambil memegang perutnya yang membesar.

Mau tak mau aku tertawa. Langsung memeluk tubuh Deya yang semakin berisi dari samping. Jika wanita hamil lain sangat

sensitif dengan yang namanya berat badan, tidak dengan Deya. Dia justru biasa saja, bahkan terkesan bangga dengan bobot tubuhnya yang melonjak naik. Deya pernah bilang bahwa ini pertama kalinya ia terlihat lebih besar. Dan ia sama sekali tak terganggu.

"Ini tanda sehat dan bahagia, Pak. Itu artinya kamu sebagai suami berhasil bahagiain aku. Anak-anak sama istri kamu sehat dan bahagia."

Itu kata Deya suatu kali saat kutanya apa ia sedih tubuhnya terlihat lebih membengkak. Memang Deya ini selalu punya kejutan untukku.

"Kok lama, ya?" keluhnya lagi. Bertepatan dengan bel yang berbunyi.

Bergegas aku beranjak untuk membuka pintu. Aku tahu siapa yang datang. Namun, tetap saja saat melihat Kafin berdiri dengan sebungkus besar martabak manis pesanan Deya, membuat rasa cemburuku keluar juga.

"Masuk, Fin," ucapku berusaha tak terlihat cemburu.

"Deyanya mana?" Kafin melangkah masuk dan berjalan di depanku.

"Di ruang TV." Aku berjalan menyusulnya. Kami melangkah beriringan menuju tempat di mana Deya berada.

"Halo, Bumil?"

Begitu mendengar suara Kafin, Deya langsung menoleh dan tersenyum lebar. Senyum yang membuatku *misuh-misuh* saja. Senyum Deya harusnya hanya boleh ia tunjukkan padaku. Namun, aku bisa apa? Seorang Deya sangat tak bisa dilawan, kecuali aku dalam keadaan emosi. Sebisa mungkin aku tak ingin lagi menunjukkan kemarahanku pada Deya.

“Mana martabaknya?”

Aku dan Kafin tertawa. Ternyata, Deya tetaplah Deya. Walau ia menginginkan kehadiran Kafin, tetapi kehadiran makananlah yang lebih ia nantikan. Kafin segera duduk di samping Deya dan menyerahkan bungkusan yang ia bawa. Ingin marah dan menarik kerah baju Kafin agar menyingkir dari samping Deya, tetapi tidak mungkin kulakukan. Selain karena itu bisa menjatuhkan harga diri, aku juga tidak ingin Deya dan Kafin mentertawakan sikap kekanakanku.

“Narendra, ambil piring gih!”

Apa? Sekarang Deya malah memerintahku mengambilkannya piring untuk memindahkan martabak ke dalam wadah. Manghela napas pelan, aku menjalankan apa yang Deya perintahkan. Saat kembali dengan sebuah piring, kembali aku dibuat meradang dengan adegan yang saat ini berlangsung. Deya mengizinkan Kafin mengelus perutnya.

Demi Tuhan, aku sama sekali tidak ingin berubah jadi suami super posesif, tetapi kenapa menyaksikan adegan itu membuat emosiku seketika bergelegak?

“Deya ...?” panggilku dengan nada tertahan.

“Oh, siniin piringnya.” Deya menjulurkan tangannya. Meminta piring yang aku pegang.

Deya memberikan piringnnya pada Kafin, lalu laki-laki itu dengan telaten memindahkan martabak ke piring. Baru kemudian menyerahkan pada Deya.

“Suapin, ya Fin?”

Apa lagi ini? Dengan langkah kesal aku menghampiri mereka. Duduk di samping kiri Deya dan mengambil alih piring.

"Biar aku saja, ya?"

Deya menggeleng tegas. "Maunya sama Kafin."

Duh, istriku, kenapa harus begini sih *ngidam*-nya?

"Tapi yang suami kamu kan aku, Deya. Dan, itu anak-anak aku."

Bisa kudengar tawa tertahan Kafin. Silakan, tertawalah sepuasmu teman. Aku tidak akan menutup-nutupi perasaanku saat ini.

"Jangan cemburuan gitu ah! Kafin itu sahabatku."

"Tapi, aku suami kamu."

"Yang bilang Bapak supirku siapa? Udah deh, Narendra. Jangan kayak anak kecil. Aku maunya disuapin Kafin!"

Final. Nada keras kepala Deya keluar. Aku tak bisa membantahnya. Dengan menekan rasa cemburu sedalam-dalamnya, aku menyaksikan adegan mesra istriku dan sahabatnya sedang suap-suapan. Tak ingin makin terpancing, aku beranjak dari dudukku. Menuju dapur dan meneguk segelas air dingin. Berharap bisa mendinginkan kepalaku. Rasanya aku tak pernah seperti ini. Mantan kekasihku terdahulu bersikap mesra dan begitu dekat dengan teman-teman lelakinya, tak pernah memancing kecemburuanku, dan aku selalu menyikapinya dengan dewasa. Kenapa dengan yang satu ini selalu berbeda? Memang kehadiran Deya sungguh bisa menjungkirbalikkan hatiku.

"Cemburu?" sebuah suara mengejutkanku. Aku menoleh dan mendapati Kafin berjalan ke arahku.

"Aneh, ya?"

Kafin tertawa lalu menggeleng. "Enggak kok. Rasa cemburu suami terhadap istrinya itu wajar. Yang nggak wajar

rasa cemburu suami terhadap istri orang."

"Nggak tahu kenapa semenjak sama Deya saya jadi aneh begini," ucapku. Kafin makin tertawa.

"Memang itu perempuan satu aneh luar biasa. Selalu bisa bikin kita bertindak di luar akal sehat."

"Memang dulu kamu begitu?" tanyaku penasaran.

Kafin mengangguk. "Percaya nggak kalau aku ketemu sama Deya karena cerobohnya dia?"

Aku mengangguk. "Percaya. Hal mustahil menjadi mungkin kalau berhubungan dengan Deya."

"Iya. Dan gilanya lagi, di pertemuan kedua dia malah anggap aku itu tukang ojek. Dengan seenaknya duduk di motorku dan merintah untuk antar dia ke *supermarket* buat beli pembalut." Kafin tertawa mengingat pertemuan mereka.

Aku juga. Tak heran. Jangankan Kafin. Aku saja yang dulu berstatus sebagai atasannya diperlakukan semena-mena oleh Deya.

"Nggak usah cemburu, Narend. Deya itu cinta sama kamu. Cintanya Deya ke kamu beda dengan cinta yang dia rasakan ke Ari. Kamu tahu, dia nangis pas ketemu Ari. Tapi, setelah itu dia bisa ketawa *ngakak*."

Aku mencerna informasi yang diberikan Kafin.

"Dengan kamu? Saat nggak ada kamu, Deya nggak pernah ngerengek, tapi dia begitu susah dijangkau. Dia jauh banget. Dia ada, tapi aku sama sekali nggak bisa menyentuh hatinya. Kamu tahu kenapa?" tanya Kafin lagi.

Aku tak menjawab, hanya diam mendengarkan penuturan Kafin.

"Karena kamu. Deya susah dijangkau karena kamu. Deya

nggak mau buka hatinya juga karena kamu. Padahal kamu nggak jelas ada di mana, tapi Deya benar-benar nutup akses ke hatinya. Cuma buat nunggu kamu. Seseorang yang kami yakin nggak pasti, tapi Deya meyakini kamu dengan sepenuh hati. Keyakinan perempuan satu itu besar banget buat kamu, Narendra. Jadi, bisa dipastikan kamu nggak perlu khawatir. Karena, Deya sudah menjatuhkan hatinya buat siapa."

Rasanya hatiku menghangat mendengar apa yang Kafin katakan. Sebegitu besarnya keyakinan Deya padaku. Seorang Kafin yang selalu ada di sampingnya tak mampu meluluhkan Deya. mengubah pendiriannya. Jika dulu kupikir Deya adalah orang yang mudah mengubah haluan hatinya, ternyata aku salah. Saat tak kutawarkan komitmen apa pun ketika kami di Bangkok, Deya menerimanya. Padahal, saat itu aku ragu dia bisa menjaga hatinya agar tak berpaling. Namun, ternyata aku salah. Deya membuktikannya. Bahwa dia adalah wanita yang teguh. Terbukti dari bagaimana ia tetap menjaga kesendiriannya ketika aku tak ada di dekatnya. Walau jelas-jelas ada seseorang yang serius menawarkan komitmennya pada Deya. Namun, Deya tetap bertahan. Di mana lagi bisa kutemukan wanita setangguh Deya? Jadi, tak ada alasan aku meragukan Deya dengan semua kecemburuan ini.

MALAM ini aku menikmati makan malam seorang diri. Deya belum kembali dari acara berkumpulnya dengan para sahabatnya. Kedua sahabat Deya itu mengajaknya berwisata kuliner. Kegiatan favorit istriku. Tadinya aku khawatir melepas Deya sendirian, tetapi mereka meyakinkan bahwa

Deya akan baik-baik saja. Lagi pula, Wanda dan Tika selalu bisa diandalkan untuk menjaga Deya. Mereka cukup bisa menjinakkan Deya karena ketiganya sudah bersahabat sejak lama. Selain keluarganya, merekalah yang paling mengerti Deya.

Lepas makan malam, aku memilih duduk di sofa sambil menyaksikan tayangan film yang diputar saluran berlangganan. Suasananya tidak begitu menyenangkan karena tak ada Deya yang biasanya berisik dan mengomentari apa saja yang ditayangkan. Tanpa Deya rumah ini benar-benar tidak hidup. Dan, tanpa Deya hidupku juga tak hidup.

Sembari menonton, aku menyibukkan diri dengan ponselku. Mengecek beberapa *e-mail* yang berkaitan dengan pekerjaan. Hingga tiba-tiba terdengar bunyi notifikasi dari salah satu akun media sosialku. Saat kubuka, senyumku terbit. Ternyata Deya yang mengunggah sebuah foto dengan *caption* yang membuat senyumku tak pernah lepas. Baru saja aku ingin menuliskan sebuah komentar, sebuah lengan sudah memeluk leherku dari belakang.

"Kapan sampai?" tanyaku mengelus lengan Deya.

"Baru aja. Tika sama Wanda nggak mampir. Langsung pulang katanya." Deya menyandarkan kepalanya ke atas kepalaku. Aku sangat suka Deya yang manja seperti ini.

"Kenapa?" tanyaku lagi saat tak mendengar Deya bersuara. Biasanya dia akan cerewet dan menceritakan apa yang dikerjakannya seharian.

"Kangen kamu."

Senyumku tambah mengembang. "Tadi belanja apa saja? Aku lihat foto yang kamu *post* di instagram."

Deya melepas rangkulannya dan duduk di sampingku.

"*Hehe* ... cuma iseng aja sih. Bosen jalan sama Tika sama Wanda. Bawel, udah gitu lama lagi. Muter-muter terus. Nggak kasihan apa aku lagi hamil gini."

"Lain kali aku temani, ya? Kasihan kamu capek gitu."

Deya mengangguk. Kemudian bergelung manja dalam pelukanku.

"Pak ...."

"*Hm?*"

"Main, yuk!"

Aku menjengitkan sebelah alisku? Main?

"Main apa?"

Deya duduk dengan tegak. Kemudian tersenyum malu-malu padaku. "Main domino."

"Buat apa?"

"Pengin aja. Ya, mau, ya?"

Apa sih yang tidak untuk Deya? Jadi, sesuai permintaannya aku mengambil biji-biji domino dan mulai bermain dengannya. Deya tampak bersemangat, bahkan ia membuat peraturan bagi yang kalah harus di hukum. Aku tak bisa membantah. Hanya mengiyakan saja permintaan Deya.

"Aku menang ...," pekik Deya bersorak girang. Ia bahkan berdiri dari duduknya dan hampir melompat jika saja tidak kutahan.

"Bayinya, Deya ..."

"*Hehe* ... lupa Pak," cengir Deya. "Sekarang Bapak harus dihukum."

"Kamu mau aku melakukan apa?"

Deya berjalan mendekat. Ia berjinjit kemudian

membisikkan sesuatu ke telingaku.

"Apa?!"

"Iya. Mau, ya?" pintanya dengan wajah memelas yang sangat sulit untuk kutolak.

Namun, hukuman dari Deya juga benar-benar membuatku kesulitan. Dia memintaku membuka pakaianku. *Shirtless*. Bukan aku tak mau. Lagi pula, tak akan ada juga orang yang melihatku bertelanjang dada di rumah kami. Hanya saja ....

"Ayo, Narend ...."

Jika Deya sudah mengeluarkan nada merengek seperti ini, maka tak ada yang bisa kulakukan selain menurutinya. Kubuka kaosku dan menyisakan tubuhku dengan celana panjang kain yang biasa kugunakan untuk tidur. Deya tersenyum puas, kemudian dia melangkah ke arahku setelah sebelumnya mengambil sebuah spidol warna.

"Itu permanen, Deya. Akan sulit hilang." Ingatku.

Deya tak peduli dan mulai menggambar pola-pola aneh di tubuhku. Dia tertawa ketika melihat tubuhku yang penuh dengan hasil karya abstraknya.

"Deya ...," geramku tertahan saat Deya mulai usil dengan membentuk pola di sekitar dadaku.

Kuakui, dada adalah salah satu titik sensitifku. Bukan hanya wanita saja, aku juga mengalaminya. Tiap kali kami bercinta, tak hanya aku, tetapi Deya juga akan menyiksaku dengan berlama-lama bermain di sekitar dadaku.

"Jangan gerak ih ...," desisnya.

Apa Deya tidak tahu yang dilakukannya saat ini memancing sesuatu di dalam sana? Hasratku tentu saja! Sayangnya, Deya tak peduli. Ia terus saja melancarkan aksinya.

Melukis tubuhku dan tertawa riang. Aku yang tak tahan lagi akhirnya mengambil tindakan. Kurebut spidol yang ada di tangan Deya dan melemparnya sembarangan. Deya menjerit protes, tetapi langsung kubungkam jeritannya dengan bibirku. Bibirku mencecap dan memagut perlahan bibir tipis Deya. Ciuman yang semula lembut berubah menjadi lebih intens dan mendesak. Bahkan, saat aku menggigit bibir bawahnya, Deya langsung membuka mulutnya. Memberiku akses untuk menjelajah rongga mulutnya.

Ciuman kami terlepas saat kulihat wajah Deya yang memerah karena kesulitan bernapas. Melihat wajah menggemaskannya malah membuatku makin ingin menyerangnya. Saat kembali kucium bibirnya, Deya tidak protes dan malah mengeratkan kaitan lengannya di leherku. Ciumanku berpindah ke leher Deya. Istriku ini mendesah tertahan yang membuatku semakin gila dan malah makin mengisap kuat kulit lehernya. Memberikan tanda di sana. Tak peduli jika Deya akan mengamuk besok. Karena, biasanya dia akan protes jika aku memberikan tanda pada tubuhnya yang bisa dilihat oleh mata. Tanganku juga tak tinggal diam, mulai membuka satu per satu kancing depan *dress* biru yang dikenakan Deya. Saat sudah menampakkan hampir separuh dadanya, bibirku beralih ke pundak Deya. Menjelajah di sana yang membuat Deya semakin mendesah tak karuan. Saat hampir saja aku berhasil menanggalkan penutup di bagian atasnya, Deya menghentikan aksiku.

"Kenapa?" tanyaku dengan suara serak tertahan.

"Lanjut di kamar, ya?"

"Tanggung, Deya."

Deya mencebikkan bibirnya. "Aku mau di kamar. Capek berdiri, Bapak ...."

Seketika tawaku tersembur. Gairah yang sudah memuncak perlahan surut karena ulah istriku ini. Hanya Deya memang wanita yang bisa menghancurkan momen romantis dan intim menjadi berantakan dalam satu waktu.

"Ya udah, ayo, ke kamar!"

"Gendong dong, Pak, capek ini."

Turuti saja semua maunya. Walau harus membawa tubuh Deya yang sudah semakin berat. Aku tidak akan mengeluh. Apa pun untuknya. Walau Deya selalu membuatku kelimpungan dengan polah tingkahnya, aku tetap mencintainya. Karena, aku tahu Deya juga melakukan hal yang sama untukku.



Saya Mau *Resign*, Pak!



KALAU saja bunuh orang itu tidak dosa, sudah aku cekik yang namanya Zarka dengan segenap hati, jiwa, dan raga. Ini orang makin hari makin tak waras saja. Bisa-bisanya dia gangguin aku di jam kantor. Pernah satu kali dia minta aku buat mengecek persedian barang di gudang. Habis itu dia minta belikan aku gado-gado di warung ujung sana. Saat kusuruh buat dia pesan di layanan antar-*online* saja, dia menolak. Dia bilang penginnya makan yang dipesan sama aku. Bapak waras, Pak? Yang hamil aku kenapa yang *ngidam* jadi *ente*? Seumur-umur Narendra saja tidak pernah *ngidam* kayak si Zarka ini. Benaran minta digorok pakai *mandau* ini orang memang.

"Deya ...."

Tuh, suaranya saja sudah bikin merinding disko. Pura-pura tak dengar saja!

"Deya, saya manggil kamu ...." Zarka mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja *kubikel*-ku, tetapi tetap saja aku enggan merespon. Sampai Fara terpaksa menendang pelan kursiku membuatku terlonjak.

"Anakku, Fara!" jeritku kesal.

"Dipanggil pura-pura budek," desis Fara.

"Siapa yang manggil?"

Fara dan Zarka mencibir, tetapi tetap tak kuhiraukan.

"Kamu anggap saya makhluk astral gitu? Nggak kelihatan sama mata manusia?"

"Tuh, Bapak tau," ejekku membuat Zarka mendengus kesal.

"Saya minta laporan stok barang bulan lalu. Satu jam dari sekarang bisa?" pintanya.

"Kalau nggak bisa, Pak?" lawanku.

"Kamu bakal saya kasih sanksi."

"Dipecat?"

"Enggak."

"Lalu?"

"Belikan saya bubur ayam di warung Pak Olan."

Dasar lintah! Seenaknya dia suruh aku buat jalan ke warungnya Pak Olan sana? Eh, tapi mana ada jam segini. Pak Olan kan mulai jualan sore nanti.

"Laporannya saya tunggu, Deya."

"Iya, Pak, iya. Bapak minggat deh, balik sana ke habitatnya. Ke alamnya. *Hush ... hush ...*," usirku seperti aku mengusir kucing garong yang ingin mencuri ikan.

"Kamu ngusir saya?"

Aku tak menanggapi. Kubiarkan saja dia *misuh-misuh* mengoceh kesal karena perlakuanku. Terserahlah. Lagi pula, dalam hitungan minggu aku juga bakal berhenti bekerja. Jadi, tidak perlu lagi menghadapi ketidakwarasan Bosku itu.

Tepat satu jam lebih sedikit aku sudah menyiapkan laporan yang diminta Zarka. Ingin minta tolong Fara untuk mengantarkan laporan ke lantai ruangan Zarka berada, tetapi temanku satu itu juga sibuk. Alhasil, aku harus rela bangkit dari duduk manisku dan berjalan ke ruangan Zarka di lantai lima sana. Mana badan sudah makin padat saja kayak karung beras. Tambah lagi aku harus jalan naik turun lift. Duh, Gusti, semoga anak-anakku kuat di dalam perut Ibunya sana.

Begitu tiba di depan ruangan Zarka, aku mengetuk pintu. Perintah untuk masuk terdengar nyaring dari dalam sana. Dengan perlahan aku membuka pintu dan terlihatlah sosok Bos yang usilnya bukan main itu tengah serius menatap layar *PC*-nya. Kacamata baca bertengger manis di hidungnya. Kalau sudah begitu Zarka kelihatan keren banget. Sejenak aku terpaku melihatnya, tetapi semua buyar ketika mulut racunnya mulai beraksi.

"Terpesona, Tante? Jangan dong, kasihan Pak Narendra. Saya juga nggak mau disangka ngegodain istri orang."

Tuh kan ... mulutnya. Pengin deh cabein bibirnya Zarka pakai rawit sekilo.

"Saya mau antar laporan, Pak."

"Duduk Deya. Saya nggak mau kandungan kamu kenapa-napa."

"Kalau gitu kenapa nggak Bapak aja yang jemput laporannya?"

"Lho, itu bukan tugas saya. Kenapa kamu nggak minta

tolong yang lain? Teman kamu atau OB? Daripada kamu kecapean jalan sendiri ke ruangan saya. Kan kasihan bayinya."

Aku bertepuk tangan membuat Zarka terperanjat.

"Kenapa kamu tepuk tangan?"

"Bapak hebat. Bisa ngoceh dalam satu tarikan napas. Salut!"

Zarka mendengus, kemudian meminta laporan yang kubawa. Sebelum dia memeriksa laporannya, dia tidak mengizinanku keluar dari ruangannya. Terpaksa aku duduk di kursi di depan mejanya.

"Ada yang salah, Pak?"

"Ada."

"*Hah?* Mana?" tanyaku panik. Sepertinya aku sudah mengerjakan dengan teliti.

Melihatku yang panik, Bos setan Zarka justru tertawa. Membuatku makin niat untuk mencekiknya hingga dia kehabisan napas.

"Bapak jangan bercandain saya dong. Kualat lho ngerjain ibu hamil."

"Masa sih?" tantangnya.

"Ya, iya dong. Surga Bapak kan di bawah telapak kaki ibu. Kalau Ibunya murka, Bapak bisa dikutuk jadi batu bata mau?"

Dia makin *ngakak*! Benar-benar ini orang!

"Tapi, kamu bukan ibu saya sih."

"Amit-amit juga saya punya anak kayak Bapak. Udah saya tenggelamin di Sungai Gangga tau!"

"Yakin kamu? Jangan terlalu benci. Nanti anak kamu

beneran mirip saya lho."

"Astaghfirullah ... nggak mau!" pekikku. "Ntar saya dicerai Narendra kalau anaknya malah mirip Bapak!"

"*Hahaha* ... Deya ... Deya ... kamu tuh aneh banget sih? Awet muda kayaknya semua orang yang dekat sama kamu. Dibikin *ngakak* mulu."

Uh ... kok samaan ya kalimatnya dengan Narendra? Terus siapa yang bakal bikin aku awet muda?

"Udah deh, Pak. Kerjaan saya udah beres, kan? Saya mau balik ini."

"Yakin kamu sanggup jalan?"

"Bapak ngeledek. Lari juga saya masih sanggup kok."

"Jangan deh, kalau kamu lari entar bumi bergoncang."

Bos sialan! Duh, hasratku buat pukul dia makin menggebu nih. Gimana caranya coba?

"Lucu banget, ya Pak, ngeledekin saya?" tanyaku.

Dia mengangguk. Oke, waktunya pembalasan. Aku berjalan ke arahnya membuat Zarka mengerutkan dahi. Mungkin dia berpikir keras mau apa aku mendekat padanya.

"Boleh, ya Pak?" pintaku membuatnya makin bingung.

"Boleh apa?"

"Gampar Bapak!"

Belum juga Zarka sadar, aku sudah melayangkan tamparan ke pipinya. Tidak keras, tetapi cukup membuat Zarka meringis. Matanya melotot tajam ke arahku.

"Deya!"

"Anak saya yang minta Pak. *Pamali* lho nggak kabulin

ngidam-nya ibu hamil. Bapak tega lihat anak saya dan Narendra ileran?"

"Pasti mau Ibunya," dengusnya.

Aku menahan tawa. Benar sekali, Bapak. Itu mau ibunya. Namun, dia bisa apa? Mau kasih sanksi? Mau pecat aku secara tidak hormat? Tak usah, Pak, sia-sia. Toh, aku juga mau *resign*.

"Bapak nggak marah, kan?" tanyaku hati-hati.

"*Hm* ...," gumamnya.

"Nggak dendam, kan?"

"Enggak, Deya."

"Nggak bakal santet saya, kan?"

"Ya Allah, enggak, Deya. Sekarang kamu balik deh ke *kubikel* kamu. Daripada saya makin nggak bisa kontrol emosi."

"Itu Bapak masih marah." Entah mengapa nada suaraku justru terisak. Sepertinya aku takut karena sudah berlaku tidak sopan padanya.

Zarka mengarahkan pandangannya padaku. Mukanya kelihatan kusut. Ia mengusap wajahnya kasar, lalu menghampiriku.

"Demi Allah, saya nggak marah apalagi dendam, Deya. Saya cuma terkejut aja tadi. Saya juga minta maaf kalau saya cukup keterlaluan selama ini. Sudah, ya? Jangan nangis lagi. Saya bingung ngadepin perempuan nangis. Apalagi kalau perempuan hamil lagi nangis."

"Bener ya Bapak nggak marah?"

Zarka mengangguk.

"Kalau gitu janji." Kuulurkan jari kelingkingku memintanya berjanji. Zarka tampak terkejut. Namun, detik

berikutnya ia tertawa dan mengaitkan kelingkingnya padaku.

"Janji. Duh baru kali ini saya ngadepin situasi begini," dumelnya.

"Situasi apa, Pak?"

"Nggak ada. Udah, ya? Hampir jam makan siang. Ayo, kita makan!"

"Bapak traktir, ya?" tanyaku bersemangat.

Zarka berdecak, tetapi akhirnya mengangguk juga. "Tagihan saya kirim ke Pak Narendra."

"Duh, sama aja laki saya yang bayar!" giliranku yang mendumel.

Zarka hanya tertawa dan menggiringku keluar dari ruangannya. Setelah drama tangisan antara Bos dan Bawahan, memang kegiatan yang paling tepat dilakukan adalah makan. Waktunya mengisi perut, biar aku punya tenaga untuk menghadapi Bos setengah waras seperti Zarka.



KALAU ada kontes suami idaman, kurasa Narendra akan jadi kandidat terkuat. Bagaimana tidak idaman coba? Saat istrinya dengan segala keabsurdan minta yang aneh-aneh, dia pasti mengusahakan. Seperti saat ini, ketika kuminta dia untuk membuatkan jus brokoli di campur kentang. Aku tak tahu deh apa rasanya. Narendra dengan senang hati membuatkan. Namun, muka senang hatinya berubah jadi senang mau mati saat aku suruh dia yang minum jus buatannya. Dia pikir mungkin aku yang pengin kali, ya? Sengidamnya aku, aku juga lebih milih *ngidam* makanan enak kali, Pak!

"Benar aku harus minum?" tanyanya dengan muka meringis.

"Iya. Nggak mesti habis kok. Seteguk aja. Aku cuma pengin lihat kamu minum itu."

Wajah Narendra kelihatan banget tersiksa. Mau bagaimana lagi, aku benaran pengin banget lihat Narendra minum itu. Kali ini bukan bercanda. Rafa dan Davika juga melihat Om mereka dengan tatapan prihatin, tetapi juga ingin tertawa. Mungkin mereka tahu selama ini tidak ada yang bisa menyiksa Narendra kecuali aku.

"Minum aja deh, Om. Kan demi Adek bayinya." Rafa menyemangati.

"Harus banget, ya?"

Kami bertiga serentak mengangguk. Mau tak mau, Narendra meneguk perlahan jus di tangannya. Setelah satu tegukan, Narendra menyambar segelas air putih yang memang disiapkannya untuk menetralisir rasa apa pun itu yang ada dalam jus aneh permintaanku.

"Makasih, ya ...," ucapku sambil memeluk tubuhnya.

Narendra hanya mengangguk sembari terus meneguk habis air putihnya. "Buat kamu sama anak-anak kita."

Aku dan kedua keponakan Narendra tertawa. Selepas menyaksikan pertunjukan teranyar itu, Rafa dan Davika beranjak menuju ruang keluarga. Berkumpul bersama Mama dan Papanya. Minggu ini memang jadwal kami menginap di rumah orang tua Narendra. Namun sayang, tadi pagi Mama dan Papa harus terbang ke Semarang karena ada kerabat yang mendadak masuk rumah sakit. Tinggallah kami dengan Mbak Naraya dan keluarganya. Sedang Mbak Rinta tidak bisa datang karena harus mengurus bayi kecilnya.

"Kita mau ngapain, ya?" tanyaku bingung. Saat ini kami hanya duduk di kursi santai depan kolam renang.

"Jalan ke *mall* mau? Lihat-lihat mana tahu ada barang buat anak-anak yang ingin dibeli."

"Tapi, kalau belum tujuh bulan katanya pamali," ujarku.

"Kita lihat-lihat saja. Sekalian jalan-jalan. Biar kamu nggak bosan di rumah."

"Duh ... duh ... Bapak ... baik banget sih!" ucapku girang dan langsung bergerak menuju kamar untuk berganti pakaian.

Sesampai di *mall,* aku dan Narendra benar-benar hanya melihat-lihat. Sedikit mendata apa yang akan kami beli nanti untuk persiapan menyambut bayi kembar kami. Sekalipun Narendra tak pernah mengeluh saat aku menariknya dari satu toko ke toko lainnya. Ia bahkan mengingatkanku agar tidak terlalu lelah. Namun, entah mengapa melihat berbagai pernak-pernik lucu untuk bayi membuat tenagaku bertambah berkali-kali lipat. Hingga saat waktu magrib tiba dan Narendra mengajakku untuk beribadah, aku baru mau berhenti.

Lepas menjalankan ibadah magrib, kami memutuskan untuk makan di salah satu restoran. Saat aku menyarankan sebuah restoran, Narendra menolak tegas. Ingin tertawa tapi aku berusaha menahannya. Aku tahu apa yang membuat ia menolak keras usulku. Apalagi jika bukan karena restoran itu adalah milik Ari.

Lucunya suamiku yang cemburu!

"Kenapa nggak mau makan di sana?" pancingku sengaja.

"Nanti kamu malah nostalgia sama mantan."

Aku tertawa mendengar jawaban bernada jengkel Narendra. Duh, Bapak, sudah isi anak hasil perbuatanmu

juga masih saja khawatir aku bakal terjebak nostalgia? Aku tak sebodoh itu kali. Buktinya, aku bisa bertahan melepas Ari saat itu. Walau tentu saja dengan air mata. Dan, kantung yang terkuras. Bukti nyatanya juga masih ada.

Saat kami tengah menikmati makan malam, gangguan datang. Seseorang dengan senyum menyebalkan datang menghampiri meja kami.

"Boleh saya gabung? Makan sendiri nggak enak."

Ini orang kok beneran mirip setan, ya? Muncul di mana-mana. Jika dulu predikat itu akan disandang Narendra karena dia yang suka muncul tiba-tiba maka sekarang tahta itu jatuh pada Zarka. Bos setengah warasku ini. Aku sudah pasang wajah judes saja, tetapi Narendra malah mengangguk dan tersenyum simpul. Mengizinkan orang ini duduk bersama kami.

"Apa kabar, Pak Narendra?"

"Narendra saja. Kita tidak di kantor dan saya juga bukan atasan kamu lagi."

"Oke, Narendra."

Aku diam saja mendengarkan sapaan basa-basi mereka. Lebih menikmati hidangan ayam panggang di depanku.

"Oh ya, udah pernah dengar kabar Zivanya?"

Mendengar nama Zivanya disebut, mataku menajam. Telingaku juga lebih sensitif. Apa sih maksud orang ini bawa-bawa nama mantan masa depan Narendra?

"Enggak. Apa kabar dia?"

Ini juga laki satu. Buat apa juga sok baik tanya-tanya kabar perempuan lain? Kesal, aku memotong ganas ayamku hingga bunyi sendok garpu beradu dengan piring porselen. Narendra dan Zarka kelihatannya cukup terganggu dengan

suara berisik yang kutimbulkan. Terbukti dari tatapan mereka yang mengarah padaku.

"Bilang nggak mau aku terjebak nostalgia, *situ* sendiri apa kabar?"

Mata Narendra makin tajam memandangku. Memang aku salah apa coba? Bukannya dia yang ... duh, Gusti ... aku barusan sebut kata *situ,* ya? Mati deh! Tatapan tajam Narendra tak juga lepas dariku membuatku mati kutu. Bahkan, Zarka juga ikut heran melihat situasi yang tiba-tiba memanas.

Duh, Nak, Mama butuh kalian ini!

"Cobain ayamnya deh, Pak. Kok rasanya aneh, ya?" ucapku mengalihkan masalah dengan menyodorkan potongan ayam ke arah Narendra.

Narendra menerimanya. Ia mengunyah ayam yang kuberikan, tetapi tak juga melepas tatapannya padaku.

"Pak, matanya jangan begitu ah! Bikin saya pengin nyanyi aja."

"Nyanyi apa?"

Ini sumbu kompor kok nyambar aja sih?

Aku berdeham membersihkan tenggorokanku yang terasa gatal, lalu mulai melantunkan lirik lagu dangdut zaman *baheula* yang bikin Narendra dan Zarka seketika tertawa. Mereka tertawa karena apa sih? Karena suara sumbangku atau lirik lagunya yang lucu?

"Kamu bisa banget ya ngalihin kemarahan saya."

Skakmat! Narendra melakukan kesalahan. Aku membanting sendok dan garpuku membuat kedua pria di hadapanku ini terlonjak.

"Deya?" tegur Narendra.

"Pakai saya lagi ...."

Narendra tampak merasa bersalah. Dia salah tingkah. Bagus, Deya, pukulan telak. Begitulah seharusnya seorang Deya, bisa membalikkan keadaan.

"Ya sudah, aku minta maaf, ya? Tapi, kamu juga janji jangan pakai kata *situ* lagi, ya?"

Kukira aku di atas angin. Ternyata aku tetap saja kalah. Baiklah, kami satu sama. Seri. Hanya satu orang yang dari tadi bingung melihat interaksi kami. Zarka yang mengunyah seladanya tampak mirip dengan karakter keledai di kartun *Winnie the Pooh* sambil mengunyah gitu.

"Ada *subtitle* nggak? Saya nggak ngerti."

Sekarang giliran aku dan Narendra yang mentertawakan Zarka. *Orang luar mah nggak usah ikut campur.*

"Serius saya nggak ngerti," ucapnya bingung.

"Nggak usah dimengerti, Pak. Hanya pasangan sehati yang bisa ngerti. Makhluk astral mah diem aja di pojokkan," ledekku membuat Zarka mendengus kesal.

"Saya pecat baru tahu rasa kamu."

Beuh ... ancamannya. Dengan pongahnya aku mengangkat daguku di depan Zarka. Membuat Narendra menggelengkan kepalanya.

"Nggak takut *weeh*! Saya mau *resign*, Pak!" ucapku sombong sambil memamerkan senyum banggaku.

Kupotong ayam panggang dengan ganas dan melahapnya cepat. Menunjukkan pada Zarka bahwa aku sama sekali tak takut dengan ancaman kecilnya.

"Siapapun memang nggak bakal bisa menang dari keabsurdan kamu," sindir Zarka. Menyerah, ia ikut melahap makanannya.

Aku dan Narendra hanya saling pandang. Memberikan rasa hangat dalam hatiku. Kurasa Narendra pun merasakan hal yang sama karena tatapan hangatnya. Rasanya menyenangkan bisa tertawa lepas hanya karena hal kecil. Dan, kali ini kami bisa tertawa bersama karena berhasil membuat seorang Zarka tak berkutik.



Gimana Bisa Marah Coba?



PUNYA istri seperti Deya itu bisa bikin awet muda. Sepertinya tak hanya aku yang berpendapat seperti itu. Terbukti dari Zarka yang pernah Deya katakan juga mengatakan hal yang sama sepertiku. Jujur saja apa yang aku dan Zarka rasakan sepertinya sama. Bahkan, mungkin dengan beberapa lelaki yang pernah dekat dengan Deya juga mengakui hal yang sama; bahwa wanita ini bisa membuat kami sering tertawa. Tentu saja tawa bahagia membuat jiwa lebih bahagia dan jelas memicu semangat dalam diri. Tak ada hari yang kulewatkan tanpa tawa karena tingkah istriku itu.

Deya bukanlah istri yang sempurna. Kadang dia masih suka menunjukkan sikap egois dan seenaknya. Namun, dia adalah istri yang penurut. Deya mungkin kadang terlalu lupa diri dan tak sadar suka bersikap kurang ajar yang menurut orang lain tak pantas dilakukan seorang istri terhadap suami. Namun

kembali lagi, seperti itulah Deya. Saat aku memutuskan untuk memilihnya sebagai teman hidupku, artinya aku siap menerima Deya dengan segala kekurangannya. Dan, di sanalah tugasku sebagai suaminya; pembimbing untuk membantu Deya menjadi lebih baik. Tak hanya Deya, aku pun masih harus banyak belajar untuk menjadi imam baik yang akan membimbingnya. Kami sama-sama belajar. Saling memahami. Bagiku, hakikat pernikahan bukan hanya tentang komitmen, komunikasi, dan kepercayaan, tetapi lebih dari itu; bagaimana kami bisa saling melengkapi satu sama lain untuk menjadi keluarga yang lebih baik.

"Narendra ...."

"Ya?"

"Anak-anak kamu pengin diusap-usap Papanya nih." Deya menunjuk ke perutnya yang membesar.

"Anak-anaknya atau Mamanya?"

Bibir wanitaku ini langsung mencebik. "Anak-anak dong! Nggak percayaan banget sih sama istri."

"Ya sudah, sini," panggilku.

Deya langsung beranjak dari kasur, berjalan menuju sofa, kebetulan aku masih harus mengerjakan beberapa laporan. Deya yang tidak ingin kutinggalkan seorang diri di kamar membuatku terpaksa harus membawa peralatan tempurku berupa laptop dan beberapa berkas, lalu mengerjakan tugasku di sofa di dalam kamar kami.

"Minggu depan jadwal cek kandungan, kan?" tanyaku sambil mengusap-usap perut Deya dengan pola melingkar.

"Iya. Pulang dari sana kita ke rumah Ibu, ya? Kangen makan bubur buatan Ibu."

"Nggak mau coba lihat jenis kelamin bayinya?"

Deya menggeleng. "Biar aja. Biar jadi kejutan pas lahir nanti."

"Kamu mau lahiran normal atau SC?"

"Penginnya norma, tapi kata dokternya agak susah kalau kembar begini. Tergantung posisi dedeknya."

Aku hanya mengangguk sembari terus mengelus perut Deya lalu membaringkan tubuhnya di sofa dengan kepala yang bersandar di pahaku. Untungnya ukuran sofa lumayan besar sehingga Deya tidak merasa sempit.

"Narendra ...."

"*Hm?*"

"Aku masih nggak nyangka aja kalau kita bisa nikah." Deya berceloteh. "Masih nggak kebayang kenapa kamu bisa jatuh cinta gara-gara aku lempar sepatu." Deya tertawa mengingat itu.

"Karena cuma kamu yang berani melakukan itu ke aku."

"Kalau aku lempar sepatu itu ke Pak Armen, dia bakal jatuh cinta juga nggak ya sama aku?"

Aku tertawa mendengar penuturan Deya. Ada-ada saja istriku ini. "Yang ada kamu dilempar gulungan koran sama beliau."

Deya kembali tertawa. Menyenangkan sekali melihat wanitaku ini terus tertawa.

"Sejak kapan kamu mulai bekerja sama Pak Armen?" Kali ini giliranku yang bertanya.

"Sejak awal masuk. Tadinya aku sempat jadi asisten Pak Armen, tapi beliau nggak tahan. Katanya aku asisten paling kurang ajar karena berani ngebantah dia."

“Denganku kamu juga ngebantah,” ucapku mengingatkan.

“Habis Bapak nyebelin sih. Sikapnya juga.”

“Lho ... itu kan salah satu usaha buat mendekati kamu.”

“Deketinnya banyakan kode. Mana saya ngerti.”

“Itu bukan kode, Deya,” ucapku gemas sambil mencubit ujung hidungnya.

Deya memprotes dan memukul lenganku.

Kami tetap dalam posisi seperti ini hingga larut. Deya bahkan tidak merasa mengantuk sama sekali, padahal besok kami masih harus bekerja. Walau sudah kupaksa untuk tidur, mata Deya masih juga terbuka lebar.

“Tidur, ya De?” bujukku, Deya akhirnya mengangguk.

“Usap-usap kepalanya dong, Narendra.”

Aku pun melakukan yang Deya inginkan. Mengusap kepalanya dengan pelan. Mata Deya mulai terpejam. Namun, sama sekali tidak mau menutup dengan sempurna. Ia terus saja berusaha membuka matanya.

“De ...,” panggilku yang disahuti Deya dengan dehaman. “Gimana rasanya punya adik? Mengingat rentang usia kamu dan si kembar cukup jauh.”

Deya membuka lebar matanya kemudian tertawa. “Nyebelin. Kamu tau, awalnya Ayah sama Ibu itu udah pasrah aja cuma punya aku. Ibu pernah keguguran. Jadi, nggak berharap bisa dapet anak lagi. Apalagi saat lahiran si kembar kan umurku sepuluh tahun. Aku yang terbiasa dapetin semua kasih sayang Ayah sama Ibu harus berbagi sama mereka. Senang sih punya adik. Ada teman buat main. Ada teman buat bertengkar. Dan, ada yang bisa dibantai.”

Aku menggelengkan kepalaku mendengar apa yang Deya ucapkan. Memang seperti inilah Deya.

"Kapan pertama kali jatuh cinta?" tanya Deya tiba-tiba.

"Kenapa tanya itu?"

"Mau tahu aja."

"Pertama kali jatuh cinta? Aku rasa saat ketemu Arina. Saat masih di sekolah menengah rasanya itu cuma sekadar rasa suka dan hormon remaja. Tapi, saat ketemu Arin aku ngerasa yakin kalau dia masa depanku. Ternyata ...," kuperhatikan raut wajah Deya yang berubah. Kuhela napas pelan. Inilah perempuan. Meminta jujur, tetapi saat dihadapkan pada kenyataan yang membuat terluka, mereka pasti bereaksi berlebihan. "Jangan marah. Kamu satu-satunya. Sekarang dan selamanya!" tekanku sambil mengecup dahinya.

"Tapi, tetap aja kok kesal ya dengarnya? Terus sama Zivanya?"

"Nanti ngambek lagi."

"Nggak, Bapak. Serius deh. Kalau sama Zivanya? Jatuh cinta nggak?"

"Tidak. Dengan Zivanya mungkin seperti merasa kami menemukan kecocokan dan punya niat yang sama. Menikah. Karena itu kami mau mencoba. Tapi, lagi-lagi takdirnya nggak begitu. Zivanya ketemu sama jodoh yang sebenarnya. Sampai aku ketemu kamu. Aku yakin dalam hati bahwa kamu yang aku cari. Bahwa kamu jodoh yang disiapkan Tuhan untukku. Karena itu, aku mau berjuang. Meski dalam langkah pelan."

Deya tampak berbinar mendengar penjelasanku.

"Kamu sendiri kapan pertama kali jatuh cinta? Dengan Ari?"

Deya tersenyum menggoda. “Duh, Bapak. Masih sensi aja sama mantan saya?”

Tentu, sesuatu yang berhubungan dengan Deya dan masa lalunya, tentu saja masih mengusikku. Namun, bukan dalam taraf yang membuatku langsung melancarkan aksi proteksi ketat terhadap Deya.

“Pertama kali aku jatuh cinta itu dengan ayah teman SMP-ku.”

Pengakuan Deya membuatku terkejut. Gadis remaja seusia itu sudah jatuh cinta pada orang yang lebih tua?

“Jangan salah. Papa temanku itu masih muda kok. Duda keren. Dia bilang Papanya nikah umur 20 tahun.”

“Apa benar itu cinta? Bukan rasa kagum?”

Deya menggeleng mantap. “Aku yakin itu cinta. Bukan sekadar naksir. Karena, aku beneran pengin jadi pendamping hidupnya. Pas lulus SMP aku ngaku ke temenku, dia malah teriak sambil bilang, ‘kamu gila, Deya!’. Rasanya kalau ingat itu, aku jadi *ngakak* lagi.”

Aku ikut tertawa bersamanya. Bagaimanapun itu suatu yang mengejutkan. Istriku pernah jatuh cinta dengan ayah temannya.

“Kalau ciuman pertama? Pasti Arin, ya?” Deya menjawab sendiri pertanyaannya.

“Kamu juga. Pasti Ari, kan?”

Deya mengangguk malu. “Tapi, cuma beberapa kali kok. Bisa dihitung pakai jari. Waktu itu aku habis ketemu orang tuanya Ari. Dan, habis ngantar aku pulang, Ari cium aku. Di mobil. Selebihnya, Ari cuma cium kening aku doang.”

"Itu karena kami sayang sama kamu. Ciuman yang diberikan di bibir mungkin mengandung cinta. Tapi, ciuman yang diberikan pasangan di kening karena kami mau ingin menjaga pasangan kami. Dahi berhubungan langsung dengan sistem saraf, kan? Akal pikiran. Itu mengingatkan kami untuk selalu menjaga dan melindungi pasangan," jelasku pada Deya. "Tetap saja Ari yang dapet ciuman pertama kamu."

"Dih, jangan ngambek, Bapak! Yang dapet segelnya kan Bapak juga."

Aku tertawa mendengarnya. Deya pasti bisa bicara seperti itu karena Tika.

"Bapak juga kan ciuman pertamanya sama Arin. Aku boleh ngambek dong?"

"Nggak perlu. Sama seperti kamu."

Dia tertawa mendengarku yang membalikkan kata-katanya. Pembicaraan terus berlanjut. Semua didominasi Deya yang menceritakan masa kecilnya. Memang dari kecil istriku ini terkenal sebagai pembuat onar. Deya menceritakan satu pengalamannya saat dihukum oleh guru kesenian karena seenaknya mengganti lirik lagu perjuangan.

"Memang kenapa kamu bikin ulah?"

"Ya, habis kesal aja sama itu guru. Beberapa kali tugas kesenianku masa cuma dikasih nilai 6, padahal temen lain yang lebih jelek dari buatanku dapet nilai 8. Ya ... aku balas aja gurunya."

"Kamu ganti liriknya jadi apa?" tanyaku penasaran.

"Aku nyanyiin lagu hari merdeka. Liriknya yang harusnya 17 agustus tahun 45 aku ubah jadi ... '16 agustus tahun 45 besoknya hari kemerdekaan kita'. Padahal kan sama aja. Sama-

sama tanggal 17 hari merdekanya. Tapi, itu guru ngamuk nggak karuan. Dia bilang ... kalau H. Mutahar dengar kamu nyanyi lagu itu, dia bakal bangkit dari kubur dan nangis karena lirik lagunya sembarangan kamu ubah. Mana mungkin. Dasar gurunya aja yang sensi."

Tawaku pecah mendengar penuturan Deya yang menggebu-gebu. Memang hanya Deya saja yang bisa berbuat sekonyol itu. Dan hasilnya, guru kesenian itu menghukum Deya membersihkan seisi kelas. Tapi dasar seorang Deya, begitu bel berbunyi dia langsung kabur sebelum gurunya bisa menghentikannya. Ada-ada saja ulahnya. Tanpa terasa akhirnya Deya mulai terlelap. Dengan hati-hati aku mengangkat tubuhnya dan membaringkannya di kasur. Menyelimuti Deya agar tak kedinginan dan memberi kecupan di dahinya sebelum melanjutkan tugasku yang tertunda.

HARI ini Deya akan menghadiri pesta salah satu teman SMA-nya. Tika dan Wanda juga sudah mewanti-wanti bahwa mereka akan menggunakan gaun berwarna sama. Namun, hampir satu jam berdandan Deya belum selesai juga. Saat aku menghampirinya ke kamar, ternyata ia sedang memperhatikan tubuhnya di depan cermin sambil bersenandung sesukanya.

"Badanku dulu ... tak begini, tapi kini tak cukup lagi. Duh, makin gede aja sih? Baju nggak muat semua ini."

"Ada apa?" aku menghampiri Deya.

"Pak, pulang dari pesta belikan baju, ya?" pintanya manja.

"Apa pun buat kamu."

Deya langsung menghambur memelukku. Setelah selesai dengan pemilihan pakaian yang akhirnya dikenakan Deya adalah terusan yang dulu menurutnya sangat kebesaran di tubuhnya dan kini pakaian itu membalut tubuhnya dengan sempurna. Menonjolkan perutnya yang besar, tetapi justru terlihat cantik di mataku. Deya selalu cantik bagiku, bahkan dengan wajah dan rambut berantakan ketika ia bangun tidur.

Tepat pukul empat sore, kami tiba di lokasi pesta. Wanda dan Tika sudah hadir lebih dulu dengan suami dan anak-anaknya. Setelah menyapa mereka, kami berpamitan sejenak untuk menyapa mempelai. Tepat saat itulah kami bertemu dengan Ari yang juga tengah berbincang dengan pengantin dan mungkin beberapa teman mereka.

"Deya?! Kok lama banget sih datangnya?" sang pengantin wanita menyapa kami dan segera memeluk Deya.

"Selamat, ya Feb! Maaf lama, habisnya susah milih baju. Nggak lihat badanku udah mirip gentong air gini?" canda Deya.

Kami menyalami lima orang yang berada di sana. Saat Deya dan Ari berjabat tangan, bisa kulihat binar di mata lelaki itu kala melihat Deya. Apa Ari masih menyimpan rasa cintanya untuk Deya? Ditambah saat ini ia hanya hadir seorang diri.

"Hai, Ri? Sendirian aja?" sapa Deya.

Refleks aku langsung melingkarkan lenganku ke pinggang Deya. Deya menyadari itu, mungkin juga teman-temannya karena kulihat mereka tersenyum simpul.

"Iya, sendirian. Ribka lagi ke rumah orang tuanya."

Ada yang lain dari ekspresi Ari. Ia tampak biasa saja tak bersama istrinya. Jika aku jadi dia, mungkin aku tak akan pergi

tanpa Deya, bahkan jika Deya ingin pergi ke rumah orang tuanya, sudah dipastikan aku akan menemaninya.

"Udah berapa bulan, De?" tanya Ari.

"Enam bulan. Gede, ya? Anak kembar ini."

Mereka semua tampak terkejut. Namun, juga memberi ucapan selamat pada Deya. Kemudian mereka melanjutkan berbincang. Mengenang masa sekolah hingga Tika dan Wanda ikut bergabung meninggalkan para suami untuk menjaga anak-anak. Aku yang sama sekali tak mengerti masa yang mereka habiskan bersama memilih bergabung bersama suami kedua sahabat Deya.

"Itu Ari, kan? Mantannya Deya dulu?" Rico tiba-tiba berucap.

"Iya. Dari mana kamu tahu?"

"Kan kamu tahu sebocor apa mulutnya Tika," ucapan Enrico membuat aku dan suami Wanda tertawa.

Setelah hampir dua jam menghabiskan waktu di pesta, kami berpamitan. Lagi pula, Deya ingin berbelanja pakaian baru untuknya. Akan terlalu lelah baginya jika kami terlalu malam pergi ke pusat perbelanjaan.

"Seru banget deh ketemu teman lama."

Deya mulai bicara selama perjalanan pulang. Aku hanya diam mendengarkannya yang bercerita dengan semangat mengenai teman-temannya dan masa putih abu-abunya. Beberapa kali aku tertawa karena cerita konyol Deya. Selebihnya aku hanya menanggapi dengan gumaman pelan saja. Sikapku sepertinya memancing rasa penasaran Deya. Sebelum beranjak tidur, ia meminta bicara seperti yang biasa kami lakukan.

"Kamu marah karena kita ketemu Ari tadi?" tanyanya.

"Enggak, Deya."

"Tapi, dari tadi muka kamu kusut banget."

Aku memeluk erat tubuh Deya. Menghirup aroma tubuhnya yang kuyakin bisa menenangkanku. "Salah nggak sih kalau aku cemburu lagi?"

Deya malah tertawa mendengar pertanyaanku.

"Aku lihat matanya Ari berbinar banget pas ketemu kamu. Dia masih punya perasaan ke kamu."

"Itu juga yang aku rasain ke Arina, Bapak. Arin juga masih punya rasa ke kamu."

Aku hanya diam di pelukan Deya.

"Kayaknya Ari ada masalah deh dengan istrinya."

Aku langsung mengurai pelukanku dan menatap Deya bingung. "Dari mana kamu tahu? Ari cerita?"

"Enggak. Cuma nebak aja. Ari dan Ribka kan dijodohin."

"Kamu nggak ada niat buat CLBK, kan?"

Deya tertawa keras sekali. "Ya kali, Pak, CLBK dengan perut membuncit gini. Lagian, aku cintanya cuma sama kamu kok. Sumpah," ucapnya dengan mata mengerling nakal.

Aku ikut tertawa karena apa yang diucapkan Deya benar adanya. Kenapa aku harus ketakutan? Cinta Deya hanya untukku dan anak kami. Sama sepertiku yang hanya mencintai Deya seorang. Apalagi dengan kehadiran dua malaikat kami nanti. Aku semakin yakin bahwa tak ada yang mampu memisahkan kami, kecuali kehendak Tuhan. Sudah saatnya aku melepas dan membuang jauh rasa cemasku. Karena, wanita ini sudah menunjukkan padaku seberapa besar rasa yang dia miliki. Hanya untukku.

Reuni Mantan



TIDAK terasa masa kerjaku sebagai karyawan di Prime Cell akan segera berakhir. Tak sampai hitungan satu bulan lagi, aku akan segera meninggalkan kantor ini. Kantor yang selama empat tahun sudah seperti rumah kedua bagiku. Rumah yang memberikan kenyamanan walau penuh dengan makhluk-makhluk nista kurang kerjaan. Tempatku mendapatkan berbagai pengalaman. Mendapatkan teman-teman yang tak kalah anehnya dari dua sahabat sejatiku, Wanda dan Tika. Dan, di kantor ini juga aku menemukan jodohku. Tempat ini memberikan banyak kenangan bagiku. Walau bukan kantor di mana aku mendapatkan pengalaman bekerja pertamaku, tetapi bagiku Prime Cell-lah yang telah memberiku berjuta kesan dalam bekerja.

Kini aku harus siap melepas semua. Mengucapkan selamat tinggal pada rumah yang sudah menjadi tempatku bernaung selama empat tahun ini. Semua karena kesepakatan yang aku dan Narendra buat. Ia mengizinkanku bekerja sampai usia

kandunganku menginjak enam bulan. Dan, inilah saatnya aku melepas semuanya. Mulai mengabdikan diri sebagai istri dan calon ibu. Ditambah lagi kondisi perutku yang semakin membesar yang membuatku tak bisa leluasa bergerak. Ya, bayangkan saja aku harus bawa-bawa dua makhluk kecil dalam perutku. Bagaimana tidak berat?

"Jadi, surat *resign* kamu udah masuk HRD?" Mayla bertanya saat kami sedang makan siang di kantin.

Kali ini tal bisa wisata kuliner. Susah sih bawa-bawa gondolan. Jalan seratus meter saja sekarang rasanya aku kayak lari ribuan kilo. Capek! Makanya yang bisa aku nikmatin buat makan siang ya cuma makanan di kantin. Itu juga ditungguin sama Fara dan Mayla karena jalanku yang mulai melambat mirip kura-kura. Sebenarnya bisa saja sih aku minta Narendra mengantarkan makan siangku. Atau, memesan dari layanan pesan antar. Namun, Ibu bilang selama hamil usahakan agar aku selalu bergerak demi mempermudah jalan kelahiran nanti. Aku tak tahu itu mitos apa fakta, yang pasti apa saran orang tua ya kuturuti saja. Toh, mereka kan selalu ingin yang terbaik bagiku.

Padahal jelas-jelas aku bakal lahiran dengan jalan operasi.

"Udah di *acc* sama HRD?" kali ini Fara yang bertanya.

"Udah. Kalau nggak setuju ya aku tinggal minta Narendra ngomong aja."

"Duh, enaknya punya suami mantan petinggi. KKN dikit halal dong, ya De?" cibir Fara membuatku dan Mayla tertawa.

Tawaku tak berlangsung lama karena dari kejauhan aku sudah melihat sesosok makhluk gaib yang sedang berjalan ke arah meja kami. Mau apa sih dia? Kayaknya aku butuh surat Yasin deh buat usir dia?

Eh, surat Yasin apa ayat Kursi, ya? Duh, kok aku bisa lupa sih? Apa kabar kalau sampai Ustaz Bashri tahu mantan muridnya tak bisa membedakan mana ayat yang dibaca buat usir setan atau buat doain orang mati? Ah, sudahlah ... yang pasti sama-sama digunakan untuk makhluk gaib!

"Boleh saya gabung?" tanya Zarka meminta izin kami. "Kursi kantin lagi penuh kayaknya."

"Silakan, Pak," ucap Fara dengan senyum lebar.

Hm, perempuan ini. Aku tahu banget tabiat *jomlo* satu ini mengizinkan Zarka duduk. Ya, apalagi kalau bukan buat *pedekate*. Dasar! Sialnya lagi Zarka malah duduk di sampingku yang berhadapan dengan Fara. Ini orang kayaknya cari kesempatan banget deh.

"Pak, kenapa harus duduk di sini sih?" protesku.

"Kan saya sudah bilang, Deya, kursi kantin penuh."

"Bapak bisa duduk di tempat lain kok."

"Di mana?"

"Di lantai. Pinjem aja tikar atau taplak meja kantin. Nah, anggap aja Bapak lagi piknik."

Plak! Pukulan sendok langsung mendarat di kepalaku. Pelan sih, tetapi tetap saja sakit. Kutatap nanar pelakunya sambil mengusap kepalaku.

"Bapak saya tuntut, ya! Ini kepala saya difitrah lho sama Narendra!" ancamku.

"Nggak takut!" balasnya tak kalah kejam. "Lagian, punya mulut sembarangan banget nyuruh saya duduk di lantai."

Zarka menyendokkan kuah soto dan memasukkannya ke mulutnya. Sementara Fara, Mayla, dan aku menatap horor ke arahnya. Gila ini Bos. Tak sadar apa kalau dia baru saja

memasukkan sendok bekas rambutku ke mulutnya. Apa dia tidak takut kutu atau ketombeku menempel di sendoknya?

"Kenapa?" tanyanya pada kami yang menatapnya dengan tatapan ... entahlah. Mungkin dia tak suka dilihatin begitu. Namun, gerakannya menyuap kuah soto tak berhenti juga.

"Pak, itu sendok bekas getok kepala saya lho," ucapku mengingatkan.

"Lalu?" tanyanya polos.

"Saya belum keramas lho empat hari."

Serius, aku sedang tidak bercanda. Memang akhir-akhir ini aku sangat malas mencuci rambutku. Jika sudah begitu, Narendra yang akan turun tangan dan menjelma menjadi tukang salon untukku. Hebat ya suamiku?

Kembali lagi ke Zarka, dia tampak terkejut. Namun, detik berikutnya dia terpekik yang membuat kami terpingkal.

"Astaghfirullah! Jorok kamu!"

Zarka berlari menuju wastafel dan berusaha memuntahkan isi perutnya. Semua orang memandang bingung pada Bos baru itu. Sementara kami bertiga sudah tertawa terbahak. Rasakan! Lagi pula, siapa yang dia katain jorok? Jelas-jelas dia yang makan dari sendok itu, bukan aku.

Huh ... makanya, jangan jahat sama ibu hamil!

MALAM ini aku kesal sekali pada Narendra. Dia tak bisa memenuhi janjinya untuk membawaku berbelanja karena harus menyelesaikan pekerjaan yang menumpuk. Padahal, aku sudah begitu girang akan membeli berbagai makanan kesukaanku.

Ngidam anehku sudah lumayan berkurang. Namun sebagai ganti, nafsu makannya naik dua kali lipat hingga stok camilan dan makanan di kulkas kandas dalam waktu singkat. Dia sudah meminta maaf padaku berkali-kali, tetapi aku masih saja kesal. Akhirnya, karena tak mungkin menunda acara berbelanja, aku menggeret dua tupai kembar ini ke *supermarket*.

Mari sama-sama salahkan hormon kehamilan!

Faya tampak senang-senang saja, tetapi tidak dengan Faza. Sepanjang jalan kenangan antara dia dan mantannya, wajah si tengil itu ditekuk terus. Siksaan banget ya menemani kakaknya yang lagi belanja?

"Jangan lama-lama, Mbak."

"Berisik banget sih, Za. Kukirim ke Timbuktu mau kamu?" ancamku, Faza cuma mencibir.

Jangan kira aku tak bisa. Jangan panggil aku Deya kalau zaman mereka masih bayi saja aku sudah berencana mengirim mereka ke perbatasan Papua untuk diadopsi sekawanan Walabi. Ya, itulah aku, kakak yang awalnya tak menerima kehadiran penghuni baru di rumah kami. Karena, selama sepuluh tahun perhatian Ayah dan Ibu hanya tercurah padaku, tiba-tiba saja harus berbagi dengan dua tikus tanah ini membuat sisi kejamku sempat muncul. Namun, setelah diberi pengertian oleh Ayah dan Ibu, aku mulai menerima keduanya. Walau tetap saja, kadang-kadang aku menyiksa mereka tanpa sepengetahuan orang tuaku. Misalnya saja menjadikan mereka boneka mainanku yang kudandani sesuka hati. Daripada main barbie, aku lebih suka main Faza dan Faya. Kejam, ya? Namun, itu kan dulu.

"Fay, kebagian camilan, ambil semua yang ada di daftar," perintahku pada demit papan catur itu.

"Siap!" Faya langsung berlari mendorong *trolley*-nya menuju rak camilan sehat.

Tentu saja dia bahagia karena setiap camilan dalam daftar akan dikali dua. Dan, yang membayar jelas Narendra, membuat Faya bisa bernapas lega karena uang bulanan bisa utuh karena tak harus membayar camilan. Lihat kan, betapa oportunisnya adik-adikku? Jadi, jangan salahkan aku jika aku juga kadang bersikap sadis pada mereka.

"Kamu, ikut Mbak ke bagian sayur dan buah!"

Dengan langkah diseret berat, Faza mengikutiku. Ia mendorong *trolley* meninggalkanku yang berjalan tertatih. Membuatku memekik kesal hingga menjadi tontonan orang-orang.

"Faza!"

"Apa sih, Mbak?" desahnya seraya berhenti melangkah.

"Tungguin!"

"Lelet."

"Eh, upil koala! Nggak lihat Mbak lagi begini?" tunjukku pada perut yang membuncit.

Terpaksa Faza mundur dan menuntunku dengan satu tangan. Sementara tangan yang lain mendorong *trolley*.

"Lagi hamil mulutnya dijaga. Mau anaknya mirip upil koala?"

"Astaghfirullah! Amit-amit deh!" ucapku sembari mengusap perut. "Kamu juga doanya jangan begitu dong. Mau ponakannya kayak upil koala?"

Bibir Faza berkedut mendengar ucapanku yang tanpa saringan. Selanjutnya kami berjalan dalam diam. Sesampai di stan buah dan sayur, aku memerintah Faza mengambilkan semua

bahan yang ada dalam daftarku. Walau mengeluh, dia tetap menjalankan perintahku. Tentu saja dengan sedikit ancaman bahwa aku akan mengadu pada Ibu dan menghentikan jatah uang saku bulanan yang Narendra sering berikan pada mereka. Baik sekali kan suamiku?

Aku tersenyum licik saat melihat wajah kesal Faza. Tentu saja dia tak rela jatah dari Narendra dihentikan. Uang bulanan yang diberikan Ayah tak pernah berlebihan untuk mereka. Ayah selalu mengajarkan kami untuk bersikap bijak dalam mengelola keuangan dengan cara memberikan uang saku sesuai kebutuhan. Jika pun ada kebutuhan mendesak, barulah kami bisa meminta pada Ayah dan Ibu.

"Udah semua, kan?" tanya Faza saat aku mengecek kembali barang-barang yang ada di *trolley*.

"Oke!"

Kami bergegas menemui Faya yang sudah menunggu di kasir. Setelah membayar semua tagihan, kedua anak ini memaksaku mentraktir mereka makan. Padahal, sebelum pergi kami sudah makan malam dari rumah. Dasar mereka, pintar sekali mencari kesempatan. Akhirnya, setelah debat kusir yang dimenangkan oleh dua setan tengil ini, aku menyerah. Kami makan di resto yang merupakan cabang usaha milik Ari. Selain karena makanan di sana enak, aku juga kangen makan menu spesial yang Ari buat khusus untukku dulu. Es krim cokelat *mix*. Iya, jadi dulu Ari sengaja memasukkan menu *mix* es krim karena permintaanku. Untung saja Narendra tak pernah mau aku ajak makan di sini. Jadi, dia tak perlu tahu ada menu spesial atas permintaanku. Karena itulah, aku kangen dengan menu itu. Bukan dengan pemiliknya, ya!

“Kalian pesan apa?” tanyaku sambil membuka-buka menu.

“Menu andalan di sini apa, Mbak?” tanya Faya melakukan hal yang sama denganku.

Tanpa pikir panjang aku memesankan menu yang menjadi andalan di sini tiga porsi. Juga minumannya dan tentu saja es krim spesial hak patenku. Sambil menunggu pesanan, kami sibuk dengan ponsel masing-masing. Aku melihat ada pesan masuk dari Narendra yang membuatku langsung membukanya.

Bapak Suami:

Jadi belanjanya, Deya? Di mana?

Jadi dong. Dengan duo lintah darat.
Sekarang lagi makan di resto Ari.

Bapak Suami:

-_-

Aku tertawa melihat pesan yang baru saja dikirimkan Narendra. Lucu sekali sih dia?

Bapak Suami:

Kenapa harus makan di situ?

Duh, Bapak ....
Orangnya juga nggak ada ini.
Masih sensi aja sih.
Udah susulin ke sini gih!

Bapak Suami:

Oke!

Tepat ketika aku menutup pesanku dan Narendra, pesanan kami tiba. Satu hal yang meyakinkanku kalau Faza dan Faya benar-benar adikku adalah kesamaan kami dalam menghadapi makanan. Jadi, tak perlu diragukan bahwa kami adalah Dharmadi bersaudara. Karena detik makanan terhidang, detik itu juga kami mulai menyantap makanan dengan penuh nafsu.

Selang tiga puluh menit, Narendra tiba. kemejanya sudah ia gulung hingga lengan. Dasi juga sudah dilonggarkan. Dengan penampilan begitu, dia terlihat makin *hawt* yang kata anak-anak sekarang, di mataku.

"Mau makan?" tawarku begitu ia duduk di sampingku.

"Minum saja."

Aku memanggil pramusaji dan menyebutkan minuman favorit Narendra sepanjang masa, jus jeruk. Sambil menunggu pesanannya datang, Narendra mengelus-elus perut besarku. Seperti tahu bahwa Papanya sedang menyapa, kedua anak kami bergerak di dalam sana. Membuatku tersentak dan menghentikan kegiatanku menyantap es krim.

"Kenapa?" tanya Narendra bingung.

"Anak kamu gerak," jelasku.

Senyum merekah langsung terpancar di wajahnya. Narendra kembali mengelus perutku dan berbicara dengan nada lirih pada mereka. "Halo anak-anak Papa. Sehat-sehat ya di sana?"

Tak bisa kutahan. Senyumku pun turut merekah, bahkan Faya dan Faza juga menampilkan cengiran yang sama. Mereka mungkin terpukau pada Narendra yang bergitu perhatian dan menyayangi aku juga anak-anak kami.

"Udah tahu jenis kelaminnya, Mas?" tanya Faza.

Narendra menegakkan tubuhnya. Sepenuhnya berhadapan dengan Faza. "Belum. Kayaknya mereka mau kasih kejutan sama kita."

Tak lama pesanan Narendra datang. Dengan tenang kami menghabiskan minuman masing-masing. Kupikir ketenanganku terganggu karena aku mendengar suara yang selalu membuatku merinding. Namun, itu benaran nyata. Zarka, bos gilaku. Ada di tempat yang sama dengan kami. Menyapa kami dengan seorang perempuan cantik di sampingnya. Wanita itu tersenyum ke arah kami. Namun, senyumnya begitu merekah pada Narendra. Ada apa ini?

"Zivanya," ucapnya saat menjabat tanganku.

Boom! Rudal Rusia jatuh menimpa kepalaku. Tubuhku kaku seketika, bahkan untuk menyebutkan namaku menjawab sapaannya saja lidahku kelu.

"Ini Deya, Zi. Istriku." Narendra mengambil alih percakapan. Mewakilkanku.

"*Hoi* ... De, kamu kenapa?" tanya Zarka saat kami semua sudah duduk di satu meja yang sama. "Kaget ya ketemu sama mantan calon istrinya Narendra?" ledeknya lagi.

Zivanya tersenyum canggung. Sementara Narendra hanya menampilkan wajah datar. Kedua adikku terkejut. Sama terkejutnya denganku ketika mendengar ucapan Zarka.

Pengin banget aku lempar botol saus ke mukanya yang senyum *najong* itu. Bahagia banget kayaknya dia berhasil bikin aku mati kutu.

"Nggak tuh. Lebih kaget ketemu setan kayak Bapak. Ngapain setan malam-malam nge-*mall*? Mau ngepet?" sindirku sarkas.

"Deya ...."

Yak, Narendra dan petuahnya.

Aku tak menghiraukan teguran Narendra dan memilih menyantap es krimku yang tinggal sedikit. Sementara Narendra, Zarka, dan Zivanya terlibat perbincangan *'halo apa kabar'*. Kedua adikku tak mau ambil pusing dan memilih menghabiskan minumannya lalu segera berpamitan pulang lebih dulu. Karena sudah ada Narendra bersamaku, jadi mereka pikir tak ada gunanya mereka ada di sini lagi. Terlebih keduanya besok harus kuliah.

"Hati-hati, ya!" pesan Narendra. Faya dan Faza mengangguk lalu berpamitan pada kami semua.

Sepeninggal Faya dan Faza, ketiga teman lama ini kembali melanjutkan nostalgia. Membiarkan aku yang jengkel dan hanya bisa melampiaskannnya pada gelas es krim yang sudah kosong. Aku menyeruput isi es krim yang hanya tersisa air dengan sedotan. Suara berisik sedotan yang kuisap ternyata mengganggu perbincangan mereka. Ketiga orang itu kini menatapku seolah aku alien dari Neptunus yang lagi nongkrong di kafe.

"Doyan apa rakus sih, De? Es krim udah kandas gitu masih disedot," ejek Zarka.

"Kalau gelasnya bisa dimakan juga pasti udah aku sedot," balasku asal.

"Deya hamil berapa bulan?"

Duh, Gusti, kok ada sih orang dengan penampilan sempurna begini? Wajah Zivanya itu cantik. Postur tubuhnya bak model. Rambut kecokelatan yang ditata bergelombang dengan blus sesiku dan celana *jeans* tiga perempat. Jangan lupakan *heels* yang bikin kaki jenjangnya tambah seksi. Beda

banget dengan penampilanku yang mirip emak-emak berdaster. Mau tenggelam saja rasanya ke Pulau Karibia.

"Enam bulan. Kamu sendiri, sudah berapa anaknya?" lagi-lagi Narendra yang menjawab.

Bapak nggak sadar apa, ini bininya sudah mau berubah jadi naga Harry Potter saja!

Zivanya tertawa. Ketawa saja bisa diatur dan secantik itu. Tak sepertiku yang tertawa suka tidak terkontrol.

"Baru satu. Sekarang lagi ditinggal sama Papanya. Soalnya aku harus nemenin sepupu jomlo yang lagi uring-uringan buat nolak perempuan yang dijodohkan dengannya."

Seketika tawaku pecah. Membuat tiga pasang mata menatap ke arahku.

"Maaf ... maaf ...," ucapku sambil berusaha menahan tawa.

"Apa yang lucu?" tanya Zarka.

"*Situ jomlo!*" semburku dan tawaku kembali pecah. Namun, begitu melihat Narendra sudah melayangkan tatapan mautnya, seketika membuatku bungkam.

Aku menutup mulutku dengan kedua telapak tangan dan menggelengkan kepala. Memberi tatapan penuh permohonan maaf pada Narendra. Zarka dan Zivanya hanya menatap bingung padaku.

"Kenapa kamu? Lidahnya kegigit? Kualat kan ngatain Bos *jomlo*."

Zarka ini mulutnya memang minta banget dipuntir. Aku melotot garang padanya lalu membuka mulutku.

"Enak aja kualat. Bapak itu yang kualat. Dasar *jomlo*!" Ledekku sambil menjulurkan lidah.

Zivanya tertawa melihat perdebatanku dan Zarka. Sementara Narendra, masih menampilkan wajah datarnya. Duh, jadi lupa, kan?

Perlahan aku melingkarkan lenganku pada lengan Narendra. Berusaha membujuknya dengan tatapan yang sama sekali tak mirip *puppy eyes*. Justru malah mirip anjing yang lagi sakratulmaut.

"Maaf, ya Pak? Nggak lagi-lagi deh," bujukku.

"Apa sih, Deya? Memang kamu salah apa?"

Ck, dasar nampan plastik? Berisik banget sih dia?

"Bukan urusan Bapak!" ketusku. Lalu beralih lagi ke Narendra. "Maafin, ya ...?"

Narendra menghela napas pelan. *Yes*, sepertinya berhasil.

"Memang Deya salah apa?"

Sekali lagi aku berdecak dan mengalihkan tatapanku pada Zarka. "Bapak *kepo* banget sih? Saya salah karena manggil Bapak dengan sebutan *situ*. Narendra paling nggak suka dengar saya ngomong gitu. Nanti dia sentil bibir saya deh."

Tawa Zarka langsung meledak mendengarku mengutarakan apa yang membuatku meminta maaf pada Narendra. Zivanya juga tampak menahan tawanya.

"Maafin, kan Pak?" pintaku pada Narendra. Akhirnya dia mengangguk membuatku tersenyum lega.

"Tapi, kan kamu ngomongnya sama saya. Jadi, saya dong yang harus hukum kamu. Sini saya sentil bibir kamu." Zarka malah memancing kejengkelanku.

"Bapak aja sini, saya lumurin saus bibirnya, biar nggak bawel!"

Kedua sepupu itu makin tertawa. Kenapa sih semua orang senang banget ketawain aku? Memang kayaknya aku mesti ganti profesi jadi badut, padahal kan aku juga pengin ketawain orang.

Acara belanjaku yang harusnya berakhir sejak dua jam lalu akhirnya harus terus berlanjut karena ketiga orang ini ternyata masih ingin berbincang. Sebagai istri dan orang yang sama sekali tidak nyambung dengan pembicaraan mereka, aku harus pasrah menjadi pendengar yang budiman ketika reuni mantan ini berlangsung. Untung Narendra tak melepaskan gengamannya pada tanganku. Zivanya juga tak seperti mantan yang selalu aku saksikan di televisi. Tak seperti Arin yang masih menyimpan rasa pada Narendra. Zivanya benar-benar bersikap layaknya teman lama. Kalau begini mana mungkin aku memusuhinya seperti aku memusuhi Arin. Jadi, kubiarkan saja mereka berbincang. Sementara aku cukup tenang dengan mulut yang mengunyah camilan.



Masa Lalu Itu ...



B U K U M O K U

HAL yang berat bagiku saat ini adalah berjauhan dengan Deya. Sejak menikah entah mengapa aku sama sekali tak ingin jauh sedetik pun dari Deya. Entah magnet apa yang wanita ini berikan padaku hingga aku enggan berada jauh dari jangkauannya. Sepertiku, Deya pun merasakan hal yang sama. Ia juga enggan jauh dariku. Lihat saja ketika aku harus bertugas ke luar kota atau bahkan luar negeri, Deya pasti akan terus rewel dan mengeluh panjang lebar. Tentu saja aku bahagia mendengar keluhannya.

Itu artinya ia benar-benar membutuhkan keberadaanku, kan?

Beberapa jam kutinggal saja ia pasti sudah menelepon dan berkali-kali meminta aku segera menyelesaikan pekerjaanku dan pulang. Tentu saja jangan lupakan oleh-oleh yang wajib kubawa. Jika dulu aku cukup berat meninggalkan Deya untuk bertugas ke luar, kali ini jauh lebih berat karena kondisi Deya yang sedang hamil besar. Rasanya semakin berat saja, apalagi kepergianku kali ini akan memakan waktu lebih lama. Mungkin

seminggu atau lebih. Dan, sepertinya begitu juga dengan Deya yang dua kali lipat lebih rewel karena akan kutinggal.

"Nggak bisa yang lain aja yang pergi? Hadian gitu?" Deya kembali mengeluh.

"Nggak bisa, De. Kali ini aku yang harus turun tangan, apalagi nanti perusahaan akan ikut pameran EXPO di sana. Jadi, aku harus lebih siaga untuk menarik minat konsumen," jelasku.

Tanganku masih sibuk merapikan pakaian yang sudah kususun ke dalam koper, tetapi dengan seenaknya dibuat kembali berantakan oleh Deya. Mungkin ini salah satu caranya melampiaskan rasa tidak rela karena kepergianku.

"Deya, itu pakaianku mau sampai kapan dibongkar pasang terus?" tegurku saat Deya kembali mengeluarkan kemeja putihku.

"Yang ini ditinggal aja, ya Pak? Buat saya peluk kalau kangen Bapak."

Aku tersenyum mendengar penuturannya. "Kan kemeja yang lain masih banyak."

"Nggak ah! Mau yang ini aja. Bahannya halus. Paling mahal, kan? Yang kamu bilang beli langsung di Itali."

Aku tercengang, kemudian tertawa. Ada-ada saja Deya ini. Padahal, aku tahu sekali Deya bukan tipe wanita yang bahkan peduli dengan *brand* dan harga selangit. Lihat saja beberapa barang mewah yang sengaja kubelikan untuknya. Sangat jarang ia gunakan, bahkan ada yang sama sekali tak pernah ia sentuh kecuali saat pertama kali aku menunjukkan padanya. Wanitaku ini memang sangat berbeda dengan wanita kebanyakan. Jika wanita-wanita dengan suami berpenghasilan tinggi akan bangga menujukkan barang mewah hasil kerja

keras suaminya maka Deya tak berminat sama sekali. Baginya, *precious value* kehidupan kami adalah kebahagiaan yang kami dapatkan tiap hari.

"Nanti kalau ada apa-apa selalu kabarin aku, ya?" pintaku ketika semua perlengkapanku sudah tersusun rapi. Segera kukunci kopernya sebelum Deya membuatnya berantakan lagi.

"Siap, Bos. Tapi jangan lupa bawain oleh-oleh, ya? Cokelat yang banyak, ya Pak? Kebetulan aku lagi pengin makan cokelat banget."

"Beli di sini saja kan bisa?"

Deya menggeleng. "Nggak mau. Maunya cokelat dari sana, ya Pak?"

Aku mengangguk membuat wanita ini girang bukan main. Setelah selesai dengan urusan *packing,* Deya memintaku menemaninya memasak. Walau sudah hamil besar begitu, Deya tak pernah melalaikan tugasnya mengurus rumah tangga. Sebisa mungkin dia selalu memasak, kecuali untuk urusan membersihkan rumah dan pakaian. Aku melarangnya. Jika urusan pakaian kami bisa mengandalkan jasa penatu, untuk urusan rumah, aku masih bisa merapikannya. Lagi pula, rumah kami tak terlalu kotor karena setiap hari penghuninya hanya menghabiskan waktu dari malam ketika waktu tidur hingga pagi hari. Selebihnya kami habiskan di kantor. Tentu saja kondisi ini tak akan berlangsung selamanya karena sebentar lagi rumah kami akan diramaikan dengan anak-anak.

"Makan malam hari ini cuma udang balado sama sayur bening nggak apa-apa?" tanya Deya ketika makanan sudah terhidang di meja.

"Nggak apa-apa. Telur ceplok sama kecap juga nggak masalah," timpalku membuat Deya mencibir.

"Iya, terusannya kita makan di luar. Gitu, kan?"

Aku tertawa melihat bibir bawah Deya yang mencebik. "Itu tahu."

"Ya, karena aku nggak cukup hanya dengan telur ceplok. Harus makan besar, apalagi sekarang ada dedeknya." Deya menunjuk ke perutnya. Membuatku ikut mengusap lembut perut Deya.

Selesai dengan makan malam dan membereskan sisa peralatan, kami bersantai sejenak di ruang TV. Akhir-akhir ini Deya suka sekali menonton acara humor. Jadi, dia akan duduk sambil bersandar di dadaku. Sesekali Deya akan memainkan jemariku. Entah itu sambil mengoceh atau menceritakan apa yang dialaminya. Seperti saat ini yang sedang kami lakukan.

"Kok jari kamu panjang lentik gitu sih?"

Deya dan pertanyaan konyolnya. Deya memainkan jemariku. Menggerak-gerakkannya sambil menyenandungkan lagu *mother finger*. Aku tertawa mendengar suara Deya yang dibuat-buat.

"Gimana sih bisa punya jari panjang-panjang begini, Pak?"

"Banyak nyemil galah."

Deya mencibir jawaban asalku. "Kalau gitu mulai besok aku kasih makan galah aja, ya?"

"Nanti kalau nginap di rumah Ibu jangan terlalu hiperaktif, ya?"

"Kok hiperaktif sih?"

"Ya, kamu kan kalau sudah ketemu Faza sama Faya bawaannya mau ngajak ribut terus."

"Mereka itu yang ngajak ribut mulu," balas Deya tak terima.

"Pokoknya baik-baik di rumah Ibu, ya? Biar aku nggak cemas."

"Sip. Tapi, Bapak juga jangan susah dihubungin, ya?"

Alisku terangkat sebelah. "Memangnya kapan aku susah dihubungin?" tanyaku bingung.

"Ya, siapa tahu si Bapak lagi jalan-jalan terus kecantol bule Jerman, kan saya yang kasihan. Mana lagi mengandung anak hasil benihmu, Pak. Aku ditinggal pergi. Suamiku, istrinya baru lagi ... aku bisa apa ...."

Ocehan Deya yang tak jelas membuatku makin tergelak. Istriku ini kalau jiwa dramanya sudah keluar, memang mengalahkan aktris penerima *Academy Award*. Apalagi jika Deya sudah bernyanyi dengan seenak hatinya. Lagu apa pun jadi kurang berkah, tetapi tetap bisa menghibur siapapun yang mendengarnya.

"Pokoknya jangan bikin aku cemas," tutupku dan mengangkat tubuh Deya.

"Eh ... mau ke mana ini?" protes Deya.

"Tidur, Sayang. Besok kita harus bangun pagi."

"Tapi masih mau nonton, Narendra."

"Sudah ya, Ibu hamil harus istirahat yang cukup."

Deya akhirnya menghentikan protesnya. Pasrah saja saat kuangkat tubuhnya dan kubaringkan ke kasur. Baru saja aku akan ikut bergabung dengannya, Deya sudah menginterupsi.

"Susuku belum diminum lho," ucap Deya mengingatkan.

"Oke, aku buat. Tunggu di sini, ya?" Kukecup dahi Deya singkat dan beranjak ke dapur untuk membuatkannya susu.

INTERAKSI antara Deya dan adik kembarnya adalah salah satu pemandangan favoritku. Aku suka melihat bagaimana Deya berdebat dengan adik-adiknya. Menjaili mereka dan memerintah mereka untuk melakukan apa pun yang dimintanya. Wanitaku ini kadang memang punya kadar kesadisan yang tak terkira jika sudah berhadapan dengan adik-adiknya. Terutama Faza, yang selalu saja memancing emosi Deya. Aku ingat Deya pernah bercerita kalau ia dan Faza pernah bertengkar karena masalah perjodohan kami yang dilakukan *Yangti*. Deya yang tak kuasa menolak dan Faza yang mengatainya. Mereka sampai berkejaran hingga ke kebun belakang. Untung ada Ibu yang melerai, jika tidak entah akan jadi apa Faza di tangan kakaknya itu.

"*Yes ... i am the winner*!" pekik Faza riang. Tangannya mengepal ke atas dengan stik PS yang masih di genggaman. Sementara wajah Deya sudah keruh karena kekalahannya.

Aku ingin tertawa, tetapi karena tak ingin suasana hati Deya makin keruh, aku menahannya saja. Sudah tahu ia sama sekali tak mahir bermain *game* konsol, Deya masih saja ngotot melawan Faza. Hingga akhirnya setelah lima kali permainan, dia terus saja kalah.

"Udah deh, Mbak, ngaku kalah aja sih. Ngapain juga sok mau ngelawan gue."

"Nggak ada. Kemenangan itu nggak sah! Kita ulangi lagi." Deya tetap ngotot.

Faya yang duduk di karpet bawah hanya memandang kakak dan saudara kembarnya tanpa minat. Gadis itu lebih memilih menyusun bidak-bidak catur dan memainkannya seorang diri. Tadinya aku ingin bermain bersama Faya, tetapi adik iparku itu menolak. Deya bilang, terkadang Faya itu memang aneh. Suatu

kali dia akan ngotot mengajak kita bermain catur. Di waktu lain, dia tak ingin diganggu dengan kesenangannya. Hanya ada kami berempat di rumah. Karena kedua orang tua Deya tengah menghadiri acara rekan kerja Ayah.

"Udah ah, Mbak, main sama amatiran nggak seru." Faza menolak bermain.

"Main lagi, Faza!" Deya tak kalah ngotot.

"Bosan. Nggak ada tantangannya."

"Faza ... ayo, main lagi ...."

Biar merengek begitu, Faza tetap menggeleng. Deya mengarahkan tatapan melasnya padaku. Meminta bantuan.

"Main sama aku aja, ya?" tawarku, tetapi Deya menggeleng tegas.

"Nggak mau! Maunya sama si tengil itu!" Deya menunjuk Faza yang melotot karena julukan Deya.

"Nggak ah! Gue mau keluar aja. *Bye,* Mbak De ...," ledek Faza sambil menjulurkan lidahnya membuat Deya justru malah menangis.

"Faza ...," isaknya. Aku segera memeluk Deya dan menenangkanya.

"Main sama aku, ya?" Deya tetap menggeleng.

"Maunya Faza ...," tegasnya.

"Sama yang lain mau? Aku punya teman yang bisa main juga kok."

"Kafin aja!"

Apa? Tidak! Mendengar nama Kafin yang disebut aku menolak dengan tegas. Masih sensitif dengan makhluk berjenis kelamin laki-laki dari masa lalu Deya.

"Yang lain. Nggak usah Kafin!"

Deya malah tertawa disela isak tangisnya. "Bapak masih cemburu aja," ucapnya dengan suara tersendat.

Aku mengangguk. Masih dalam dekapanku, perlahan tangis Deya reda. Setelah memastikan ia tidak terisak lagi, aku menawarkan hal lain padanya untuk mengalihkan perhatiannya dari permainan itu. Tadinya Deya menolak, tetapi saat kutawarkan untuk menemaninya ke mana pun seharian ini, akhirnya Deya luluh.

Bersama Faya, kami berkendara menuju *Seaworld*. Aku tahu tempat ini salah satu tempat favorit Deya. Namun, aku tidak tahu ada sejarah apa di tempat ini sampai Deya sendiri yang keceplosan mengatakannya padaku.

"Dulu Ari nembak aku di sini."

Seketika aku membeku. Jadi, Deya membawa kami ke tempat paling bersejarah dalam hidupnya. Tempat di mana Deya pertama kali merasakan pengakuan cinta dari orang yang ia suka. Tempat yang punya kenangan manis. Entah mengapa mengetahui kenyataan itu ada sesuatu yang mengiris di sudut hatiku. Katakan aku pria yang terlalu melankolis. Namun, selalu dibayangi dengan masa lalu orang yang kita cintai itu rasanya sungguh tidak menyenangkan.

Sepanjang perjalanan kami mengitari *Seaworld*, aku lebih banyak berdiam diri. Hanya mengikuti ke mana Deya dan Faya melangkah. Menyaksikan kedua bersaudara itu memandang takjub bioata-biota lautan dalam akurium kaca yang besar ini. Perasaanku seakan jungkir balik setelah mengetahui fakta itu. Dan, Deya seperti kurang peka dengan suasana hatiku saat ini. Ia tidak bertanya atau mengajakku bicara seperti biasanya.

Tepat pukul lima sore kami kembali ke rumah. Ternyata Ayah dan Ibu sudah kembali. Hanya Faza yang masih berkeliaran di luar. Lepas makan malam, aku dan Deya berpamitan untuk kembali ke rumah kami. Tak ada suara selama perjalanan. Sunyi. Ini pertama kalinya kami saling diam tanpa kata. Biasanya akan ada Deya dengan segala kecerewetannya dan aku yang tertawa atau menimpali ucapannya. Namun, kali ini semua benar-benar berbeda.

Setelah membersihkan diri, aku langsung membaringkan tubuh. Sementara Deya masih berkutat di kamar mandi. Mungkin aku suami paling payah di dunia. Hanya karena kenangan mantan bisa membuat perasaanku tak karuan dan berimbas pada hubungan kami. Ini bukti nyata kalau aku juga manusia dengan tingkat egoisme tinggi karena belum bisa secara ikhlas menerima apa pun dalam hidup Deya. Rasanya aku ingin menghukum diriku sendiri karena bersikap kekanakan seperti ini.

Pintu kamar mandi berderit. Deya keluar dengan wajah basah. Sepertinya terjadi sesuatu padanya. Tanpa kata, Deya langsung beranjak naik ke kasur dan membaringkan diri. Merasa tak akan ada perbincangan malam ini, aku pun mencoba memejamkan mata. Belum lagi bisa terlelap, kudengar suara isakan tertahan dari sisi sebelahku.

"Deya?" tanyaku yang berbalik untuk melihatnya.

Deya bergeming dan merapatkan selimut menutupi seluruh tubuhnya. Tak tahan melihatnya menangis, aku menegakkan tubuh dan membuka selimut. Bisa kulihat Deya menggigit bibir bawahnya untuk menahan isakan.

"Hei, kenapa, Sayang?" tanyaku yang langsung mengangkat tubuh Deya dan memeluknya erat.

"Kamu yang kenapa?" tanyanya dengan suara serak.

"Aku? Memang aku kenapa?"

"Sejak di *Seaworld* tadi ... kamu aneh. Kamu jadi lebih pendiam, bahkan dingin."

Deya menyadarinya? Terkutuklah aku karena membuat Deya menangis.

"Maaf, Sayang. Maafin aku, ya ...?" pintaku seraya mengecup kepala Deya berulang-ulang.

"Kamu kenapa, Narendra? Apa karena ucapan aku?" tanyanya. Isak tangisnya belum juga reda. Membuat hatiku makin teriris menyadari bahwa akulah penyebab tangis Deya.

"Aku minta maaf, Deya."

"Kalau karena ucapanku, aku minta maaf. Aku bukannya sengaja mau ungkit itu dan bikin kamu marah. Itu murni cuma ucapan selintas, Narendra," ucap Deya lagi. "Kenapa sih kamu nggak percaya juga sama aku? Aku nggak punya perasaan apa-apa lagi sama Ari. Sejak aku mutusin buat ngelepas Ari, sejak saat itu juga aku berjanji sama hatiku bahwa aku nggak akan menyimpan rasa itu lagi. Sulit memang, karena Ari yang pertama; aku punya mimpi membangun masa depan dengan dia. Tapi, ternyata semua nggak sesuai impianku. Sejak saat kamu bilang cinta, sejak saat itu juga, hatiku udah terbagi. Nggak cuma buat Ari. Sebut aku serakah, tapi apa aku bisa ngendaliin hatiku semau otakku? Hati itu nurani manusia Narendra. Tuhan juga menciptakan organ itu bukan tanpa maksud yang kadang nggak bisa selaras dengan otak."

Rentetan kalimat panjang Deya disertai isak tangisnya membuatku semakin merasa bersalah. Kenapa aku harus selalu begini setiap berhadapan dengan hal yang merupakan masa lalu Deya? Tentu karena rasa cintaku untuk Deya!

"Kamu sendiri yang bilang bahwa kita akan belajar menerima satu sama lain. Kalau selalu begini kapan kita saling menerima, Narendra? Ari, Kafin, dan Rio itu masa lalu yang sepaket denganku. Begitu juga kamu, Arina, dan Zivanya yang nggak mungkin aku bisa hilangin dari catatan hidup kamu. Aku nggak marah kalau kamu mau cemburu, karena aku juga merasakan yang sama saat masa lalu kamu itu juga nyempil di hidup kita. Tapi, jangan dengan bersikap dingin begini. Jangan diamin aku. Kamu tahu, kalau aku cemburu, aku selalu ngomong ke kamu. Tapi, apa pernah aku langsung kehilangan *mood* buat ngomong sama kamu? Buat bicara apa masalahku sama kamu?"

Pelukanku di tubuh Deya semakin mengerat. Rasa bersalahku terhadap wanita ini juga semakin menjadi.

"Kamu yang selalu kasih aku contoh yang baik dalam menyelesaikan masalah. Tapi, kenapa kali ini nggak kamu terapin ke diri kamu?"

Aku mengurai pelukanku. Mengamati wajah Deya yang sudah basah dengan air matanya. Pelan-pelan, kudaratkan kecupan lembut ke bibir Deya. Berusaha meredam rasa sedihnya.

"Aku minta maaf. Aku salah, oke? Aku janji nggak akan begini lagi. Maaf, Deya, maaf ...," ucapku sambil tak lepas menciumi seluruh wajah Deya.

Deya menahan wajahku dengan kedua tangannya, lalu menatapku dengan dua bola mata indahnya yang basah.

"Janji, ya? Jangan diam. Kamu yang selalu ajarin aku buat menyelesaikan masalah. Komunikasi itu penting bagi pasangan. Tapi, kalau kamu nggak mengomunikasikannya gimana aku bisa tahu?"

Aku mengangguk. "Aku janji."

"Jangan diamin aku lagi kalaupun aku keceplosan bahas mantan," pintanya yang kujawab dengan anggukan.

"Aku cinta kamu Narendra. Sejak kamu janji untuk perjuangin aku dengan caramu, sejak itu aku nggak pernah buka hati buat siapapun. Cuma kamu."

Aku kembali mengangguk dan mencium dahi Deya lama. "Aku tahu. Aku juga cinta kamu. *Mahal kita. Mahal na mahal.*"[6]

Deya tersenyum. Akhirnya, senyum menenangkan yang membuat seluruh rasa cemasku hilang seketika. Ini satu pelajaran buatku untuk tak pernah lagi meragukan Deya. Untuk selalu bicara dari hati ke hati dengannya. Mengutarakan apa pun yang mengganjal dalam hubungan kami. Selama ini, aku yang selalu mengajarkan Deya untuk selalu jujur dalam hubungan kami. Kali ini Deya yang mengajarkanku bahwa mengikhlaskan adalah jalan terbaik untuk kedamaian hidup kami. Aku harus ikhlas. Seperti yang Deya lakukan ketika ia melepaskan impiannya untuk bersama Ari. Terbukti ia berhasil. Karena setiap bertemu Ari, Deya selalu bisa tersenyum. Senyum hangat yang menunjukkan bahwa ia bahagia dan tak pernah menyesali masa lalu. Kali ini aku juga akan melakukan yang sama. Ikhlas dan belajar berdamai dengan masa lalu Deya.



6 Aku cinta kamu. Sangat cinta kamu.

Done!



KALAU dulu aku selalu pikir orang seperti Narendra itu punya pengendalian dan kontrol diri yang super, ternyata aku salah. Narendra ternyata sama seperti para pria pada umumnya yang masih memiliki rasa cemburu dan posesif terhadap wanitanya. Tadinya aku pikir perempuanlah yang punya kadar kecemburuan melebihi hormon ibu hamil atau saat *pms*. Nyatanya, laki-laki juga sama. Mereka juga bisa menunjukkan kecemburuannya. Lihat saja suami datarku yang jadi uring-uringan jika menyangkut para lelaki dari masa lakuku. Di satu sisi aku senang. Itu artinya dia punya rasa cinta yang besar untukku. Bukan berarti aku juga tidak punya cinta yang sama besarnya dengan yang dimiliki Narendra padaku. Hanya saja aku menunjukkannya dengan cara yang berbeda. Di sisi lain, kecemburuan bisa menjadi bumerang dalam kehidupan rumah tangga kami. Untuk itulah kami butuh komunikasi yang baik.

"Hanya ada agenda kumpul bersama kan hari ini?"

Narendra bertanya sambil membantuku mengancingkan ritsleting gaun panjangku. Ya, karena perutku yang sudah

sangat membesar sekarang, gaun lebar dan daster menjadi seragam wajib bagiku. Uh, kalau dilihat-lihat aku sudah mirip banget sama gentong air dipakein baju. Gede banget! Namun, Narendra bilang aku malah makin seksi. Seksi dari mana? Dari Sipiongot?

"Kamu nemenin aku, kan?" tanyaku, Narendra mengangguk. "Cari kesempatan banget mereka."

"Anggap sebagai hadiah perpisahan."

"Iya, tapi tabunganku bisa jebol!" gerutuku membuat Narendra tertawa.

"Apa gunanya punya suami, Sayang?" ucapnya sambil mengecup dahiku kemudian berlalu menuju kamar mandi.

"Oh, iya! Kan Bapak yang bayar, ya?" Aku tak kalah girang mendapati kenyataan yang seolah kulupakan.

Benar kata Narendra, buat apa punya suami kalau uangnya tak bisa kita kuras. Hari ini Narendra harus menunjukkan dirinya sebagai suami siaga. Siaga kantung kapan saja aku membutuhkan. Ini semua juga akal-akalan anak-anak kantor. Hari aku sudah resmi melepas titelku sebagai salah satu karyawan Prime Cell. Dan, dengan kurang ajarnya mereka meminta diadakan *farewell party.* Pesta perpisahan yang jelas akan kutolak mentah-mentah seandainya aku masih berstatus *single.* Karena, tentu saja aku lebih memilih menyediakan lontong sayur untuk acara perpisahan. Namun, karena aku punya Narendra, baiklah ... kali ini aku akan berbuat baik pada mereka dengan mentraktir rekan-rekan satu divisiku untuk makan di restoran yang lumayan mewah dan bersenang-senang di karaoke sebagai acara akhir. Mereka memang kadang-kadang suka kurang ajar. Sudah dikasih hati malah minta jantung pula. Kenapa nggak sekalian minta rekening

Narendra coba?

"Pulang dari acara itu kita ke rumah Mama sebentar boleh?"

Duh, Pak suami, masa mau ke rumah Mamanya saja kudu minta izin dariku? Itulah hebatnya Narendra, dia selalu meminta pendapatku dan itu juga yang kusuka darinya. Aku memperhatikan penampilan Narendra yang kali ini terlihat berbeda. Ia mengenakan kaus putih yang dilapisi dengan kemeja putih yang digulung hingga siku. Dipadu dengan *jeans* dan sepatu sneaker. Tuhan ... aku sering melihat Narendra tampil kasual begini dalam keseharian kami. Namun, kenapa kali ini kok rasanya tak rela ya berbagi pemandangan Narendra begini ke orang-orang? Terutama kaum hawa yang otaknya kadang suka korslet kalau lihat yang beginian.

"Kenapa mukanya cemberut begitu?" tanya Narendra ketika melihat wajah masamku.

"Jangan pake begini bisa nggak sih? Ganti baju yang lain."

Narendra memperhatikan pakaian yang ia kenakan, lalu mengernyit bingung. "Memangnya kenapa? Pakaian ini nyaman, Deya."

"Saya yang nggak nyaman, Pak. Gerah. Pasti cewek-cewek kantor pada sibuk lihatin Bapak nantinya."

Dia malah tertawa. "Yang penting aku lihatnya cuma kamu."

"Duh ... *receh* ... *receh*. Dangdutan dong, Pak. Pake lagunya Bang Roma. Cuma kamu sayangku di dunia ini ...."

Narendra tertawa mendengarku bernyanyi. "Nanti aku dangdutan buat kamu."

Mataku langsung melotot mendengar perkataan Narendra. "Serius, Pak? Beneran dangdutan, ya?"

"Duet sama kamu."

"*Beuh* ... sama aja. Ntar aku yang nyanyi pasti," cibirku.

Narendra malah tertawa. Susah memang punya suami yang doyan jemur gigi. Aku harus sering-sering urut dada, walau bagian itu bisa diambil alih Narendra.

Astaga, kenapa aku jadi mesum gini sih?

Pukul sebelas siang kami sudah berkumpul di restoran yang sudah dipesan Narendra. Semua rekan kerja dari divisi pemasaran sudah hadir. Dan, tentunya ada beberapa orang dari divisi berbeda yang ikut menumpang makan di acara kami. Salah satunya adalah Zarka. Walau dia atasanku, dia kan bukan bagian dari divisi kami? Kenapa pula dia harus hadir. Ingin kuusir, tetapi Narendra menahanku.

"Nggak sopan, Deya. Bagaimanapun juga Zarka itu atasan kamu lho."

"Oke. Dia boleh ikut, tapi nggak boleh ikut karaokean."

Zarka melotot menatapku. "Boleh, tapi saya undang Zivanya dulu, ya? Kan lumayan dia bisa reuni mantan lagi."

Belum sempat aku melayangkan pukulanku pada Zarka, Narendra sudah mengunci pergerakanku. Beruntung dia, kalau tidak pasti sudah mati di tanganku.

Acara makan siang berlangsung hangat, dan semakin memanas saat makhluk-makhluk gratisan ini malah menambah porsi makannya; dengan dalih kapan lagi bisa makan enak, mereka memesan makanan sepuasnya. Membuatku melongo dan menghitung dalam hati berapa digit angka yang harus dibayarkan Narendra untuk semua ini. Saat aku memandang

cemas padanya, Narendra justru tersenyum sambil mengusap punggung tanganku untuk menenangkan.

"Makan mereka gila-gilaan. Kamu harus bayar berapa ini?" bisikku di telinga Narendra.

"Bayar makan begini nggak akan bikin kita kekurangan, Deya. Anggap kita berbagi rezeki."

"Tuh, dengar. Pak Narendra ngomong apa. Jangan pelit. Harus berbagi." Fara mengompori dengan semangat.

Berbagi giginya! Daripada harus berbagi dengan manusia-manusia buas seperti mereka lebih baik kusumbangkan uangnya buat orang yang tak mampu.

"Asal jatah buat *twinnies* nggak kepake," dumelku membuat yang lain mencibir. "Pokoknya nanti si kembar lahir, kalian aku jatah buat kasih hadiah, ya!"

"Pak Narend, lihat tuh, bininya pelit banget."

Elah, aku baru sadar ternyata berondongnya Mayla ikut hadir di sini juga? Mau apa si Wira *sableng* ini? Bukannya dia beda divisi dengan kami, ya?

"*Heh,* penyusup? Siapa yang undang kamu?"

"Ya, *elah,* Deya. Pelit banget sih. Pak Narendra aja nggak keberatan."

"Ya, iyalah dia nggak keberatan, yang bawa bayi di perut kan Deya," timpal Fara lagi, membuat yang lain semakin gencar meledekku.

Satu lawan belasan, akhirnya aku menyerah kalah dan tutup mulut. Memilih diam dan menikmati makan siangku. Mereka semua tertawa melihat wajah cemberutku. Namun, ada yang lebih bahagia lagi dengan semua ini. Siapa lagi kalau bukan Narendra yang senang dengan kebersamaan kami

semua. Merasa seperti nostalgia saat-saat kami masih bekerja bersama.



LEPAS makan siang, acara dilanjutkan dengan karaoke bersama. Narendra mem-*booked* satu ruangan VVIP yang bisa menampung belasan orang. Kelihatannya suamiku itu benar-benar tak peduli dengan uang yang harus ia habiskan untuk memenuhi hasrat para biduan-biduan gagal di kantor kami. Karena begitu tiba di tempat karaoke, mereka langsung berebut untuk memegang mikrofon.

"Aku duluan kali yang nyanyi," pinta Mayla yang berebut mikrofon dengan Sella.

"Ya, *elah,* May, giliran kamu nanti aja duet bareng berondongmu itu." Tunjuk Sella pada Wira yang asyik menyeruput jus jeruk di sudut sofa.

Melihat kericuhan ini membuat kepalaku hampir pecah. Bukannya bersenang-senang yang ada aku bisa stres. Kan kasihan bayi-bayiku. Jadi, demi terciptanya perdamaian, aku maju ke depan dan merebut keempat mikrofon yang tersedia.

"Bergiliran!" titahku.

Mereka semua terdiam. Memandangku horor dan akhirnya menurut. Ya, jelas harus menurut, yang bayar siapa coba kalau bukan suamiku. Jadi, kalau mereka mau senang-senang ya harus manut padaku.

Akhirnya, setelah berdebat dan memutuskan giliran dengan main suit, mereka mulai tertib. Satu per satu lagu dinyanyikan. Seisi ruangan juga dibuat terhibur dengan

tingkah konyol teman-temanku. Hanya Narendra yang sejak tadi duduk dengan tenang tanpa terganggu dan hanya menyaksikan kegilaan kami. Melihatnya yang begitu tenang, aku menghampirinya dan duduk di sampingnya.

"Katanya mau duet dangdut dengan saya, Pak," godaku sambil menaik turunkan alis.

Dia hanya menanggapi dengan tawa. "Nyanyi sendiri saja, ya? Aku nggak bisa duet, apalagi nyanyi dangdut."

Aku mengangguk dan segera berlari ke depan. Merebut mikrofon dari Fara dan Zarka yang sedang asyik berduet.

"Ya ampun, Deya. Lagi klimaks ini," protes Zarka membuatku melotot mendengar pilihan katanya.

"Klimaks, emangnya lagi *have sex*," semburku. "Lakiku mau nyanyi. Khusus buatku."

"Nanti aja sih, De. Kan giliran."

"Nggak bisa. Harus sekarang."

"Rusuh banget sih, Deya."

"Siapa yang bayar?" tantangku. Fara dan Zarka langsung mencibir dan memilih mundur teratur.

Aku tersenyum puas dan menarik Narendra ke depan layar, lalu menyerahkan mikrofon padanya. "Suami saya mau nyanyi buat saya nih," pamerku yang langsung disambut *koor* sorakan. "Sirik aja!"

Narendra tampak memilih lagu yang ada di daftar. Setelah mendapatkan lagu yang diinginkannya, dia pun mulai bernyanyi. Aku yang tadinya ingin duduk dan menikmati penampilan Narendra harus tertahan karena Narendra menggenggam erat tanganku. Wajah-wajah penuh harap dari para perempuan yang ikut serta jadi pandangan menggelitik buatku, apalagi

ketika Narendra mulai menyanyikan lagu penuh penghayatan sambil menatapku. Uh, rasanya membuatku seperti terbang ke langit. Terharu sekaligus bahagia. Terutama saat ia mengakhiri lagu dan memelukku. Riuh rendah sorakan bergemuruh di dalam ruangan. Antara malu dan bahagia, aku cuma bisa menyembunyikan wajahku di dadanya.

Uh, manis banget kan suamiku?

"Duh, mau dong dinyanyiin kayak Deya sama Pak Narendra," ucap Sella penuh harap.

"Nikah sono!" ledek Fara.

"De, rasanya dinyanyiin begitu sama Pak Narendra gimana?" tanya Mayla penasaran.

"*Ehm* ... biasa aja!"

Dan, toyoran bertubi-tubi langsung mendarat di kepalaku dari para perempuan kurang ajar ini. Sudah dikasih gratis, malah menyiksaku lagi. Memang dasar!

"Sok biasa aja, tapi muka malu-malu monyet gitu," cibir Wira.

"Kamu tuh monyet!" balasku tak terima.

"Iya dong, monyet ganteng."

Dih, rasanya pengin banget deh lemparin gelas jus ke mukanya Wira.

Acara gila kami terus berlanjut. Tak ada lagi yang berperilaku normal, bahkan Narendra berkali-kali menggelengkan kepala dan menahan senyum melihat kelakuan gila mantan karyawannya. Sedang aku, tentu saja aku ingin menggila. Namun, mengingat kondisiku yang tak memungkinkan, jadi aku hanya berpartisipasi sekadarnya saja.

"Kok aku beneran pengin duet dangdut, ya Pak?" pintaku pada Narendra.

"Sama yang lain saja, ya?"

"Ih, Bapak nggak asyik ah! Tadi katanya janji." Aku mencebikkan bibir kecewa.

"Sama yang lain, ya? Tapi jangan sampai goyang heboh. Kasian si kembar."

Akhirnya, aku mengangguk pasrah. Saat sudah berdiri di depan layar, seseorang yang ingin kutembak mati saat ini juga ternyata ikut berdiri.

"Mau ngapain, Pak?" tanyaku pada Zarka.

"Ya mau nyanyilah."

"Sekarang giliran saya. Bapak duduk aja deh."

"Saya juga pengin nyanyi, Deya." Zarka merebut mikrofon dariku.

"Tapi saya duluan," kukuhku merebut mikrofon dari Zarka.

Tak ada yang mau mengalah. Aku dan Zarka seperti dua anak kecil yang berebut mainan hingga Fara melerai dan mengatakan hal yang membuatku tercengang.

"Udah sih. Dua-duanya mau nyanyi, kan? Kalian duet aja deh, De, sama Pak Zarka," usul Fara.

Hah? Apa? Duet sama Bos gila ini? Ogah!

"Nggak mau."

"Memang siapa yang mau duet sama penyanyi bersuara cempreng kayak kamu?" ejek Zarka.

"Suaraku nggak cempreng!" balasku tak terima.

Saat kami sedang berdebat, Fara malah telah memilih

lagunya dan begitu musik mengalun, ia menyerahkan mikrofon masing-masing pada kami. Dan, pilihan lagu Fara benar-benar membuat kami tercengang. Fara gila memang. Seenaknya dia memilihkan lagu Gadis atau Janda milik Elvi Sukaesih. Membuatku ingin mengumpatinya dengan sumpah serapah kalau tak ingat dengan anak dalam perut.

Kau masih gadis apa sudah janda

Baik katakan saja jangan malu ....

Dengan semangat, Zarka melantunkan lirik itu sambil berakting menggodaku. Mengundang tawa seisi ruangan. Aku melirik Narendra, ternyata dia cuma tersenyum simpul. Jadi, kalau aku balas nyanyian Zarka itu aman, kan?

Memangnya mengapa aku harus malu

Bapak tentu dapat tuk membedakannya..

Setelah hampir empat jam lamanya kami menghabiskan waktu di karaoke, akhirnya kesenangan kami harus berakhir. Sebelum benar-benar berpisah, mereka memintaku menyampaikan sedikit ucapan perpisahan. Dengan menekan rasa sedih, aku berusaha menyampaikannya.

"Hampir lima tahun kebersamaan kita, kecuali sama Bapak, ya!" tunjukku kepada Narendra dan Zarka. Kedua lelaki itu tersenyum simpul. "Banyak hal yang aku dapatin selama bekerja bersama kalian. Susah, senang, tawa, canda, dan kegilaan, semuanya kita lalui bersama. Kalian tim yang hebat. Rekan-rekan kerja yang hebat. Dan, aku nggak akan pernah lupa waktu yang sudah kita lewatin sama-sama. Tetap kompak, ya!"

Padahal aku mau bikin pidato singkat tak pakai embel-embel aliran Sungai Bengawan Solo. Namun, bagaimanapun juga perasaan sedih harus berpisah—dalam artian tidak lagi

bekerja bersama mereka—tetap membuatku mengeluarkan air mata. Fara dan Mayla, dua teman terdekatku selama di kantor langsung memelukku erat. Disusul Sella dan yang lainnya. Kami berangkulan satu sama lain.

"Kita juga bakal kangen kamu, De. Kangen sama *Miss Clumsy* yang absurdnya luar biasa," ucap Fara. Suaranya bergetar menahan tangis.

"Pokoknya si kembar lahir kalian harus datang, ya!"

"Sip, kita pasti datang kok. Bantu ngabisin makanan, kan De?" canda Mayla.

"Bantu nyuci piring!" ketusku yang dibalas tawa mereka.

Setelah acara senang-senang yang berakhir dengan tangis haru, kami pun akhirnya membubarkan diri. Kembali ke rumah masing-masing. Selama di dalam perjalanan menuju rumah orang tua Narendra, berkali-kali aku menyusut air mata dengan tisu. Narendra yang melihatku masih bersedih karena harus berpisah dengan rekan-rekan kantor hanya mengusap-usap lembut kepalaku dengan tangannya yang bebas.

"Sudah, cuma berhenti bekerja. Bukan berhenti komunikasi sama mereka. Kapanpun kamu mau ketemu mereka, aku bakal anterin."

Aku mengangguk. "Tapi uang bulanan dilebihin, ya Pak? Kan saya udah jadi pengangguran, Pak ...."

Narendra makin mengacak-acak gemas rambutku.

Ya, inilah fase hidupku. Ketika aku sudah memilih menjadi seorang istri, aku harus siap dengan pilihan menjadi ibu rumah tangga. Melepas karierku dan mejadikan keluarga prioritas utamaku. Menjadi ibu yang baik untuk mendidik anak-anakku. Tugasku memang sudah selesai sebagai seorang karyawan. Namun, tugas yang lain masih menanti untuk aku jalani.

Welcome to the World, Twinnies!



DEYA sudah resmi melepas statusnya sebagai karyawan di Prime Cell. Kini dia sepenuhnya adalah ibu rumah tangga yang sebentar lagi akan menjadi ibu sesungguhnya. Usia kandungannya yang sudah memasuki trimester akhir membuat Deya menjadi susah bergerak. Dia juga sering merasa cepat lelah dan tak seaktif biasanya. Tentu saja, itu karena Deya harus membawa dua anak kami di dalam perutnya. Dan, beban itu lebih berat daripada ibu yang mengandung seorang bayi. Untuk mengantisipasi segala keluhan Deya, aku harus selalu siap menjadi suami siaga.

Kadang aku merasa kasihan melihat Deya yang sekarang sering meringis. Ia bilang pinggangnya sering terasa sakit.

Seandainya aku bisa menggantikan Deya, aku pasti dengan senang hati menggantikan posisinya dan menerima rasa sakitnya karena harus membawa dua nyawa dalam tubuhnya. Deya suka tertawa jika aku sudah berkata seperti itu. Walau tak bisa menggantikan rasa sakit Deya, paling tidak aku bisa sedikit membantu menguranginya dengan selalu membuatnya tertawa.

"Mau makan buah?" tawarku ketika kulihat Deya belum tertidur juga. Padahal, waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari.

"Nggak mau. Kamu tidur aja. Besok kan harus ke kantor," ucapnya mengingatkan.

"Kamu juga tidur, ya?"

Deya menggeleng. "Nggak bisa tidur, Narend. Susah posisinya. Semua nggak nyaman."

Deya mengatakannya dengan nada seperti biasa saja. Namun, entah mengapa justru menimbulkan rasa kasihan di hatiku. Mana mungkin aku bisa tidur nyaman, sedangkan istriku sendiri masih terus gelisah. Sampai akhirnya setelah satu jam yang dilalui Deya dengan bergerak gelisah, ia bisa terlelap juga.

Selain semakin sulit bergerak, Deya juga seolah kehilangan nafsu makannya akhir-akhir ini. Jika dulu di awal kehamilan dia tidak pernah menolak makanan apa pun, kali ini justru Deya menolak untuk makan. Aku yang cemas sampai berkonsultasi dengan dokter kandungannya. Namun, dokter meyakinkan bahwa itu hal yang biasa terjadi pada ibu hamil. Selama masih ada nutrisi yang masuk ke tubuh Deya, aku tak perlu khawatir. Cukup memastikan vitamin dan obat-obatan yang harus dikonsumsi Deya untuk membantu daya tahan tubuhnya.

"Jadi mau ikutin saran *Yangti* buat tujuh bulanan?" tanya Deya saat aku sedang mempersiapkan semua pakaiannya selama masa menginap di rumah Mama.

"Menurut kamu baiknya gimana?"

"Nggak usah tujuh bulanan, ya? Adain pengajian aja. Sekalian undang Ustaz Bashri, kangen sama guru ngajiku satu itu." Deya tersenyum saat menyebutkan nama guru mengajinya itu.

"Ya sudah, nanti aku sampaikan ke *Yangti* dan Ibu kalau kamu maunya pengajian saja."

Aku kembali memfokuskan diri menyusun pakaian milik kami sampai kegiatanku terhenti saat mendengar Deya yang berbicara lirih. Ingin tahu apa yang dilakukan istriku itu, aku mengalihkan pandangan padanya. Saat itu bisa kulihat Deya tersenyum bahagia sambil berbicara dengan si kembar. Tangannya tak lepas mengelusi perutnya. Pemandangan kali ini memberikan rasa haru yang berbeda dariku. Segera kutinggalkan pakaian yang belum tersusun sepenuhnya dan bergabung bersama Deya.

"Anak-anak Papa sedang apa?" tanyaku sambil mengelus perut Deya.

Deya menatapku kemudian tersenyum lebar. "Mereka kayaknya lagi main kasti deh. Heboh banget geraknya. Geli gitu perutku."

Aku menatap wajah Deya yang memancarkan rona bahagia. Tak menyangka bahwa wanita *aneh* ini kini tengah mengandung darah dagingku. Kupeluk tubuh Deya dari samping yang membuatku tampak terkejut.

"Kenapa?" tanyanya seraya mengelus lenganku yang merangkulnya.

"Terima kasih untuk semuanya."

"Sama-sama, Bapak!"

Sesuai dengan keinginan Deya maka minggu ini kami sudah memutuskan untuk mengadakan acara pengajian alih-alih tujuh bulanan. Untunglah *Yangti* mendukung keputusan kami. Dan, yang paling membuatku tertawa adalah interaksi Deya dengan Ustaz Bashri, guru mengaji yang sudah lama tak ditemuinya.

"Tak sangka akhirnya nikah juga kau, ya?" ucap Ustaz Bashri saat berbincang dengan Deya.

Guru mengaji Deya ini berasal dari Kabupaten Langkat di Sumatra Utara sana. Walau sudah lama tak pulang ke tanah kelahirannya, logat asli daerahnya tak pernah hilang.

"Jadi, mau Ustaz aku jadi perawan tua gitu?"

"Kupikir tak ada laki yang mau sama perempuan serampangan macam kau ni," canda Ustaz Bashri.

Bibir Deya mencebik, membuat Ustaz Bashri melayangkan sentilan ke bibirnya. Deya menjerit, tetapi tak bisa apa-apa. Ia hanya melayangkan tatapan kesal pada gurunya itu yang dibalas dengan tawa.

"Masih sama saja kau rupanya. Kupikir jadi lebih kalem."

"Kayak lembu?" cibir Deya.

Derai tawa Ustaz Bashri makin kencang. "Pokoknya kalau sudah jadi ibu, baik-baiklah kau, Nak. Jaga lisan dan sikap. Kasih contoh yang baik buat anak kau itu nanti. Kau dengar itu?"

"Tidak, *Tad*," jawab Deya ogah-ogahan membuat Ustaz Bashri kembali melayangkan sentilan ke dahinya.

"Sakit, *Tad!"* pekik Deya. "Narendra ...."

Aku hanya bisa memegang tangan Deya untuk menenangkannya.

"Kalau kukasih tahu itu kau dengar. Jangan *ngeyel* kau!"

"Iya, Ustaz ...." Akhirnya Deya mengalah.

"Baik-baik dengan suami kau, ya! Jangan melawan sama dia. Dan kau, Narendra, jaga Deya baik-baik, ya! Bimbing dia. Memang dia paling aneh, tapi di antara semua muridku dia yang paling baik," pesan Ustaz Bashri sebelum berpamitan ketika acara pengajian sudah selesai.

"Terima kasih sudah bersedia hadir, Ustaz," balasku sambil menyalami beliau.

Deya juga melakukan hal yang sama. Menyalami sang guru dan mengantarkannya hingga ke pintu depan. Setelah para tamu yang hadir di acara membubarkan diri, tinggallah kami dan para keluarga yang harus masih harus bekerja sama membersihkan rumah yang masih berantakan. Deya yang tak boleh banyak bergerak aktif diminta untuk mengistirahatkan dirinya di kamar.

Hampir pukul lima sore, barulah semua kekacauan bisa dibereskan. Para kerabat juga sudah pulang. Menyisakan keluarga inti Deya dan keluargaku saja di rumah kami. Orang tua Deya dan orang tuaku memilih berbincang di ruang depan. Sedang kakak-kakakku dan anak-anak mereka memilih menghabiskan waktu di ruang TV. Aku sendiri segera beranjak ke kamar untuk menemui Deya.

"Sudah pada pulang, ya?" tanyanya ketika aku masuk.

"Sudah. Kenapa bangun?" tanyaku menghampiri Deya di kasur.

"Nggak bisa tidur. Anak-anak kamu gerak terus." Aku

mengelus kepala Deya yang kini bersandar di dadaku. "Kamu udah siapin nama buat mereka, kan?"

"Sudah."

"Bagus. Aku pusing nentuin nama buat mereka." Deya berucap sambil menutup mulutnya yang menguap lebar. "Kayaknya aku ngantuk deh."

"Tidur saja. Nanti sebelum magrib aku bangunkan," perintahku padanya.

Deya membaringkan tubuhnya di sampingku. Matanya perlahan terpejam. Napasnya juga mulai teratur. Lamat-lamat Deya sudah terlelap ke alam mimpinya. Dan, yang kulakukan saat ini hanyalah mengusap-usap lembut kepalanya sembari memperhatikan wajah damainya yang tengah terlelap. Rasanya tak cukup rasa syukurku pada Yang Mahakuasa karena menghadirkan seorang Deya dalam hidupku.

JANTUNGKU memburu. Panik melandaku ketika Mama mengabarkan bahwa Deya sudah berada di rumah sakit. Setelah meminta izin pada Pak Adam dan menyerahkan semua tugas agar diambil alih beliau, aku segera memacu mobilku ke rumah sakit yang telah disebutkan Mama dalam pesannya. Tentu saja aku panik, padahal menurut perkiraan, *due date* kelahiran Deya berkisar seminggu lagi. Namun, tiba-tiba saja semua menjadi lebih cepat. Untungnya, sebulan sebelum kelahiran kami sudah memutuskan untuk tinggal di rumah orang tua Deya untuk memudahkanku menjaga Deya ketika aku harus bekerja. Tadi pagi semua masih baik-baik saja. Deya juga terlihat baik-baik saja. Namun, siang ini aku mendapat

berita yang membuatku seketika mendadak terkena serangan jantung. Mama bilang ketuban Deya pecah hingga harus segera dilarikan ke rumah sakit.

"Deya di mana, Ma?" tanyaku begitu tiba. Napasku masih memburu karena harus berlari dari parkiran menuju ruang persalinan.

"Masih di dalam. Belum prosedur kok. Masih bisa dijenguk," jelas Mama.

Aku langsung masuk dan mendapati istriku itu sedang berbaring sambil menahan sakit. Ada Ibu yang menemaninya.

"Narendra ...," rengek Deya begitu melihatku.

"Masih sakit?" tanyaku yang langsung menggenggam tangannya.

Deya mengangguk lemah.

"Kapan proses persalinannya dimulai, Bu?" tanyaku beralih pada Ibu.

"Nunggu dokternya. Sebentar lagi tiba," kata Ibu. "Ibu tinggal sebentar, ya?"

Aku mengangguk. Sebelum keluar, Ibu menghampiri Deya dan mencium putri sulungnya. Membisikkan kata-kata menenangkan yang membuat Deya justru menitikkan air mata. Setelah itu, Ibu pamit keluar.

"Masih bisa tahan, kan?" bisikku pada Deya.

Ia kembali mengangguk lemah sambil menahan ringisan. Rasanya aku tak tega melihat Deya tersiksa seperti ini. Namun, tak ada yang bisa kulakukan selain menggenggam erat jemarinya dan memeluk tubuhnya. Mencoba menularkan ketenangan dalam situasi kesakitan yang dirasakan Deya.

"Nanti kalau aku nggak bisa lihat anak-anak, kamu nggak

boleh cari istri baru, ya!" ucap Deya pelan di sela-sela napasnya yang tersendat.

"Bicara apa sih, Deya? Jangan aneh-aneh deh. Aku nggak suka dengarnya!" tegasku yang benar-benar tak suka Deya bicara seperti itu.

Deya malah tertawa dan mendongak untuk mengecup sekilas bibirku. "Biar dramatis kayak di sinetron, Pak. Bapak keliatan tegang banget, padahal yang mau lahiran kan saya, ya?"

Aku balas mengecup bibir Deya untuk meredakan keteganganku sendiri. "Pokoknya kamu harus kuat. Janji sama aku, ya?" pintaku.

Benar kata Deya. Dia yang akan melahirkan, justru aku yang terlihat tegang. Padahal, aku hanya akan menunggu di luar ruang persalinan karena menurut prosedur, keluarga tidak diizinkan menemani pasien selama proses operasi berlangsung.

"Pak ... perutku sakit banget ...." Deya kembali merengek.

Aku segera menekan tombol darurat. Tak lama dua orang suster dan seorang dokter datang ke ruang inap Deya.

"Kita bisa langsung ke ruang operasi, ya ...," jelas dokter dengan tenang.

Dengan dibantu dua orang suster, Deya dipindahkan ke brankar untuk selanjutnya dipindahkan ke ruang operasi. Keluarga mengikuti ke mana Deya dibawa hingga tiba di depan ruang operasi, kami tidak diizinkan masuk. Hanya saja untukku diberi pengecualian untuk dapat melihat Deya sebelum operasi dilaksanakan.

"Kamu yang kuat, ya! Semua pasti mendoakan kamu yang sedang berjuang untuk anak-anak kita. Aku tunggu kamu di

luar. *Mahal kita,* Deya," ucapku sebelum Deya akan dioperasi.

Istriku itu hanya mengangguk dan membalas genggaman tanganku sama eratnya hingga perawat menginterupsi bahwa aku harus segera keluar. Sebelum benar-benar pergi, aku memberi kecupan panjang di dahi Deya, lalu meninggalkannya yang akan berjuang untuk anak-anak kami.

Hampir satu jam kami menunggu dengan cemas di depan kamar operasi. Tak henti-henti bibirku menyenandungkan doa dan salawat bagi keselamatan Deya dan si kembar. Bahkan, Ibu dan Mama bergantian menenangkanku hingga penantian kami berakhir ketika dokter keluar dari ruang operasi.

"Selamat, Pak Narendra. Bayinya laki-laki dan perempuan. Sehat, sempurna, tidak kurang suatu apa pun. Saat ini bayinya sedang akan dibersihkan dulu dan nanti Bapak bisa lihat bayinya di ruang perawatan," jelas Dokter Puspa sambil meyalamiku.

Serentak aku dan para orang tua mengucap syukur. Kami begitu lega mendengarnya.

"Bagaimana dengan Deya?" tanya Mama menyuarakan keinginanku.

"Ibu Deya masih belum sadar total. Mungkin butuh beberapa jam untuk pemulihan. Saat ini akan kita pindahkan ke ruang perawatan."

Setelah memberikan kabar membahagiakan tersebut, Dokter Puspa pamit. Meninggalkan kami yang segera menuju ruang pemulihan Deya. Melihat Deya yang terbaring di ranjang rumah sakit dengan wajah yang masih pucat membuatku belum sepenuhnya lega. Namun, begitu Deya membuka matanya untuk pertama kali pascaoperasi, beban yang menghimpit dadaku seketika berkurang.

"Gimana keadaan kamu?" tanyaku sambil mengelus puncak kepala Deya.

"Baik. Si kembar mana?"

"Sebentar lagi dibawain suster."

Kedua orang tua kami mendekat. Mereka bergantian memeluk Deya mengucapkan berkali-kali terima kasih karena Deya sudah berjuang untuk melahirkan anak-anak kami.

"Sekarang sudah jadi ibu. Jangan aneh-aneh lagi, ya!" pesan Ibu pada Deya yang disambut wajah kesalnya.

"Nggak aneh kok," elak Deya membuat Ibunya tertawa.

"Makasih ya, Deya. Mama senang sekali dapet cucu langsung sepasang begini. Jadi Ibu yang baik buat si kembar, ya?" kali ini Mama yang memberi pesan, disambut Deya dengan anggukan patuh.

Tak lama pintu ruangan terbuka. Dua orang perawat masuk sambil membawa dua boks yang pastinya berisi bayi kembar kami. Para kakek dan nenek lebih dulu menghampiri. Mereka mulai berceloteh dan memuji betapa rupawannya si kembar.

"Yang ini mirip Narendra banget, ya Pa?" ucap Mama memperhatikan si kembar.

"Nah, yang ini bibirnya mirip Deya banget. Pasti nanti gedenya bawel kayak Ibunya." Kali ini Ibu mertuaku yang berceloteh.

Wajah Deya langsung cemberut begitu mendengar ucapan Ibunya. Aku hanya bisa tersenyum dan mendekap Deya erat.

"Kok anakku masih kecil begitu didoain bawel sih? Ibu tega!" protes Deya.

"Kan Ibu cuma bilang: semoga gedenya nggak kayak kamu yang aneh."

"Anehnya aku kan nurun dari Ibu." Deya tak mau kalah.

Aku segera membekap mulut Deya sebelum dia bertambah cerewet dan meladeni adu mulut dengan Ibunya.

"Narend, ini si kembar nggak diazani?" tanya Ayah yang diangguki persetujuan dari Papa.

"Aku azani si kembar dulu, ya?"

Deya mengangguk.

Kuhampiri kedua boks bayiku dan untuk pertama kalinya bertatap muka dengan kedua makhluk mungil tersebut. "*Hello, Twinnies, welcome to the world,*" bisikku pada mereka.

"Ini anak pertama, si kakak, jenis kelamin laki-laki. Berat 2,3 kg dengan panjang 41 cm." Perawat menyerahkan anak pertama kami.

Dengan tangan bergetar aku menerima bayi pertama kami. Rasa haru langsung menyelimutiku. Merasakan nyawa lain berada di genggamanku.

"Halo, anak Papa, Athala Radhika Mahesa."

Setelah menyebutkan namanya. Aku mendekatkan bibirku pada telinga kanan Thala dan mengumandangkan azan serta ikamah pada kedua telinganya. Tak hanya aku yang merasakan keharuan itu, karena seisi ruangan juga ikut terpaku hingga aku selesai mengazani Thala. Menyerahkan kembali Thala ke tangan perawat dan tiba giliran saudara kembarnya.

"Ini adiknya, lahir enam menit setelah si Kakak. Perempuan, berat 2,2 kg dan panjang 40 cm."

"Halo, anak cantik Papa, Athaya Radhita Mahesa," ucapku seraya mencium pipi putri kecilku.

Tak ada keraguan lagi ketika aku menggendong Thaya. Dan seperti yang sebelumnya kulakukan pada Thala, aku

pun mengumandangkan azan dan ikamah ke telinga si mungil Thaya. Thaya menggeliat kecil seperti merespon suara pertama yang dia dengar; suaraku, Papanya.

"Boleh aku lihat mereka?" pinta Deya yang matanya sudah berkaca-kaca.

Aku yang masih menggendong Thaya mendekat ke arah Deya. Disusul dengan perawat yang membawa serta Thala.

"Anak-anak Mama," suara Deya tercekat saat ia menerima Thala dari tangan perawat.

Bisa kurasakan tak hanya aku yang begitu bahagia sampai tak bisa berkata-kata menyambut kehadiran mereka. Namun, juga Deya yang hari ini resmi menjadi seorang ibu dari bayi kembar kami yang lucu. Mama-Papa dan Ayah-Ibu Deya juga tampak berkaca-kaca menyaksikan kebahagiaan kami.

"Anak kita, Narendra ...," isaknya sambil menciumi Thala dengan lembut.

Tak tahan aku pun ikut duduk di samping Deya dan menunjukkan putri kecil kami pada Deya. Isakan Deya makin keras saat ia mendekatkan diri dan mencium pipi Thaya. Pemandangan yang seumur hidup tidak akan pernah kulupakan.

"*Hello, Twinnies, welcome to the world.*" Deya mengucapkan kalimat yang sama denganku.

Hari ini adalah hari bersejarah lainnya dalam hidupku. Hari di mana Deya dan aku resmi menyandang status sebagai orang tua. Hari yang mengukuhkan kami untuk menjadi lebih baik lagi agar bisa menjadi panutan bagi kedua buah hati kami. Dan, hari di mana aku akan selalu berterima kasih pada wanita hebat di sampingku ini yang dengan segenap hatinya telah berjuang untuk melahirkan dua nyawa paling berharga dalam hidup kami agar mereka bisa melihat indahnya dunia.

Begini Ya, Jadi Orang Tua Itu?



RASANYA menjadi orang tua itu ... tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Bahagia, ketakutan, keharuan, semua menyeruak jadi satu. Saat pertama kali melihat kedua bayi mungilku dan memegang mereka dengan kedua tanganku, rasanya benar-benar mendebarkan, aku ingin menangis melihat tubuh mungil itu ada di dekapanku. Narendra juga tak kalah bahagianya. Dia bahkan tak berhenti mengagumi bayi kembar kami.

Pengalaman melahirkan si kembar juga masih membekas dalam ingatanku. Siapa bilang perjuangan ibu yang melahirkan bayinya dengan jalan operasi tidak sama besar dengan ibu yang melahirkan bayinya secara normal? Bayangkan saja saat perut kita dibuka dengan pisau, bukannya itu lebih mengerikan? Walau aku dalam keadaan setengah sadar, tetapi aku masih

bisa merasakan saat benda *stainless* itu menyentuh permukaan kulitku. Kalau diingat-ingat lagi ... lebih baik aku tak usah ingat deh, yang penting si kembar sudah keluar dengan selamat sentosa ke dunia.

"Bagaimana persiapan akikahannya, Ma?" tanyaku pada Mama yang kebetulan baru saja tiba di kamar.

Lima hari aku berada di rumah sakit. Walau dokter menyarankan untuk memperpanjang masa perawatanku, tetapi aku menolak. Aku tidak terlalu suka berlama-lama di rumah sakit. Entah kenapa doktrin yang ada di otakku bahwa rumah sakit itu tempat yang menyeramkan selalu tertanam di kepala. Kekanakkan memang, tetapi mau bagaimana lagi? Untungnya saat aku meminta segera dipulangkan, Dokter Puspa memberi izin dengan catatan harus melakukan kunjungan rutin untuk memeriksakan diri. Dan, besok adalah hari ketujuh kelahiran Thaya dan Thala. Hari itu juga kedua anakku akan melakukan ritual akikah, sesuai yang dianjurkan agamaku.

"Persiapannya lancar kok. Yang penting kamu sehat dulu, ya?" Mama menenangkan.

Tahu apa enaknya jadi ibu baru? Semua orang memberi perhatian berlimpah padaku. Bukannya selama ini mereka tak perhatian, tetapi perhatian yang kali ini tuh beda banget. Bahkan, dua setan tengil; Faza dan Faya, jadi lebih lembut padaku. Mereka selalu menanyakan apa yang kubutuhkan. Walaupun itu tak perlu karena sudah ada Narendra yang menyediakan semua kebutuhanku.

"Thaya dan Thala di mana, Ma?" tanyaku lagi, ingin tahu karena terakhir kali kulihat kedua bayiku berada di gendongan Mama dan Ibu.

"Lagi sama Narend dan Papa," kata Mama, kepalaku mengangguk. "Deya butuh sesuatu?"

"Nggak usah, Ma. Aku mau tidur aja boleh?"

"Boleh dong. Kamu kan juga masih butuh istrirahat, apalagi buat acara besok. Mama tinggal, ya?" Mama Narendra lalu mengusap puncak kepalaku dan segera berlalu.

Rasanya belum puas aku terlelap ketika pintu kamar tiba-tiba dibuka. Maunya sih mengamuk sama orang yang sudah ganggu ritual tidur siangku, tetapi tidak jadi karena yang masuk ke kamar justru Narendra dan Ibu.

"Kayaknya Thaya sama Thala haus, Deya." Ibu yang buka suara. Sementara suamiku itu hanya berdiri sambil berusaha mendiamkan Thaya.

"Bawa Thayanya ke sini, Narend," pintaku karena bayi perempuanku itu sepertinya yang paling kehausan.

Setelah menyerahkan Thaya padaku, Ibu menyerahkan Thala pada Narendra lalu pamit keluar. Meninggalkan kami agar aku bisa memberi ASI pada si kembar. Kalau dulu aku selalu berpikir akan ada kecanggungan antara aku dan pasanganku jika berada dalam satu ruangan dengan posisi aku yang sedang menyusui, tetapi semua itu tidak berlaku bagi Narendra. Kalau kata orang, suami juga kadang-kadang suka mesum dan sering menggoda maka saat menjadi seorang Ayah, Narendra sama sekali tak menunjukkan tingkah mesumnya. Dia justru terlihat takjub saat pertama kali melihatku menyusui si kembar. Di mana lagi coba aku bisa dapat suami model Narendra begini?

"Kata Mama persiapan akikah si kembar sudah semua, ya?"

Narendra duduk di sebelahku dan menyerahkan Thala yang sudah memprotes untuk mendapatkan makanannya.

Sedang Thaya yang sudah terlelap, kuletakkan di kasur, gantian mengambil alih Thala.

"Sudah semua. Kamu kuat kan besok harus berdiri dan gendong mereka?" Narendra bicara padaku, tetapi tatapannya tak lepas dari Thala yang asyik dengan makanannya.

Sebagai seorang Ayah baru, kuakui Narendra cukup telaten menjaga si kembar. Berbeda denganku yang gampang panik jika anak-anakku menangis tanpa sebab. Untung suamiku itu selalu siaga dan membantuku menenangkan mereka. Mungkin karena Narendra lebih dulu terbiasa berhadapan dengan anak-anak. Buktinya ketiga keponakannya yang sangat dekat dengannya, mudah untuk ditangani Narendra. Sedang aku, pertama kali ASI-ku tidak keluar saja membuatku terisak semalaman karena merasa gagal mejadi Ibu.

"*Jangan panik, Ibu menyusui itu nggak boleh stres, nanti berpengaruh ke produksi ASI-nya.*"

Itu yang diucapkan Narendra kala dia menenangkanku yang terus terisak. Aku benar-benar merasa menjadi perempuan paling beruntung di dunia. Sudah mendapat suami yang begitu pengertian, sekarang juga aku mendapatkan dua malaikat kecil sekaligus. Pasti banyak yang iri dengan keberuntunganku.

"Anak Papa semangat banget sih nyusunya? Biar cepat gede, ya?" ledek Narendra yang mengganggu Thala yang sedang menyusu padaku.

"Jangan cepat gede dong, Papa, nanti nggak lucu lagi," timpalku sambil memainkan tangan mungil Thala.

Tiba-tiba Narendra mencium pipiku membuatku terperanjat. Mata kami bertatapan, kemudian senyum Narendra terbit. Senyum yang selalu membuatku luluh.

"Terima kasih," bisiknya kemudian mencium lembut bibirku.

Hampir saja aku terbuai dengan ciuman Narendra jika saja Thala tidak merengek. Narendra melepaskan ciumannya. Kami tertawa melihat salah satu bentuk protes Thala yang tidak ingin kesenangannya diinterupsi oleh aksi romantis dadakan orang tuanya.

Dasar anak nakal, nggak bisa banget lihat orang tuanya mesra-mesraan!



PROSESI penabalan nama bagi si kembar sudah selesai satu jam yang lalu. Saat ini rumah masih dalam keadaan ramai karena kerabat dan para sahabat masih ada yang ingin tinggal dan berbincang. Beberapa rekan kantorku juga masih ada yang memilih tinggal dan sedang mengganggu si kembar yang sedang nyaman terlelap di boks bayinya.

"Thala replikanya Pak Narendra banget, ya ...," puji Mayla. "Lihat deh, hidung mancungnya mirip banget. Thaya juga sih, cuma kebagian bibirnya Deya doang," lanjutnya yang membuat semua orang yang sedang memperhatikan si kembar tertawa.

"Enak aja. Mereka mirip aku juga kok," protesku tak terima.

"Semoga gedenya nanti mereka nggak aneh kayak Ibunya."

"Amin ...."

Sahutan itu riuh ramai membuatku cemberut.

Memang seaneh apa aku?

"Mana keponakanku?"

Nah ... itu ... suara makhluk halus yang sejak tadi tidak kedengaran. "Ngapain tanya-tanya anak saya?" semburku galak pada mantan bosku ini.

"Saya mau ketemu ponakan saya, bukan kamu." Zarka membalas.

"Sejak kapan anak-anak saya jadi ponakan Bapak?"

"Sejak Narendra batal nikah sama sepupu saya."

Ini orang memang minta *dibejek*, ya? Wajah penuh senyum mengejeknya benar-benar bikin aku pengin ulek dia sekalian dengan buah-buahan di kulkas. "Bapak kalau mau cari ribut mending pulang deh," selaku akhirnya. Malas berdebat dengan Zarka.

"Saya tahu kamu pasti nggak tahan ribut dengan saya. Lagian kenapa sih kalau saya datang? Padahal saya bawa kado buat si kembar."

"Mana ... mana?" tanyaku cepat yang dihadiahi sentilan di dahi oleh Zarka.

"Giliran hadiah saja, cepat."

"Bapak nggak ikhlas?"

"Ikhlas kok. Saya mau lihat Thaya dan Thala dulu."

Sementara mereka berkumpul mengelilingi boks bayi si kembar, aku memutuskan untuk ke dapur, perutku minta diisi. Untungnya makanan sisa acara masih banyak, jadi aku bisa menikmati sepuasnya. Ini pertama kalinya sejak lahiran aku bebas mengunyah apa pun.

Saat sedang asyik dengan makanan, seseorang menghampiriku. Dia berdecak melihatku yang dengan ganas memasukkan potongan kue ke dalam mulut.

"Ya, ampun ... Ibu satu ini. Masih ganas saja soal makanan. *Ck*!" sindir Kafin.

Aku cuma bisa tersemnyum nyengir lebar. "Lapar," balasku. "Makan, Fin."

Kafin menggeleng takjub, tetapi ikut duduk bersamaku. Ia juga ikut menikmati camilan kue dari piringku.

Oh ya, Kafin datang ke acara ini bersama Ibunya, Tante Anissa. Saat memelukku tadi, Tante Anissa begitu senang. Sudah lama kami tidak bertemu. Aku tahu, dulu sekali saat Kafin sedang gencar mengejarku, Tante Anissa memang berharap bahwa aku dan Kafin bisa menjadi pasangan. Sayangnya, semua itu tidak bisa terwujud. Mungkin karena memang kami tidak berjodoh.

"Gimana rasanya jadi Ibu?" tanya Kafin di sela-sela kunyahannya.

"Nikmat. Sama kayak makanan ini."

Kafin tertawa mendengar perumpamaanku. "Aku senang lihat kamu bahagia. Lihat kamu bahagia begini bikin hatiku lega, Deya."

Aku mengunyah secara perlahan dan menatap Kafin lamat-lamat. "Dan nggak cuma aku yang harus bahagia, kamu juga."

Kafin balas menatapku dan mengangguk pasti. Lama kami saling memandang hingga suara Narendra menginterupsi.

"Deya, Thaya dan Thala sepertinya haus."

Aku terlonjak kaget dan segera bergegas untuk menghampiri kedua anakku, tetapi Narendra menahan pergerakanku.

"Hati-hati, kamu belum pulih benar," ucapnya mengingatkan.

"Lupa, Pak," balasku sambil *nyengir*.

Begitu mendegar bunyi meraung kedua anakku, aku menyingkirkan orang-orang yang mengerubungi boks bayiku. "Minggir-minggir, si kembar haus!" seruku yang langsung menggendong Thaya dan membawanya ke arah kamar.

Narendra juga menggendong Thala dan menyusul kami. Meninggalkan riuh rendah suara menggoda teman-temanku.

"Bicara apa saja sama Kafin?"

Aku mengalihkan wajah menatap Narendra, sementara Thaya dan Thala sedang asyik menyusu di dada kiri dan kananku. Mataku menyipit menatapnya dan seketika cengiran lebarku terbit.

"Bapak masih sensi aja sih," ledekku.

"Aku juga nggak tahu, Deya," aku Narendra. Ia mendekat padaku dan menyandarkan kepalanya di bahuku.

"Bapak berat ih. Si kembar lagi nyusu malah ikut-ikutan nyenderin aku," protesku. "Bapak mau nyusu juga?"

Narendra mencubit pipiku membuatku tertawa. "Bicara yang baik. Di depan anak-anak juga."

"Maaf," ucapku sambil cengengesan.

"Mereka tenang banget ya kalau lagi begini?"

"Bapak juga tenang banget kalau lagi aku kelonin."

Mata Narendra melotot padaku. Tawaku semakin lebar.

"Benar, kan?"

"Terserah kamu. Aku temani para tamu dulu." Ia mencium puncak kepalaku dan meninggalkanku bersama si kembar.

HARI-HARIKU sebagai istri dan ibu selalu menyenangkan. Walau jam tidurku berantakan karena si kembar, tetapi aku menikmatinya. Apalagi dengan suami siaga seperti Narendra yang tak segan berbagi tugas denganku. Jika malam si kembar terbangun dan Narendra melihatku terlelap karena kelelahan, dia yang akan menggantikanku untuk menidurkan mereka. Tak jarang Narendra ikut begadang, padahal paginya ia harus ke kantor. Namun, suamiku itu nggak pernah mengeluh. Dia bilang itu juga tugasnya sebagai suami dan ayah. Rasanya tak habis rasa terima kasihku pada Tuhan karena menghadirkan Narendra dalam hidupku.

"Pak, minggu ini kita bawa anak-anak ke rumah Wanda, ya? Alleia mau rayakan ulang tahunnya. Dan, katanya sudah kangen sama dedek Thaya dan Thala."

Narendra mengangguk sebagai jawaban. Dia sedang fokus menggantikan *diapers* Thala yang sudah terlalu penuh dengan air seninya. Setelahnya, Narendra menggendong Thala dan menidurkan anak itu sambil bersenandung kecil. Aku yang masih duduk di atas kasur memandang takjub padanya. Narendra yang dengan telaten mengasuh anak-anak kami adalah pemandangan paling indah bagiku di dunia. Setelah tak ada lagi rengekan dan Thala sudah terlelap, Narendra meletakkan anak itu ke dalam boks tidurnya, bersama Thaya. Setelah itu, bergabung bersamaku di kasur.

"Kamu kelihatannya capek banget. Tidur, ya? Besok kan harus ke kantor. Kalau mereka bangun biar aku aja yang urus," pintaku seraya mengelus rambut Narendra.

Suamiku itu malah tertawa dan menarikku ke dalam pelukannya. "Aku sama sekali nggak ngerasa capek, Deya. Ini menyenangkan."

"Tapi, kamu kan harus ke kantor besok. Butuh istirahat yang cukup. Aku nggak mau kamu sakit karena kurang tidur."

"Momen ini nggak bisa selamanya kita rasakan, Deya. Jadi, aku nggak mau melewatkan mengasuh Thaya dan Thala selagi masih bisa. Nanti mereka akan bertumbuh. Dalam sekejap saja mereka akan berlari. Bermain dengan teman-temannya. Nggak akan ada lagi saat di mana kita bisa menggendong dan menggantikan popok mereka." Narendra berujar sambil mengelus lembut lenganku.

"Jadi, cukup Thala dan Thaya aja nih? Nggak butuh anak lain?" godaku menaikturunkan alisku.

Narendra tertawa pelan. "Berapa dikasih-Nya saja. Kalau Allah kasih kita adik-adik buat si kembar, ya kita terima."

Aku mengangguk, mengiyakan. Benar kata Narendra, apa pun rezeki yang dititipkan Tuhan akan kami terima dengan senang hati.

"Ayo, tidur!" ajak Narendra makin mengeratkan pelukannya.

"Pak, saya masih kangen Bapak nih."

Narendra kembali membuka matanya dan menyipit curiga. Membuatku tak bisa menyembunyikan senyumku.

"Kita kencan di ruang TV sambil makan es krim, ya?"

Narendra langsung berdiri dan menarikku untuk ikut berdiri, lalu kami berjalan bersama menuju dapur. Membongkar semua camilan dan membawanya ke ruang TV. Aku memilih film komedi romantis untuk kami tonton. Setelah film diputar, aku langsung bergelung dalam dekapan Narendra. Sambil menyuapkan es krim ke mulutku dan Narendra bergantian. Momen seperti inilah yang kusuka. Saat aku bisa bermanja

pada Narendra. Kami tidak memiliki waktu berkencan atau melewati masa pacaran. Namun, pacaran setelah menikah juga tak kalah menyenangkan.

"Itu mereka ngapain sih? Saling cinta aja kok nggak mau ngaku?" sindirku pada kedua tokoh di film.

"Mirip kita, kan? Saling cinta, tapi nggak mau ngaku juga."

"Bapak kali. Aku kan dulu pacarannya sama Ari. Coba Bapak langsung gerak cepat, mungkin Bapak yang jadi pacarku."

"Dan Ari yang jadi suami kamu?"

Dahiku mengernyit. "Kok gitu?"

"Aku nggak pernah nyesal kalau jalan kita harus begitu dulu. Nggak bersatu di awal, tapi pada akhirnya kita bisa sama-sama. Coba kalau dulu aku jadikan kamu pacar, ada jaminan kalau kita akan menikah?"

Aku menggeleng. Narendra benar. Jika dulu dia yang bergerak gencar mendekatiku mungkin aku akan luluh. Lalu kami terpisah jarak. Dan, siapa yang tahu apa yang akan terjadi selama kami berpisah. Bisa saja Narendra menemukan hati yang lain. Atau, aku yang berakhir dengan orang lain. Tak ada yang tahu. Tapi saat kami tak memiliki ikatan apa pun dulu, hati menuntun kami untuk menemukan satu sama lain.

"Cinta ... banget sama kamu," ucapku sambil mengecup bibir Narendra.

"Cokelat," ucapnya lirih.

"*Hah*?"

"Bibir kamu rasa cokelat."

"Bapak nggak suka cok—"

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, Narendra sudah mencium balik bibirku. Memberi sensasi yang selalu membuatku mabuk dalam ciumannya.

"Cinta kamu juga," ucapnya setelah mengakhiri sesi ciumannya.

Aku tertawa melihat noda cokelat yang menempel di bibirnya. Dengan cepat aku kembali mengecup singkat bibirnya dan kembali memfokuskan diri pada tontonanku. Jangan sampai deh kami khilaf gara-gara ciuman. Kasihan Narendra kalau begitu. Belum waktunya.



Menikmati Peran



MENYAKSIKAN tumbuh kembang si kembar menjadi salah satu rutinitasku kini. Tak ada yang lebih membahagiakan bagi orang tua selain melihat anak-anaknya tumbuh dengan baik. Hal itulah juga yang kini aku dan Deya rasakan. Peran baru kami sebagai orang tua memberikan berjuta pengalaman baru. Lelah, tetapi aku dan Deya sangat menikmatinya. Menikmati hari-hari kami menyaksikan Thaya dan Thala yang semakin aktif. Menikmati masa-masa begadang karena tangisan dan teriakan mereka. Bahkan, kami bisa bercanda di tengah rasa lelah yang melanda. Tak ada yang sia-sia. Semua adalah anugerah.

Kini usia Thala dan Thaya menginjak empat bulan. Mereka tumbuh menjadi anak yang sangat aktif. Mulai mengenali suara dan lingkungannya. Jika aku atau Deya memanggilnya, si kembar akan langsung menoleh untuk mencari sumber suara. Dia sudah sangat hafal dengan suara kedua orang tuanya. Itu juga yang membuat semua rasa lelahku terbayar. Kedekatan

dengan anak-anak sangat jarang didapatkan seorang ayah yang biasanya bekerja. Namun, aku sama sekali tidak merasakannya karena kedua anakku mengenaliku.

Selain itu, Thaya dan Thala juga semakin bergerak aktif. Deya kadang terlalu khawatir jika ia tidak bisa menjaga mereka dengan baik. Sempat kusarankan untuk memakai bantuan jasa pengasuh bayi, tetapi Deya menolak tegas. Ia bilang ingin agar si kembar dibesarkan dengan tangannya sendiri. Solusi yang kami dapatkan akhirnya membawa Deya dan si kembar ke rumah Ibu atau Mama bergantian jika aku bekerja. Tentunya itu hanya solusi sementara sampai si kembar lebih besar nanti. Kedua nenek itu tentu saja sangat senang, apalagi Ibu yang tak memiliki anak kecil di rumah langsung merasa antusias ketika kedua cucunya datang berkunjung. Orang bilang anak jangan terlalu dibiasakan manja oleh nenek dan kakeknya. Namun, pendapat itu tidak berlaku bagi kami, karena kedekatan anak-anak dengan keluarga adalah yang utama.

"Si kembar udahan dong diperhatikannya, Pak. Mamanya juga butuh perhatian ini," goda Deya ketika aku sedang menidurkan anak-anak di kasur kecil mereka.

"Giliran Mamanya sabar, ya ...," timpalku membuat Deya tertawa.

"Mereka udah tidur?" tanyanya sambil berjalan mendekati kasur si kecil.

Tempat tidur si kecil dirancang khusus dari perusahaan kami. Sengaja aku yang merancangnya agar anak-anak merasa nyaman dan aman ketika harus ditidurkan di kasurnya sendiri. Itulah salah satu keuntungan memiliki usaha furnitur. Aku bisa menyediakan peralatan yang aman bagi keluarga.

"Kencan yuk, Pak! Malam minggu ini ...," ajak Deya seraya menyadarkan kepalanya ke punggungku.

"Mau kencan ke mana?"

"Ke mana aja . Yang penting *quality time* berdua."

"Anak-anak?" tanyaku ragu.

"Aku udah siapin stok ASI. Biar mereka diurus Ibu dan *dua curut*, ya?"

Aku mencubit pipi Deya yang seenaknya mengatai adiknya. Saat ini memang kami tengah menginap di rumah Ibu. "Yakin mereka baik-baik saja kita tinggal?"

"Yakin," jawab Deya pasti. "Kalau mereka nangis dan Ibu nggak sanggup urus mereka, kita langsung pulang. *Deal*?" Deya mengulurkan tangannya, memancing tawaku. Istriku ini memang ada-ada saja.

"*Deal*!"

"Duh, kalau biasanya suami yang cemburu sama anak-anak karena istrinya dimonopoli anak. Kok ini malah kebalik, ya? Aku yang cemburu karena suamiku lebih sayang anak-anakku. Malangnya nasibku." Deya memulai dramanya

"Sayang kamu juga kok. Cepat ganti baju."

"Siap, Pak!" Deya langsung berlari ke arah lemari untuk mengambil pakaiannya.

Kami berpamitan pada Ibu setelah sebelumnya menitipkan si kembar. Faza dan Faya bahkan memprotes untuk ikut bersama kami. Namun, Deya dengan galak melarang mereka.

"Kencan cuma buat pasangan halal!" ketusnya pada kedua adiknya.

"Pelit!" cibir Faza, tetapi Faya terlihat pasrah saja. Gadis

itu beranjak mendekatiku dan mengalungkan lengannya ke lenganku.

"Tapi bawain makanan, ya Mas?" Bujuknya yang langsung dapat pelototan dari Deya.

"Jangan pegang-pegang!" Deya melepas rangkulan Faya padaku.

"Dasar posesif!" cibir Faya juga pada kakaknya.

"Suamiku kok." Deya tak mau kalah.

"*Beuh*, dulu aja nolak dikawinin. Sekarang malah posesif."

Aku melirik Deya yang kini menatap Faya dengan lirikan mematikannya. Ucapan Faya cukup mengusikku.

"Benar kamu sempat nolak?" tanyaku pada Deya.

"Dikawinin tanpa dinikahin ya nolaklah, Pak!" ujar Deya membela diri.

"Bohong, Mas. Dulu itu Mbak Deya—"

Deya langsung membekap mulut Faya dengan telapak tangannya dan memberi tatapan mengancam pada Faya. "Nanti Mbak bawakan martabak satu truk ya, Setan Catur?" Bujuk Deya dengan nada mengancam, membuat Faya akhirnya menganggukkan kepalanya. "Ayo, pergi! Ibu, kita pamit. Assalamualaikum!" teriak Deya yang langsung membawaku keluar rumah.

"Benar yang dikatakan Faya?" tanyaku begitu kami berada di mobil.

Deya mengembuskan napas kasar kemudian mengangguk. "Saat itu kan aku masih marah sama kamu. Bahkan, aku niat mau kasih kamu air aki saat datang ke rumah waktu ngajak aku ke *Wedding Expo*."

Aku cukup terkejut mendengar penuturan Deya. "Sekarang ... menyesal nikah sama aku?"

Deya menggeleng cepat. "Nggak pernah nyesal. Malah bersyukur banget. Sekarang jalan, Pak!" Perintahnya setelah memberi satu kecupan cepat di pipiku. Begitu saja aku sudah luluh dan menuruti keinginan Deya.

Satu jam kami masih berputar di jalanan. Menikmati kemacetan dengan berduaan di dalam mobil. Dengan Deya yang menggila dan berkaraoke ria mengikuti alunan lagu dari radio yang sengaja dia putar. Seperti umumnya malam minggu, terlalu ramai dengan anak-anak muda yang berkencan. Deya bahkan bingung ke mana kami harus pergi.

"Makan jagung bakar di sana, ya Pak?" Deya menunjuk jajaran penjual jagung bakar di pinggir jalan.

Aku menurutinya. Setelah memarkirkan mobil di tempat yang tersedia, kami berjalan ke salah satu warung jagung yang terlihat ramai. Kami duduk di kursi kayu yang disediakan setelah memesan dua jagung bakar dan air mineral. Tak lama pesanan datang dan tanpa menunggu lama, Deya langsung menikmatinya. Sesekali mata Deya memandang sekeliling. Memperhatikan suasana malam. Bisa kulihat Deya tersenyum samar membuatku penasaran apa yang sedang dipikirkannya.

"Mikirin apa, Deya?" Deya menggeleng sambil mengunyah jagung bakarnya. Aku tahu Deya berbohong. Pasti ada yang terlintas di pikirannya.

"Bisa berbagi? Aku selalu penasaran sama isi kepala kamu yang biasanya selalu bisa bikin takjub," bujukku pada Deya.

Deya berhenti mengunyah dan menatap ke arahku. "Yakin kamu mau tahu?"

Aku mengangguk pasti. "Jangan marah dan cemburu, ya?"

Marah? Cemburu? Memang apa yang Deya pikirkan. Namun, karena aku benar-benar ingin tahu, akhirnya aku menyanggupi.

"Dulu ...," Deya menjeda kalimatnya. Matanya memperhatikanku dengan intens. Mungkin mencoba menerka reaksiku selanjutnya.

"Teruskan, Deya."

"Dulu ... aku sama Ari selalu suka begini."

Dahiku mengernyit? Ari? Kenapa segala sesuatu yang berhubungan dengan kesenangan Deya pasti tak jauh dari kegiatan yang ia lakukan bersama pria-pria pemujanya itu?

"Jangan marah. Aku cuma baru ingat aja saat kita duduk di sini. Dulu, setiap hari Ari pasti bawa aku wisata kuliner tiap malam sebelum nganterin aku pulang. Dia selalu tahu tempat-tempat makan yang enak. Mungkin itu juga alasan dia milih jadi pebisnis kuliner."

Aku masih diam. Tak tahu mau menanggapi seperti apa. Deya yang melihat kebungkamanku langsung merangkul lenganku. Dia pasti tahu informasi yang baru dia berikan mengusikku.

"Mari kita hapus semua. Maaf kalau semua hal yang kita lakukan pasti berhubungan dengan mereka. Baik Ari, Kafin, dan Rio. Tapi yakin deh, cuma ada kamu di sini." Deya menunjuk tepat ke jantungnya. "Selamanya!"

Apalagi yang kukhawatirkan? Keterbukaan Deya adalah segalanya dalam membuat hubungan kami berjalan lancar. Ia selalu mengatakan apa pun. Tak seharusnya aku meragukannya. Perempuan ini sudah memberiku segala kebahagiaan. Membantuku merajut harapan, bahkan melahirkan dua makhluk mungil terindah untukku.

"Aku tahu," balasku menenangkan Deya. "Di sini juga cuma ada kamu." Aku ikut melakukan hal yang sama seperti Deya, menunjuk tepat ke jantungku.

Deya tertawa lepas. "Kita kok kayak pasangan *alay,* ya?" ledek Deya. Aku pun ikut tertawa bersamanya.



HARI ini keadaan kantor benar-benar *hectic*. Ada banyak transaksi dengan perusahaan asing yang harus kutangani. Bahkan, sekadar memegang ponsel dan memberi kabar pada Deya saja tak sempat. Saat berhasil memegang alat komunikasi itu, ada belasan panggilan dan pesan dari Deya. Hasilnya, saat aku menjemput Deya dari rumah Mama, istriku itu hanya mendiamkanku sepanjang perjalanan menuju rumah kami. Bahkan hingga tiba di rumah, Deya sama sekali tak membuka suara. Ia hanya melenggang ke kamar dan mulai membersihkan Thaya dan Thala. Menggantikan pakaian keduanya dengan piyama dan menidurkan mereka satu per satu. Aku tahu Deya marah. Namun, apalagi yang bisa kulakukan? Bukan keinginanku untuk mengabaikan pesannya. Keadaanlah yang memaksa.

"Deya, kamu marah?" tanyaku ketika Deya sudah berhasil menidurkan si kembar tanpa bantuanku. Kini ia bersiap tidur tanpa menungguku. "Deya, kalau ada yang mengganjal dibicarakan. Jangan diam saja," pintaku padanya, tetapi Deya tetap bergeming dan malah membenamkan tubuhnya di balik selimut.

Entah kenapa hari ini aku yang sudah lelah, malas untuk berdebat dengan Deya. Jadi, aku membiarkan ia merajuk sesuka

hatinya dan memilih untuk membersihkan diri. Setelah itu, aku memilih untuk keluar kamar. Menenangkan diri dengan minuman dingin yang bisa membantu mendinginkan otakku juga. Setelah cukup lama berkutat di dapur, aku bersiap kembali ke kamar. Namun, langkahku terhenti karena Deya yang baru saja memasuki area dapur. Kupikir dia akan bicara, nyatanya Deya hanya mengambil segelas air putih dan siap kembali ke kamar setelah meneguk minumannya. Ini menyebalkan dan aku tidak menyukai suasana rumah yang seperti ini. Sebelum Deya pergi, kutahan pergelangannya dan menghadapkannya padaku.

"Kita harus bicara."

"Lepas, aku ngantuk," jawab Deya yang enggan menatapku.

"Jangan begini, Deya. Aku tahu aku salah nggak jawab telepon ataupun balas pesan kamu. Tapi, harusnya kamu juga ngerti kalau ada saat-saat tertentu di mana keadaan kantor begitu sibuk. Semua itu di luar kuasaku."

Deya menatap nyalang padaku dan aku benci tatapannya yang seperti itu. Aku lebih suka Deya menatapku dengan wajah cemberutnya daripada tatapan nyalangnya.

"Lepas. Aku capek."

"Aku juga capek, Deya, seharian berkutat dengan urusan kantor. Tapi aku nggak mau kita seperti ini. Semua harus selesai saat ini juga."

"Apa susahnya ngabarin kalau kamu sibuk? Emang nggak bisa pake telepon kantor?" cecar Deya. "Kamu tahu, tadi Thala demam dan aku panik karena Mama juga lagi nggak ada di rumah. Mbak Raya masih di tempat kursus anak-anaknya.

Dan nggak ada satu orang pun yang bisa aku mintain tolong, Narend. Aku takut, tapi kamu juga nggak bisa dihubungi. Bahkan, saat pulang kamu nggak sadar kan kalau Thala nggak baik-baik aja. Kamu cuma lihat dia diam di pelukanku, tapi kamu nggak tahu kan kalau anakku lagi sakit."

Aku diam mendengar semua keluhan Deya, bahkan air matanya sudah ikut turun.

"Aku baru jadi ibu, Narend. Aku nggak tahu penanganan apa yang mesti aku kasih ke anakku yang baru berusia empat bulan buat redain demamnya. Aku juga nggak bisa ninggalin Thaya sendirian di rumah tanpa seorang pun yang jaga. Gimana caranya aku buat bawa Thala ke dokter?" Deya terus mencecar sambil terisak. "Aku ibu yang gagal, kan?"

Aku langsung merengkuh Deya dalam pelukanku. "Enggak. Kamu Ibu yang hebat. Kamu Ibu terhebat yang bisa nangangin anak kamu sendiri tanpa bantuan pengasuh. Kamu Ibu paling hebat," ucapku sambil memberikan kecupan-kecupan lembut di puncak kepala Deya. "Maafin aku, ya? Aku benar-benar nggak kepikiran buat telepon balik kamu," pintaku.

Deya mengangguk lemah.

"Jadi, gimana keadaan Thala?"

"Sudah dibawa ke dokter sama Mbak Raya tadi. Kata dokter cuma demam biasa. Untungnya sudah turun."

"Maafin aku, ya?" pintaku sekali lagi.

"Sesibuk apa pun kamu, tolong ... kalau aku sampai telepon berkali-kali kamu harus telepon balik, Narendra."

"Iya, aku janji."

"Ayo, tidur, kamu pasti ngantuk," ajak Deya. Namun, aku menahan langkahnya. "Kenapa?"

"De, sebenarnya ... aku nggak sempat makan malam. Aku lapar."

Deya mencebikkan bibirnya. Aku tersenyum senang. Itu tandanya Deya sudah tak menyimpan kemarahan lagi.

"Tumben telat makan?"

"Panik. Kan pengin cepat-cepat pulang ketemu kamu."

"Alasan," cibir Deya, tetapi ia tetap bergerak ke dapur dan mulai mengeluarkan bahan makanan dari dalam kulkas. "Udang pedas manis dan tumis sayuran, ya?" tanyanya.

"Apa pun kalau istriku yang masak pasti aku makan."

"Alasan. Kalau gitu aku masakin daun kelor aja di depan mau?"

Aku tertawa melihat nada mengejek Deya. Istriku yang ceria sudah kembali. Dengan cekatan Deya mulai meracik semua bahan. Ia kini semakin mahir untuk urusan dapur. Tak perlu diragukan lagi kemampuan memasak Deya. Memang benar kata orang tua, seiring waktu seorang wanita akan menyesuaikan diri dengan perannya sebagai istri dan ibu. Lihatlah yang terjadi pada Deya. Jika dulu dia adalah wanita dengan segala kesewenangan hatinya, kini ia menjelma menjadi istri dan ibu yang hebat. Dan, melihat Deya berkutat di dapur itu menyenangkan. Walau sudah lebih mahir, satu hal yang tak pernah lepas dari Deya: keaktifannya bergerak. Saat memasak pun ada saja gerakan aneh yang ia lakukan dan itu selalu jadi hiburan tersendiri buatku kala melihat Deya memasak.

"Sudah ...," ucap Deya riang saat meletakkan udang asam manis dan tumisan di atas meja. Ia juga mengambilkan sepiring nasi untukku.

"Terima kasih, Sayang," balasku sambil mencium puncak kepalanya.

"Harus habis, ya Pak!"

"Kalau nggak habis?"

"Ya ... saya yang habisin!" kata Deya dengan semangat.

Aku tergelak seketika. Deya sama sekali tidak pernah berperang dengan yang namanya berat badan. Bahkan setelah melahirkan si kembar, tubuh Deya perlahan menyusut hampir ke ukuran semula sebelum ia melahirkan.

Ditemani Deya yang bercerita perkembangan si kembar hari ini, aku menikmati makan malam yang kelewat malam.

"Deya ...," panggilku menghampiri Deya yang tengah mencuci piring bekas makanku.

"Ada apa? Masih lapar?" tanyanya.

"Isi perut sudah. Giliran isi—"

Belum lagi aku menyelesaikan ucapanku, Deya sudah menghadiahiku dengan cubitan mautnya.

"Dasar laki!" sindirnya.

"Boleh, kan?" bujukku memeluk erat Deya.

Deya kembali memberiku tatapan sebalnya, tetapi detik berikutnya ia tersenyum. "Aku juga kangen Bapak!"

Izin sudah didapatkan. Waktunya merealisasikan. Tanpa aba-aba aku mengangkat tubuh Deya ke gendonganku. Membuatnya memekik tertahan sambil memukuli pundakku. Namun, aku tak peduli. Aku rindu padanya. Saat mendapat persetujuan darinya maka tidak akan pernah kusia-siakan. Walau kami sudah menjadi orang tua, kami tetaplah pasangan suami istri yang butuh waktu untuk berdua.

Days With Twinnies



AKU memandangi wajah lelap Narendra dan si kembar. Setelah melewati seharian penuh di rumah Ibu, kemudian dilanjutkan berkumpul bersama keluarga Narendra, kami baru tiba di rumah pukul sepuluh malam. Anak-anak sudah terlelap. Tak lama disusul suamiku itu yang juga membaringkan diri di sebelah Thaya dan Thala. Rasanya membahagiakan melihat wajah damai mereka ketika terlelap. Aku tak akan pernah bosan menyaksikan pemandangan paling menyejukkan hati ini. Sejak ada mereka, seluruh hariku tersita untuk mereka bertiga—duniaku. Selelah apa pun aku menjalani hari, ketika malam dan bisa melihat damainya mereka ketika tertidur pulas, segala kelelahanku terbayar lunas.

Jika dulu aku hanya akan memikirkam diri dan kesenanganku sendiri. Sekarang tidak lagi. Memastikan mereka mendapatkan semua kenyamanan dan kebutuhannya terpenuhi adalah tugas utamaku saat ini. Aku ingin Narendra dan anak-anak kami bisa hidup dengan bahagia.

Saat masih asyik memandangi mereka, mata Narendra mengerjap dan perlahan terbuka. “Kenapa belum tidur?” tanyanya dengan suara parau. Maklum, dia cukup lama terlelap.

“Masih belum ngantuk.”

Narendra kemudian menegakkan tubuhnya dan ikut menatap si kembar. “Mereka lelap banget, ya?”

“Kecapean kayaknya. Seharian mereka main terus.” Aku mengusap pipi Thala. “Mau minum?” tawarku.

“Lapar.”

Dahiku mengerut membuat Narendra tertawa dan mengusap lembut dahiku. Mencoba menghilangkan kerutannya.

“Beneran lapar, Deya. Isi perut. Kamu ini,” ledeknya menjawil ujung hidungku.

“Ya harap maklum, Pak. Kata lapar Bapak biasanya bermakna ambigu,” cibirku.

Narendera makin tertawa. Ia mengatur letak bantal dan guling lalu menarikku keluar kamar. Sambil berangkulan kami menuju dapur.

“Kita masak apa, ya?” tanyanya di depan kulkas yang terbuka. Aku menunduk ke arah kulkas. Wajahku muncul di antara tubuh Narendra dan kulkas. Entah setan apa yang merasukinya, Narendra malah menahan kepalaku seolah hendak memasukkannya ke kulkas.

“Bapak!” jeritku yang dibalas tawa Narendra.

Aku menegakkan tubuh dan mulai memukuli suamiku yang sudah ketularan usil. “Usil banget sih?” rutukku.

“Kamu gemesin banget soalnya. Ngapain coba kepalanya tiba-tiba muncul?”

"Tau ah! Masak sendiri!" ujarku kesal bersiap meninggalkan dapur. Belum sempat aku menjauh, Narendra sudah memelukku dari belakang. Lengannya melingkar erat di pinggangku sambil mengecup bekakang kepalaku.

"Maaf, kan cuma bercanda."

"Bercandanya nyebelin."

"Nyebelin mana sama kamu yang suka candain aku?"

"O ... jadi balas dendam ceritanya?" tanyaku galak.

"Nggak. Ayo, masak!" ucap Narendra setelah mengecup dahiku dan menarikku ke *kitchen island*.

Narendra mulai mengeluarkan bahan-bahan yang ingin dimasak. Ada ayam *fillet,* bawang bombai, seledri, kentang, dan beberapa bumbu lainnya. Aku tidak tahu apa yang ingin dimasaknya. Sementara dia sibuk dengan bahan makanan, aku hanya berdiri di sampingnya. Memperhatikan dia yang mulai mengolah bahan dengan ceria, bahkan Narendra bersenandung. Tadinya kupikir itu hanya sebuah gumaman sampai akhirnya aku bisa mendengar dengan jelas apa yang ia ucapkan. Seketika tawaku pecah. Ini Narendra yang tidak biasanya. Malam ini dia seolah menjelma menjadi orang lain.

"*Bibimbap*, ya?" tanyaku geli.

"*Matta,*"[7] jawabnya dalam bahasa Korea yang membuatku kembali tertawa.

Tangan Narendra begitu lincah mengolah bahan. Dia mencampurkan bumbu pada potongan ayam lalu menggorengnya dalam minyak zaitun. Sementara aku hanya membantu mengiris bawang dan seledri. Sambil bibirnya terus bersenandung yang juga membuatku ikut menyanyikan lirik

7 Benar

lagu Korea itu. Aku tak tahu dari mana Narendra bisa tahu lagu itu. Namun, yang pasti malam ini benar-benar menunjukkan sisi lain Narendra.

Setelahnya, Narendra menyiapkan nasi di mangkuk batu lalu mencampurkan semua bahan. Cara Narendra mengolahnya benar-benar mirip dengan *bibimbap* di negeri ginseng sana. Efek pernah tinggal di sana kali, ya? *By the way, lihat bibimbap, aku jadi ingat masa ngidamku dulu.*

Semangkuk *bibimbap* sudah tersaji di atas meja. Aku dan Narendra juga sudah duduk berdampingan dengan sendok di tangan masing-masing. Setelah berdoa kami mulai menyantap makanan tersebut. Sesekali berebut potongan ayam dan beradu sendok. Tentu saja dengan diiringi tawa.

"Enak. Kamu kok pinter banget sih bikinnya?" tanganku tak henti-hentinya mengais sisa makanan di dasar mangkuk. Narendra sampai menggelengkan kepala melihat ulahku.

"Sudah, Deya. Kalau masih kurang kita masak lagi." Tegurnya menghentikan aksiku.

"Nggak usah. Udah kenyang kok."

Kami sama-sama meletakkan sendok ke dalam mangkuk dan duduk diam dengan berpandangan.

"Ada sisa nasi di sudut bibir kamu."

Jangan bayangkan Narendra mengambil butiran nasi lalu memasukkan ke mulutnya kayak dalam drama. Narendra itu tipe orang pembersih. Mana mau dia ngedrama begitu. Sisa nasi ya dia masukin dalam mangkuk kotor. Tak usah berharap Narendra bermanis-manis ala drama Korea, karena tak akan kejadian. Jadi, kalau dia tak mau ngedrama, biar aku saja.

"Ada sisa nasi di sudut bibir kamu," ucapku yang langsung mengecup sudut bibir Narendra dengan cepat.

Sedang dia hanya terperanjat. Matanya mengerjap *shock*. Bikin aku tidak tahan untuk ketawa.

"*Haha* ... Bapak lucu banget sih?" ledekku.

"Kamu ...," Narendra menarikku mendekat dan membalas dengan hujaman ciuman bertubi-tubi ke wajahku hingga aku mengerang meminta ampun. "Usil sekali sih jadi istri?" tanyanya gemas.

"Nunggu Bapak yang mulai drama mah lama ...," ucapku membela diri. "Padahal pengin romantis-romantisan."

Dia hanya menggeleng saja lalu mengangkat peralatan bekas makan kami ke wastafel dan mencucinya. Sementara Narendra mencuci peralatan masak, aku cuma memainkan sabun dan memercikkan air ke wajahnya.

"Deya ...," tegurnya.

Aku pun menghentikan aksiku dan diam menunggunya. Hingga tiba-tiba sebuah pemikiran melintas di kepalaku.

"Pak, kapan kamu mau menuhin janji kamu?"

"Janji yang mana?" Narendra mengernyit bingung.

"Mau bawa aku ke Korea?"

Wajah Narendra tambah bingung. *Ck*, tuh kan dia lupa?

"*Ubah status kamu jadi istri saya*."

Aku mencoba menirukan cara Narendra berbicara kala itu, yang kontan saja memancing ledakkan tawanya. Dia langsung mendekapku erat. Bahunya terus berguncang karena tawa.

"Masih mau ngeles?" tuntutku.

"Enggak," jawabnya. "Tapi dengar kamu nirukan suaraku

itu rasanya ....” Yah, dia ketawa lagi? Huh!

“Jadi kapan, Pak?”

“Kita tunggu Thaya dan Thala bisa dibawa perjalanan jauh, ya?”

“*Yeah!*” sorakku melepaskan diri dari pelukan Narendra.

Aku berteriak menyuarakan *Daehan-Minguk* sambil berputar-putar di sekeliling Narendra. Lagi-lagi membuat Narendra menggeleng takjub. Aku terlalu gembira jadi tak berpikir kalau sikapku begitu norak. Jalan-jalan ke Korea gitu lho, siapa yang tolak?

“*Saranghaeyo chagiya,*”[8] pekikku menubruk Narendra dan memeluknya erat. Eh, benar kan kalimatnya? *Sabodolah,* itu yang biasa kudengar dari drama yang ditonton Faya dulu.

“*Nado saranghae,*”[9] balas Narendra dan memelukku erat. “Sekarang kita tidur, ya?”

Ayolah ... aku pun menggiring Narendra kembali ke kamar. Perut kenyang hati senang, waktunya kami mengistirahatkan diri.

Korea ... kitaryeoyo![10]

MENIKMATI hari Minggu dengan bersantai bersama keluarga itu sangat menyenangkan. Saat *single* dulu aku akan memerdekakan diri dengan tidur sepuasnya seharian di kamar. Kecuali ditarik paksa sama manusia-manusia kejam seperti

8 Aku cinta kamu, Sayang.
9 Aku juga cinta kamu.
10 Tunggu aku!

Tika dan Wanda. Kini aku harus punya inisiatif sendiri agar *weekend* kami tidak membosankan. Kalau saat masih berdua biasanya aku dan Narendra akan seharian melakukan kegiatan di rumah atau sekadar berkencan di *mall,* maka sejak adanya *twinnies* kami harus lebih kreatif bagaimana menjadikan setiap akhir pekan lebih menyenangkan. Dan, kali ini Narendra dan aku sepakat membawa *twinnies* ke kebun binatang. Walau kata orang jangan membawa bayi beberapa bulan ke lingkungan yang gampang terkontaminasi kuman dan penyakit, karena bayi sangat rentan, tetapi Narendra dan aku sepakat bahwa mereka cukup kuat untuk dibawa ke tempat umum seperti kebun binatang. Terlebih lagi, dokter yang menangani si kembar juga mengizinkan. Jadilah minggu ini kami membawa mereka ke kebun binatang. Tanpa para pengganggu seperti Faya dan Faza yang biasanya akan mengikut saja ke mana kami membawa si kembar.

"Ayo, berangkat! Perlengkapannya sudah siap." Perintahku pada Narendra yang sedang menjaga si kembar di *stroller*-nya.

Narendra membantuku memasukkan Thaya dan Thala ke mobil. Keduanya kami dudukkan di *carseat* dan aku yang menjaga mereka di kursi penumpang. Narendra kemudian melipat *stroller* dan memasukkannya ke bagasi. Selama perjalanan aku berusaha mengajak kedua anakku ini untuk terus berkomunikasi. Bercerita pada mereka ke mana kami akan pergi dan apa yang akan kami lakukan nanti di sana. Narendra melirik dari spion depan dan tersenyum melihat interaksiku dan si kembar.

Satu jam lebih perjalanan akhirnya kami tiba di tujuan. Untunglah jalanan cukup lengang, jadi kedua bayiku tak perlu berlama-lama di dalam *carseat*-nya. Setelah merapikan *stroller*

dan mendudukkan Thaya dan Thala di kursi panasnya, kami bergegas masuk, dengan Narendra yang mendorong *stroller* dan aku yang membawa perlengkapan si kembar.

"Lihat itu ada gajah lho! Besar sekali gajahnya, kan?" Tunjukku pada Thala yang ada di gendonganku ketika kami sampai di kandang gajah. Sementrara Thaya sedang anteng berada di dekapan Papanya.

Dasar anak Papa sekali anakku satu itu. Dia tahu banget kalau Narendra sudah pulang dari kantor. Dia akan merengek manja dan langsung memonopoli Papanya hingga waktu tidur tiba. Padahal, aku kan juga pengin manja-manjaan sama Narendra. Masa cuma dapat jatah tengah malam terus?

Lepas dari kandang gajah, kami terus melanjutkan perjalanan. Seperti sudah sangat mengerti dibawa ke tempat umum, Thaya dan Thala begitu kooperatif. Tak sekalipun mereka merengek dan menyusahkan kami. Benar-benar duplikat Papanya banget deh si kembar ini.

Tiba saat makan siang, Narendra menggiring kami ke salah satu *foodcourt*. Untung aku sudah menyiapkan ASI yang sudah kuperah. Jadi, tak perlu repot mencari ruangan khusus untuk ibu menyusui. Sementara bayi-bayiku menikmati makan siangnya, aku dan Narendra pun melakukan hal yang sama. Walau kami harus menunggu hingga si kembar selesai menyusu.

"Habis ini mau ke mana lagi?" tanya Narendra setelah kami kelar makan siang.

"Pulang aja deh kayaknya. Mereka ngantuk tuh," tunjukku ke arah *stroller.*

Saat itulah takdir kembali mempertemukanku dengan masa lalu. Di sana, pria yang pernah mampir di hatiku, sedang duduk bersama istri dan seorang anak kecil. Anaknya Ari kah?

Saat mata Ari menemukanku, ia tersenyum. Narendra pun dengan cepat menyadari keberadaan Ari. Melihat kami yang akan segera beranjak, Ari dan Ribka beserta anak lelaki yang kutaksir berusia enam tahunan ini mendekat ke arah kami.

"Halo, Deya, apa kabar?" sapa Ribka ramah.

"Baik. Duduk, Ari, Ribka," tawarku yang langsung disambut mereka.

"Sedang apa di sini?" tanya Ribka. Namun, matanya tampak terkejut kala melihat dua bayi kembarku yang sedang tenang di *stroller*. "Anak kamu?" tanyanya takjub.

"Yup. Kembar. Aku dapet *double* langsung. Hebat, ya?" jawabku berusaha mencairkan suasana.

"Selamat ya, Deya, Narendra." Ribka tampak tulus kala mengucapkannya dan bisa kutangkap ada raut sendu di matanya.

"Kalian di sini ngapain?" aku balik bertanya.

"Nemenin ponakan main. Mama-Papanya lagi sibuk. Jadi, ya ... minta tolong aku dan Ari deh."

"Kapan nysusul, Ri?" tanyaku untuk memancing Ari yang sejak tadi diam.

Bukan cuma Ari sih, karena suami datarku juga seketika berubah menjadi tembok kandang singa. Diam saja sejak tadi.

"Doakan secepatnya, ya De." Ribka yang menjawab.

Ada apa dengan pernikahan mereka? Kenapa Ari ini pasif sekali? Saat bersamaku dulu dia tidak begitu amat deh. Apa mereka ...? Sudah ah, itu bukan kapasitasku untuk mencampuri urusan rumah tangga orang lain. Aku yakin mereka pasti bisa menyelesaikan segala permasalahan mereka sendiri.

"Kalau gitu kami pamit duluan, ya? Si kembar kayaknya udah mau bobo aja bawaannya."

Begitu Ribka dan Ari memberikan jawaban, aku dan Narendra segera bergegas pergi. Selama perjalanan pulang, suasana sunyi lagi. Ditambah Thaya dan Thala yang ternyata sudah terlelap. Makin sepi saja keadaan di mobil. Aku mencuri-curi pandang pada Narendra yang diam dan fokus menyetir. Jangan bilang dia cemburu lagi karena pertemuan kami dengan Ari. Kalau sampai Narendra cemburu, aku benaran tidak mau dekat-dekat dia lagi.

"Kamu nggak cemburu karena pertemuan kita dengan Ari tadi, kan?" tanyaku begitu kami hanya berdua saja setelah menidurkan si kembar.

"*Hm?* Nggak kok."

Yakin, Pak? Kok aku nggak yakin, ya? Mana mata Narendra fokusnya ke layar TV lagi, bukan ke mukaku.

"Beneran nggak cemburu?"

Kali ini Narendra mengalihkan tatapannya padaku. "Beneran nggak cemburu." Narendra tampak bersungguh-sungguh.

"Bagus deh. Aku malas, Pak, ada drama cemburu menguras hati dan jiwa."

Narendra diam. Kemudian memfokuskan dirinya pada tontonan lagi. Duh, kalau sudah dianggurin begini berasa istri yang tak dianggap deh aku. Dengan langkah dientak aku berjalan meninggalkan Narendra dan memilih menenangkan diri di depan kolam ikan.

Kayaknya curhat sama ikan lebih enak daripada manusia tembok satu itu.

Saat aku *misuh-misuh* di depan kolam ikan, sebuah lengan melingkari pundakku. *Ck,* giliran sudah mengambek saja baru dia sadar buat membujuk.

"Kenapa lagi?"

"Bapak nyebelin. Masa aku dicuekin."

"Lalu kamu maunya apa?"

"Ya diajak nonton bareng gitu kek. Masa aku *kudu* curhat sama ikan baru ditanggepin?"

Narendra tertawa mendengar gerutuanku. "Aku nggak cemburu, Deya. Kali ini tidak sama sekali. Sudah ada Thaya dan Thala dalam hidup kita. Nggak ada alasan lagi buatku cemburu buta sama masa lalu kamu. Malah aku berharap Ari juga menemukan kebahagiaannya karena sepertinya pernikahan mereka nggak berjalan baik."

Kepalaku langsung menoleh pada Narendra. "Bener, kan? Aku kira cuma aku yang mikir begitu."

"Tapi apa pun itu, biar mereka yang menyelesaikan masalahnya. Kita nggak perlu ikut campur." Aku mengangguk setuju. "Balik ke dalam, ya?"

Narendra menarikku untuk berdiri, lantas menggiringku kembali ke dalam rumah. Begitu tiba di dalam, terdengar tangisan kencang bersahutan dari arah kamar. Berdua kami bergegas menyusul ke sumber suara.

"Duh, anak Mama sama Papa udah bangun, ya?"

Narendra dan aku mengangkat Thaya dan Thala bersama. Melihat kedua buah hati kami yang saling bersahutan dalam tangis membuat kami tertawa. Satu hal yang kusadari bahwa masing-masing orang punya caranya sendiri untuk bahagia. Aku boleh merasa khawatir pada Ari dan siapa pun itu. Namun, aku yakin mereka akan menemukan cara untuk meraih kebahagiaan. Seperti aku yang punya Narendra dan si kembar yang selalu bisa membuatku bahagia setiap waktu.

Sempurna



JIKA boleh meminta lagi pada Tuhan, aku tak ingin apa pun selain kebersamaanku dengan Deya hingga tutup usia. Wanita yang mampu mengalihkan segala hal dalam duniaku. Wanita yang tiba-tiba datang bagai badai dan memporakporandakan hatiku. Wanita yang mampu membuatku bertekuk lutut. Takluk pada segala keabsurdannya. Wanita yang menjadi tujuan hidupku. Wanita yang memberiku segala kebahagiaan bahkan hanya dengan senyumnya. Tak akan habis kata jika aku diminta mengungkapkan betapa berartinya Deya bagiku. Istri tercintaku. Ibu dari anak-anakku. Teman hidupku.

Berjuta kali juga Deya dengan segala pesonanya mampu membungkamku. Melumpuhkan seluruh sarafku hanya dengan sedikit senyuman dari bibir manisnya yang kadang suka mengeluarkan kata-kata ajaib tak terduga. Seorang Deya tak pernah kehabisan cara membuat hidupku lebih berwarna. Aku sangat bersyukur karena memilikinya. Jika waktu dapat terulang, aku tetap ingin agar takdir mempertemukanku dengan Deya; dengan cara yang sama, dengan jalan berliku yang sama.

Karena dengan cara seperti itulah aku bisa memenangkan hati wanita keras kepala ini.

"Anakku jangan diunyel-unyel!" teriak Deya pada Faza yang sedang bermain bersama Thala.

"*Ya elah,* Mbak, gue kan main sama Thala. Resek banget jadi Ibu."

"*Heh*, kalau anakku nangis kamu mau nyusuin dia?"

"Ya, tinggal kasih susu si Mbak aja sih. Repot amat."

Dan, tangan Deya dengan lincahnya mencubiti lengan Faza. Adik lelaki Deya itu langsung berteriak histeris karena serangan kakaknya. Interaksi kedua bersaudara itu selalu mengundang tawa bagiku. Sayangnya, kesenanganku melihat mereka harus terhenti karena kehadiran seseorang.

"Kafin? Kapan datang?" Deya segera berlari menghampiri Kafin.

Lelaki itu tertawa dan menyodorkan sebungkus kantung plastik yang diterima Deya dengan penuh sukacita. Jika sudah berurusan dengan makanan, istriku itu memang murahan. Kuharap aku bisa mengubah prinsipnya agar tak murahan lagi dengan yang namanya makanan.

Deya langsung menggiring Kafin untuk bergabung bersama kami di ruang TV. Mungkin rumah ini tempat yang tak asing bagi Kafin karena selama setahun ia pernah menjadi bagian dari rumah ini. Bahkan, Ayah dan Ibu dengan tangan terbuka menerima Kafin dan Rio di rumah ini.

"Apa kabar, Narendra?" tanya Kafin ramah.

Satu yang tak mungkin bisa membuatku membenci para lelaki ini adalah bahwa mereka adalah manusia dengan keramahan yang luar biasa. Mereka benar-benar tulus. Walau

mungkin gagal merajut mimpi bersama Deya, mereka tak pernah menjauh dan membatasi diri untuk tetap berteman dengan Deya. Bagaimana mungkin aku bisa memusuhi sahabat istriku sendiri? Ya, walau sang sahabat pernah menaruh hati pada Deya.

"Baik, Fin. Bagaimana pekerjaan?"

"Lagi santai. Jadi punya banyak waktu buat berburu perempuan."

Dan—*plak!* Deya memukul kepala Kafin dengan tangannya yang begitu ringan. Kafin meringis sementara aku dan Faza menahan tawa.

"Apaan sih, De?"

"Ngomong yang sopan di depan anakku, ya!" mata Deya melotot penuh ancaman.

"Kayak Ibunya benar aja."

"Apa kamu bilang?"

"Halo, Thaya?" Kafin mengalihkan pembicaraan dan malah menyapa Thaya yang ada di pangkuanku. "Boleh aku gendong nggak? Gemesin banget," pinta Kafin.

Aku segera menyerahkan Thaya ke tangan Kafin. Anak perempuanku ini sepertinya menuruni sifat gampang takluk dari Ibunya. Lihatlah betapa Thaya merasa nyaman berada dalam pelukan pria selain Papanya. Sepertinya aku harus ekstra keras menjaga Thaya saat ia remaja nanti. Karena sejak kecil saja putriku punya bibit menarik hati banyak orang.

"Thaya udah berapa bulan, ya?" tanya Kafin lagi. Wajahya tak henti menggoda Thaya dengan membuat mimik yang lucu membuat Thaya tertawa manja.

"Enam bulan." Deya menjawab lugas sembari duduk di

sampingku. “Eh, Curut, balikin anakku.”

“Deya ... yang sopan kalau bicara di depan anak-anak,” tegurku seperti biasa.

Deya tampak malu dan menggigit lidahnya. “Maaf, Pak.”

“Lihat siapa yang nggak sopan,” cibir Kafin padanya.

Deya hanya mendengus mendengar cibiran Kafin. Setelahnya, ia menerima Thala dari tangan Kafin. Bersama Kafin, Deya mengajak Thaya dan Thala bermain. Ada senyum tersungging di bibirku. Bahagia rasanya melihat Deya bisa menjalani perannya dengan baik sebagai ibu. Melihat interaksi Kafin dan Deya ada satu hal yang kembali kusyukuri. Bahwa akulah pria beruntung yang berhasil menaklukkan hati Deya. Seandainya aku kembali lebih lama lagi, kurasa aku tidak akan mendapatkan apa pun. Mungkin saja Deya akan berakhir dengan Kafin dan bukan darah dagingku yang saat ini bermain dengan Deya dan Kafin, tetapi anak mereka.

“Deya?” panggilku karena tak menemukan Deya ada di sampingku ketika terbangun tengah malam.

Aku beranjak dari kasur dan menyusuri rumah, mencari keberadaan Deya. Tak sulit menemukan Deya di rumah orang tuanya. Jika tidak di ruang TV maka Deya akan berakhir di dapur. Dan tepat seperti dugaanku, istriku itu sedang duduk di ruang makan dengan segelas cokelat panas dan sebungkus biskuit.

“Aku cariin ternyata kamu di sini.”

Deya menoleh padaku. Memperlihatkan cengiran nakalnya yang selalu membuatku gemas. “Kebangun dan tiba-tiba lapar,” jawabnya. “Mau?” tawar Deya mengarahkan gelasnya ke arahku.

Aku tak menjawab dan menarik kursi di samping Deya. Menyandarkan kepala pada lengan yang bertopang pada meja. Melihat Deya makan itu juga sesuatu yang sangat kusukai. Deya itu tak pernah malu menunjukkan bahwa ia menyukai makanan. Bahwa ia tak peduli jika harus berperang dengan berat badan.

"Berbagi," pintaku yang langsung mengarahkan gelas yang dipegang Deya ke bibirku.

"*Ehm* ... bisaan ya modusnya?" cibir Deya yang membuatku justru tertawa.

"Ini bukan modus, Deya. Kamu bilang kan ingin sekali-kali romantisan. Nah, ini kita sedang romantisan," jelasku.

Mata Deya menyipit kemudian senyumnya tersungging indah. "Serah Bapak deh," balasnya seraya menyuapkan sepotong biskuit padaku. "Enak?"

Aku mengangguk sebagai jawaban. Deya kembali menyuapkan biskuit yang kuterima dengan senang hati. Seperti ini saja sudah membuat bahagia. Melakukan hal kecil bersama Deya yang bisa mempererat hubungan kami.

"Pernah punya perasaan dengan Kafin?" tanyaku setelah biskuit yang kami makan telah habis.

"Duh, Narendra. Berapa kali mau aku bilang kalau aku nggak pernah punya perasaan lebih dari sekadar sahabat buat Kafin."

"Seandainya aku datang terlambat, ada kemungkinan kamu berakhir dengan Kafin atau siapapun itu?"

Deya menatapku tajam. Mungkin bosan dengan pertanyaanku yang berulang-ulang. Kemudian dia menangkup wajahku dengan kedua tangannya.

"Dengar, Bapak Narendra Krisatya Mahesa, nggak ada yang tahu takdir manusia. Kita cuma bisa menjalani. Kalau kamu tanya akan berakhir seperti apa aku seandainya kamu terlambat, sudah jelas aku akan berakhir dengan seseorang yang ditakdirkan untukku. Tapi, satu hal yang selalu aku syukuri dan nggak mau aku ubah seandainya ada mesin waktu di dunia ini, maka satu hal yang pasti aku nggak mau ubah apa pun. Cukup kamu. Cukup kita."

Penjelasan panjang lebar Deya kali ini benar-benar membunuh semua rasa kekhawatiranku. Aku tersenyum lega. Begitu juga Deya. Ia menempelkan dahi kami hingga bertautan. Setitik air mata bisa kurasakan membasahi pipiku.

"Kamu nangis?"

Deya langsung menyembunyikan wajahnya ke dadaku. Enggan menunjukkan emosi apa pun yang tengah dirasakannya.

"Perlu berapa banyak kata cinta yang harus aku ucap buat kamu?" tanyaku lirih.

"Seumur hidup," jawab Deya. Suaranya teredam karena wajahnya yang masih bersembunyi di dadaku.

"*Then you got it!*" janjiku seraya mencium lembut puncak kepala Deya.

Ya, itu janjiku. Bahwa kata cinta akan selalu kupersembahkan untuk Deya. Tak akan berhenti hingga salah satu dari kami harus menghadap pada-Nya.

ENTAH kenapa belakangan ini aku merasa semua serba salah. Pekerjaan di kantor dan keadaan di rumah membuatku

uring-uringan. Deya dan segala keluhannya tentang si kembar membuatku ikut merasakan stres. Jika biasanya aku bisa mengontrol emosiku, tetapi tidak kali ini ketika Deya mengadu bahwa ia lelah menghadapi sikap manja kedua anak kami.

"Deya, tolong ... aku lagi nggak ingin berdebat. Banyak hal yang harus aku pikirin. Di kantor lagi ada masalah dan jangan tambah lagi keruwetan isi kepalaku dengan masalah di rumah. Bisa?" pintaku dengan nada jengkel.

Deya mengernyit bingung. Mungkin dia heran, tak biasanya aku tak peduli begini perihal rumah dan anak-anak. "Kamu kenapa, Narendra?"

"Aku capek, Deya. Aku butuh istirahat. Tolong berhenti mengadu. Kasih aku waktu untuk mengistirahatkan tubuh dan otakku."

Deya langsung mendengus kasar dan meninggalkanku sendiri dengan sebelumnya membanting pintu kamar. Jika biasanya aku akan mengejar Deya dan meminta maaf padanya, tetapi kali ini tidak. Aku terlalu lelah sekadar untuk minta maaf padanya. Jadi, aku memilih membersihkan diri dan membaringkan tubuhku di kasur.

Esoknya sikapku ternyata mendapat perlawanan dari Deya. Istriku itu seperti tengah mengibarkan bendera perang. Deya masih melayaniku seperti biasa; menyiapkan pakaian kerja, menyediakan sarapan, tetapi sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun padaku. Mungkin dia masih kesal atas sikapku padanya. Maka sebelum pergi bekerja, aku menyempatkan menahan Deya di depan pintu.

"Masih marah?" tanyaku.

"Ya, kamu pikir aja sendiri," jawabnya ketus.

"Deya, nggak sopan ngomong kasar sama suami."

Namun, Deya tak peduli dan malah melengos pergi. Meninggalkan aku yang berdiri terpaku seorang diri di depan pintu. Inginku menyelesaikan semua masalah kami, tetapi tidak sekarang. Kubiarkan saja Deya dengan segala rajukannya dan memilih berangkat ke kantor.

Sama seperti kemarin saat aku tiba di rumah, Deya juga masih belum mau bicara denganku. Ia bahkan tidak menemaniku menghabiskan makan malam dan memilih menjaga si kembar di kamar. Usia Thaya dan Thala yang menginjak tujuh bulan, membuat Deya harus bekerja ekstra keras menangani dua anak aktif itu seorang diri. Bisa kulihat gurat lelah di wajahnya. Namun, Deya selalu menampilkan senyuman dan tawanya saat berinteraksi dengan anak-anak. Ingin aku menghampirinya, tetapi Deya memilih menghindar. Karena aku juga lelah, akhirnya kami kembali berakhir dengan suasana dingin.

Namun, saat pagi semua berubah. Deya tampak lebih ceria. Bahkan senyumnya tak pernah lepas saat menyiapkan segala kebutuhanku. Membuatku bertanya-tanya.

"Kamu kenapa?"

"Nanti bisa pulang lebih awal nggak?" tanya Deya ceria.

"Nggak tahu Deya."

Wajah sumringah Deya berubah muram.

"Tapi aku usahakan."

Dan, senyumnya kembali terbit. "Makasih," ucapnya girang.

"Memang ada apa?"

"Kamu nggak ingat?" tanyanya, kubalas gelengan. Deya lalu mendengus kasar. "Pokoknya usahakan pulang cepat!"

Wanita itu lalu beranjak pergi meninggalkanku sendirian di meja makan. Tak mau ambil pusing, aku meneruskan menikmati sarapanku. Hingga tiba-tiba Deya muncul kembali dengan mata yang memerah.

"Kamu kenapa sih, Narendra? Akhir-akhir ini kamu berubah. Makin dingin. Nggak perhatian. Makin cuek. Kenapa?" cecar Deya dengan nada berapi-api dan mata yang siap meluncurkan serangan air mata.

"Memang aku kenapa?" aku balik bertanya.

"Kamu udah bosan? Udah nggak cinta sama aku? Udah muak hidup sama aku yang banyak maunya? Yang keras kepala? Iya? Kalau memang kamu udah muak sama aku bilang, Narend. Aku pasti belajar buat lebih baik lagi. Bukan dengan bersikap dingin dan cuek begini. Atau, kalau kamu bosan sama aku ... bilang. Biar aku bisa bebasin kamu. Biarin kamu mencari kebahagiaan kamu." Deya benar-benar sudah berurai air mata.

Sebenarnya aku ingin membawa Deya dalam pelukanku, tetapi mengingat emosinya yang tengah meledak-ledak, jadi kuputuskan untuk membiarkan Deya melampiaskan kekesalannya.

"Deya ... kita bicara nanti, ya? Setelah aku pulang dari kantor. Saat ini aku sudah terlambat."

Deya langsung mendorong tubuhku dan berlari ke kamar. Kupijat pelipisku yang seketika berdenyut. Bingung apa yang harus kulakukan saat ini. Akhirnya, kuputuskan untuk menelepon kedua sahabat Deya dan menitipkannya pada mereka. Karena, aku tahu hanya kedua sahabatnya yang bisa menenangkan Deya di saat seperti ini.

Selama di kantor, aku sama sekali tidak tenang. Setiap setengah jam sekali aku pasti menghubungi Tika atau Wanda

untuk menanyakan keadaan Deya. Menurut mereka Deya sudah lebih tenang, apalagi saat diingatkan akan tanggung jawabnya pada si kembar. Informasi itu membuatku bisa bernapas lega. Paling tidak aku bisa menyelesaikan semua masalah di kantor lebih dulu sehingga dalam beberapa jam ke depan, aku bisa menemui Deya untuk menuntaskan masalah kami.

Akhirnya, penantianku terwujud sudah. Begitu selesai segala urusan kantor, aku bergegas melajukan mobilku ke tempat yang akan kutuju. Setelah tiba, dengan terburu-buru aku memarkirkan mobil dan berlari ke tempat tujuan. Saat aku tiba, semua sudah tertata seperti yang kumau. Aku tersenyum puas dengan semuanya. Tinggal satu hal lagi yang harus kupastikan.

"Bagaimana dengan Deya?" tanyaku pada Tika saat ia mengangkat panggilanku.

"*Pastinya ngamuk-ngamuk dulu. Kamu tau sendiri deh Deya itu gimana. Tapi, akhirnya dia ngalah dan pasrah. Mungkin lagi on the way.*" Tika tertawa saat mengatakannya.

Mau tak mau aku juga ikut tertawa membayangkan wajah mengamuk Deya. "Terima kasih, Tika. Sampaikan juga sama Wanda. Aku berutang banyak pada kalian berdua."

"Nggak masalah, Narend. Cuma satu yang kita mau: selalu buat Deya bahagia."

Aku tahu. Cukup itu. Setelah mengatakan itu, Tika menutup sambungan. Sementara aku kembali bersiap menanti kedatangannya. Pintu ruangan terbuka. Dia yang kunantikan akhirnya datang juga. Aku langsung menyunggingkan senyum terbaikku. Sementara Deya membelalakkan mata menyaksikan aku dan semua kejutan yang sudah kusiapkan untuknya.

"Narendra ... ini apa?" tanya Deya. Suaranya mulai parau. Aku tahu Deya begitu terkejut, tetapi tak bisa menutupi perasaan bahagianya.

"Selamat ulang tahun, Sayang ...," ucapku menghampiri Deya. Memeluk erat tubuhnya yang beberapa hari ini sangat kurindukan karena harus berpura-pura tak acuh padanya.

Ya, aku memang sengaja menyiapkan semua kejutan ini. Meminjam ruangan lantai tiga di kantor Prime Cell yang kusulap jadi sebuah ruangan penuh bunga dan balon khas ulang tahun. Deya mengurai pelukan kami. Matanya mengerjap takjub hingga butiran bening itu lolos dari kedua bola mata indahnya.

"Kamu ...," Deya tak melanjutkan apa pun dan malah memelukku kembali. "Nyebelin!" isaknya.

"Maaf. Maaf, kalau belakangan ini sikapku benar-benar bikin kamu jengkel, marah, tapi itu harus, Sayang. Biar kejutannya berhasil. Kamu mau maafin, kan?" pintaku.

Deya mengangguk. "Jadi, ini semua demi kejutan ini?"

"Iya. Berhasil nggak?"

"Berhasil banget, Pak! Sampe rasanya aku pengin nyekik kamu!"

Aku tertawa mendengar nada galak dalam suaranya. "Ada satu kejutan lagi buat kamu."

"Apa?"

Aku membawa Deya duduk di kursi *kubikel* yang dulu menjadi kursi kerjanya. Lalu menyalakan proyektor yang sudah kupasang di depan sana. Di dinding pembatas ruang kerjaku dulu. Mata Deya tak lepas ketika layar sudah menampilkan berbagai foto. Mulai dari foto saat Deya masih

bayi, anak-anak, masa sekolahnya hingga saat kami bertemu di kantor ini. Deya menutup mulut dengan telapak tangannya. Meredam isak tangisnya. Semua itu adalah kumpulan foto Deya yang kudapatkan dari orang-orang di rumahnya. Juga para sahabatnya.

"Makasih, Narendra ...," ucapnya. Matanya menangis, tetapi bibirnya menyunggingkan senyum terindah di dunia bagiku.

"Selamat ulang tahun, Istriku, Deyara Milaikha, Ibu dari anak-anakku. Semoga kebahagiaan selalu menyertai dalam hidupmu," ucapku. Kembali menarik Deya yang terisak ke pelukanku.

"Kenapa di sini?"

"Karena tempat ini yang mempertemukan kita."

"Semua tahu?"

"Semua tahu."

"Jahat," cibir Deya seraya mencubit perutku.

"Kan kamu pemeran utamanya."

"Pemeran utama apaan?"

"Hadiah terakhir buat kamu," ucapku teringat akan kejutan terakhir yang ingin kuberikan pada Deya.

"Apa? Tiket ke Korea?" tanyanya antusias.

"Itu bukan hadiah, Deya. Itu janjiku."

Deya tersenyum malu.

Aku beranjak mengambil gitar yang sudah kusediakan di sudut ruangan. Kemudian duduk di bangku yang ada di depan layar proyektor.

"*This one for you, Deya. My Lovely Wifey*."

Jemariku dengan lincah memetik senar gitar. Seiring nada yang mengalun, bibirku pun mulai melantunkan bait-bait lagu yang menurutku sangat pas mewakili perasaanku pada Deya. Sengaja aku memilih lagu Sempurna dari salah satu band Indonesia. Karena, lirik lagu itu benar-benar mencerminkan sosok seorang Deyara Milaikha bagiku. Selama aku melantunkan lagu, mata Deya tak pernah lepas menatapku. Hingga lagu berakhir, Deya langsung menghambur ke pelukanku.

"Makasih, Narendra. Tapi, aku nggak sesempurna itu," isaknya.

"Bagiku, kamu yang paling sempurna."

Malam ini mungkin satu dari sekian malam yang tak akan pernah aku dan Deya lupakan. Malam ini juga menjadi penanda bahwa kami akan terus mengukir kebahagian bersama. Mungkin Deya merasa dia tidaklah sempurna, tetapi bagiku segalanya adalah Deya. Dan, satu kata yang bisa kusematkan untuk wanita terabsurdku ini: sempurna. Segala yang Deya miliki telah menyempurnakan hidupku.

Ketika



SIAPA yang menyangka takdir akan membawaku sampai sejauh ini. Dari sosok seorang perempuan yang sama sekali tak bisa menarik perhatian para pria, aku seketika—seolah—menjelma menjadi sebuah bunga yang menarik perhatian empat kumbang. Padahal, menarik saja tidak. Bagaimana mereka bisa tertarik padaku coba? Oh, mungkin saat itu mereka sedang mengalami kelumpuhan otak. Mata katarak, atau bahkan saraf yang terjepit. Entahlah. Namun, di antara empat kumbang itu hanya seorang Narendra yang berhasil menarik perhatianku. Dan kini, kumbang itu utuh menjadi milikku. Menjadi Ayah dari anak-anakku. Menjadi pendampingku. Teman hidupku.

Kalau dulu aku selalu berpikir Narendra dan aku itu jauh banget, kayak langit sama selokan, sekarang tidak lagi. Narendra dan aku sama. Kami punya satu tujuan yang sama. Membuat keluarga kecil yang bahagia. Bersama Thala, Thaya, dan mungkin anak-anak kami yang lainnya nanti. Keluarga kecil harmonis yang selalu tertawa. Seperti saat ini; saat

Narendra dan *double twinnies* mentertawakan kebodohanku.

"Bodoh banget sih, Mbak? Masa gitu aja nggak bisa?" Faza dan mulut racunnya.

Memang bahagia banget setan kecil ini melihatku kelihatan bodoh. Dari tadi aku memang sedang menujukkan kebodohanku sendiri pada mereka. Sejak setengah jam yang lalu, aku belum juga bisa memasang *baby carrier* dengan benar. Jika biasanya *baby carrier* tidak banyak tali dan pernak pernik, entah kenapa desain yang satu ini kelihatan ribet banget. Pengin aku guntingin saja deh rasanya. Siapa sih orang usil yang kasih hadiah begini?

Saat bibirku makin mencebik kesal dan wajahku sudah sempurna masam layaknya jeruk yang nanggung banget buat matang di pohonnya, Narendra berjalan menghampiriku.

"Nggak usah dipaksa kalau nggak bisa. Nanti kita beli yang desainnya nggak rumit," ujarnya menenangkan. Ia menarik *baby carrier* dari tanganku membuatku menyerah.

Hingga pecahlah tawa *duo setan* di rumah ini. Faza bahkan sampai terbahak dengan mulut mangap mirip gua zaman Jepang. Sampai Thaya yang ada di pangkuan Faya begitu terkejut dan seketika wajahnya berubah mendung. Detik berikutnya tangis Thaya pecah. Mungkin tak tahan dengar suara tawa iblis Omnya.

"Faza!" pekikku seraya memukul kepala Faza. Sedangkan yang dipukul cuma cengengesan tanpa dosa.

Aku segera mengambil alih Thaya dari pangkuan Faya dan membawa anak perempuanku itu menjauh dari suara si laknat Faza. Awas saja kalau sampai Thaya trauma, kukebiri dia!

"*Cup ... cup* ... Sayang. Anak pinter Mama jangan nangis,

ya ...," ucapku berusaha meredakan tangis Thaya.

Akhirnya, aku membawa Thaya ke taman belakang. Mengajaknya melihat tanaman bunga milik Ibu yang kebetulan sedang mekar-mekarnya.

"Eh, lihat deh, itu bunga *Yangti* bagus, kan? Ada warna merah, putih, kuning. Thaya suka nggak lihatnya?"

Aku terus saja berceloteh hingga tangis Thaya reda dan anakku itu ikut memperhatikan apa saja yang kutunjukkan padanya. Terima kasih, Tuhan, karena kedua anakku sama sekali tak rewel dan sulit diatur seperti Ibunya saat kecil.

Ibu bercerita kalau aku saat kecil itu rewel dan susah banget dibujukin. Manja dan sangat sulit kalau untuk urusan makan. Karena itu aku agak bingung juga, kalau kecilnya sulit makan, kenapa sudah gedenya aku malah murahan banget sama makanan? Kan luar biasa. Beruntungnya kedua anakku mewarisi sifat Ayahnya yang penurut dan gampang diatur. Di usia mereka yang menginjak delapan bulan, Thala dan Thaya begitu komunikatif. Apa pun yang aku dan Narendra ajarkan pada mereka, dengan mudah mereka tangkap dan mengerti. Gen memang tak pernah bisa bohong, ya? Semua yang mereka serap tentu saja dari Ayahnya. Bukan dariku yang serampangan ini.

"Sudah reda?" Narendra tiba-tiba sudah ada di sampingku. Ia bersama Thala yang tenang di gendongannya.

Aku tersenyum senang melihat bagaimana Narendra begitu telaten mengurus anak-anak. Kadang aku kembali iri jika melihat dia yang sama sekali tak pernah mengeluh capek sekadar untuk menghabiskan waktu dengan si kembar. Padahal, Narendra juga pasti lelah seharian di kantor. Namun, dia masih bisa meluangkan waktu untuk bercengkerama dengan

Thala dan Thaya di waktu malam. Entah kebaikan apa yang kulakukan hingga Tuhan memberikan pasangan terbaik seperti Narendra.

"Thala dan Thaya sudah bisa diajak jalan nggak, ya?"

"Kenapa, Pak? Mau ajak jalan-jalan, ya? Korea, kan?" Todongku langsung yang membuat Narendra tertawa.

"Terserah ke mana kamu mau."

"Jangan gitu dong, Pak! Nanti kalau aku ajakin ke neraka, mau nggak?" godaku.

"Aku yang tarik kamu ke surga."

Ibu .... kok pesona Narendra nggak luntur-luntur sih? Dia pakai pewarna kualitas super apa, ya?

"Pak, jangan gombalin saya dong. Kalau saya sesak napas gimana?"

"Aku kasih napas buatan."

Kali ini aku yang tertawa. Walau sedatar apa pun ucapan Narendra, jika dulu selalu membuatku jengkel karena tanpa nada, tidak untuk saat ini. Karena aku tahu, apa pun yang diucapkan Narendra adalah sebuah kesungguhan.

"Masuk, yuk! Kayaknya sudah mau hujan."

Aku dan Narendra berjalan beriringan ke dalam rumah. Sampai di ruang keluarga, kami berpapasan dengan Ibu dan Ayah yang baru kembali dari reuni sekolahan Ayah. Heran deh, sudah tua begitu, Ayah rajin banget ikutan reuni. Kalau aku sih, ogah!

"De, nanti kamu yang masak makan malam, ya? Ibu kayaknya nggak enak badan. Minta Faya buat bantu kamu." Ibu berpesan sebelum beranjak ke kamar.

Ayah meminta untuk menggendong Thaya yang langsung

kuberikan dengan senang hati. Toh, aku kan harus masak, butuh bantuan untuk menjaga Thaya.

"Thaya sama *Yangkung* dulu, ya?" ucapku dan si kecil Thaya hanya tertawa sambil menggerakkan tangan mungilnya.

"Aku masak dulu, ya?" pamitku pada Narendra dan Ayah.

Kedua pria beda usia itu membawa si kembar duduk di keluarga yang sekarang berubah fungsi menjadi ruang bermain anak-anak. Dan, saatnya menarik satu setan tengil ke dapur.

"Ayo, bantu Mbak masak!"

"Bentar, Mbak. Nanggung ini. Dikit lagi bisa ngalahin si curut ini." Faya berujar sambil mencibir ke arah Faza.

"Gaya lo, *Nyeng!*" Faza tak kalah ganas dengan mendorong kepala Faya dengan tangannya. Membuat Faya menggeram kesal.

"Ayo, Fay ...."

"Bentar, Mbak ...."

Tak bisa diajak dengan cara lembut maka jalan satu-satunya adalah dengan cara ekstrim. Aku berjalan ke arah TV dan dengan cepat mematikan benda persegi itu membuat Faya dan Faza berteriak histeris.

"Ah ... sialan! Gara-gara lo ni. Padahal dikit lagi pasti K.O!" umpat Faza sambil menoyor kepala Faya.

"*Heh,* Setan! Kepala gue, ya!" Faya tak kalah ganas memukul kepala Faza.

Sementara kedua adikku sedang beradu mulut dan tangan, aku cuma berdiri dengan tangan bersedekap di dada. Entah kenapa dari dulu aku paling suka melihat dua anak kembar ini bertengkar. Semoga sifat mereka tidak menurun ke anak-

anakku. Amit-amit deh!

Keduanya masih saja bertengkar hingga Ayah datang melerai perdebatan mereka. Jika sudah Ayah yang turun tangan, dijamin dua anak tikus ini akan langsung diam.

"Faya, Faza, sudah! Jangan ngomong kasar. Ada Thala dan Thaya sekarang!" tegur Ayah.

Namun, dua setan kecil itu serempak menjawab, "Mbak Deya!"

"*Hah?* Kok aku?"

"Deya, kamu juga. Ibu kan suruh kamu buat masak."

Ya salam ... akhirnya aku kena juga. Dengan paksa kutarik Faya hingga anak itu menjerit dan berusaha melepaskan diri dariku. Namun dengan kuat, kucengkeram lengan Faya dan sekuat tenaga menyeretnya ke dapur. Saat berpapasan dengan Narendra dan anak-anak di ruang keluarga, aku mengedipkan sebelah mataku padanya. Suamiku itu hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Takjub kali ya punya bini model aku begini?

KALAU dulu sudah pernah kukatakan bahwa aku paling tidak suka ikut acara reunian, kali ini aku terpaksa ikut. Narendra meminta, lebih tepatnya memohon agar aku mau menemaninya ke acara itu. Tadinya aku sudah mati-matian menolak ikut. Walau Narendra mengiming-imingi dengan banyak makanan enak karena kebetulan acaranya diadakan di hotel berbintang, harga diri sedikit kutinggikan dengan mentah-mentah. Sampai akhirnya, cara yang tak pernah kupikir akan digunakan

Narendra akhirnya ia keluarkan juga.

"Kamu rela kalau nanti aku reunian mantan lagi? Pacar pertama lho ini." Begitu katanya.

Langsung saja insting istri posesif keluar. Aku langsung setuju untuk ikut dan menyiapkan perlengkapan si kembar untuk kami titipkan di rumah orang tua Narendra. Suamiku yang melihatku begitu cepat tanggap tak bisa menyembunyikan tawa bahagianya.

"Kamu lucu banget sih? Jadi, begini salah satu trik bikin kamu nurut?" ujarnya seraya memelukku yang sedang memilih pakaian yang akan kukenakan nanti.

"Awas aja kalau ada acara reuni mantan terindah, ya!" ancamku.

"Nggak ada mantan terindah. Cuma kamu yang terindah."

Duh, pipi ... pasti merona merah jambu deh ini. Boleh tidak sih masukin Narendra ke lemari dan dikunciin biar tak usah keluar lagi?

"Jangan sering bikin aku malu dong."

"Lho, kenapa? Mesra sama istri kan baik. Pahala lagi."

"Nanti gula darahku tinggi, Pak."

Narendra malah tertawa mendengar ucapan melanturku. Dasar ya, si Bapak!

"Sudah, cepat siap-siap."

Setelah memastikan semua sudah tersedia, Narendra dan aku segera membawa si kembar ke rumah orang tua Narendra. Setelah menitipkan kedua anakku, kami berpamitan dan langsung menuju lokasi acara. Tak ada wajah yang kukenali begitu aku masuk ke dalam ruangan yang dipenuhi ratusan

orang ini. Namun, sepertinya mereka mengenali Narendra, karena ada saja yang menyapanya ketika kami berpapasan.

"Kamu terkenal ya dulu?" bisikku.

"Nggak kok."

"Bohong banget, Pak, buktinya mereka semua nyapa kamu."

Narendra tak menanggapi dan hanya menggamit lenganku. Membawaku pada sekumpulan orang yang kuyakin teman sekelas Narendra dulu.

"Hei, Narend, apa kabar?" sapa pria berkacamata yang langsung berjabat tangan dengan Narendra.

"Baik, Vin. Kalian apa kabar?"

"Baik," jawab mereka kompak.

Narendra pun lantas memperkenalkan aku pada teman-temannya. Mereka cukup ramah, yang lelaki ya. Karena pandangan mata para perempuan, temannya Narendra, terus saja mencuri kedip ke arahku. Seolah menilai seberapa pantas aku bersanding dengan Narendra yang ternyata benar dugaanku adalah idola sekolah. Dari mulut mereka kuketahui bahwa Narendra bukanlah ketua OSIS atau semacamnya. Ia hanya anak biasa. Namun, karena jarang berbaur dan tak suka diekspos itulah Narendra justru jadi pusat perhatian. Dia juga anak yang pintar karena selalu menempati urutan pertama di sekolah.

"Jadi, suamiku si pinter tak terlihat, ya?" godaku sambil mengerling jail padanya.

Narendra tampak malu, sementara teman-temannya tertawa mengejek. Minus para perempuan yang memutar bola mata mereka karena mungkin jengah padaku. Peduli kambing,

mereka mau apa itu bukan urusanku.

Ada tang nggak buat nyungkil biji mata mereka? Huh!

Perbincangan mereka terinterupsi karena suara dari atas panggung. Seorang pria dan wanita yang mungkin menjadi pembawa acara mulai berceloteh panjang lebar. Semua tampak mendengarkan dan tertawa saat melemparkan lelucon seputar masa sekolah yang sama sekali tak bisa kutangkap. Karena, saat ini mataku justru terperangkap pada meja hidangan. Jiwa murahanku terhadap makanan kembali beraksi.

"Pak, aku mau ke sana dulu, ya?" pintaku pada Narendra sambil menunjuk arah meja hidangan. Narendra mengangguk dan tertawa saat melihat apa yang kutunjuk.

Tanpa ragu kulangkahkan kakiku ke sana dan mengisi piringku dengan berbagai makanan kecil. Memang benar kata Narendra, makanan yang disediakan benar-benar enak. Lidahku tak berhenti mencecap nikmat karena rasa makanan-makanan ini. Setelah merasa cukup, aku kembali ke tempat di mana Narendra berada. Namun belum lagi kakiku mendekat, bisa kudengarkan suara tawa dan siulan menggoda. Ada apa ini?

Saat semakin dekat, barulah aku tahu ada seseorang yang baru bergabung dengan mereka. Seorang wanita. Berkulit putih, bertubuh tinggi dengan kaki jenjang dan mata sipit yang menampilkan kesan sombong. Ingin tahu, aku langsung bergabung dengan mereka.

"Ini dia Deya, istri Narendra." Gavin memperkenalkanku pada perempuan itu.

"Ini istri Narend?" ulang wanita itu. Aku cuma mengangguk sambil menatap bingung pada perempuan itu.

"Dia ...."

"Mantannya Narendra."

Gavin yang bicara dan mulutku hanya menganga membentuk bulatan. Jadi, ini pacar pertama Narendra? Cinta pertama? Cantik. Selera Narendra memang bagus. Tidak Arin, tidak perempuan ini, dua-duanya cantik. Lalu kenapa seleranya turun drastis saat jatuh cinta padaku, ya?

Pertemuan dengan mantan pacar pertama Narendra ini tak berlangsung sedrama saat aku bertemu Arina. Stefania, atau yang akrab disapa Stefi ini tipe orang yang ramah. Mungkin dari wajah dia kelihatan sombong dan judes, tetapi dia sangat ramah. Pantas saja dia tak betah sama Si Tembok, karena Stefi terlihat sangat senang bercerita dan bergaul. Beda dengan Narendra yang lebih senang berkubang dengan dunianya sendiri. Namun yang aku heran, jika Stefi saja bisa bersikap ramah padaku, kenapa teman-teman perempuan Narendra yang lain seolah ingin mengulitiku?

Halo ... Mbak-Mbak, *wong* mantan saja baik, kenapa kalian yang judes? Penginnya sih aku teriak begitu di depan wajah mereka. Namun, tidak perlulah. Jangan sampai aku bikin keributan di acara reuni sekolah suamiku. Bisa di *blacklist* nanti nama Narendra dari alumni sekolahnya. Hampir empat jam acara itu masih terus berlanjut. Aku yang sudah tak tahan berada di tempat ini lagi meminta Narendra untuk segera pulang. Bukan karena khawatir pada si kembar, aku yakin Mama dan Mbak Raya pasti bisa mengasuh Thaya dan Thala dengan baik. Melainkan sudah tak nyaman dengan tatapan mata teman-teman wanita Narendra yang lain.

"Kami pamit duluan, ya?" ucap Narendra sambil menyalami teman-temannya. Begitu pun denganku. Demi

sopan santun.

"Lain kali kita ngumpul bareng lagi, ya?"

Narendra hanya mengangguk menyanggupi. Aku sih mau saja bertemu dengan mereka, tetapi tidak dengan para perempuan berwajah judes itu.

"Gimana, udah ketemu sama mantan pacar pertamaku, kan?" Narendra membuka pembicaraan saat kami sudah berada di mobil.

"Stefi baik. Emang kamunya aja yang kurang ajar nganggurin perempuan secantik dia," ucapku jujur. "Tapi, aku nggak suka sama tatapan teman perempuan kamu yang lain. Seram banget tahu nggak?"

Narendra tertawa dan mengusap puncak kepalaku dengan tangan kirinya. "Nggak usah dipikirin."

Perjalanan kami terus berlanjut. Dan, diisi dengan Narendra yang menceritakan kembali masa putih abu-abunya sesuai permintaanku. Masa SMA Narendra benar-benar datar. Tanpa warna. Dia tipikal anak baik-baik banget. Beda sekali denganku yang suka berbuat onar bersama Tika dan Wanda. Memang suamiku ini anak baik banget sih.

"Deya, boleh aku tanya sesuatu sama kamu?"

Aku mengangguk.

"Kapan kamu sadar kamu juga cinta sama aku?"

"*Hah?* Perlu dibahas? Bukannya aku udah pernah jawab, ya?"

Narendra mengangguk. "Tapi aku pengin dengar lagi."

"Aku sadar aku cinta sama kamu, ketika ...," aku sengaja menggantung ucapannya. Tersenyum mengejek pada wajah Narendra yang tak sabar menunggu jawabanku. "... ketika aku

sadar bahwa nggak ada lagi orang yang bisa aku ajak berdebat. Nggak ada lagi orang yang akan menerima dengan lapang dada perbuatan semena-menaku. Ketika nggak ada lagi atasan yang bisa kuperintah seenak jidat. Ketika aku sadar kalau separuh hatiku yang sudah diisi sama Ari tapi tetap merasa kosong separuhnya karena pengaruh si orang asing yang dengan seenaknya bawa pergi itu. Ketika ... semua penyangkalan aku lakuin, tapi pada akhirnya hatiku juga nggak tenang karena perasaan asing yang masuk berkat kehadiran kamu di hidupku."

"Dan aku semakin jatuh cinta sama kamu." Narendra menggenggam erat tanganku dan menciumnya lama.

Rasa hangat langsung menjalar ke relung hatiku. Aku sadar itulah cinta yang kubutuhkan. Seseorang yang bisa memberi rasa hangat dan kenyamanan seperti yang Narendra berikan. Seseorang yang mengajarkanku bahwa berjuang tidak harus dengan langkah terbuka. Karena, cara Narendra berjuang untukku sudah bisa membuatku luluh. Ketika dia dengan lantangnya melamarku dengan satu kalimat saktinya yang langsung membuatku terus berpikir. Ketika aku sadar hanya Narendralah yang bisa membuka hatiku.



Berlibur

Narendra

SATU hal yang sempat kujanjikan pada Deya akhirnya bisa kuwujudkan juga. Aku pernah berjanji padanya untuk membawanya berlibur ke Negeri Gingseng. Membawa serta kedua buah hati kami, Athala dan Athaya. Kedua cahaya cinta yang menambah semarak kehidupan rumah tangga kami. Dan saat Deya mendapatkan berita itu, ia begitu riang. Hingga berputar-putar kegirangan bersama Thala di gendongannya.

"Makasih, Papa ...," ucap Deya dengan senyum sumringah ketika aku menunjukkan tiket yang akan membawa kami berlibur.

"Sama-sama."

"Duh, Pak, kok aku nggak sabar ya buat pergi ke sana? Kapan kita berangkat?"

"Minggu depan."

Belum lagi Deya menjawab, tiba-tiba saja Faya sudah muncul sambil berlari menghampiri Deya dan merebut tiket yang ada di tangan Deya.

"Korea!" pekik Faya. "Mau ikut, Mbak ...," rengeknya pada Deya.

"Nggak!" Deya berucap tegas.

"Mbak Deya ...," Faya tetap tak menyerah.

"Maaf ya, Fayaku Sayang. Ini liburan keluarga kecil Mahesa. Jadi, anaknya Pak Dharmadi dilarang ngikut."

Faya tampak putus asa mendengar ucapan tegas kakaknya. Lalu matanya beralih menatapku, dengan senyum semanis mungkin, Faya mendekat padaku dan mulai membujuk.

"Mas Narend, aku mau ikut dong. Masa nggak pernah jalan-jalan ke luar negeri? Ya ... ya ... aku kan bisa jadi *baby sitter*-nya *twinnies* kalau Mbak Deya sama Mas Narend mau kencan malam-malam di Korea. Biar romantis kayak di drama-drama," bujuk Faya padaku.

Aku melirik Deya. Istriku itu menggeleng tegas. Namun melihat raut penuh harap Faya, rasanya aku tak tega memupuskan harapan gadis ini. "Boleh."

"*Yes!*"

"*No!*"

Kudengar dua teriakan berbeda dari dua bersaudara ini. Faya langsung memelukku erat seraya mengucapkan terima kasih. Dia meledek Deya dengan menjulurkan lidahnya, lalu berlari menyusul yang lain ke ruang keluarga. Memang saat ini keluarga Deya sedang berkunjung ke rumah kami.

"Kenapa dikasih ikut?" rajuknya padaku.

Aku mendekat pada Deya dan mengajaknya duduk berdua. Mengambil alih Thala dari pangkuan Deya. "Agar kita bisa kencan romantis malam-malam seperti di drama Korea."

Deya tertawa mendengar penuturanku. "Kalau gitu aku

juga ikut. Sip!" tiba-tiba saja Faza menyahut.

"Nggak ada!"

Perdebatan kakak dan adik ini kembali lagi.

"Mas, aku ikut, kan?" Faza bertanya. Aku memandang pada Deya dan Faza bergantian. Dan saat kuanggukan kepala, kembali terdengar suara yang sama.

"Korea, *here i come*!" Faza pun berlalu meninggalkan aku dan Deya yang wajahnya makin tertekuk cemberut.

"Nggak apa-apa, ya? Membahagiakan orang lain itu kan pahala, apalagi adik sendiri."

"Kalau Bapak sudah bilang A, mana bisa aku bilang Z," ucapnya pasrah.

Dan seperti yang sudah direncanakan, tanggal keberangkatan akhirnya tiba. Dengan diantar Ayah-Ibu juga kedua orang tuaku ke bandara, kami berpamitan. Kedua kakek dan nenek itu memeluk lama cucu kembarnya. Mungkin untuk menahan rasa rindu karena selama seminggu tidak akan bertemu dengan Thaya dan Thala. Sementara Faza dan Faya sudah bersiap masuk ke ruangan *check in*.

Setelah melalui berbagai prosesi pengecekan, akhirnya kami bisa duduk dengan tenang di dalam pesawat. Saat pesawat yang membawa kami mulai lepas landas, Deya yang memegang Thala tampak mengajak putra kecilku itu bercerita. Deya menunjuk gumpalan awan hingga membuat Thala tertawa mendengar hal konyol apa pun yang dikatakan ibunya. Deya seolah mengumpamakan gumpalan awan itu seperti permen kapas. Sementara anak perempuanku duduk tenang bersandar di dadaku. Kedua kembar lainnya, memilih memasng *headset*, mendengarkan musik selama perjalanan.

Setelah berada di penerbangan yang cukup memakan waktu, akhirnya kami bisa menginjakkan kaki di Bandara Incheon. Tadinya Deya ingin menginap di Lotte World Hotel, seperti keinginannya dulu. Namun, saat kukatakan seorang teman bersedia meminjamkan apartemennya selama kami berada di Seoul, Deya tampak bersemangat. Mungkin ia juga memikirkan kenyamanan anak-anak. Lebih dari itu, aku tahu dia juga memikirkan keadaan kantungku. Karena bagaimanapun, alasan Deya menolak Faya dan Faza ikut bersama kami adalah karena ia merasa tak enak hati harus merepotkanku. Namun, sekali lagi kutegaskan pada Deya, bahwa Faya dan Faza juga sudah menjadi adikku. Jadi, hal yang wajar jika aku juga ingin membagi kebahagiaan dengan mereka.

"Kita sampai!" teriak Deya begitu pintu apartemen terbuka.

Apartemen milik Min Soo, cukup besar. Apalagi apartemen yang berada di kawasan pusat kota seperti Hong Dae ini begitu diminati. Faya dan Faza saja langsung pamit untuk berjalan ke sekitar Hong Dae. Sebelum pergi, aku berpesan pada mereka untuk selalu mengaktifkan ponselnya.

"Bagus banget ya pemandangan malam dari sini?"

Deya menatap takjub pada hamparan gedung-gedung dari balik jendela apartemen. Sekarang memang sudah pukul sepuluh malam waktu Seoul dan si kembar sudah terlelap di kasur yang cukup nyaman.

"Kamu mau tinggal di sini?" bisikku tepat di telinga Deya.

Ia menggeleng, merapatkan kedua lenganku yang memeluknya dari belakang. "Nggak mau. Aku mau kita tetap tinggal di Indonesia. Seperti kata kamu, lebih baik kita tinggal dekat dengan keluarga. Lagi pula kasihan Ayah, Ibu, Mama,

dan Papa kalau harus pisah sama cucu-cucunya."

Aku tersenyum mendengar penuturan Deya. Inilah istriku. Perempuan dengan segala pemikiran absurdnya, tetapi sama sekali tak pernah abai pada sekelilingnya. Tak perlu kusebutkan berapa kalipun, aku selalu merasa beruntung memiliki Deya.



SEPERTI keinginan Deya, kami mengunjungi tempat-tempat wisata yang selalu ia lihat melalui TV ataupun media sosial. Berkunjung ke Istana Gyeong Buk, Pulau Nami, dan pastinya Namsan Tower. Tak hanya Deya yang antusias. Si kembar pun terlihat menikmati waktu yang kami habiskan di tempat ini. Beberapa kali aku mengabadikan momen kebersamaan kami dengan kamera yang memang sengaja kubawa.

"Hasil fotonya bagus. Nanti kalau kamu di-PHK sama Papa, kamu bisa buka usaha studio foto," celetuk Deya asalan ketika menghampiriku yang sedang mengutak-atik kamera.

"Mana anak-anak?"

"Tuh, sama dua dedemit."

"Deya ...."

"Ya, mereka *kudu* dikaryakan dong. Sudah liburan gratis, masa nggak mau bantu jaga Thaya dan Thala."

Aku tertawa mendengar penuturan Deya. Memang istriku ini tidak pernah mau rugi.

Saat aku sedang memastikan kembali kameraku, kembali aku dibuat terpana dengan pemandangan menakjubkan di depanku. Bukan pemandangan kota Seoul dari atas ketinggian menara ini. Rasanya aku sudah cukup bosan melihatnya.

Melainkan, pemandangan yang membuatku terpana adalah sosok cantik di depanku ini sedang menyandarkan tubuhnya di pembatas menara. Sambil matanya menatap pada kejauhan kota. Deya tampak begitu indah bagiku. Dan tanpa sadar, aku membidikkan kameraku padanya. Mendengar suara jepretan kamera, Deya menoleh padaku, dahinya berkerut memandangku.

"Kamu motret aku?" tanyanya yang kujawab dengan senyum misterius. "Ih, hapus Narendra ...."

Deya mencoba merebut kamera dari tanganku, tetapi aku mengangkat kamera setinggi mungkin hingga Deya yang tingginya tak seberapa itu tak mampu menjangkaunya.

"Ih, nyebelin deh!" kesalnya.

"Kamu cantik kok. Dan, aku nggak berniat membagikan foto kamu dengan yang lain. Cukup untukku saja."

Deya mendengus sebal, tetapi tak lagi berniat merebut kameraku. Ia lebih memilih menghampiri Faza dan Faya yang sedang bermain dengan si kembar. Setelah puas berkeliling di Namsan Tower, kami kembali ke apartemen. Si kembar harus beristirahat. Sementara aku menjaga keduanya, Deya bersama kedua adiknya melanjutkan petualangan mereka.

"Jangan terlalu capek. Kalau ada apa-apa segera telepon aku, ya? Ingat, jangan misah-misah terlalu jauh. Ngerti?" ucapku mengingatkan sebelum Deya berangkat.

Faza dan Faya sudah menunggu di lobi. Mungkin malas melihat adegan romantisme kakaknya.

"Bapak mau dibelikan apa? Ini mau ke Dong Dae Mun."

"Nggak perlu, Deya, yang penting kamu kembali dengan selamat tanpa kurang suatu apa pun. Jangan ceroboh dan

jangan bertindak sembarangan."

"Siap, Pak."

"Hati-hati," ucapku setelah mencium dahi Deya cukup lama. Tapi, bukannya langsung pergi, Deya malah tetap diam di tempatnya.

"Kenapa?"

"Pak, kita di apartemen aja yuk, kelonan."

"Mbak Deya!" teriak Faza dan Faya berbarengan karena kakaknya tak kunjung menghampiri.

"Ih. Ganggu aja sih!" gerutu Deya.

Tak ingin membuat kedua adiknya berkicau, Deya pun bergegas menyusul keduanya. Sedang aku, memilih kembali ke apartemen untuk menjaga Thala dan Thaya yang sedang terlelap selama Ibu mereka pergi.



HARI terakhir liburan kami di Seoul, Deya dan yang lainnya ingin bermain ke taman hiburan. Seharian mereka menghabiskan waktu di sana. Mencoba berbagai wahana yang ada. Faya dan Faza yang paling bersemangat. Jiwa muda mereka masih sanggup untuk mencoba semua wahana yang memacu adrenalin. Sebenarnya Deya juga ingin, tetapi aku melarangnya. Selain aku takut terjadi sesuatu padanya, kurasa akan lebih baik kami menemani Thala dan Thaya mencoba wahana untuk keluarga.

"Pak, cobain yang satu itu aja, ya?" bujuk Deya lagi.

"Jangan, ya? Kita main sama Thaya dan Thala saja."

Deya akhirnya mengalah. Tak lagi berusaha membujukku untuk mengizinkannya mencoba wahana ekstrim. Namun, sebagai ganti, wajahnya terus saja cemberut sepanjang hari. Seolah mengetahui suasana hati Ibunya yang buruk, si kembar pun menjadi lebih rewel. Hingga kami terpaksa mengakhiri acara jalan-jalan lebih cepat dan kembali ke apartemen.

Aku tahu suasana Deya masih belum membaik. Maka, ketika malam tiba dan *twinnies* sudah terlelap ke alam mimpi, aku berpesan pada Faza dan Faya untuk menjaga mereka karena aku ingin membawa Deya ke suatu tempat. Awalnya Deya menolak. Mungkin masih dalam fase merajuknya. Namun karena aku terus memohon, akhirnya Deya luluh. Dan begitu kami tiba di tempat yang dituju, Deya langsung berlari keluar dari mobil yang kupinjam dari Min Soo dengan girang.

"Bagus banget, Narendra!" pekiknya. Aku yang menyusul di belakangnya hanya bisa tersenyum melihat tawa riang Deya.

"Jadi ... aku sudah dimaafkan?"

Istriku itu tampak berpikir, kemudian senyum lebar menghiasi wajah cantiknya. "Nggak marah kok. Cuma sebal."

"Sama saja."

"Mau ajak berantem atau romantisan kayak di drama Korea sih?" sungutnya.

Aku tertawa mendengar nada jengkel dalam suara Deya. "Terserah kamu."

Berdua kami menyusuri jalanan sepanjang Sungai Han, sambil Deya yang terus berceloteh mengenai impiannya untuk mengunjungi beberapa tempat di dunia. Tentu saja Deya ingin menjelajah ala *backpacker*. Dia bilang terinspirasi dari sebuah film. Namun sejak menikah, Deya mengurungkan mimpinya

untuk menjelajah, karena ada keluarga yang kini menjadi tanggung jawabnya.

"Nanti, ada saatnya aku bakal bawa kamu menjelajah keliling dunia. Hanya kita."

"Tanpa Thala dan Thaya?"

"Ya, tanpa mereka. Hanya kita."

Binar mata Deya berubah cerah, dia langsung merangkul lenganku, membawaku kembali menyusuri tepian sungai. Perjalanan kami berlanjut, kemudian kami berhenti di jembatan Sungai Han. Deya kembali bergegas keluar dari mobil. Tubuhnya disandarkan pada pembatas jembatan. Mata istriku itu kembali berbinar menatap hamparan luas genangan air.

"Bagus banget, ya?" Aku mendekat pada Deya. Merangkulnya dari sisi kanan. Deya menoleh sekilas lalu mengalihkan pandangannya lagi pada Sungai Han.

"Deya ...."

"*Hm?*"

Aku mengeluarkan sesuatu dari dalam saku mantel hangatku. Sebuah liontin berbandul sepatu. Tanpa mengatakan apa pun, aku memasangkannya pada leher Deya. Ia terkesiap, matanya melihat pada benda yang baru saja melingkar di lehernya.

"Tadinya mau kasih itu saat kita ketemu di Bangkok."

"Lalu, kenapa nggak jadi?"

"Karena pertemuan yang ada dalam bayanganku nggak sesuai ekspektasi."

Deya mengulum senyumnya.

"Aku pikir saat kita ketemu lagi, kamu sudah melunak.

Aku pikir, aku sudah berhasil membuat hati kamu goyah dengan kepergianku. Tapi ternyata ...."

"Kamu berhasil kok. Kamu berhasil bikin aku jadi orang paling galau saat itu Narendra."

Aku menaikkan sebelah alisku, bingung dengan penuturan Deya.

"Kamu kan tahu aku itu orang dengan kadar gengsi dan harga diri yang kadang-kadang suka nggak pakai takar. Jadi saat kita ketemu lagi, paling nggak aku harus jual mahal. Kalau aku main banting harga, mungkin kamu nggak bakal gencar deketin aku."

"Tanpa kamu harus jual mahal juga aku pasti bakal berusaha dapatin hati kamu," ucapku sungguh-sungguh.

Kutarik tubuh Deya dalam dekapanku. Deya pun mengeratkan pelukannya. Sama-sama memberi kehangatan karena dinginnya malam di Seoul. Rasanya tetap sama menyenangkan dan menenangkan dengan adanya Deya dalam pelukanku.

"Kita udah mirip drama romantis Korea belum?" gumamnya, suara Deya teredam di dadaku.

"Belum."

Kuurai pelukan kami. Menjauhkan sedikit tubuh kami hingga bisa saling menatap. Kudekatkan wajahku perlahan pada Deya, mengecup pelan bibirnya. Deya membalas ciumanku yang awalnya berupa kecupan kecil menjadi semakin dalam. Hingga saat merasa kami butuh udara, aku melepaskan bibir Deya yang sudah menjadi candu bagiku.

"Sekarang sudah mirip drama Korea. Ciuman di atas jembatan Sungai Han," ucapnya dengan nada geli. Aku

tersenyum simpul sebagai jawaban. “Kenapa sepatu, Pak?” tanya Deya memegangi liontin berbentuk sepatunya.

“Saya rasa kamu tahu jawabannya.”

Kupeluk tubuh Deya dari belakang. Bersama kami menikmati pemandangan malam yang indah dari Sungai Han. Tak ada yang lebih menyenangkan selain bisa menghabiskan waktu berdua seperti ini dengan Deya. Kuharap, selamanya aku bisa memberikan segala kenangan indah bagi wanita terindah yang hadir di hidupku ini.



Jodoh Datang Ketika Waktunya



MEMANG tak salah pepatah yang mengatakan tak akan lari gunung dikejar. Jika dulu aku selalu berpendapat bahwa jodohku selalu menghindar, kini aku tak perlu lagi menyalahkan pepatah lama tersebut. Karena bagaimanapun, jodohku akan datang ketika waktunya. Buktinya Ari, Rio, Kafin, dan Narendra. Mereka hadir dalam hidupku ketika aku merasa waktu *single happy*-ku hampir memasuki kadaluarsanya. Mereka datang silih berganti. Menawarkan sebuah warna dalam kehidupanku hingga menjadi begitu luar biasa. Dan, kini hidupku semakin luar biasa dengan hadirnya sosok suami siaga dan anak-anak yang mendamaikan hati.

"Sedang apa, Deya?" Narendra menghampiriku yang sedang memberi makan pada ikan-ikan di kolam depan rumah.

"Kasih makan ikan. Tumben kamu pulang lebih awal?"

"Karena mau berduaan dengan istri. Mumpung si kembar sedang diculik Eyangnya."

Aku tertawa mendengar penuturan Narendra. Tidak biasanya dia bertingkah sok manja begini. Memang sih, kapan lagi kami punya waktu berdua tanpa ada anak-anak. Kebetulan memang hari ini Thala danThaya sedang diculik Ayah dan Ibu, karena itu aku bisa lebih santai seharian.

"Capek nggak? Mau aku buatin sesuatu? Teh madu?" tawarku.

Bagaimanapun serampangannya aku, tetap saja melayani Narendra yang bekerja keras untuk kami harus menjadi prioritasku juga, selain Thala dan Thaya. Walau Narendra tak pernah mengeluh, tetapi aku yang merasa tidak enak hati jika belum bisa menjadi istri yang baik untuknya.

Narendra tak menjawab, hanya duduk di sebelahku dan membantuku memberi makan ikan-ikan yang kelihatan sangat kelaparan.

"Ada masalah di kantor?" selidikku. Tidak biasanya si Bapak ini pulang dalam kondisi melankolis begini.

"Kencan yuk?"

Aku menatap Narendra, membulatkan kedua mataku.

Apa? Dia ngajak kencan? Biasanya juga aku yang suka melontarkan ide-ide aneh untuk kegiatan kami.

"Kamu ... nggak dipecat, kan?"

Narendra tertawa dan tiba-tiba saja dia mengangkat tubuhku, membuatku memekik kaget.

"Narendra!"

"Memangnya siapa yang mau pecat kalau justru aku yang bakal mewarisi perusahaan itu?"

"Kali aja, kan? Kinerja kamu buruk, terus Papa pecat kamu."

"Selama kamu kenal aku, pernah pekerjaanku itu berakhir buruk?"

Aku menggeleng. Tentu saja, Tuan serba sempurna seperti Narendra tak mungkin dong bekerja semrawutan. Kecuali otaknya lagi korslet. Dan, mungkin sekarang otaknya juga sedang korslet karena bisa-bisanya dia tetap gendong aku hingga sampai di kamar kami.

"Aku mandi dulu, habis itu kita kencan ya?" pamitnya setelah mendudukkanku ke kasur.

Huh, dasar suami aneh!

Benar saja, selang tiga puluh menit kemudian, Narendra sudah rapi dengan pakaian kasualnya. Duh, biar kelihatan kasual dan santai begitu, pesona Narendra tak pernah hilang. Mana dia habis cukuran lagi. Kan bikin perempuan mana pun jadi pengin pegang-pegang rahangnya yang kukuh.

"Deya?"

"*Hah?*"

"Kenapa bengong?"

"Pak, kadar cakepnya bisa dikurangin dikit nggak sih? Jadi 95 gitu?"

Narendra tertawa, seperti biasa. Reaksi yang selalu ditampilkannya setiap kali merasa lucu dengan ucapan-ucapan tak pakai saringan dari bibirku.

Kencan kali ini kami memutuskan nonton. Biar seperti para ABG-ABG zaman sekarang yang pacaran di bioskop. Mencoba satu dua sesi romantisan, pegangan tangan, atau mungkin mencoba sensasi ciuman di tempat gelap?

Ya elah, Deya, ngapain ke bioskop? Semak-semak noh, gelap!

Film yang dipilih Narendra bergenre romantis. Bukan karena dia yang mau, karena aku tahu dia bukan orang yang hobi nonton film romantisan. Kalau dia sendiri sudah bisa menciptakan momen romantis itu sendiri.

"Kok film ini?"

"Kamu mau yang lain?"

"Iya, yang banyak sensasi darahnya."

"Yakin mau nonton film *action?* Nanti kamu nggak ngerti jalan ceritanya. Otak kamu kan kadang nggak sampai kalau dipaksa mencerna hal-hal yang rumit."

Nih laki ngajak ribut, ya? Di bioskop banget ini!

Kutatap Narendra dengan garang. "Bapak mau ngajak nonton apa ngajak ribut sih?" desisku.

"Nonton. Ayo!"

Narendra menarik tanganku masuk ke dalam teater. Dan gilanya, saat ini tetaer itu penuh banget. Bikin aku jadi susah untuk masuk. Sebagus apa sih filmnya? Aku saja bahkan tidak tahu jenis film apa yang dibeli Narendra ini. Dan begitu film dimulai, menceritakan kisah para remaja yang sedang kasmaran, aku langsung berdiri menghadap Narendra.

"Kamu beli tiket film apa sih ini?" pekikku kesal.

Sahutan-sahutan protes langsung meluncur mulus ke arahku. Sebagian dari penonton yang ternyata anak remaja berteriak marah padaku. Menyuruhku untuk duduk karena menghalangi layar. Bahkan, memakiku untuk keluar saja jika tidak mau nonton.

"Tante, *plis* deh, kalau nggak mau nonton keluar sana.

Nonton aja itu sinetron Pintu Hidayah!" teriak remaja putri yang duduk dua kursi di belakangku. "Udah Tante-Tante kok nontonnya film remaja."

Emosiku langsung tersulut, hampir saja kubantai anak itu di tempat jika Narendra tidak langsung berdiri dan menarikku keluar dari teater.

"Dasar *abege*. Nggak sopan banget sama yang lebih tua. Lagian siapa juga yang mau nonton film remaja *alay* begitu? Dih, kayak nggak ada tontonan yang lebih bermanfaat aja. Remaja tuh harusnya belajar yang benar. Benahi lingkungan, generasi. Bukan disuguhin tontonan cinta-cintaan yang nggak benar. Apaan itu, masih *abege* punya hidup kok rumit amat? Harusnya mereka itu disuguhi tontonan yang penuh bimbingan. Bukan yang rumit kayak Bapak-Bapak kelilit hutang 7 miliar!" Cerocosku saat berada di mobil. Narendra yang menyetir di sampingku hanya tersenyum simpul. "Jangan senyum-senyum. Ini juga salah kamu tahu. Apaan pilih film malah tontonan *abege alay* gitu!"

Hening cukup lama hingga saat mata kami bertemu. Saling mengunci. Aku menggigit bibir bawahku, pun dengan Narendra yang ujung bibirnya sudah berkedut. Lalu tak lama tawa kami berdua pecah. Membahana di dalam mobil. Menyadari hal gila apa yang baru saja terjadi. Narendra yang salah membeli tiket dan aku yang bertengkar dengan remaja di dalam gedung bioskop. Semua itu justru menjadi lelucon bagi kami saat ini. Pengalaman kencan yang gagal, tetapi juga tak akan terlupakan.

SORE ini aku menjaga Thaya dan Thala sambil menyelesaikan menyetrika pakaian. Sampai saat ini aku masih tidak mau menggunakan jasa ART. Kurasa aku masih sanggup mengurus rumah, suami, dan anak-anak dengan tanganku sendiri. Sambil merapikan pakaian yang sudah disterika ke dalam boks, aku bernyanyi dan menari mengikuti video anak-anak yang kuputar untuk menghibur si kembar. Keduanya begitu tenang duduk di *baby chair*. Menyaksikan Ibunya yang bertingkah gila.

I'm a little teapot short and stout
This is my handle, this is my spout
When i got the steam out, hear me shout
Tip me over and pour me out

Si kembar tertawa ceria menyaksikan aku yang bergaya memperagakan tarian *little teapot*. Hingga kepulangan Narendra mengacaukan acaraku dan anak-anak. Thaya langsung menggerak-gerakkan tangannya menyambut Narendra. Putri kecilku si anak Papa itu memang selalu manja pada Ayahnya. Narendra yang tahu keinginan Thaya langsung melepas jas dan dasinya dan segera mengangkat Thaya ke dalam gendongannya.

"Duh, dasar anak Papa ya kamu," cibirku.

Karena Narendra sudah pulang, waktunya dia yang mengasuh si kembar. Sedangkan aku bertugas menyiapkan makan malam kami. Siklus yang terus berulang dalam hidupku saat ini. Apakah aku bosan? Tidak sama sekali. Memang kadang aku merindukan masa-masa di mana aku bebas

melakukan semauku. Namun, apa yang kudapatkan saat ini juga membuatku bahagia.

"Masih ngerjain laporan juga?"

Kuhampiri Narendra yang masih berkutat dengan laptopnya di ruang keluarga. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Kedua anakku juga sudah terlelap di alam mimpi. Namun, si Bapak *workaholic* ini masih berkutat dengan pekerjaannya.

"Tahun depan perusahaan mau coba ekspansi besar-besaran ke pasar Amerika. Jadi, aku harus siapin semua laporan dan rancangan kerjanya."

Narendra menerima segelas cokelat panas yang kusodorkan padanya, lalu kembali fokus pada pekerjaannya. Bahkan, aku yang duduk di sampingnya saja tidak dia hiraukan. Aku cuma bisa memandangi Narendra yang bagiku selalu terlihat seksi kalau dia sedang serius bekerja begini. Dulu aku juga suka mencuri-curi pandang ketika bekerja berdua dengannya, tetapi aku tidak mau mengaku, gengsi dong! Di mana harga diri seorang Deyara Milaikha kalau mengakui bahwa Narendra begitu keren saat bekerja.

"Jangan terlalu fokus lihatnya."

"*Hah?*"

"Kamu ... jangan fokus banget lihatin akunya."

Bibirku mencebik. Dasar si Bapak narsis. Iya sih dia ganteng, keren, cakep, tetapi tak usah narsis gitu. Aku kan tidak suka laki-laki tukang obral.

Narendra menghentikan pekerjaannya, lalu beralih sepenuhnya padaku, wajahnya mendekat dan mengecup bibirku singkat, membuatku terkesiap.

"Mau coba sesuatu?" tanyanya menggoda.

"*Make love* di ruang keluarga gini?"

Tawa Narendra langsung pecah. Jemarinya yang panjang itu menjentik dahiku, membuatku meringis kecil. "Isi kepala kamu selalu bikin aku takjub," ucapnya.

Narendra mengulurkan tangannya, memintaku berdiri. Aku menurut. Lalu dengan gerakan cepat Narendra memutar *audio player* hingga mengalunlah lagu I Can't Stop Loving You milik Charles Ray. Narendra menarikku mendekat. Membawaku berputar dan berdansa mengikuti alunan lagu. Sesekali ia melantunkan lirik lagu sambil menatap tepat ke mataku.

Duh, Gusti ... istri mana yang nggak meleleh diperlakukan begitu manis sama suaminya coba?

Lagu berganti, kali ini milik The Bee Gees dengan How Deep is Your Love. Dan di bagian ini, Narendra benar-benar melantunkan seluruh liriknya. Membawaku bergerak seiring irama lagu. Sesekali menggodaku dengan tatapan mata yang bikin aku mati kutu. Aku yang nggak kuasa karena godaan Narendra akhirnya cuma bisa tertawa dibuatnya. Hingga lagu kedua berakhir, berganti dengan lagu lainnya. Aku dan Narendra terus menari dengan gerakan sesuka kami. Sampai semua lagu dalam *track* berakhir, menyisakan kami yang masih berdiri sambil saling merangkul.

"Kamu tahu, tidak ada hal di dunia ini yang aku inginkan sebesar aku menginginkan kamu. Dari awal rasa ini jatuh untuk kamu, yang aku mau cuma kamu, Deyara Milaikha. Mungkin terdengar gombal, tapi itu nyatanya. Bagaimana aku memperjuangkan kamu, berusaha mendekat padahal aku nggak pernah melakukan hal itu pada yang lain, cuma kamu

yang bikin seorang Narendra jadi bertingkah aneh. Di luar batas normalnya." Narendra berucap sambil menatap tepat ke manik mataku.

"Dan kamu tahu, nggak ada hal yang aku sesali di dunia ini saat aku memilih untuk percaya sama kamu, Narendra."

Narendra tersenyum lembut. Mengecup hangat dahiku lalu menyatukan dahi kami berdua. Hangat napasnya menyentuh permukaan bibirku.

"*I love you, Deya. truly, madly, deeply.*"

"*Mahal din kita. Sobrang sobra.*"[11]

Kembali kami melanjutkan kegiatan yang membuat lupa segalanya. Berdansa tanpa iringan musik. Hanya deru napas dan bunyi pekat malam. Juga denting jam yang berdetak. Hanya ada kami. Aku dan Narendra.

Jika dulu aku selalu berkeluh kesah perihal hidupku, kini aku bisa menikmati indahnya. Semua hal yang kualami dan kulewati membuatku sadar, tak ada yang sia-sia di dunia ini. Penantian, kesabaran, dan rasa percaya pasti membuahkan hasil. Tak perlu menyalahkan takdir. Tak perlu menyalahkan Tuhan. Karena, apa yang kudapat menjadi bukti bagiku, bahwa Tuhan akan mengirimkan yang terbaik untuk hidup kita. Karena, jodoh datang ketika waktunya.

The End

11 *Aku sangat-sangat mencintaimu*

Ucapan Terima Kasih

RASA syukur yang tak pernah habis saya haturkan pada Allah Swt, Tuhan semesta Alam yang Maha Baik, yang selalu memberikan lebih dari apa yang saya butuhkan. Kadang kasih sayang-Nya yang melimpah membuat saya malu sebagai umat yang kadang masih suka mengabaikan perintah-Nya. Mungkin dengan bentuk ujian kelimpahan kasih sayang ini membuat saya lebih memperbaiki diri lagi sebagai manusia. Amin.

Lalu kepada keluarga tercinta, khususnya orangtua saya yang enggak pernah berhenti untuk terus mendoakan anak-anaknya. Selalu memberi pelajaran hidup yang membuat saya lebih dan lebih mengasihi dan menghargai orang lain. Juga kakak dan adik saya yang walau saya tahu mereka nggak punya minat baca segila saya, tapi mereka selalu mendukung kesenangan saya dalam berimajinasi dan menuangkan ide gila tiap kali pulang ke rumah dengan duduk di depan laptop. Juga sepupu-sepupu yang selalu mensupport saya. *I love you, Guys*!

Tak lupa juga, pada manusia-manusia gila yang nggak memberi kemaslahatan tapi justru memberikan surga dunia berupa persahabatan walau sebatas dunia maya. Majelis

Halu yang berisi kumpulan manusia-manusia setengah waras. Mhia, Rincelina Tamba, Dina Melawati, Astri Yaniwati, Rati Sagita, Ayu Friday, Phararel, Ayu Pupita, Mei, Erita, dan Dedek Syarifah yang sedang menempuh pendidikan di negeri Cina (Semangat ya Dek!) tanpa kalian, hidupku hampa Wanita's, *hahaha*.

Juga grup chat WAVictoria's Angels, Mbak Inoviyandini, Vee Andry, Jea, Linda, Yu Sandri (editor kece yang sudah bekerja keras mengedit naskah awal ini menjadi lebih baik, *thank you*, Uni) dan Ika Ayu F, untuk segala obrolan random yang kadang menginspirasi tapi kadang juga bikin sakit hati kalau sudah membahas kejomloan HQQ, *hahaha*. Kusayang kalian!

Ini yang paling penting, kepada Evi dan Namina Books yang dengan baik hatinya memberikan kesempatan hingga naskah ini bisa naik cetak dan tersebar di toko buku hingga dapat dinikmati para pecinta bacaan. *Especially* buat Evi, yang dengan beraninya mengambil langkah untuk menjadikan naskah ini layak bersanding dengan buku lainnya di jejeran rak toko buku. *I love you much*, Vi. Maraming salamat.

The last, teman-temanku, pembaca setia yang selalu mengapresiasi, penyemangatku dalam berkarya untuk selalu menjadi lebih dan lebih baik lagi. Tanpa kalian, saya nggak akan bisa sejauh ini melangkah. Berani mengeluarkan unek-unek gila di dalam kepala. Tanpa kalian yang begitu bersemangatnya menanti tulisan saya, walau cuma sebatas karya biasa, saya mungkin nggak akan memaksa diri saya untuk menghilangkan kemalasan saya dan memecut keinginan saya untuk terus menulis. Karena saya tahu, ada kalian yang selalu setia menanti apapun yang saya keluarkan mengenai isi pikiran dalam tulisan saya. Terima kasih untuk selalu setia dan menggila bersama.

Profil Penulis



RIA POHAN, perempuan berdarah Batak-Jawa ini lahir di Medan, 24 Januari. Pemimpi yang tidak akan pernah berhenti bermimpi. Menyukai dunia baca-tulis bahkan sebelum menginjak pendidikan formal. Sejak kecil Ria memang sangat tertarik dengan buku. Bahkan saat belum mengenal abjad, Ria suka sekali membongkar buku pelajaran kakaknya hanya demi bisa melihat isi buku. Penyuka cokelat dan es krim yang pernah bercita-cita menjadi guru ini begitu menyukai dunia anak kecil. Bergelung dengan buku dan anak-anak adalah dua hal yang juga tak bisa lepas dari dunia Ria. Impian terbesarnya adalah bisa mengantarkan kedua orang tuanya menginjakkan kaki ke tanah suci Mekah dan juga menjelajah dunia.

Ingin berkomunikasi dengan penulis dan mengenal lebih dekat? Silakan berkunjung ke media sosialnya.

Instagram : @riapohan

Wattpad : @riapohan

Facebook : Ria Pohan